

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN
DI SD NEGERI GEDONGKIWO YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Tri Astuti Rokhmani
NIM 12108241007


**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
MEI 2016**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN DI SD NEGERI GEDONGKIWO YOGYAKARTA” yang disusun oleh Tri Astuti Rokhmani NIM 12108241007 ini telah disetujui dosen untuk diujikan.



Yogyakarta, 4 April 2016
Dosen Pembimbing,


Drs. Suparlan, M.Pd.I
NIP. 19630427 199203 1 001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.



Yogyakarta, Mei 2016
Yang menyatakan,

Astuti

Tri Astuti Rokhmani
NIM 12108241007


PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN DI SD NEGERI GEDONGKIWO YOGYAKARTA" yang disusun oleh Tri Astuti Rokhmani NIM 12108241007 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 22 April 2016 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Drs. Suparlan, M.Pd.I	Ketua Penguji		9 - 05 - 2016
Dr. Wuri Wuryandani, M.Pd	Sekretaris Penguji		9 - 05 - 2016
Dr. Siti Irene Astuti DW, M.Si	Penguji Utama		9 - 05 - 2016

Yogyakarta, 11 MAY 2016
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,


Dr. Haryanto, M.Pd
NIP 19600902 198702 1 001

MOTTO

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”.

(Terjemahan Q.S. Ar-Ruum (30): 41)

“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik”.

(Terjemahan Q.S. Al-A'raaf (7): 56)

PERSEMBAHAN

Dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT, penulis persembahkan karya ini kepada:

1. Bapak dan Ibu tercinta beserta keluarga.
2. Almamater.
3. Nusa dan Bangsa.

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN DI SD NEGERI GEDONGKIWO YOGYAKARTA

Oleh
Tri Astuti Rokhmani
NIM 12108241007

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan program-program dan kendala yang dihadapi dalam implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan di SD Negeri Gedongkiwo Yogyakarta.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, guru dan siswa. Objek penelitian ini yaitu situasi sosial yang menunjukkan pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan di SD Negeri Gedongkiwo. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis dengan teknik reduksi data, *display* data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan di SD Negeri Gedongkiwo dilaksanakan melalui (a) Kebijakan sekolah berwawasan lingkungan, meliputi adanya visi misi yang berkaitan dengan lingkungan, RKAS untuk program lingkungan, keteladanan, tindakan spontan, kebiasaan rutin, dan pengkondisian. (b) Pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan, meliputi perencanaan dan pelaksanaan pendidikan lingkungan hidup terintegrasi dalam mata pelajaran. (c) Kegiatan lingkungan berbasis partisipatif, meliputi pemeliharaan gedung dan lingkungan, kegiatan ekstrakurikuler, kreativitas dan inovasi, serta kerjasama dengan orang tua hingga instansi pemerintah. (d) Pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan, meliputi kelengkapan sarana, pemeliharaan sarana, hemat energi dan pelayanan kantin sehat. Dalam hal ini, implementasi sudah sampai tahap tindakan moral misalnya praktik menanam hidroponik dalam program KMDM, namun belum sampai tahap kebiasaan karena masih perlu diingatkan untuk selalu peduli lingkungan. (2) Kendala dalam implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan di SD Negeri Gedongkiwo yaitu dalam (a) Kebijakan sekolah berwawasan lingkungan, meliputi kurangnya kesadaran siswa dan kurangnya pemahaman siswa tentang pemilahan sampah. (b) Pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan, meliputi kurangnya persiapan guru, kurikulum belum berdiri sendiri dan kurangnya pemahaman siswa. (c) Kegiatan lingkungan berbasis partisipatif, meliputi kurangnya tim kerja yang solid, kurangnya kreativitas warga sekolah dan siswa kurang aktif dalam ekstrakurikuler. (d) Pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan meliputi kurang aktifnya kantin paguyuban, terdapat sarana yang rusak dan kurangnya kesadaran siswa untuk membeli makanan sehat.

Kata kunci : *implementasi, pendidikan karakter, peduli lingkungan.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN DI SD NEGERI GEDONGKIWO YOGYAKARTA”.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa keberhasilan penulisan skripsi ini berkat berkat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., M.A selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di Fakultas Ilmu Pendidikan dalam penulisan skripsi.
2. Dr. Haryanto, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberi izin kepada penulis untuk melakukan penelitian skripsi.
3. Drs. Suparlan, M.Pd.I selaku Ketua Jurusan Pendidikan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta dan dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan izin dan meluangkan waktu dengan tulus membimbing penulisan skripsi.
4. Kepala sekolah, guru, siswa dan semua warga SD Negeri Gedongkiwo yang telah memberikan kesempatan dan meluangkan waktu untuk membantu penelitian skripsi.
5. Staf dan karyawan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah berperan dalam kelancaran penulisan skripsi.
6. Bapak dan Ibu tercinta serta keluarga tercinta di rumah yang selalu mendukung baik moral maupun materiil.
7. Teman-teman kampus III khususnya kelas C PGSD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan motivasi kepada penulis dalam penulisan skripsi.

8. Semua pihak yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu yang telah ikut berperan serta membantu dalam penulisan skripsi ini.

Semoga amal kebaikan Bapak/Ibu/Saudara/Teman-teman mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT.

Yogyakarta, Mei 2016

Penulis

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	11
C. Batasan Masalah	12
D. Rumusan Masalah	12
E. Tujuan Penelitian	13
F. Manfaat Penelitian	13
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Deskripsi Teori	15
1. Konsep Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan	15
a. Pengertian Pendidikan Karakter	15
b. Pengertian Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan	20
c. Tujuan Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan	22
d. Tahap-Tahap Perkembangan Karakter Peduli Lingkungan	24
e. Komponen Pendukung Keberhasilan Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan	31

2. Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah	34
3. Indikator Keberhasilan Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan	45
B. Penelitian yang Relevan	51
C. Kerangka Berpikir	53
D. Pertanyaan Penelitian	56
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	57
B. Jenis Penelitian	57
C. Tempat dan Waktu Penelitian	58
D. Subjek dan Objek Penelitian	58
E. Sumber Data Penelitian	59
F. Metode Pengumpulan Data	60
G. Instrumen Penelitian	64
H. Teknik Analisis Data	67
I. Keabsahan Data.....	69
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	71
1. Lokasi Sekolah	71
2. Visi, Misi dan Tujuan SD Negeri Gedongkiwo	72
B. Deskripsi Hasil Penelitian	73
1. Kebijakan Sekolah Berwawasan Lingkungan	73
a. Visi, Misi dan Tujuan	73
b. RKAS (Rencana Kegiatan Anggaran Sekolah)	78
c. Keteladanan	82
d. Kebiasaan Rutin	87
e. Tindakan Spontan	91
f. Pengkondisian	95
g. Kendala yang Dihadapi	99
2. Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Lingkungan	103
a. Perencanaan Pembelajaran	103
b. Pelaksanaan Pembelajaran	106

c. Kendala yang Dihadapi	112
3. Kegiatan Lingkungan Berbasis Partisipatif	117
a. Pemeliharaan Gedung dan Lingkungan	117
b. Kegiatan Ekstrakurikuler	121
c. Kreativitas dan Inovasi	126
d. Kerjasama dengan Berbagai Pihak	130
e. Kendala yang Dihadapi	134
4. Pengelolaan Sarana Pendukung Ramah Lingkungan	137
a. Kelengkapan Sarana dan Prasarana	137
b. Pemeliharaan Sarana dan Prasarana	141
c. Pemanfaatan Listrik, Air dan ATK	143
d. Pelayanan Kantin Sehat dan Ramah Lingkungan	146
e. Kendala yang Dihadapi	150
C. Pembahasan	157
1. Kebijakan Sekolah Berwawasan Lingkungan	157
a. Visi, Misi dan Tujuan	157
b. RKAS (Rencana Kegiatan Anggaran Sekolah)	159
c. Keteladanan	160
d. Kebiasaan Rutin	162
e. Tindakan Spontan	164
f. Pengkondisian	165
g. Kendala yang Dihadapi	167
2. Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Lingkungan	170
a. Perencanaan Pembelajaran	170
b. Pelaksanaan Pembelajaran	171
c. Kendala yang Dihadapi	175
3. Kegiatan Lingkungan Berbasis Partisipatif	178
a. Pemeliharaan Gedung dan Lingkungan	178
b. Kegiatan Ekstrakurikuler	178
c. Kreativitas dan Inovasi	179
d. Kerjasama dengan Berbagai Pihak	181

e. Kendala yang Dihadapi	182
4. Pengelolaan Sarana Pendukung Ramah Lingkungan	185
a. Kelengkapan Sarana dan Prasarana	185
b. Pemeliharaan Sarana dan Prasarana	187
c. Pemanfaatan Listrik, Air dan ATK	188
d. Pelayanan Kantin Sehat dan Ramah Lingkungan	190
e. Kendala yang Dihadapi	192
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	200
B. Saran	203
DAFTAR PUSTAKA	205
LAMPIRAN	209

DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 1. Standar & Indikator Implementasi Kebijakan Berwawasan Lingkungan	46
Tabel 2. Standar & Indikator Implementasi Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Lingkungan	47
Tabel 3. Standar & Indikator Kegiatan Lingkungan Berbasis Partisipatif ..	48
Tabel 4. Standar & Indikator Impelementasi Pengelolaan Sarana Pendukung Ramah Lingkungan	49
Tabel 5. Variabel dan Indikator Penelitian	50
Tabel 6. Kisi-Kisi Lembar Observasi	64
Tabel 7. Kisi-Kisi Pedoman Wawancara dengan Kepala Sekolah	65
Tabel 8. Kisi-Kisi Pedoman Wawancara dengan Guru	66
Tabel 9. Kisi-Kisi Pedoman Wawancara dengan Siswa	67

DAFTAR GAMBAR

	Hal
Gambar 1. Alur Pikir Penelitian	55
Gambar 2. Visi, misi, dan tujuan sekolah	78
Gambar 3. Guru mencontohkan cara menanam dan merawat tanaman hidroponik	85
Gambar 4. Guru mendampingi siswa piket membersihkan kelas	85
Gambar 5. Siswa melaksanakan tugas piket sebelum pulang sekolah	90
Gambar 6. Siswa mencuci tangan	90
Gambar 7. Siswa membuang sampah	90
Gambar 8. Pengkondisian ruang kelas selalu bersih dan rapi	98
Gambar 9. Pengkondisian halaman sekolah selalu bersih dan hijau	98
Gambar 10. Sampah yang dibuang siswa di laci meja kantin	102
Gambar 11. Kegiatan pembelajaran di dalam kelas menghias celengan dengan kain perca	110
Gambar 12. Kegiatan pembelajaran berbasis lingkungan di luar kelas praktik menanam secara hidroponik	110
Gambar 13. Tukang kebun menyapu halaman sekolah	120
Gambar 14. Siswa menyapu dan membersihkan sampah usai praktek memasak	120
Gambar 15. Kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di halaman sekolah	124
Gambar 16. Sanksi mengambil sampah plastik bagi siswa yang mengenakan seragam tidak sesuai dan tidak lengkap	124
Gambar 17. Agenda kegiatan UKS tahun 2014/2015	125
Gambar 18. Jadwal piket dokter kecil tahun 2014/2015	125
Gambar 19. Etalase untuk memajang hasil karya siswa	129
Gambar 20. Poster tanggap bencana bantuan dari Dinas Pendidikan	133
Gambar 21. Komposter drum biru bantuan dari BLH Kota Yogyakarta	133
Gambar 22. Taman TOGA	139
Gambar 23. Kandang ayam dan komposter	140
Gambar 24. Stiker hemat energi di bawah stop kontak	144
Gambar 25. Tulisan di pintu kamar mandi agar siswa hemat air	144

Gambar 26.	Siswa mematikan kran dengan benar usai menggunakan	145
Gambar 27.	Tiga bangunan kantin	148
Gambar 28.	Makanan yang dijual dan penjaga kantin	148
Gambar 29.	Siswa makan menggunakan mangkok sendiri untuk mengurangi sampah	148
Gambar 30.	Siswa membeli makanan dari dalam pintu gerbang	151
Gambar 31.	Kertas yang dibuat pesawat-pesawatan bertebaran di halaman	152
Gambar 32.	Sampah kelas saat piket banyak kertas	152
Gambar 33.	Kantin paguyuban wali murid yang tidak aktif	153
Gambar 34.	Kondisi salah satu kamar mandi siswa yang kurang terawat ...	155
Gambar 35.	Ring basket yang rusak	155
Gambar 36.	Tempat sampah rusak	156
Gambar 37.	Pot tanaman TOGA tergenang air	156

DAFTAR LAMPIRAN

	Hal
Lampiran 1. Lembar Observasi	210
Lampiran 2. Daftar Pertanyaan Wawancara dengan Kepala Sekolah	211
Lampiran 3. Daftar Pertanyaan Wawancara dengan Guru	215
Lampiran 4. Daftar Pertanyaan Wawancara dengan Siswa	219
Lampiran 5. Reduksi Data Hasil Observasi	222
Lampiran 6. Reduksi Data Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah dan Guru	255
Lampiran 7. Reduksi Data Hasil Wawancara dengan Siswa	291
Lampiran 8. Penyajian Data, Triangulasi Teknik dan Sumber	329
Lampiran 9. Dokumentasi Foto Kegiatan	355
Lampiran 10. Surat Keputusan Kepala Sekolah Tentang Tim Adiwiyata Sekolah	359
Lampiran 11. Surat Keputusan Kepala Sekolah Tentang Pendidikan Lingkungan Hidup Terintegrasi	361
Lampiran 12. Surat Keputusan Kepala Sekolah Tentang Pelaksanaan Pembelajaran di Luar Kelas	362
Lampiran 13. Surat Keputusan Kepala Sekolah Tentang Kebijakan Tata Tertib Lingkungan	363
Lampiran 14. Surat Keputusan Kepala Sekolah Tentang Peraturan Membuang Sampah	367
Lampiran 15. Dokumen Pelaksanaan Anggaran Sekolah	368
Lampiran 16. Kurikulum Sekolah	371
Lampiran 17. Contoh RPP Berbasis Lingkungan	378
Lampiran 18. Surat Perizinan Penelitian	392
Lampiran 19. Surat Keterangan Pelaksanaan Penelitian	394

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lingkungan merupakan tempat hidup dan tempat manusia berinteraksi setiap harinya. Mundiatur dan Daryanto (2015: 42-43) menjabarkan pengertian lingkungan sebagai pemukiman tempat organisme hidup beserta segala keadaan dan kondisi di dalamnya yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi tingkat kehidupan organisme tersebut. Lingkungan yang dapat mendukung tingkat kehidupan organisme termasuk manusia adalah lingkungan yang sehat. *World Health Organization* atau WHO menjelaskan bahwa lingkungan yang sehat terjadi apabila ada keseimbangan ekologi antara manusia dan lingkungan agar dapat menjamin keadaan sehat manusia (Mundiatur dan Daryanto, 2015: 16). Namun, lingkungan fisik atau keadaan alam di Indonesia kini dalam keadaan memprihatinkan. Hal tersebut dikarenakan banyak terjadi fenomena kerusakan lingkungan yang berdampak pada kehidupan manusia.

Kerusakan lingkungan yang terjadi tak lepas dari ulah tangan manusia yang serakah dan mengeksploitasi lingkungan alam sehingga menyebabkan berbagai kerusakan. Zulrizka Iskandar (2012: 184) mengemukakan bahwa penebangan hutan, pembuangan sampah di sungai atau membuang sampah tidak pada tempatnya merupakan tingkah laku yang sering dilakukan warga Indonesia yang menyebabkan pencemaran dan kerusakan lingkungan.

Permasalahan sampah menjadi salah satu permasalahan lingkungan yang perlu mendapat perhatian khusus. Sampah merupakan material sisa yang tidak diinginkan setelah berakhirnya suatu proses (Mundiatur dan Daryanto, 2015: 73). Sampah dihasilkan oleh manusia setiap hari, sehingga tidak heran apabila jumlah sampah semakin hari semakin banyak. Geotimes (Jumat, 10 Juli 2015) menyatakan sebagai berikut.

“Sampah yang dihasilkan Indonesia secara keseluruhan mencapai 175.000 ton per hari atau 0,7 kilogram per orang. Sayangnya, pada 2014, data statistik sampah di Indonesia mencatat bahwa Indonesia menduduki negara penghasil sampah plastik kedua terbesar di dunia setelah Cina. Ini menjadi masalah serius ketika permasalahan ini belum mencapai titik terang. Jumlah sampah di Indonesia akan terus meningkat jika penanganan sampah belum serius. Diprediksikan, pada 2019, produksi sampah di Indonesia akan menyentuh 67,1 juta ton sampah per tahun”.

Fakta di atas mengisyaratkan perlunya kesadaran manusia untuk mengelola sampah dengan lebih baik. Upaya pengelolaan sampah selain dengan berusaha mengurangi produksi sampah juga dengan membuang sampah yang dihasilkan pada tempat yang seharusnya. Sampah seharusnya dibuang di tempat yang memang disediakan sebagai tempat pembuangan sampah, yaitu keranjang sampah atau TPS (Tempat Pembuangan Sampah). Namun, kesadaran manusia sebagai penghasil sampah untuk membuang sampah pada tempatnya masih kurang karena banyak manusia yang membuang sampah di tempat yang tidak seharusnya, misalnya di sungai.

Penelitian Zulrizka Iskandar pada tahun 2011 (2013: 199) menunjukkan bahwa masyarakat sebetulnya mengetahui bahwa membuang sampah di sungai adalah perbuatan salah. Presentase hasil penelitian tersebut sebesar 93,

33%. Namun, penelitian Zulrizka Iskandar di daerah tepi sungai Cikapundung menemukan sampah yang berada di tepi dan dalam sungai tersebut. Salah satu penyebabnya yaitu jumlah sampah yang banyak, namun jumlah tempat sampah tidak memadai.

Permasalahan lingkungan yang terjadi di Indonesia bukan hanya mengenai sampah. Namun, permasalahan lain yang ada yaitu kebakaran hutan. Kebakaran hutan pada tahun 2015 menyebabkan asap tebal di Sumatra dan Kalimantan. Hal tersebut sangat berdampak buruk bagi kehidupan baik dalam sektor ekonomi, kesehatan, lingkungan, bahkan pendidikan. Di Riau, seluruh sekolah tetap mewajibkan anak-anak untuk bersekolah walaupun tingkat polusi udara berada pada level bahaya. Anak-anak belajar dengan mengenakan masker di tengah asap. Sejumlah murid merasa tidak nyaman mengenakan masker dan mengadu kepada orang tua mereka bahwa nafas mereka terasa sesak (Chaidir Akbar Tanjung: 2015). Kebakaran hutan termasuk dalam bencana yang menimbulkan dampak secara tidak langsung. Fakta yang sangat mencengangkan yaitu jumlah luas hutan yang terbakar mulai 1 Juli hingga 20 Oktober 2015 kemarin mencapai 2.089 juta hektare serta menyebabkan kerugian hingga Rp 20 triliun (Harian Pagi Tribun Jogja, 31 Oktober 2015).

Selain kebakaran hutan, permasalahan lingkungan yang sering terjadi di Indonesia yaitu banjir dan tanah longsor. Setiap tahun, bencana tersebut menjadi bencana rutin yang terjadi dan cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Penyebab utama banjir dan tanah longsor tak lain dan tak bukan adalah

ulah manusia yang semakin padat jumlahnya. Selain itu, penebangan hutan secara liar, pembuangan sampah di sungai, dan sempitnya lahan penyerapan air yang semakin sempit.

Permasalahan lingkungan fisik tidak hanya terjadi dalam lingkup nasional namun juga dalam lingkup yang lebih sempit khususnya dalam lingkungan pendidikan Sekolah Dasar. Berdasarkan penelitian Noor Amirudin (2010: 73-76) kenakalan yang dilakukan siswa SD yang berhubungan dengan lingkungan diantaranya yaitu membuang sampah sembarangan. Bentuk kenakalan tersebut dilakukan dengan sengaja yang menunjukkan sikap tidak disiplin dan tidak peduli lingkungan. Sebagai contoh, ada siswa yang memanfaatkan kesempatan dalam kesempatan untuk membuang sampah tidak pada tempatnya. Permasalahan lain yang ditemukan yaitu mencoret-coret bangku sekolah, mencoret-coret KM/WC sekolah, aroma WC yang tidak sedap, jajan di sekitar SD yang mengandung zat pewarna, zat pengawet, dan kurang bersih.

Fakta-fakta kerusakan lingkungan yang terjadi di Indonesia baik dalam lingkup nasional maupun di lingkungan Sekolah Dasar menunjukkan bahwa kesadaran manusia akan pentingnya menjaga lingkungan masih sangat kurang. Masnur Muslich (2011: 210) menegaskan bahwa banyaknya kerusakan alam menunjukkan bahwa kesadaran pelajar bahkan kaum terdidik untuk menjaga lingkungan masih rendah. Padahal dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Bab X Pasal 67 ditegaskan bahwa setiap orang berkewajiban memelihara kelestarian

fungsi lingkungan hidup serta mengendalikan pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup. Banyaknya permasalahan lingkungan yang terjadi di Indonesia juga menjadi salah satu latar belakang pentingnya pendidikan karakter bagi seluruh warga Indonesia. Oleh sebab itu diperlukan internalisasi nilai karakter khususnya karakter peduli lingkungan melalui proses pendidikan.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa fungsi atau tujuan pendidikan nasional adalah sebagai berikut.

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Secara tersurat, salah satu tujuan pendidikan nasional kita adalah membentuk karakter anak bangsa. Terdapat beberapa nilai karakter yang seharusnya dikembangkan pada anak-anak.

Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 9-10) mengidentifikasi 18 nilai karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan yaitu :

1. Religius, 2. Jujur, 3. Toleransi, 4. Disiplin, 5. Kerja keras, 6. Kreatif, 7. Mandiri, 8. Demokratis, 9. Rasa Ingin Tahu, 10. Semangat Kebangsaan, 11. Cinta Tanah Air, 12. Menghargai Prestasi, 13. Bersahabat/Komunikatif, 14. Cinta Damai, 15. Gemar Membaca, 16. Peduli Lingkungan, 17. Peduli Sosial, 18. Tanggung Jawab.

Salah satu karakter yang harus dikembangkan pada diri siswa yaitu peduli lingkungan. Zulrizka Iskandar (2012: 178) mengatakan bahwa pengetahuan tentang lingkungan sangat dibutuhkan untuk membentuk sikap terhadap lingkungan. Salah satu cara memberikan pengetahuan dan menanamkan karakter peduli lingkungan adalah melalui sistem pendidikan. Hal tersebut selaras dengan pernyataan Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 6) bahwa pendidikan budaya dan karakter bangsa merupakan inti dari suatu proses pendidikan.

Proses pendidikan karakter peduli lingkungan tersebut hendaknya dimulai dari tingkat pendidikan dasar yaitu Sekolah Dasar. Hal tersebut ditegaskan oleh Muhammad Syafi'i (Novan Ardy Wiyani, 2013: 68-69) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter untuk menjaga lingkungan hidup haruslah menyentuh sampai pada usia dini. Lembaga-lembaga pendidikan perlu memberikan pengajaran langsung untuk membangun pola pikir peserta didik agar dapat menjaga lingkungan. Zulrizka Iskandar (2012: 179) menjelaskan pula bahwa nilai-nilai yang terbentuk kuat sejak kecil, misalnya nilai karakter peduli lingkungan akan berpengaruh pada pembentukan rasa tanggung jawab pribadi khususnya pada lingkungan.

Salah satu upaya pemerintah melalui Kementerian Lingkungan Hidup untuk mengembangkan kepedulian warga Indonesia terhadap lingkungan adalah adanya program Adiwiyata. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2011: 3) menjelaskan bahwa Adiwiyata dimaknai sebagai tempat yang baik dan ideal untuk memperoleh

ilmu pengetahuan dan berbagai norma serta etika yang dapat menjadi dasar manusia menuju kesejahteraan hidup dan cita-cita pembangunan berkelanjutan. Tujuan program Adiwiyata adalah untuk mewujudkan warga sekolah yang bertanggung jawab dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui tata kelola sekolah yang baik untuk mendukung pembangunan berkelanjutan.

Salah satu sekolah Adiwiyata di Kota Yogyakarta yaitu SD Negeri Gedongkiwo. Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan dengan Kepala Sekolah dan guru (Senin, 19 Oktober 2015), SD Negeri Gedongkiwo merupakan Sekolah Adiwiyata tingkat Propinsi binaan SD Negeri Ungaran sejak tahun 2012. SD Negeri Ungaran sebagai Sekolah Adiwiyata Mandiri diwajibkan memiliki 10 sekolah binaan dan SD Negeri Gedongkiwo merupakan salah satu sekolah binaan SD Negeri Ungaran. Dengan demikian, SD Negeri Gedongkiwo sebagai sekolah Adiwiyata tentu memiliki komitmen yang kuat dalam memberikan pendidikan karakter peduli lingkungan bagi warga sekolah.

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Sekolah, komitmen SD Negeri Gedongkiwo dalam menerapkan pendidikan karakter peduli lingkungan tercantum dalam salah satu visi SD Negeri Gedongkiwo yaitu “Unggul dalam bidang wawasan lingkungan” yang dicapai melalui misi “Menciptakan lingkungan sekolah menjadi hijau bersih menyenangkan”. Selain itu, juga tercantum dalam tujuan SD Negeri Gedongkiwo yaitu “Hidup bersih dan rapi guna menciptakan lingkungan kerja yang bersih dan menyenangkan”.

Sekolah yang mendapatkan anugrah Adiwiyata dianggap telah berhasil mengembangkan karakter peduli lingkungan. Penelitian Rahmat Mulyana (Amirul Mukminin Al-Anwari, 2014: 230) menemukan bahwa pendidikan lingkungan hidup yang dilakukan di sekolah peduli dan berbudaya lingkungan dinilai efektif dalam menanamkan kepedulian terhadap kelestarian sumberdaya alam dan lingkungan. Serta penelitian Yupiter L. Manurung (Amirul Mukminin Al-Anwari, 2014: 230) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Program Adiwiyata yang diimplementasikan di SDN Panggang 04 Jepara telah menumbuhkan kembangkan karakter peduli lingkungan dari warga sekolah SDN Panggang 04 Jepara, hal ini dapat dilihat melalui kegiatan seperti menanam dan merawat tanaman, memilah dan membuang sampah, menghemat pemakaian air, listrik dan kertas.

Berdasarkan observasi pra penelitian (Agustus-September 2015) kegiatan yang dilaksanakan di SD Negeri Gedongkiwo sebagai konsekuensi Sekolah Adiwiyata untuk mengembangkan karakter khususnya peduli lingkungan sesungguhnya telah diupayakan dengan semaksimal mungkin. Namun ternyata masih ditemui beberapa kendala atau permasalahan yang menunjukkan kurangnya kepedulian lingkungan warga SD Negeri Gedongkiwo walaupun telah mendapatkan predikat Sekolah Adiwiyata Propinsi.

Beberapa perilaku siswa yang menunjukkan kurangnya kepedulian terhadap lingkungan yaitu membuang sampah tidak pada tempatnya, misalnya di pot tanaman. Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah (Senin, 19

Oktober 2015) juga mengatakan bahwa salah satu kendala dalam pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan di SD Negeri Gedongkiwo adalah kurangnya kesadaran siswa untuk membuang sampah pada tempatnya.

Anak-anak juga sering membeli makanan di kantin sambil duduk. Namun, masih ada beberapa anak yang kurang kesadarannya untuk membuang sampah setelah makan atau minum di kantin. Hal tersebut terlihat ketika ada bungkus makanan dan minuman yang ditinggal begitu saja di atas meja. Padahal tempat sampah sudah tersedia. Bahkan tempat sampahnya sudah dibagi sesuai jenis sampah, yaitu sampah organik, sampah kertas, dan sampah plastik.

Guru-guru di SD Negeri Gedongkiwo berupaya memperbaiki sikap siswa yang sering lalai untuk membuang sampah di tempat sampah dengan menerapkan sanksi yaitu dengan meminta siswa mengambil sampah yang dibuang kemudian meminta siswa membuang di tempat sampah. Walaupun demikian, kesadaran siswa untuk membuang sampah di tempatnya masih kurang. Terlebih jika tidak ada guru yang melihat saat siswa membuang sampah sembarangan.

Di SD Negeri Gedongkiwo diselenggarakan kegiatan rutin siswa setiap pagi dan pulang sekolah yaitu piket kelas. Kegiatan piket dilakukan secara berkelompok sesuai jadwal yang telah disusun oleh guru. Tujuan kegiatan tersebut yaitu untuk menjaga kebersihan dan kerapian lingkungan masing-masing kelas. Semua siswa tahu akan kewajiban mereka untuk piket, namun

terkadang terdapat beberapa siswa yang harus diingatkan oleh temannya untuk melaksanakan piket.

SD Negeri Gedongkiwo juga berusaha memberikan fasilitas yang lengkap untuk mendukung pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan kepada siswa. Salah satu fasilitas pendukung tersebut yaitu masing-masing kelas memiliki kamar mandi sendiri yang ditempatkan di beberapa sudut sekolah. Kebersihan kamar mandi menjadi tanggung jawab siswa pada masing-masing kelas. Hanya saja, terdapat beberapa kamar mandi yang kurang terjaga kebersihannya dan berbau kurang sedap.

Pendidikan karakter peduli lingkungan di SD Negeri Gedongkiwo juga terlihat dengan adanya taman yang berisi tanaman obat dan beberapa tanaman lainnya. Anak-anak juga dilatih untuk membuat pupuk kompos dengan alat bantuan dari Badan Lingkungan Hidup. Selain itu, anak-anak dibiasakan untuk mencuci tangan terbukti adanya tempat cuci tangan di halaman sekolah dan di dalam masing-masing kelas. Namun, saat peneliti melakukan observasi terdapat beberapa tempat cuci tangan yang rusak kerannya dan bocor.

Kantin sekolah SD Negeri Gedongkiwo tertata rapi serta dijaga kebersihan dan kesehatan makanannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan penjual di kantin, para penjual di kantin dihimbau oleh pihak sekolah untuk menjual makanan yang tidak menggunakan penyedap rasa, pewarna buatan, serta diminta untuk mengurangi makanan dan minuman yang dikemas plastik. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mengurangi jumlah sampah plastik. Para penjual di kantin juga berusaha memenuhi himbauan sekolah

tersebut sebagai konsekuensi Sekolah Adiwiyata, namun para penjual mengatakan bahwa sedikit kesulitan bila tidak dibungkus plastik karena jika tidak dibungkus plastik makanan menjadi berantakan, sementara harga daun mahal. Kantin SD Negeri Gedongkiwo juga rutin dikunjungi dan dievaluasi setahun sekali oleh Badan Lingkungan Hidup.

Berdasarkan observasi pra penelitian dan kondisi yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui proses pelaksanaan program-program beserta kendala yang dihadapi dalam menerapkan pendidikan karakter peduli lingkungan di SD Negeri Gedongkiwo. Dengan demikian, peneliti mengangkat judul penelitian **“Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di SD Negeri Gedongkiwo Yogyakarta”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan di SD Negeri Gedongkiwo adalah sebagai berikut.

1. Kesadaran siswa di SD Negeri Gedongkiwo dalam peduli terhadap lingkungan masih kurang, misalnya membuang sampah sembarangan dan tidak melaksanakan piket.
2. Beberapa fasilitas penunjang pendidikan karakter peduli lingkungan di SD Negeri Gedongkiwo belum berfungsi secara maksimal.
3. Kantin sekolah masih kesulitan dalam mengurangi kemasan makanan dari plastik.

4. Sanksi dari guru bagi siswa yang membuang sampah sembarangan belum dapat secara maksimal menyadarkan siswa untuk membuang sampah di tempat sampah.
5. Upaya-upaya yang dilakukan pihak sekolah sebagai Sekolah Adiwiyata dalam melaksanakan pendidikan karakter peduli lingkungan bagi siswa belum berjalan maksimal.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada bentuk kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan beserta kendala yang dihadapi dalam implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan di SD Negeri Gedongkiwo Yogyakarta.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan batasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimana implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan di SD Negeri Gedongkiwo Yogyakarta?
2. Apa saja kendala yang dihadapi dalam implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan di SD Negeri Gedongkiwo Yogyakarta?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu :

1. Mendeskripsikan program-program yang dilakukan di SD Negeri Gedongkiwo Yogyakarta dalam implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan.
2. Mendeskripsikan kendala-kendala yang ditemukan di SD Negeri Gedongkiwo Yogyakarta dalam implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembang pendidikan untuk mengembangkan suatu teori mengenai implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan di Sekolah Dasar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah

- 1) Memberikan masukan mengenai program-program yang dilakukan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter peduli lingkungan di Sekolah Dasar.
- 2) Sebagai bahan evaluasi mengenai implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan di Sekolah Dasar.

b. Bagi Guru

- 1) Sebagai bahan evaluasi mengenai implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan yang dilaksanakan oleh guru.

- 2) Sebagai refleksi untuk meningkatkan lagi upaya memberikan pendidikan karakter peduli lingkungan bagi siswa.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini adalah bagian dari pengabdian yang dapat dijadikan refleksi untuk terus mencari dan mengembangkan program-program dalam implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan di Sekolah Dasar.

d. Bagi Mahasiswa Calon Guru SD

Memberikan gambaran mengenai program-program yang dapat dilakukan dalam implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan di Sekolah Dasar serta dapat mengantisipasi kendala-kendala yang mungkin dihadapi.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Konsep Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan secara bahasa berasal dari bahasa Yunani, *paedagogy* yang bermakna seorang anak yang pergi dan pulang sekolah diantar oleh seorang nelayan. Pelayan yang mengantar dan menjemput anak sekolah disebut *paedagogos*. Dalam bahasa Romawi, pendidikan diistilahkan sebagai *educate* yang artinya mengeluarkan sesuatu dari dalam. Sementara dalam bahasa Inggris, pendidikan berasal dari kata *to educate* yang artinya memperbaiki moral dan melatih intelektual (Abdul Kadir, dkk, 2012: 59). Banyak ahli atau praktisi pendidikan yang mengemukakan pengertian pendidikan.

Redja Mudyahardjo (2008: 45-50) mendefinisikan pendidikan dalam arti luas dan sempit. Pendidikan dalam arti luas yaitu sama dengan hidup atau segala situasi dalam hidup yang mempengaruhi pertumbuhan seseorang yang merupakan pengalaman belajar. Secara lebih singkat, pendidikan berarti keseluruhan pengalaman belajar setiap orang sepanjang hidupnya tanpa batasan waktu yang memberikan perubahan dalam hidup seseorang. Sementara itu, pendidikan dalam arti sempit berarti sekolah atau persekolahan sebagai lembaga formal yang menyelenggarakan pendidikan. Pendidikan dalam arti sempit terbatas

oleh waktu, tempat, bentuk kegiatan dan tujuan dalam proses berlangsungnya pendidikan. Ada tiga prinsip utama yang mendasari sekolah dalam menyelenggarakan proses perubahan tingkah laku, yaitu :

- 1) Pembentukan tingkah laku seseorang dipengaruhi kuat oleh lingkungan,
- 2) Pendidikan di sekolah terprogram secara cermat,
- 3) Masa depan sekolah sebagai lembaga perekayasa pola tingkah laku mempunyai peranan besar dalam mencapai kemajuan.

Kementrian Pendidikan Nasional (2010: 5) mengemukakan bahwa pendidikan adalah “proses pewarisan budaya dan karakter bangsa bagi generasi muda dan juga proses pengembangan budaya dan karakter bangsa untuk peningkatan kualitas kehidupan masyarakat dan bangsa di masa mendatang”. Hal ini berarti dalam proses pendidikan, secara aktif peserta didik mengembangkan potensi dirinya, melakukan proses internalisasi, dan penghayatan nilai-nilai menjadi kepribadian mereka dalam bergaul di masyarakat, mengembangkan kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera, serta mengembangkan kehidupan bangsa yang bermartabat.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha untuk mencapai tujuan pendidikan yaitu mewariskan nilai-nilai dan karakter pada

generasi penerus guna membangun bangsa menjadi lebih maju. Pendidikan juga merupakan proses yang berlangsung terus menerus.

Sementara itu, karakter menurut Kemendiknas (2010: 3) adalah “watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.” Karakter dapat terbentuk karena pengaruh lingkungan, baik lingkungan keluarga, masyarakat, dan lingkungan sekolah. Oleh karena itu, karakter perlu dikembangkan melalui proses pendidikan, terutama pada pendidikan formal di Sekolah Dasar. Pengembangan karakter hendaknya dilakukan sedini mungkin pada diri anak.

Muchlas Samani & Hariyanto (2013: 41) mendefinisikan karakter sebagai nilai-nilai dalam tingkah laku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan sesuai dengan norma yang ada dalam kehidupan bermasyarakat. Secara lebih singkat karakter dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Jamal Ma'mur Asmani (2011: 35) menjelaskan pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang direncanakan dan dilaksanakan

secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan. Agus Wibowo (2012: 36) mengemukakan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur tersebut, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen pemangku kepentingan di sekolah wajib dilibatkan, termasuk di dalamnya yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kokurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan.

Novan Ardy Wiyani (2013: 27-28) menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang memiliki karakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter bertujuan untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Dharma Kesuma, dkk. (2011: 5-6) mendefinisikan pendidikan karakter dalam latar sekolah sebagai pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang

didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dikembangkan oleh sekolah.

Definisi tersebut mengandung makna :

- 1) Pendidikan yang terintegrasi dalam semua mata pelajaran.
- 2) Pengarahan penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh.
- 3) Penguatan dan pengembangan perilaku didasari oleh nilai yang dikembangkan sekolah.

Lia Yuliana (2011: 18) berpendapat bahwa pengertian pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

“upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat”.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah usaha berproses untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan dalam hidup kepada anak meliputi nilai yang hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan alam, dan negara sehingga teraktualisasi dalam perilaku di kehidupan sehari-hari guna mewujudkan kehidupan yang teratur. Penanaman nilai tersebut hendaknya dilakukan sejak kecil, dimulai dari keluarga, lingkungan masyarakat, dan lembaga formal seperti sekolah. Adapun salah satu karakter yang perlu dikembangkan pada diri anak sejak dini yaitu karakter peduli lingkungan.

b. Pengertian Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Bab I pasal 1 mendefinisikan lingkungan hidup sebagai kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain.

Lingkungan adalah seluruh faktor baik faktor biotik atau organisme hidup dan faktor abiotik atau variabel tak hidup di luar yang mempengaruhi organisme. Interaksi antar kedua faktor dengan organisme membentuk suatu ekosistem. Perubahan kecil pada salah satu faktor dalam suatu ekosistem dapat berpengaruh terhadap kelangsungan hidup organisme dalam lingkungannya (H. R. Mulyanto, 2007: 1). Salah satu organisme dalam suatu ekosistem adalah manusia. Mundiatur & Daryanto (2015: 3) mengatakan bahwa antar manusia dengan lingkungan terjadi interaksi timbal balik. Manusia mempengaruhi lingkungan dan manusia dipengaruhi lingkungan. Manusia sebagai faktor utama yang memiliki kelebihan akal dan pikiran sehingga bertanggungjawab mengelola lingkungan. Namun, faktanya justru dengan kelebihan akal pikiran manusia, mereka lebih banyak mempengaruhi lingkungan sehingga banyak terjadi kerusakan lingkungan. Oleh sebab itu diperlukan pengelolaan lingkungan hidup salah satunya melalui pendekatan pendidikan. Sehingga muncul istilah

pendidikan karakter peduli lingkungan. Pendidikan mengenai lingkungan dapat dilaksanakan baik secara formal maupun non formal.

Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 10) mendefinisikan karakter peduli lingkungan sebagai “sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi”. Dengan demikian, peduli lingkungan berarti memiliki sikap dan diwujudkan dalam tindakan nyata untuk menjaga lingkungan.

Mohamad Mustari (2014: 145-153) menyebut karakter peduli lingkungan sebagai karakter ekologis. Ekologis adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam dan sekitarnya, serta mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu memberi bantuan bagi orang lain yang membutuhkan.

Dalam pendidikan karakter, Ngainun Naim (2012: 200) menjelaskan bahwa peduli lingkungan menjadi nilai yang penting untuk dikembangkan karena manusia berkarakter adalah manusia yang peduli terhadap lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Karakter peduli lingkungan perlu dikembangkan untuk membentuk pribadi yang memiliki kesadaran bahwa dirinya adalah bagian yang tak terpisah dari lingkungan serta berkewajiban melestarikan lingkungan.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter peduli lingkungan adalah proses pengembangan sikap sadar sebagai bagian dari lingkungan, sehingga berupaya mencegah dan memperbaiki kerusakan alam serta berusaha melestarikan lingkungan hidup demi generasi yang akan datang. Pendidikan karakter peduli lingkungan dilaksanakan untuk mencapai tujuan pendidikan karakter.

c. Tujuan Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan

Pendidikan karakter diselenggarakan tentunya dalam rangka mencapai tujuan. Sri Narwanti (2011: 17) menjelaskan bahwa inti tujuan pendidikan karakter adalah sebagai berikut.

“Untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan, dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.”

Selain itu, dalam lingkup sekolah, tujuan pendidikan karakter ialah untuk meningkatkan mutu atau kualitas pendidikan di sekolah dengan tercapainya pembentukan karakter pada peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi yang telah ditentukan. Adanya pendidikan karakter diharapkan mampu membuat peserta didik menguasai pengetahuan, keterampilan, dan menunjukkan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.

Maksudin (2013: 59-60) mengklasifikasikan tujuan pendidikan karakter menjadi dua hal berikut.

- 1) Tujuan umum, yaitu membantu peserta didik untuk memahami, menyadari, dan mengalami nilai-nilai karakter peduli lingkungan sehingga dapat mengimplementasikannya secara terpadu dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Tujuan khusus, yaitu sesuai dengan rumusan tujuan pendidikan nilai menurut APEID (*Asia and the Pasific Programme of Educational Innovtion for Development*) yaitu:
 - a) Menginternaliasikan nilai pada diri anak
 - b) Menunjukkan sikap anak sesuai nilai-nilai yang diinginkan
 - c) Membimbing perilaku yang konsisten sesuai nilai- nilai karakter

Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 7) merincikan tujuan pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah sebagai berikut.

- 1) Mengembangkan potensi sikap/afektif siswa.
- 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku terpuji siswa yang sesuai dengan nilai-nilai karakter.
- 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab sebagai generasi penerus bangsa.
- 4) Mengembangkan siswa untuk menjadi pribadi yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.

- 5) Mengembangkan lingkungan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, kreatif, bersahabat, serta penuh rasa kebangsaan yang tinggi dan kekuatan (*dignity*).

d. Tahap-Tahap Perkembangan Karakter Peduli Lingkungan

Thomas Lickona (2014: 72-87) menjabarkan bahwa karakter seseorang terbentuk dari tiga bagian yang saling berkaitan yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Berikut penjelasan masing-masing bagian beserta komponen pembentuknya.

1) Pengetahuan Moral

a) Kesadaran moral

Anak-anak seringkali bertindak tanpa memikirkan apakah yang mereka lakukan baik dan benar atau tidak. Mereka cenderung tidak mempertimbangkan lebih jauh apa yang akan mereka lakukan. Padahal anak seharusnya mengetahui bahwa tanggungjawab moral pertama mereka yaitu menggunakan akal pikiran mereka untuk mempertimbangkan kapan suatu situasi membutuhkan penilaian moral kemudian memikirkan dengan cermat apakah yang benar untuk tindakan tersebut. Kemudian, anak-anak juga perlu mendapat informasi tentang tindakan yang baik dan benar dalam menjaga lingkungan sehingga mereka memiliki pengetahuan. Oleh karena itu, harus ada upaya memberikan informasi, salah satunya melalui pendidikan karakter peduli lingkungan dengan

mengajarkan dan mendidik siswa cara memastikan tindakan-tindakan yang benar yang menunjukkan peduli lingkungan terlebih dahulu sebelum membuat pertimbangan untuk tindakan yang seharusnya dilakukan oleh dirinya.

b) Pengetahuan nilai-nilai moral

Mengetahui nilai moral berarti memahami bagaimana menerapkannya dalam berbagai situasi. Pendidikan karakter peduli lingkungan sesungguhnya membantu anak-anak menerjemahkan nilai-nilai abstrak mengenai peduli lingkungan ke dalam perilaku moral konkret dalam hubungan pribadi mereka.

c) Pengambilan perpekstif

Pengambilan perspektif adalah kemampuan untuk mengambil sudut pandang orang lain, melihat situasi dari sudut pandang orang lain, membayangkan bagaimana mereka akan berpikir, bereaksi dan merasa. Tujuan mendasar dari pendidikan karakter seharusnya membantu siswa untuk merasakan dunia dari sudut pandang orang lain.

d) Penalaran moral

Penalaran moral adalah memahami makna sebagai orang yang bermoral dan mengapa kita harus bermoral. Penalaran moral dalam hal peduli lingkungan berarti mampu memahami

mengapa manusia perlu peduli terhadap keadaan lingkungan sekitar.

e) Pengambilan keputusan

Keterampilan mengambil keputusan berarti mampu memikirkan langkah yang mungkin diambil saat menghadapi permasalahan moral. Dalam kaitannya dengan peduli lingkungan, seseorang yang mampu mengambil keputusan dapat menganalisa apa saja pilihan yang ada, misalnya apakah harus membuang sampah sembarangan atau di tempat sampah. Selain itu juga memikirkan konsekuensi yang akan terjadi dari pilihan yang ada.

f) Memahami diri sendiri

Pemahaman terhadap diri sendiri sangat penting bagi pengembangan karakter karena untuk menjadi orang yang berkarakter diperlukan kemampuan mengulas perilaku diri sendiri dan mengevaluasinya secara kritis. Membangun pemahaman diri berarti sadar terhadap kekuatan dan kelemahan karakter kita dan mengetahui cara untuk memperbaikinya.

2) Perasaan Moral

a) Hati nurani

Hati nurani memiliki dua sisi yaitu sisi kognitif dan sisi emosional. Sisi kognitif menuntun kita dalam menentukan hal

yang benar, sedangkan sisi emosional menjadikan merasa berkewajiban untuk melakukan hal yang benar. Banyak orang yang mengetahui hal yang benar tetapi merasa tidak berkewajiban berbuat sesuai pengetahuannya. Seseorang yang memiliki hati nurani akan merasa bersalah konstruktif apabila tidak melakukan apa yang dikatakan wajib oleh hatinya.

b) Penghargaan diri

Seseorang yang memiliki penghargaan diri yang baik akan dapat menghargai dirinya sendiri, sehingga menghormati dirinya sendiri pula. Penghargaan diri yang baik akan membuat seseorang tidak bergantung pada pendapat orang lain. Dharma Kesuma, dkk (2013: 66) mengatakan bahwa menghargai diri mensyaratkan kita memperlakukan kehidupan dan pribadi sebagai makhluk ciptaan Tuhan termasuk menghargai seluruh jaringan kehidupan yang melarang kita menganiaya hewan, bertindak peduli lingkungan dan ekosistem.

c) Empati

Empati adalah kemampuan mengenali dan merasakan keadaan yang dialami orang lain. Empati merupakan sisi emosional dari pengambilan perspektif. Tugas pendidik yaitu membangun empati yang digeneralisasikan yang mampu melihat sampai ke balik perbedaan dan merespon pada sesama manusia.

d) Mencintai kebaikan

Mencintai kebaikan berarti memiliki ketertarikan murni yang tidak dibuat-buat untuk melakukan kebaikan. Seseorang yang berkarakter peduli lingkungan bukan hanya belajar membedakan antara yang baik dan buruk dalam bertindak terhadap lingkungan, namun juga mencintai perbuatan peduli lingkungan dan membenci perbuatan tidak peduli lingkungan. Jika seseorang mencintai lingkungan, maka akan merasa senang melakukan kegiatan peduli lingkungan. Cinta akan melahirkan hasrat, bukan hanya kewajiban.

e) Kontrol diri

Emosi dapat menghanyutkan akal, sehingga kontrol diri sangat penting. Kita memang tidak ingin bersikap etis setiap saat, namun adanya kontrol diri akan membantu kita untuk bersikap etis di saat kita sedang tidak menginginkannya. Terkadang seseorang merasa ingin membuang sampah sembarangan, membiarkan ruangan kotor, dan menebang pohon sembarangan. Namun, untuk mengagalkan keinginan tersebut diperlukan kontrol diri yang kuat.

f) Kerendahan hati

Kerendahan hati merupakan bagian dari pemahaman diri, suatu bentuk keterbukaan hati yang tulus terhadap kebenaran untuk memperbaiki kesalahan kita. Kerendahan hati membantu

kita mengatasi kesombongan dan melindungi dari berbuat jahat. Perasaan rendah hati terhadap pencipta alam dan lingkungan diharapkan mampu meredam kesombongan individu dan melindungi seseorang untuk bertindak merusak lingkungan.

3) Tindakan Moral

a) Kompetensi

Kompetensi moral adalah kemampuan mengubah pertimbangan dan perasaan moral ke dalam tindakan moral yang efektif. Seseorang yang memiliki kompetensi moral peduli lingkungan akan memiliki kemampuan melaksanakan tindakan peduli lingkungan, misalnya melaksanakan piket kelas, kerja bakti, merawat tanaman, serta menghemat air.

b) Kehendak

Kehendak dibutuhkan untuk menjaga emosi agar tetap terkendali oleh akal. Selain itu, juga untuk melihat dan memikirkan suatu keadaan melalui seluruh dimensi moral. Kehendak dibutuhkan untuk mendahulukan kewajiban, bukan kesenangan dan merupakan inti keberanian moral. Seseorang yang memiliki kehendak untuk peduli terhadap lingkungan akan melakukan tindakan peduli lingkungan karena ia sadar dan merasa berkewajiban menjaga lingkungan. Oleh karena itu, ketika seseorang melihat keadaan yang menuntut adanya

aksi peduli lingkungan, maka mereka akan segera melakukan karena mereka mau dan berkehendak untuk melakukan itu.

c) Kebiasaan

Kebiasaan merupakan faktor pembentuk moral. Seseorang yang sudah terbiasa sering menentukan “pilihan yang benar” secara tidak sadar. Oleh karena itu, dalam implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan anak-anak membutuhkan banyak kesempatan untuk membangun kebiasaan peduli lingkungan serta banyak berlatih untuk menjadi orang yang peduli lingkungan.

Krathwohl (Dharma Kesuma, dkk, 2013: 56-58) menyusun sebuah taksonomi afektif atau klasifikasi sikap seseorang yang merupakan hasil belajar. Adapun taksonomi afektif Krathwohl adalah sebagai berikut.

1) *Receiving*/Menerima

Anak mulai sadar secara positif akan suatu fenomena.

2) *Responding*/Merespon

Berpartisipasi aktif mempelajari sesuatu serta bereaksi terhadap fenomena tertentu.

3) *Valuing*/Menilai

Anggapan penting yang seseorang berikan pada sebuah fenomena tertentu.

4) *Organization*/Mengorganisasi

Mengorganisasi nilai-nilai menjadi prioritas dengan mempertentangkan berbagai nilai, memecahkan masalah, dan menciptakan sebuah sistem nilai yang unik.

5) *Characterization*/Karakterisasi atau Internalisasi Nilai

Memiliki sebuah sistem nilai yang mengontrol perilaku, konsisten dan merupakan karakter seseorang.

e. Komponen Pendukung Keberhasilan Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan

Syamsul Kurniawan (2013: 49-54) menjelaskan bahwa pendidikan karakter peduli lingkungan merupakan suatu sistem yang harus didukung oleh beberapa komponen, yaitu :

1) Pendidik

Thomas Lickona (2013: 112) menjelaskan bahwa guru memiliki kekuatan untuk menanamkan nilai karakter peduli lingkungan pada siswa karena alasan berikut ini.

- a) Guru dapat menjadi seorang penyayang yang efektif
- b) Guru dapat menjadi seorang model atau teladan bagi siswa
- c) Guru dapat menjadi mentor atau pembimbing bagi siswa

2) Peserta Didik

Peserta didik adalah tiap individu yang memerlukan ilmu pengetahuan, bimbingan, maupun arahan dari orang lain yang memiliki kompetensi dalam pendidikan.

3) Kurikulum Pendidikan Karakter

Kurikulum pendidikan karakter dilihat dari fungsi dan tujuan merupakan sejumlah kegiatan yang mencakup berbagai rencana pembelajaran, pengaturan program, dan hal-hal yang mencakup kegiatan pencapaian tujuan pendidikan karakter peduli lingkungan.

Novan Ardy Wiyani (2012: 40-50) menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan terdapat lima komponen yang mendukung keberhasilannya, yaitu sebagai berikut.

- 1) Kurikulum, yaitu materi atau bahan pelajaran berkaitan dengan pengelolaan dan kepedulian terhadap lingkungan yang didapat peserta didik memberikan ciri pada sekolah dan mencerminkan karakter siswanya.
- 2) Pengelolaan, yaitu sumber daya manusia yang mengurus penyelenggaraan sekolah, memimpin, mengorganisasikan, mengarahkan, membina, serta membuat kebijakan berbasis peduli lingkungan.
- 3) Pembiayaan, yaitu masalah anggaran keuangan dari sekolah terkait pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan. Pembiayaan direncanakan dan dialokasikan sehingga mendukung keberhasilan pelaksanaan pendidikan.
- 4) Guru, yaitu sumber daya manusia yang memiliki kompetensi untuk memberikan pendidikan karakter peduli lingkungan kepada peserta didik dengan melaksanakan pembelajaran berbasis lingkungan.

- 5) Siswa, yaitu subjek belajar yang aktif yang berhak menerima transfer nilai-nilai peduli lingkungan sehingga terbentuk karakter peduli lingkungan pada diri mereka.

Syamsul Kurniawan (2013: 43-49) menjelaskan bahwa proses pendidikan berpusat atau dipengaruhi oleh tiga lingkungan sebagai berikut.

- 1) Lingkungan Keluarga

Ngainun Naim (2012: 204) mengemukakan bahwa pembentukan karakter peduli lingkungan sebaiknya dimulai dari keluarga. Hal tersebut dikarenakan seorang anak menghabiskan lebih banyak waktunya di rumah bersama keluarga. Dalam keluarga, anak-anak mendapatkan pendidikan pertama mengenai berbagai macam nilai dan karakter sebagai dasar utama kepribadian mereka. Karakter peduli lingkungan akan lebih bermakna dan berkembang menjadi kesadaran apabila dibangun sejak dini dalam keluarga. Anak-anak cenderung mencontoh tingkah laku orang lain yang dilihatnya. Dengan begitu, anggota keluarga terutama orang tua harus memberikan contoh atau teladan yang baik dalam keluarga bagi anak-anak mereka sehingga terbentuk kebiasaan bahkan tradisi yang baik khususnya dalam peduli terhadap lingkungan.

- 2) Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan pendidikan formal yang turut andil dalam pengembangan karakter siswa. Zulrizka

Iskandar (2012: 181) mengatakan bahwa pendidikan anak di sekolah memperkuat pendidikan yang terbentuk di keluarga. Lingkungan sekolah memberikan pengetahuan tentang lingkungan yang lebih luas, penalaran dalam pemeliharaan lingkungan, praktik langsung dalam menjaga lingkungan, serta memberikan contoh dalam menangani permasalahan lingkungan. Kerjasama antarkomponen sekolah sangat diperlukan dalam memberikan pengetahuan dan keterampilan menjaga lingkungan bagi siswa.

3) Lingkungan Pendidikan Masyarakat

Lingkungan masyarakat merupakan lingkungan pendidikan non formal yang semestinya turut berperan dalam pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan. Lingkungan masyarakat yang nyaman, sehat dan telah membudayakan sikap peduli lingkungan tentu akan mendukung keberhasilan pengembangan karakter peduli lingkungan seorang anak.

2. Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah

Implementasi adalah melaksanakan sesuatu atau aplikasi praktis dari metode, prosedur atau tujuan yang diinginkan (Achmad Ridwan, Tt: 4). Aplikasi berarti penerapan berupa tindakan yang dilakukan berdasarkan perencanaan berisi metode dan prosedur untuk mencapai suatu tujuan yang telah dirumuskan.

Oxford Advance Learner's Dictionary (Oemar Hamalik, 2013: 237) menjelaskan makna implementasi sebagai “*put something into effect*” yang

artinya penerapan sesuatu yang memberikan efek. Implementasi memberikan efek atau pengaruh terhadap subyek dalam proses implementasi berupa perubahan yang diharapkan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Oemar Hamalik (2013: 238) mengemukakan bahwa implementasi kurikulum dalam pendidikan mencakup tiga tahap kegiatan pokok, yaitu sebagai berikut.

a. Perencanaan atau pengembangan program

Visi, misi dan tujuan mengembangkan implementasi dalam hal ini pendidikan karakter peduli lingkungan diuraikan dalam tahap perencanaan. Upaya tersebut mempertimbangkan metode, sarana pencapaian yang digunakan, waktu, besar anggaran, personalia yang terlibat dan sistem evaluasi. Perumusan kebijakan sekolah berwawasan lingkungan merupakan tahap perencanaan atau pengembangan program dalam implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan.

b. Pelaksanaan

Tahap ini berupa proses atau praktik dari program yang telah direncanakan. Pelaksanaan dilakukan oleh tim kerja yang terpadu berdasarkan pembagian tugas yang telah dilakukan. Pelaksanaan kurikulum terlihat dalam proses pelaksanaan pembelajaran berbasis lingkungan yang didukung dengan pelaksanaan kegiatan lingkungan berbasis partisipatif dan pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan. Hasil dari pelaksanaan ini yaitu tercapainya tujuan-tujuan, dalam hal ini pengembangan karakter peduli lingkungan bagi siswa.

c. Evaluasi

Tahap ini bertujuan melihat dua hal, yaitu kontrol proses pelaksanaan program sebagai fungsi perbaikan dan untuk melihat hasil akhir yang dicapai. Hasil akhir merujuk pada keberhasilan pencapaian indikator yang disusun dalam perencanaan. Evaluasi juga dapat dilakukan untuk menganalisis faktor pendukung dan faktor penghambat atau kendala selama proses implementasi, dalam hal ini implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan.

Pusat Kurikulum dan Perbukuan (2011: 14) juga mengemukakan bahwa strategi pelaksanaan pendidikan karakter di satuan pendidikan merupakan suatu kesatuan dari program manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah yang terimplementasi dalam pengembangan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum oleh setiap satuan pendidikan. E. Mulyasa (2013: 191-193) menjabarkan pula bahwa secara garis besar, implementasi pendidikan karakter di sekolah meliputi tiga fungsi manajerial yaitu sebagai berikut.

a. Perencanaan

Perencanaan merupakan fungsi sentral manajemen pendidikan karakter untuk masa depan. Fungsi perencanaan menyangkut perumusan kompetensi dasar, jenis karakter dan cara pengembangan karakter tersebut. Perencanaan ini dituangkan dalam program sekolah yang berkaitan dengan strategi pembelajaran untuk mencapai tujuan. Pengelolaan sumber daya, sumber dana dan sumber belajar untuk mencapai tujuan pengembangan karakter peduli lingkungan pada diri

siswa harus disusun secara jelas dan sistematis dalam fungsi perencanaan ini.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan sering disebut implementasi, yaitu proses yang memberikan kepastian bahwa program sekolah telah memiliki sumber daya manusia dan sarana, serta prasarana yang diperlukan dalam pelaksanaan, dapat mengembangkan karakter yang diinginkan yaitu peduli lingkungan.

c. Pengendalian atau peniaian atau evaluasi

Fungsi ini bertujuan menjamin kinerja yang dicapai dari proses agar sesuai dengan rencana dan tujuan yang telah ditetapkan. Pengendalian ini harus dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan untuk memantau perkembangan karakter peserta didik dengan menganalisis kendala yang ditemui apabila hasil evaluasi menunjukkan belum maksimal.

Berdasarkan uraian pendapat beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa implementasi merupakan aplikasi, penerapan atau pelaksanaan perencanaan yang telah disusun untuk mencapai tujuan implementasi. Implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan meliputi tiga tahapan pokok yaitu perencanaan atau pengembangan program, pelaksanaan atau proses dan evaluasi.

Implementasi pendidikan karakter dilakukan dengan mengembangkan beberapa program. Novan Ardy Wiyani (2013: 222-239) mengemukakan

proses penciptaan budaya sekolah yang berbasis pendidikan karakter di SD dapat dilakukan melalui empat cara sebagai berikut.

a. Pembiasaan keteladanan

Pembiasaan keteladanan adalah kegiatan dalam bentuk perilaku sehari-hari yang tidak diprogramkan karena dilakukan tanpa mengenal batasan ruang dan waktu. Keteladanan merupakan perilaku dan sikap guru serta tenaga kependidikan dan peserta didik dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik lain. Contoh pembiasaan keteladanan yang dapat dilakukan oleh guru dan tenaga kependidikan dalam hal peduli lingkungan diantaranya yaitu: guru dan tenaga kependidikan membuang sampah pada tempatnya, turut serta kerja bakti membersihkan sekolah bersama siswa, dan memungut sampah yang berserakan dan membuangnya di tempat sampah.

b. Pembiasaan spontan

Kegiatan spontan yaitu kegiatan yang dilakukan secara spontan atau tanpa direncanakan saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan ketika guru atau tenaga kependidikan mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari peserta didik yang harus dikoreksi pada saat itu juga. Contoh pembiasaan spontan yang dapat dilakukan oleh guru dan tenaga kependidikan di SD dalam hal peduli lingkungan yaitu: menyuruh siswa memungut sampah yang dibuang sembarangan dan memberikan sanksi pada siswa yang memiliki kebiasaan membuang sampah sembarangan.

c. Pembiasaan rutin

Pembiasaan rutin merupakan salah satu kegiatan pendidikan karakter yang terintegrasi dengan kegiatan sehari-hari di sekolah. Kegiatan ini dilaksanakan secara terus-menerus dan konsisten setiap saat. Contoh pembiasaan rutin di sekolah dalam hal peduli lingkungan yaitu sebagai berikut.

1) Lingkungan Sekolah Bersih

- a) Membiasakan anak membuang sampah pada tempatnya.
- b) Setiap akhir jam pelajaran siswa membersihkan kelas didampingi guru kemudian membuang sampah kelas ke TPS.
- c) Setiap hari Jumat pagi minggu ke dua dan ke empat siswa melakukan Jumat Bersih.
- d) Petugas kebersihan sekolah mengumpulkan sampah dari kelas, kantor, dan yang di luar jangkauan siswa setelah semua siswa pulang kemudian membuang sampah ke TPS SD.
- e) Guru melaksanakan piket secara kelompok untuk memantau kebersihan lingkungan sekolah.
- f) Memungut sampah yang berserakan.

2) Lingkungan Kelas Bersih

- a) Piket kelas secara berkelompok untuk membersihkan kelas, dilaksanakan setiap pagi sebelum pembelajaran dan siang usai pembelajaran.

- b) Setiap hari usai pembelajaran, masing-masing siswa menata bangku dan kursi supaya rapi.
- c) Penanggung jawab lingkungan sekolah melakukan pengamatan kebersihan lingkungan setiap minggu dan diumumkan pada saat upacara hari Senin. Kelas bersih diberi penghargaan bendera hijau, sementara kelas yang kotor diberi sanksi bendera merah. Kelas yang lain dianggap cukup bersih.
- d) Tidak mencoret atau merusak tembok, bangku, kursi, dan fasilitas sekolah lainnya. Bagi yang mencoret atau merusak diberi sanksi membersihkan atau mengecat ulang.

d. Pengkondisian

Pengkondisian dilakukan dengan menciptakan kondisi yang mendukung demi keterlaksanaan pendidikan karakter. Misalnya, kondisi toilet yang bersih, tempat sampah, halaman yang hijau dengan pepohonan, poster tentang pentingnya peduli lingkungan, dan kesehatan diri.

Strategi implementasi pendidikan karakter di sekolah menurut Zamroni (2011: 175-177) adalah sebagai berikut.

- a. Tujuan, sasaran dan target yang akan dicapai harus jelas dan konkret.
- b. Harus ada kerjasama antara sekolah dengan orang tua siswa.
- c. Semua guru harus sadar akan peran penting dan tanggung jawab dalam keberhasilan melaksanakan dan mencapai tujuan pendidikan karakter.
- d. Perlu adanya *hidden curriculum* yang merupakan instrumen yang amat penting dalam pengembangan karakter peserta didik.

- e. Guru harus menekankan pada daya kritis dan kreatif, kerjasama, dan keterampilan mengambil keputusan.
- f. Kultur sekolah harus dimanfaatkan dalam pengembangan karakter peserta didik.
- g. Fase pendidikan karakter adalah proses pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di sekolah yang dapat dimonitor dan dikontrol oleh kepala sekolah dan guru.

Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 15-22) menjabarkan implementasi pendidikan karakter bagi siswa dapat dilakukan melalui kegiatan berikut.

a. Program Pengembangan Diri

1) Kegiatan Rutin Sekolah

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat.

2) Kegiatan Spontan

Kegiatan spontan yaitu kegiatan yang dilakukan secara spontan oleh guru atau tenaga kependidikan lainnya ketika mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik yang tidak mencerminkan peduli lingkungan dari peserta didik yang harus dikoreksi pada saat itu juga. Apabila guru mengetahui adanya perilaku dan sikap yang kurang baik maka pada saat itu juga guru harus melakukan koreksi sehingga peserta didik tidak akan melakukan tindakan yang tidak baik itu. Contoh kegiatan itu: membuang sampah tidak pada tempatnya.

Kegiatan spontan berlaku untuk perilaku dan sikap peserta didik yang tidak baik dan yang baik sehingga perlu dipuji.

3) Keteladanan

Keteladanan adalah perilaku dan sikap guru atau tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik. Jika guru dan tenaga kependidikan yang lain menghendaki agar peserta didik berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai peduli lingkungan, maka guru dan tenaga kependidikan yang lain adalah orang yang pertama dan utama memberikan contoh berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai itu. Misalnya, berpakaian rapi, menjaga kebersihan, menghemat listrik dan air.

4) Pengkondisian

Untuk mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan, maka sekolah harus dikondisikan sebagai pendukung kegiatan tersebut. Sekolah harus mencerminkan kehidupan nilai-nilai peduli lingkungan. Misalnya, toilet yang selalu bersih, bak sampah ada di berbagai tempat dan selalu dibersihkan, sekolah terlihat rapi dan alat belajar ditempatkan teratur.

b. Pengintegrasian dalam Pembelajaran

Pengembangan karakter peduli lingkungan dapat dilaksanakan dengan mengintegrasikan nilai-nilai peduli lingkungan dalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran. Nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam

silabus dan RPP. Kemudian, proses pembelajaran peserta didik dilaksanakan secara aktif yang memungkinkan peserta didik memiliki kesempatan melakukan internalisasi nilai dan menunjukkannya dalam perilaku yang sesuai karakter peduli lingkungan. Guru juga berperan memberikan bantuan kepada peserta didik, baik yang mengalami kesulitan untuk menginternalisasi nilai maupun untuk menunjukkannya dalam perilaku. Pengembangan proses pembelajaran berbasis karakter peduli lingkungan dapat dilaksanakan di dalam kelas, kegiatan sekolah, maupun di luar sekolah.

c. Budaya Sekolah

Budaya sekolah meliputi harapan, hubungan, kegiatan kurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, proses mengambil keputusan, kebijakan maupun interaksi sosial antarkomponen di sekolah. Budaya sekolah adalah suasana kehidupan sekolah tempat peserta didik berinteraksi dengan sesamanya, guru dengan guru, pegawai administrasi dengan sesamanya, dan antaranggota kelompok masyarakat sekolah juga mengenai penggunaan fasilitas sekolah. Keteladanan, kepedulian lingkungan, dan tanggung jawab merupakan beberapa nilai yang dikembangkan dalam budaya sekolah.

Strategi implementasi pendidikan karakter khususnya karakter peduli lingkungan merupakan kebijakan sekolah yang disusun untuk mengembangkan karakter peduli lingkungan bagi semua warga sekolah. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirangkum bahwa pendidikan karakter peduli lingkungan dapat dilaksanakan melalui strategi berikut.

- a. Keteladanan, yaitu perilaku tenaga kependidikan sehari-hari yang menunjukkan sikap peduli lingkungan yang diharapkan siswa dapat mencontoh perilaku tersebut.
- b. Kebiasaan rutin, yaitu kegiatan berbasis yang telah diprogramkan sekolah yang dilaksanakan secara terus-menerus dan konsisten.
- c. Tindakan spontan, yaitu tindakan yang dilakukan tenaga kependidikan tanpa diencanakan namun dilakukan saat melihat perilaku warga sekolah yang tidak peduli lingkungan kemudian menegur pada saat itu juga.
- d. Pengkondisian, yaitu kegiatan yang sengaja dikondisikan untuk mendukung pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan.
- e. Kerjasama dengan berbagai pihak, yaitu menjalin kerjasama dengan orang tua siswa, lembaga pemerintah, dan masyarakat untuk turut mendukung dan berkontribusi dalam memberikan pendidikan karakter peduli lingkungan bagi siswa.
- f. Pengintegrasian dalam pembelajaran, yaitu pengembangan karakter peduli lingkungan melalui pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan, proses pembelajaran yang aktif dan memberikan pengetahuan serta keterampilan menjaga lingkungan bagi siswa.
- g. Kegiatan ekstrakurikuler, yaitu pengembangan karakter peduli lingkungan melalui kegiatan di luar pembelajaran di kelas yang membentuk siswa cinta dan peduli lingkungan.

3. Indikator Keberhasilan Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan

Keberhasilan implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan dapat dilihat dari ketercapaian indikator-indikator yang telah ada. hal tersebut ditegaskan oleh Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 30&39) yang menjelaskan bahwa keberhasilan implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan di sekolah dasar dapat dilihat atau diamati dari beberapa indikator. Indikator-indikator tersebut meliputi indikator sekolah, kelas, siswa kelas 1-3 dan siswa kelas 4-6. Berikut penjabaran indikator keberhasilan dalam implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan.

a. Indikator Sekolah

- 1) Pembiasaan memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah.
- 2) Tersedia tempat pembuangan sampah dan tempat cuci tangan.
- 3) Menyediakan kamar mandi dan air bersih.
- 4) Pembiasaan hemat energi.
- 5) Membuat biopori di area sekolah.
- 6) Membangun saluran pembuangan air limbah dengan baik.
- 7) Melakukan pembiasaan memisahkan jenis sampah organik dan anorganik.
- 8) Penugasan pembuatan kompos dari sampah organik.
- 9) Menyediakan peralatan kebersihan.
- 10) Membuat tandon penyimpanan air.
- 11) Memrogramkan cinta bersih lingkungan.

b. Indikator Kelas

- 1) Memelihara lingkungan kelas.
- 2) Tersedia tempat pembuangan sampah di dalam kelas.
- 3) Pembiasaan hemat energi.

c. Indikator Siswa Kelas 1-3

- 1) Buang air besar dan air kecil di WC.
- 2) Membuang sampah di tempatnya.
- 3) Membersihkan halaman sekolah.
- 4) Tidak memetik bunga di taman sekolah.
- 5) Tidak menginjak rumput di taman sekolah.
- 6) Menjaga kebersihan rumah.

d. Indikator Siswa Kelas 4-6 :

- 1) Membersihkan WC.
- 2) Membersihkan tempat sampah.
- 3) Membersihkan lingkungan sekolah.
- 4) Memperindah kelas dan sekolah dengan tanaman.
- 5) Ikut memelihara taman di halaman sekolah.
- 6) Ikut dalam kegiatan menjaga kebersihan lingkungan.

Sementara itu, menurut Kementerian Lingkungan Hidup dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2011: 11-20) sekolah Adiwiyata memiliki komponen dan standar dalam penerapan pendidikan karakter peduli lingkungan yaitu sebagai berikut.

a. Kebijakan Sekolah Berwawasan Lingkungan

Tabel 1. Standar dan Indikator Implementasi Kebijakan Berwawasan Lingkungan

Standar	Implementasi	Pencapaian
A. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) memuat kebijakan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup	1. Visi, Misi dan Tujuan sekolah yang tertuang dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (dokumen 1) memuat kebijakan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.	Tersusunnya Visi, misi dan tujuan yang memuat upaya pelestarian fungsi lingkungan dan/ atau, mencegah terjadinya pencemaran dan/ atau kerusakan lingkungan hidup.
	2. Struktur kurikulum memuat muatan lokal, pengembangan diri terkait kebijakan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.	Struktur kurikulum memuat pelestarian fungsi lingkungan, mencegah terjadinya pencemaran, dan kerusakan lingkungan hidup pada komponen mata pelajaran wajib, dan/ atau muatan lokal, dan/ atau pengembangan diri.
	3. Mata pelajaran wajib dan/atau Mulok yang terkait PLH dilengkapi dengan Ketuntasan minimal belajar	Adanya ketuntasan minimal belajar pada mata pelajaran wajib dan/atau muatan lokal yang terkait dengan pelestarian fungsi lingkungan, mencegah terjadinya pencemaran, dan/atau kerusakan lingkungan hidup.
B. Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS) memuat program dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup	Rencana kegiatan dan anggaran sekolah memuat upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, meliputi : kesiswaan, kurikulum dan kegiatan pembelajaran, peningkatan kapasitas pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, budaya dan lingkungan sekolah, peran masyarakat dan kemitraan, peningkatan dan pengembangan mutu.	Sekolah memiliki anggaran untuk upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup sebesar 20 % dari total anggaran sekolah. Anggaran sekolah dialokasikan secara proporsional untuk kegiatan kesiswaan, kurikulum dan kegiatan pembelajaran, peningkatan kapasitas pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, budaya dan lingkungan sekolah, peran masyarakat dan kemitraan, peningkatan dan pengembangan mutu.

Sumber: KemenLH dan Kemendikbud (2011: 11-12)

b. Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Lingkungan

Tabel 2. Standar dan Indikator Implementasi Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Lingkungan

Standar	Implementasi	Pencapaian
A. Tenaga pendidik memiliki kompetensi dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran lingkungan hidup.	1. Menerapkan pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran (Pakem/belajar aktif/ partisipatif)	70 % tenaga pendidik menerapkan metode yang melibatkan peserta didik secara aktif (demonstrasi, diskusi (FGD), simulasi (bermain peran), pengalaman lapangan, curah pendapat, debat, simposium, laboratorium (praktek langsung), penugasan, observasi, project percontohan, dll).
	2. Mengembangkan isu lokal dan atau isu global sebagai materi pembelajaran LH sesuai dengan jenjang pendidikan;	70 % tenaga pendidik mengembangkan isu lokal (daerah) dan isu global yang terkait dengan PPLH
	3. Mengembangkan indikator dan instrumen penilaian pembelajaran LH	70 % tenaga pendidik mengembangkan indikator pembelajaran dan instrumen penilaian yang terkait dengan PPLH
	4. Menyusun rancangan pembelajaran yang lengkap, baik untuk kegiatan di dalam kelas, laboratorium, maupun di luar kelas.	70 % tenaga pendidik menyusun rancangan pembelajaran yang terkait dengan PPLH.
	5. Mengikutsertakan orang tua peserta didik dan masyarakat dalam program pembelajaran LH	Prosentase tenaga pendidik yang mengikutsertakan orang tua peserta didik dan masyarakat yang terkait dengan PPLH. (SD sebesar 50%, SMP sebesar 40%, SMA/SMK sebesar 30%)
	6. Mengkomunikasikan hasil-hasil inovasi pembelajaran LH.	Hasil inovasi pembelajaran LH dikomunikasikan melalui : majalah dinding, buletin sekolah, pameran, website, radio, TV, surat kabar, jurnal, dll
B. Peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup	1. Mengkaitkan pengetahuan konseptual dan prosedural dalam pemecahan masalah LH, serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.	70 % tenaga pendidik mempunyai kemampuan memecahkan masalah LH.
	2. Menerapkan pengetahuan LH yang diperoleh untuk memecahkan masalah LH dalam kehidupan sehari-hari.	50 % peserta didik mempunyai kemampuan memecahkan masalah LH
	3. Mengkomunikasikan hasil pembelajaran LH dengan berbagai cara dan media.	50 % peserta didik mengkomunikasikan hasil pembelajaran LH melalui : majalah dinding, buletin sekolah, pameran, web-site, radio, TV, surat kabar, jurnal, dll

Sumber: KemenLH dan Kemendikbud (2011: 13-15)

c. Kegiatan Lingkungan Berbasis Partisipatif

Tabel 3. Standar dan Indikator Implementasi Kegiatan Lingkungan Berbasis Partisipatif

Standar	Implementasi	Pencapaian
A. Melaksanakan kegiatan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup yang terencana bagi warga sekolah	1. Memelihara dan merawat gedung dan lingkungan sekolah oleh warga sekolah	80 % warga sekolah terlibat dalam pemeliharaan gedung dan lingkungan sekolah, antara lain; piket kebersihan kelas, Jumat Bersih, lomba kebersihan kelas, kegiatan pemeliharaan taman oleh masing masing kelas, dll.
	2. Memanfaatkan lahan dan fasilitas sekolah sesuai kaidah-kaidah perlindungan dan pengelolaan LH (dampak yang diakibatkan oleh aktivitas sekolah)	80 % warga sekolah memanfaatkan lahan dan fasilitas sekolah sesuai kaidah-kaidah PPLH antara lain ; pemeliharaan taman, toga, rumah kaca (<i>green house</i>), hutan sekolah. pembibitan, kolam, pengelolaan sampah, dll
	3. Mengembangkan kegiatan ekstra kurikuler yang sesuai dengan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup	80 % kegiatan ekstra-kurikuler (pramuka, Karya Ilmiah Remaja, dokter kecil, Palang Merah Remaja, Pecinta Alam, dll) yang dimanfaatkan untuk pembelajaran terkait dengan PPLH seperti : pengomposan, tanaman toga, biopori, daur ulang, pertanian organik, biogas, dll
	4. Adanya kreativitas dan inovasi warga sekolah dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup	5 klasifikasi kegiatan kreativitas dan inovasi dari warga sekolah dalam upaya PPLH, sebagai berikut : daur ulang sampah, pemanfaatan dan pengolahan air, karya ilmiah, karya seni, hemat energi, energi alternatif
	5. Mengikuti kegiatan aksi lingkungan hidup yang dilakukan oleh pihak luar	Tenaga pendidik mengikuti 6 (enam) kegiatan aksi lingkungan hidup yang dilakukan oleh pihak luar. Peserta didik mengikuti 6 (enam) kegiatan aksi lingkungan hidup yang dilakukan oleh pihak luar.
B. Menjalin kemitraan dalam rangka perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup dengan berbagai pihak (masyarakat, pemerintah, swasta, media, sekolah lain).	1. Memanfaatkan narasumber untuk meningkatkan pembelajaran lingkungan hidup	3 (tiga) mitra yang dimanfaatkan sebagai nara sumber untuk meningkatkan pembelajaran lingkungan hidup antara lain : orang tua, alumni, Media (pers), dunia usaha, Konsultan, instansi pemerintah daerah terkait, sekolah lain, dll
	2. Mendapatkan dukungan dari kalangan yang terkait dengan sekolah (orang tua, alumni, Media (pers), dunia usaha, pemerintah, LSM, Perguruan tinggi, sekolah lain) untuk meningkatkan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup di sekolah	3 (tiga) mitra yang mendukung dalam bentuk materi untuk kegiatan yang terkait dengan PPLH seperti : pelatihan yang terkait PPLH, pengadaan sarana ramah lingkungan, pembinaan dalam upaya PPLH, dll
	3. Meningkatkan peran komite sekolah dalam membangun kemitraan untuk pembelajaran lingkungan hidup dan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.	3 (tiga) kemitraan yang difasilitasi oleh komite sekolah terkait dengan pembelajaran lingkungan hidup dan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup
	4. Menjadi nara sumber dalam rangka pembelajaran lingkungan hidup	3 (tiga) kali menjadi nara sumber dalam rangka pembelajaran lingkungan hidup, Seperti : sekolah lain, seminar, pemerintah daerah, dll
	5. Memberi dukungan untuk meningkatkan upaya perlindungan dan pengelolaan LH	3 (tiga) dukungan yang diberikan sekolah dalam upaya PPLH, seperti : bimbingan teknis pembuatan biopori, pengelolaan sampah, pertanian organik, bio gas, dll

Sumber: KemenLH dan Kemendikbud (2011: 15-18)

d. Pengelolaan Sarana Pendukung Ramah Lingkungan

Tabel 4. Standar dan Indikator Implementasi Pengelolaan Sarana Pendukung Ramah Lingkungan

Standar	Implementasi	Pencapaian
A. Ketersediaan sarana prasarana pendukung yang ramah lingkungan	1. Menyediakan sarana prasarana untuk mengatasi permasalahan lingkungan hidup di sekolah	Tersedianya 6 (enam) sarana prasarana untuk mengatasi permasalahan lingkungan hidup di sekolah sesuai dengan standar sarana dan prasarana Permendiknas no 24 tahun 2007, seperti : air bersih, sampah (penyediaan tempat sampah terpisah, komposter), tinja, air limbah/drainase, ruang terbuka hijau, kebisingan/ getaran/radiasi, dll
	2. Menyediakan sarana prasarana untuk mendukung pembelajaran lingkungan hidup di sekolah	Tersedianya 6 (enam) sarana prasarana pendukung pembelajaran lingkungan hidup, antara lain; pengomposan, pemanfaatan dan pengolahan air, hutan/ taman/kebun sekolah, green house, toga, kolam ikan, biopori, sumur resapan, biogas, dll)
B. Peningkatan kualitas pengelolaan dan pemanfaatan sarana dan prasarana yang ramah lingkungan	1. Memelihara sarana dan prasarana sekolah yang ramah lingkungan	Terpeliharanya 3 (tiga) sarana dan prasarana yang ramah lingkungan sesuai fungsinya, seperti <ul style="list-style-type: none"> • Ruang memiliki pengaturan cahaya dan ventilasi udara secara alami. • Pemeliharaan dan pengaturan pohon peneduh dan penghijauan • Menggunakan paving block
	2. Meningkatkan pengelolaan dan pemeliharaan fasilitas sanitasi sekolah	Tersedianya 4 (empat) unsur mekanisme pengelolaan dan pemeliharaan sarana meliputi : penanggung jawab, tata tertib, pelaksana (daftar piket), pengawas, dll terkait dalam kegiatan penyediaan dan pemakaian sarana fasilitas sanitasi sekolah.
	3. Memanfaatkan listrik, air dan ATK secara efisien	20% efisiensi pemanfaatan listrik, air dan ATK
	4. Meningkatkan kualitas pelayanan kantin sehat dan ramah lingkungan	Kantin melakukan 3 (tiga) upaya dalam rangka meningkatkan kualitas pelayanan kantin sehat dan ramah lingkungan, meliputi: <ul style="list-style-type: none"> • Kantin tidak menjual makanan/minuman yang mengandung bahan pengawet/pengenyal, pewarna, perasa yang tidak sesuai dengan standar kesehatan. • Kantin tidak menjual makanan yang tercemar/ terkontaminasi, kadaluarsa. • Kantin tidak menjual makanan yang dikemas tidak ramah lingkungan, seperti : plastik, styrofoam, aluminium foil.

Sumber: KemenLH dan Kemendikbud (2011: 19-20)

Berdasarkan teori implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan di sekolah dan indikator keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan yang telah diuraikan di atas, maka peneliti merangkum indikator tersebut sebagai pedoman dalam pengambilan data penelitian. Adapun indikator pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan program dan kendala yang dihadapi dalam implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan di SD Negeri Gedongkiwo Yogyakarta yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut.

Tabel 5. Variabel dan Indikator Penelitian

No.	Variabel	Indikator
1.	Kebijakan Sekolah Berwawasan Lingkungan	a. Penyusunan visi, misi dan tujuan sekolah.
		b. Rencana kegiatan dan anggaran sekolah.
		c. Keteladanan
		d. Kebiasaan rutin
		e. Tindakan spontan
		f. Pengkondisian
		g. Kendala yang dihadapi
2.	Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Lingkungan	a. Perencanaan Pembelajaran
		b. Pelaksanaan pembelajaran
		c. Kendala yang dihadapi
3.	Kegiatan Lingkungan Berbasis Partisipatif	a. Pemeliharaan gedung dan lingkungan
		a. Kegiatan ekstrakurikuler
		b. Kreativitas dan Inovasi
		c. Kerjasama dengan berbagai pihak
		d. Kendala yang dihadapi
4.	Pengelolaan Sarana Pendukung Ramah Lingkungan	a. Kelengkapan sarana dan prasarana
		b. Pemeliharaan sarana dan prasarana
		c. Pemanfaatan listrik, air, dan ATK
		d. Pelayanan kantin sehat dan ramah lingkungan
		e. Kendala yang dihadapi

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini diantaranya adalah penelitian berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Dasar Negeri Tritih Wetan 05 Jeruklegi Cilacap” yang disusun oleh Melia Ramadhani Trahati tahun 2015. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan di Sekolah Dasar Negeri Tritih Wetan 05 Jeruklegi Cilacap.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter peduli lingkungan di Sekolah Dasar Negeri Tritih Wetan 05 dilaksanakan dengan cara (1) Pengembangan kurikulum sekolah meliputi program pengembangan diri, pengintegrasian dalam mata pelajaran, dan budaya sekolah. Program pengembangan diri meliputi kegiatan rutin piket dan Sabtu Berseri, kegiatan spontan, keteladan, dan pengkondisian sekolah. Pengintegrasian diupayakan dalam semua mata pelajaran. Budaya sekolah melalui muatan lokal sekolah, apotek hidup, tamanisasi, ruang dan fasilitas, motivasi kepada siswa, penerapan hadiah dan hukuman, dan pengembangan karakter peduli lingkungan, kepedulian, dan tanggungjawab. (2) Pengembangan proses pembelajaran kelas dengan praktek dan pengamatan langsung, sekolah dengan pengarahan dan lomba, dan luar sekolah dengan pramuka, kunjungan ke luar sekolah. (3) Pengembangan kesehatan sekolah meliputi pemeliharaan ruang dan bangunan, pencahayaan dan ventilasi udara ruang kelas yang memadai, pengelolaan fasilitas sanitasi, pengelolaan kantin/warung, pencegahan lingkungan dari jentik nyamuk, larangan dan penyuluhan bahaya

rokok, dan promosi *hygiene* dan sanitasi dengan poster serta himbauan/ajakan. Adapun relevansi penelitian Melia Ramadhani dengan penelitian yang dilakukan peneliti dalam skripsi ini yaitu program-program yang dilaksanakan sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan karakter peduli lingkungan di sekolah dasar.

Adapun perbedaan dengan penelitian ini dengan penelitian Melia Ramadhani Trahati tahun 2015 di atas adalah pada fokus penelitian dan setting tempat penelitian. Penelitian Melia Ramadhani hanya mendeskripsikan pelaksanaan program-program dalam rangka pendidikan karakter peduli lingkungan, sementara penelitian ini akan meneliti program-program beserta kendala-kendala yang dihadapi dalam implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan di SD Negeri Gedongkiwo. Selain itu, penelitian Melia Ramadhani dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Tritih Wetan 05 Jeruklegi Cilacap yang bukan merupakan Sekolah Adiwiyata. Sementara penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Gedongkiwo yang merupakan Sekolah Adiwiyata Tingkat Propinsi binaan SD Negeri Ungaran.

Selanjutnya penelitian berjudul “Studi Deskriptif Implementasi Nilai Peduli Lingkungan Menuju Sekolah Adiwiyata di SDN Tukangan Yogyakarta” yang disusun oleh Lutfi Ngalawiyah tahun 2014. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk implementasi nilai peduli lingkungan menuju sekolah adiwiyata di SDN Tukangan Yogyakarta beserta kendala-kendalanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 8 bentuk implementasi nilai peduli lingkungan menuju sekolah adiwiyata di SDN

Tukangan Yogyakarta yaitu penetapan visi sekolah, penetapan program pendukung, penyediaan sarana pendukung, kebiasaan, pembiasaan berbasis partisipasi, keteladanan, hukuman, dan penghargaan.

Kendala-kendala yang dihadapi SDN Tukangan Yogyakarta yaitu pada kebiasaan siswa, pembiasaan berbasis partisipasi, dan keteladanan. Kendala yang berkaitan dengan kebiasaan siswa dan pembiasaan berbasis partisipasi adalah siswa masih harus diingatkan guru dalam pelaksanaannya. Adapun kendala yang berkaitan dengan keteladanan adalah guru belum memberikan keteladanan secara menyeluruh kepada siswa, baik waktu, tempat, maupun situasi. Adapun relevansi penelitian Lutfi Ngalawiyah dengan penelitian yang dilakukan peneliti dalam skripsi ini yaitu mengenai program sekolah dan kendala-kendala yang dihadapi di sekolah dalam pendidikan karakter peduli lingkungan.

Perbedaan dengan penelitian yang disusun oleh Lutfi Ngalawiyah di atas yaitu pada setting tempat penelitian. Penelitian Lutfi Ngalawiyah dilaksanakan di SDN Tukangan Yogyakarta yang baru menuju Sekolah Adiwiyata, sementara penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Gedongkiwo Yogyakarta yang telah menjadi Sekolah Adiwiyata tingkat Propinsi sejak tahun 2012.

B. Kerangka Berpikir

Lingkungan merupakan tempat hidup dan tempat manusia berinteraksi setiap harinya. Namun, lingkungan fisik atau keadaan alam di Indonesia kini dalam keadaan memprihatinkan. Hal tersebut dikarenakan banyak terjadi

fenomena kerusakan lingkungan yang berdampak pada kehidupan manusia. Fenomena kerusakan alam terjadi pada lingkup nasional, lokal, bahkan pada lingkup sekolah dasar. Pada lingkup nasional dan lokal permasalahan lingkungan yang terjadi diantaranya permasalahan pengelolaan sampah yang semakin melimpah, kebakaran hutan, banjir, dan tanah longsor. Sementara dalam lingkup sekolah dasar permasalahan lingkungan yang terjadi yang disebabkan oleh warga sekolah adalah membuang sampah sembarangan, membiarkan toilet kotor dan bau, mencoret bangku dan tembok, serta jajan makanan dan minuman yang mengandung pengawet atau pewarna buatan.

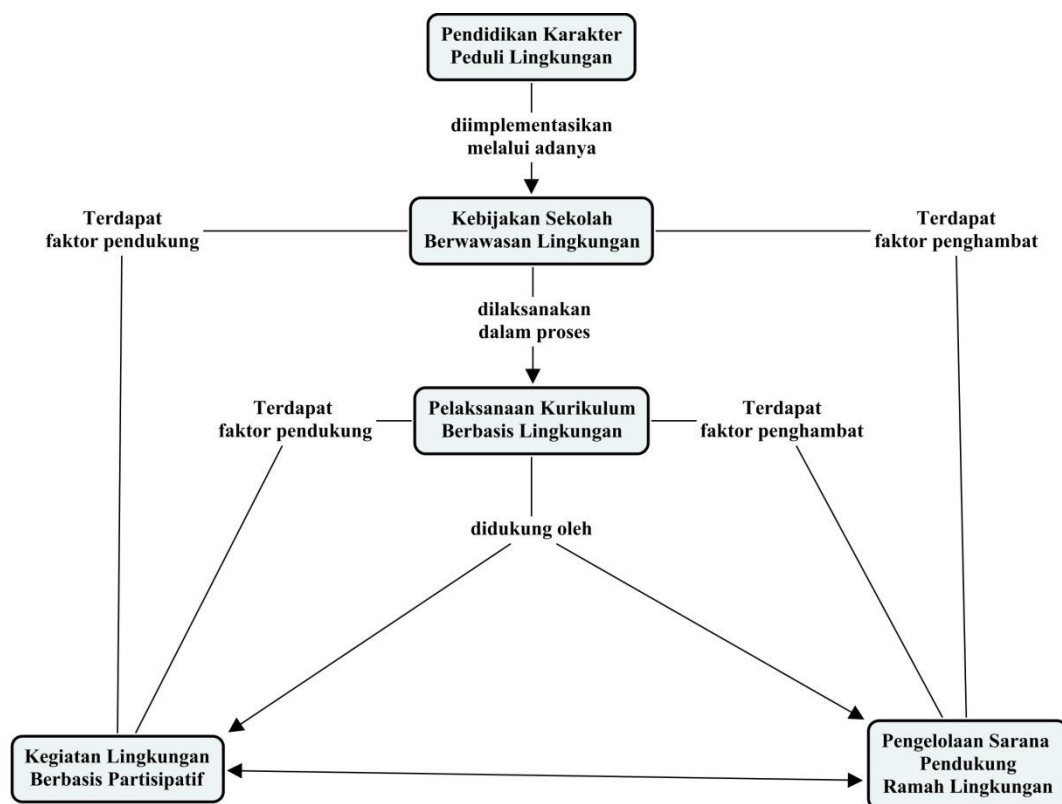
Banyaknya permasalahan lingkungan yang terjadi di Indonesia juga menjadi salah satu latar belakang pentingnya pendidikan karakter bagi seluruh warga Indonesia. Oleh sebab itu diperlukan internalisasi nilai karakter khususnya karakter peduli lingkungan melalui proses pendidikan. Karakter peduli lingkungan merupakan sikap seseorang yang menyadari bahwa dirinya merupakan bagian dari lingkungan sehingga berupaya mencegah dan memperbaiki kerusakan alam dengan berusaha melestarikannya demi generasi yang akan datang.

Pendidikan karakter peduli lingkungan dapat dikembangkan sejak dini baik dalam lingkungan pendidikan formal maupun non formal. Dalam lingkungan pendidikan formal atau sekolah, pendidikan karakter peduli lingkungan hendaknya dimulai sejak usia sekolah dasar. Komponen pendukung keberhasilan pendidikan karakter peduli lingkungan adalah kurikulum, guru, siswa, pembiayaan, dan pengelolaan sarana pendukung.

Implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan dapat dilaksanakan melalui empat komponen yaitu kebijakan berwawasan lingkungan, pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan, kegiatan lingkungan berbasis partisipatif serta pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan. Di dalam pelaksanaan keempat komponen tersebut terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat. Dalam penelitian ini akan membahas pelaksanaan program dalam keempat komponen dan kendala yang dihadapi dalam implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan di SD Negeri Gedongkiwo Yogyakarta.

Kerangka berpikir yang diuraikan di atas peneliti tuangkan dalam bagan alur berpikir berikut ini supaya lebih mudah untuk dipahami.

Gambar 1. Alur Pikir Penelitian



C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir, maka pertanyaan penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kebijakan sekolah berwawasan lingkungan dalam rangka pendidikan karakter peduli lingkungan di SD Negeri Gedongkiwo?
2. Bagaimana pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan dalam rangka pendidikan karakter peduli lingkungan di SD Negeri Gedongkiwo?
3. Bagaimana pelaksanaan kegiatan lingkungan berbasis partisipatif dalam rangka pendidikan karakter peduli lingkungan di SD Negeri Gedongkiwo?
4. Bagaimana pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan dalam rangka pendidikan karakter peduli lingkungan di SD Negeri Gedongkiwo?
5. Apa saja kendala pelaksanaan kebijakan sekolah berwawasan lingkungan dalam rangka pendidikan karakter peduli lingkungan di SD Negeri Gedongkiwo?
6. Apa saja kendala pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan dalam rangka pendidikan karakter peduli lingkungan?
7. Apa saja kendala pelaksanaan kegiatan lingkungan berbasis partisipatif dalam rangka pendidikan karakter peduli lingkungan di SD Negeri Gedongkiwo?
8. Apa saja kendala pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan dalam rangka pendidikan karakter peduli lingkungan di SD Negeri Gedongkiwo?

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Nasution (2003: 9) mengatakan bahwa penelitian kualitatif tidak mengutamakan angka-angka atau statistik, namun berusaha mencari makna di balik tindakan-tindakan, sehingga dapat memahami suatu masalah atau situasi. M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur (2012: 13) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, aktivitas sosial, sikap, dan pemikiran seseorang baik secara individu maupun kelompok. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan program dan kendala yang dihadapi dalam implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan di SD Negeri Gedongkiwo. Deskripsi hasil penelitian disajikan dalam uraian kata-kata dan tidak mengutamakan angka statistik.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Nasution (2003: 9) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif sangat deskriptif, yaitu mengumpulkan data deskriptif sebanyak mungkin yang dituangkan dalam laporan dan uraian. Nyoman Dantes (2012: 51) mengartikan penelitian deskriptif sebagai penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu fenomena secara sistematis, apa adanya, dilakukan untuk memperoleh informasi saat ini. Sehingga, penelitian ini menyajikan data berupa deskripsi proses

pelaksanaan program beserta kendala-kendala yang ditemui dalam rangka implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan di SD Negeri Gedongkiwo Yogyakarta.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Gedongkiwo yang beralamat di Jalan Bantul Gang Tawang Sari, Kecamatan Mantri Jeron, Kota Madya Yogyakarta. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 11 Agustus – 15 Maret 2016.

D. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah “benda, hal, atau orang tempat variabel penelitian melekat” (Suharsimi Arikunto, 2005: 99). Penentuan subyek dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling. Maksud pertama penggunaan sampling dalam penelitian kualitatif yaitu untuk menjangkau sebanyak mungkin informasi dari banyak sumber data. Sehingga tujuannya bukan memusatkan diri pada perbedaan-perbedaan untuk generalisasi, namun untuk merinci kekhususan yang ada dari semua informasi yang terkumpul. Selanjutnya, maksud kedua penggunaan sampling yaitu untuk menggali informasi secara mendalam sebagai dasar teori yang muncul. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan sampel acak, namun menggunakan sampel bertujuan atau *purposive sampel*. Jumlah sampel dalam *purposive sampling* ditentukan berdasarkan pertimbangan informasi yang diperlukan. Apabila sudah terjadi pengulangan informasi dari semua narasumber, maka penarikan sampel dapat diakhiri (Lexy J. Moleong, 2009: 224-225).

Dengan demikian, maka subyek dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, guru dan siswa. Kepala Sekolah sebagai narasumber utama selaku pemimpin dan penanggungjawab Tim Adiwiyata di SD Negeri Gedongkiwo, tiga orang guru yaitu satu guru olahraga selaku Ketua Tim Adiwiyata SD Negeri Gedongkiwo dan dua orang guru kelas sekaligus anggota Tim Adiwiyata SD Negeri Gedongkiwo, serta dua belas siswa dari kelas 1-6 di SD Negeri Gedongkiwo.

Spraedley (Sugiyono, 2005: 68) menjelaskan bahwa objek penelitian kualitatif adalah situasi sosial yang meliputi tiga komponen yaitu *place* (tempat) adalah ruang tempat situasi sosial berlangsung, *actor* (pelaku) adalah semua orang yang terlibat dalam situasi sosial, dan *activities* (aktivitas) adalah semua kegiatan yang dilakukan oleh orang-orang dalam situasi sosial tersebut. Jadi, obyek dalam penelitian ini adalah situasi sosial di SD Negeri Gedongkiwo yang menunjukkan penerapan pendidikan karakter peduli lingkungan.

E. Sumber Data Penelitian

Suharsimi Arikunto (2005: 99) mendefinisikan sumber data sebagai tempat, orang atau benda di mana peneliti dapat mengamati, bertanya atau membaca tentang hal-hal yang sesuai dengan penelitian. Secara garis besar, sumber data dibedakan atas : orang (*person*), tempat (*place*), dan kertas atau dokumen (*paper*).

Lofland dan Lofland (Lexy J. Moleong, 2002: 112) mengatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan.

Kata-kata dan tindakan tersebut berasal dari narasumber yang diamati dan diwawancarai. Sumber data utama dicatat dan direkam baik secara tertulis, melalui video, maupun rekaman suara. Sementara menurut Nasution (2003: 9) sumber data pada penelitian kualitatif yaitu situasi yang wajar, apa adanya, tanpa dipengaruhi dengan sengaja oleh peneliti ketika dilakukan pengamatan.

Dalam penelitian ini, sumber data penelitian orang berupa kata-kata dan tindakan warga SD Negeri Gedongkiwo yang berkaitan dengan implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan. Kata-kata dari narasumber diperoleh dari kegiatan wawancara yang direkam dengan alat perekam suara kemudian dituangkan dalam tulisan ketika menganalisis data. Adapun tindakan narasumber diperoleh dari kegiatan pengamatan selama di SD Negeri Gedongkiwo. Selanjutnya, sumber data berupa tempat yaitu semua yang ada di lokasi SD Negeri Gedongkiwo baik itu ruang kelas, kantin, taman, dan seluruh ruangan yang ada yang bisa diamati dan mendukung data penelitian. Sumber data dokumen berupa surat keputusan, kurikulum, RPP, silabus, dan foto.

F. Metode Pengumpulan Data

Suharsimi Arikunto (2006: 149) menjelaskan bahwa cara yang digunakan untuk memperoleh data penelitian disebut metode pengumpulan data. Haris Herdiansyah (2015: 15) mengatakan bahwa beberapa metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Dengan demikian metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Observasi

Suharsimi Arikunto (2006: 156) mendefinisikan observasi atau pengamatan sebagai kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh indera. Lebih lanjut Suharsimi Arikunto membagi observasi mejadi dua jenis, yaitu observasi non-sistematis dan observasi sistematis. Sedangkan teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi sistematis yaitu pengamatan dengan menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan. Sugiyono (2005: 64-67) mengklasifikasikan observasi menjadi observasi partisipatif, observasi terus terang atau tersamar, dan observasi tak terstruktur.

Sementara dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi partisipatif, yaitu peneliti turut terlibat dalam kegiatan sehari-hari di tempat penelitian untuk mendapatkan data penelitian. Selama penelitian, peneliti ikut melaksanakan yang dilakukan sumber data, sehingga data yang diperoleh lebih lengkap dan tajam. Bogdan (Lexy J. Moleong, 2002: 117) menyebut observasi partisipatif sebagai observasi berperanserta dimana pengamatan berperanserta bercirikan interaksi sosial antara peneliti dan subjek yang diteliti walaupun memakan waktu cukup lama.

Peneliti dalam penelitian ini mengadakan pengamatan di SD Negeri Gedongkiwo mengenai bentuk-bentuk kegiatan yang ada di SD Negeri Gedongkiwo dalam rangka pendidikan karakter peduli lingkungan. Peneliti turut serta dalam kegiatan pembelajaran dan kegiatan di luar

pembelajaran sambil mengamati dan mencatat kegiatan tersebut. Aspek yang diamati meliputi implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan melalui kebijakan berwawasan lingkungan, pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan atau pelaksanaan pembelajarannya, kegiatan lingkungan berbasis partisipatif, pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan. Peneliti mencatat kejadian berupa kegiatan yang berhubungan dengan implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan sebagai data penelitian.

2. Wawancara

Wawancara atau interview adalah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari narasumber atau terwawancara (Suharsimi Arikunto, 2006: 155). Haris Herdiansyah (2015: 63-71) mengemukakan bahwa ada tiga bentuk wawancara, yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur, dan wawancara tidak terstruktur. Adapun dalam penelitian ini, bentuk wawancara yang digunakan yaitu wawancara semi terstruktur karena lebih cocok untuk penelitian kualitatif. Wawancara semi terstruktur adalah bentuk wawancara yang memberikan kebebasan kepada peneliti untuk bertanya dan mengatur alur serta setting wawancara. Adapun ciri-ciri wawancara semi terstruktur adalah sebagai berikut.

- a. Pertanyaan terbuka, namun ada batasan tema dan alur pembicaraan.
- b. Kecepatan wawancara dapat diatur.
- c. Fleksibel tapi terkontrol.

- d. Ada pedoman wawancara (*guideline interview*) sebagai patokan dalam membuat pertanyaan wawancara.
- e. Tujuan wawancara untuk memahami suatu fenomena.

Peneliti dalam penelitian ini melakukan wawancara kepada Kepala Sekolah sebagai narasumber utama. Kemudian wawancara kepada tiga guru yang merupakan Ketua dan anggota Tim Adiwiyata SD Negeri Gedongkiwo serta dua belas siswa dari kelas satu hingga kelas enam.

3. Dokumentasi

Nasution (2003, 85) mengatakan bahwa dokumen merupakan sumber penelitian kualitatif yang bukan sumber manusia berupa foto, bahan statistik, buku harian, surat-surat, dan dokumen resmi. Peneliti dalam penelitian ini mengumpulkan data berupa foto kegiatan dalam rangka implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan di SD Negeri Gedongkiwo, serta surat-surat keputusan atau surat resmi lainnya baik dari kepala sekolah maupun badan terkait yang mendukung implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan di SD Negeri Gedongkiwo.

Jadi, dalam penelitian ini metode dokumentasi yaitu kegiatan mendokumentasikan segala kegiatan yang berlangsung selama pengamatan yang mendukung data penelitian implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan di SD Negeri Gedongkiwo serta mengumpulkan dokumen-dokumen yang sudah ada di SD Negeri Gedongkiwo berupa surat keputusan, kurikulum, RPP, silabus yang

mendukung data penelitian. Hasil dokumentasi ini digunakan sebagai data tambahan atau data pendukung penelitian.

G. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih cermat, lengkap dan sistematis, sehingga lebih mudah dianalisis (Suharsimi Arikunto, 2006: 160). Adapun instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Lembar Observasi

Lembar observasi digunakan sebagai panduan ketika melakukan pengamatan di SD Negeri Gedongkiwo. Peneliti menyusun kisi-kisi lembar observasi berdasarkan teori strategi implementasi pendidikan karakter dan indikator keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan di sekolah. Adapun kisi-kisi instrumen lembar observasi yang akan digunakan peneliti adalah sebagai berikut.

Tabel 6. Kisi-Kisi Lembar Observasi

No.	Variabel	Indikator
1.	Kebijakan Sekolah Berwawasan Lingkungan	a. Visi, Misi, dan Tujuan
		b. Keteladanan
		c. Kebiasaan rutin
		d. Tindakan spontan
		e. Pengkondisian
		f. Kendala yang dihadapi
2.	Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Lingkungan	a. Pelaksanaan Pembelajaran
		b. Kendala yang dihadapi
3.	Kegiatan Lingkungan Berbasis Partisipatif	a. Pemeliharaan gedung dan lingkungan
		b. Kegiatan ekstrakurikuler
		c. Kreativitas dan Inovasi
		d. Kendala yang dihadapi
4.	Pengelolaan Sarana Pendukung Ramah Lingkungan	a. Kelengkapan sarana dan prasarana
		b. Pemeliharaan sarana dan prasarana
		c. Pemanfaatan listrik, air, dan ATK
		d. Pelayanan kantin sehat dan ramah lingkungan
		e. Kendala yang dihadapi

2. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara digunakan sebagai panduan ketika melakukan wawancara dengan para narasumber di SD Negeri Gedongkiwo. Peneliti menyusun kisi-kisi pedoman wawancara berdasarkan indikator keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan di sekolah. Pedoman wawancara tersebut sebagai garis besar pertanyaan ketika wawancara, namun dapat dikembangkan sendiri oleh peneliti ketika wawancara karena teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur. Adapun kisi-kisi instrumen pedoman wawancara yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut.

Tabel 7. Kisi-Kisi Pedoman Wawancara dengan Kepala Sekolah

No.	Variabel	Indikator	Nomor Butir	Jumlah
1.	Kebijakan Sekolah Berwawasan Lingkungan	a. Penyusunan visi, misi dan tujuan sekolah.	1, 2, 3	3
		b. Rencana kegiatan dan anggaran sekolah.	4,5	2
		c. Keteladanan	6	1
		d. Kebiasaan rutin	7	1
		e. Tindakan spontan	8	1
		f. Pengkondisian	9	1
		g. Kendala yang dihadapi	10	1
2.	Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Lingkungan	a. Perencanaan Pembelajaran	11, 12	2
		b. Pelaksanaan pembelajaran	13, 14	2
		c. Kendala yang dihadapi	15	1
3.	Kegiatan Lingkungan Berbasis Partisipatif	a. Pemeliharaan gedung dan lingkungan	16, 17	2
		b. Kegiatan ekstrakurikuler	18	1
		c. Kreativitas dan Inovasi	19	1
		d. Kerjasama dengan berbagai pihak	20, 21	2
		e. Kendala yang dihadapi	22	1
4.	Pengelolaan Sarana Pendukung Ramah Lingkungan	a. Kelengkapan sarana dan prasarana	23, 24	2
		b. Pemeliharaan sarana dan prasarana	25, 26	2
		c. Pemanfaatan listrik, air, dan ATK	27, 28	2
		d. Pelayanan kantin sehat dan ramah lingkungan	29, 30	2
		e. Kendala yang dihadapi	31	1
Jumlah Butir				31

Tabel 8. Kisi-Kisi Pedoman Wawancara dengan Guru

No.	Variabel	Indikator	Nomor Butir	Jumlah
1.	Kebijakan Sekolah Berwawasan Lingkungan	a. Penyusunan visi, misi dan tujuan sekolah.	1, 2, 3	3
		b. Rencana kegiatan dan anggaran sekolah.	4,5	2
		c. Keteladanan	6	1
		d. Kebiasaan rutin	7	1
		e. Tindakan spontan	8	1
		f. Pengkondisian	9	1
		g. Kendala yang dihadapi	10	1
2.	Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Lingkungan	a. Perencanaan Pembelajaran	11, 12	2
		b. Pelaksanaan pembelajaran	13, 14	2
		c. Kendala yang dihadapi	15	1
3.	Kegiatan Lingkungan Berbasis Partisipatif	a. Pemeliharaan gedung dan lingkungan	16, 17	2
		b. Kegiatan ekstrakurikuler	18	1
		c. Kreativitas dan Inovasi	19	1
		d. Kerjasama dengan berbagai pihak	20, 21	2
		e. Kendala yang dihadapi	22	1
4.	Pengelolaan Sarana Pendukung Ramah Lingkungan	a. Kelengkapan sarana dan prasarana	23, 24	2
		b. Pemeliharaan sarana dan prasarana	25, 26	2
		c. Pemanfaatan listrik, air, dan ATK	27, 28	2
		d. Pelayanan kantin sehat dan ramah lingkungan	29, 30	2
		e. Kendala yang dihadapi	31	1
Jumlah Butir				31

Tabel 9. Kisi-Kisi Pedoman Wawancara dengan Siswa

No.	Variabel	Indikator	Nomor Butir	Jumlah
1.	Kebijakan Sekolah Berwawasan Lingkungan	a. Pengetahuan tentang visi, misi dan tujuan sekolah	1, 2, 3	3
		b. Keteladanan	4	1
		c. Kebiasaan rutin	5	1
		d. Tindakan spontan	6	1
		e. Pengkondisian	7	1
2.	Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Lingkungan	a. Pelaksanaan Pembelajaran	8, 9, 10, 11, 12	5
		b. Kendala yang dihadapi	13	1
3.	Kegiatan Lingkungan Berbasis Partisipatif	a. Pemeliharaan gedung dan lingkungan	14, 15, 16, 17	4
		b. Kegiatan ekstrakurikuler	18	1
		c. Kreativitas dan Inovasi	19, 20	2
4.	Pengelolaan Sarana Pendukung Ramah Lingkungan	a. Kelengkapan sarana dan prasarana	21, 22	2
		b. Pemeliharaan sarana dan prasarana	23, 24, 25	3
		c. Pemanfaatan listrik, air, dan ATK	26, 27	2
		d. Pelayanan kantin sehat dan ramah lingkungan	28, 29, 30	3
		e. Kendala yang dihadapi	31	1
Jumlah Butir				31

H. Teknik Analisis Data

Nasution (2003: 126) menyatakan bahwa analisis adalah proses menyusun data agar dapat ditafsirkan. Menyusun data berarti menggolongkannya dalam pola, tema atau kategori. Tafsiran atau interpretasi artinya memberikan makna kepada analisis, menjelaskan pola atau kategori, mencari hubungan antara berbagai konsep. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif menurut Miles dan

Huberman. Miles dan Huberman (Emzir, 2011: 129-135) menjelaskan bahwa langkah-langkah analisis data penelitian kualitatif meliputi sebagai berikut.

1. Reduksi Data

Data penelitian kualitatif yang diperoleh di lapangan harus segera ditulis atau diketik dalam bentuk uraian yang rinci karena data yang diperoleh akan terus bertambah. Oleh karena itu, data perlu direduksi yaitu dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting, serta dicari tema atau polanya. Secara singkat, reduksi data maksudnya adalah data dari lapangan di singkatkan dan disusun secara lebih sistematis agar mudah dikendalikan.

2. Penyajian Data atau *Display Data*

Tahap penyajian data atau *display data* merupakan tahap membuat berbagai macam matrik, tabel, atau grafik agar dapat melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dalam penelitian. Dengan demikian data yang semakin banyak, dapat dianalisis dan diambil kesimpulannya dengan baik.

3. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif harus dianalisis sejak awal termasuk juga dalam mengambil kesimpulan. Peneliti berusaha mengambil kesimpulan sejak menganalisis pola, tema, hubungan, dan persamaan pada setiap data yang diperoleh. Walaupun kesimpulan awal masih sangat kabur, namun seiring bertambahnya data maka kesimpulan tersebut akan lebih pasti. Sehingga, kesimpulan dalam penelitian kualitatif

akan terus diverifikasi hingga akhir penelitian dilakukan. Namun, kesimpulan akhir penelitian diperoleh setelah semua data direduksi dan disajikan. Sehingga sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara induktif, yaitu kesimpulan pasti diambil di akhir penelitian setelah semua data terkumpul selesai dianalisis (Moleong dalam Suharsimi Arikunto, 2013: 21). Imam Gunawan (2013: 80) menambahkan bahwa penelitian dengan pendekatan kualitatif menekankan pada analisis proses berpikir induktif atau dari khusus ke umum yang berkaitan dengan dinamika antarfenomena yang diamati serta menggunakan logika ilmiah.

I. Keabsahan Data

Sugiyono (2005: 121-131) mengatakan bahwa uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif salah satunya menggunakan uji kredibilitas. Salah satu cara uji kredibilitas dilakukan melalui triangulasi, sehingga dalam penelitian ini uji kredibilitas untuk keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Sugiyono (2011: 273-274) menjelaskan bahwa triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber melalui berbagai cara dan waktu yang meliputi dua cara berikut ini.

1. Triangulasi sumber, yaitu cara menguji derajat kepercayaan data melalui beberapa narasumber, kemudian dideskripsikan, dikategorisasikan, dan dianalisis mana pandangan yang sama serta yang berbeda. Hasil analisis data akan menghasilkan kesimpulan yang selanjutnya dimintakan kesepakatan dari semua narasumber.

2. Triangulasi teknik, yaitu cara menguji derajat kepercayaan data kepada narasumber melalui beberapa teknik yang berbeda untuk mengecek apakah hasil data yang diperoleh sama atau tidak ketika digunakan teknik yang berbeda. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dari data yang diperoleh melalui ketiga teknik tersebut dapat dilihat data mana yang sama atau berbeda, sehingga apabila ada yang berbeda dapat segera dipastikan kebenarannya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Lokasi Sekolah

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Gedongkiwo yang beralamat di Jalan Bantul, gang Tawang Sari, Kalurahan Gedongkiwo, Kecamatan Mantri Jeron, Kota Yogyakarta. SD Negeri Gedongkiwo merupakan Sekolah Adiwiyata Propinsi sejak tahun 2012 dan merupakan sekolah binaan dari SD Ungaran Yogyakarta.

Secara umum, SD Negeri Gedongkiwo memiliki keadaan fisik yang baik. Kondisi lingkungan SD Negeri Gedongkiwo cukup aman dan tidak bising karena tidak berada di pinggir jalan raya utama. Namun, SD Negeri Gedongkiwo tetap mudah ditemukan karena ada papan penunjuk jalan di pinggir jalan raya utama sebelum masuk gang. Sebelah timur SD Negeri Gedongkiwo berbatasan langsung dengan makam, sebelah utara berbatasan dengan jalan dan rumah warga, sebelah barat juga berbatasan dengan jalan dan rumah warga, sementara sebelah selatan berbatasan dengan Puskesmas Mantri Jeron. Penerangan listrik dan sarana air bersih di SD Negeri Gedongkiwo memadai serta terdapat saluran telepon dan internet.

Gedung SD Gedongkiwo berupa bangunan dua lantai dan memiliki fasilitas yang memadai, seperti: mushola, ruang kepala sekolah, UKS,

kantin, perpustakaan, ruang guru, ruang tari, ruang komputer, gudang, kamar mandi, ruang alat olahraga, ruang peraga musik, ruang peraga mata pelajaran, dapur, tempat parkir, dan halaman yang cukup luas. SD Negeri Gedongkiwo merupakan sekolah Adiwiyata sehingga halaman sekolah terdapat banyak pohon peneduh, tanaman hias dan tanaman obat sehingga tampak hijau dan asri. Selain itu, terdapat pula berbagai sarana seperti tempat sampah, wastafel, kolam ikan, dan komposter sehingga mendukung pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan di SD Negeri Gedongkiwo.

2. Visi, Misi, dan Tujuan SD Negeri Gedongkiwo

a. Visi SD Negeri Gedongkiwo

Terwujudnya SD Negeri Gedongkiwo yang unggul dalam Imtaq dan Iptek yang berwawasan lingkungan dan berbudaya. Dengan Indikator sebagai berikut :

- 1) Nilai UAN yang tinggi
- 2) Unggul dalam lomba OSN
- 3) Unggul dalam lomba MTQ
- 4) Unggul dalam lomba O2SN
- 5) Unggul dalam kreatifitas seni dan budaya
- 6) Unggul dalam bidang IT
- 7) Unggul dalam bidang wawasan lingkungan

b. Misi SD Negeri Gedongkiwo

- 1) Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha ESA.
- 2) Meningkatkan profesionalisme dan keteladanan.
- 3) Mengoptimalkan fasilitas sarana dan prasarana pendidikan dan memaksimalkan narasumber yang ada.
- 4) Menciptakan lingkungan sekolah menjadi hijau bersih menyenangkan.

c. Tujuan SD Negeri Gedongkiwo

- 1) Mempersiapkan anak didik yang memiliki intelektual tinggi yang taat ibadah.
- 2) Menumbuhkan rasa solidaritas dan persaudaraan sesama.
- 3) Disiplin waktu, biaya dan budaya.
- 4) Hidup bersih dan rapi guna menciptakan lingkungan kerja yang bersih dan menyenangkan.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Kebijakan Sekolah Berwawasan Lingkungan

a. Visi, Misi, dan Tujuan

Kepala Sekolah menjelaskan adanya visi, misi dan tujuan sekolah yang berkaitan dengan upaya pengelolaan lingkungan sebagai berikut.

Rmg : “Ada, itu *kan* ada yang berwawasan lingkungan.”
(menunjuk papan visi, misi, dan tujuan sekolah di dinding ruang Kepala Sekolah)

Wawancara dengan Kepala Sekolah (27 Februari 2016) mengenai penyusunan visi, misi, dan tujuan sekolah yang berkaitan dengan upaya pengelolaan lingkungan menunjukkan bahwa di SD Negeri Gedongkiwo terdapat visi, misi dan tujuan sekolah yang berkaitan dengan upaya pengelolaan lingkungan. Visi, misi dan tujuan tersebut disusun sejak menjadi sekolah perintis Adiwiyata sekitar tahun 2012 dalam rapat sekolah.

Pernyataan Kepala Sekolah tersebut didukung oleh pernyataan dari hasil wawancara dengan guru Hrij (17 Februari 2016) berikut ini.

Hrij : “Ada Mbak, ada.”
“*Sebelume* jadi Adiwiyata *yowis ana* Mbak, sudah ada, terus disempurnakan.”

Hrij menyatakan bahwa ada visi, misi dan tujuan sekolah yang berkaitan dengan upaya pengelolaan lingkungan. Demikian pula, wawancara dengan guru Um (17 Februari 2016) dan Dn (9 Februari 2016) menyatakan hal yang memperkuat pendapat Kepala Sekolah bahwa ada visi, misi dan tujuan sekolah yang berkaitan dengan upaya pengelolaan lingkungan yang disusun sejak sebelum menjadi Sekolah Adiwiyata yaitu sekitar tahun 2012.

Selanjutnya, peneliti menanyakan mengenai internalisasi dan pemberian pemahaman visi, misi dan tujuan sekolah yang berkaitan dengan upaya pengelolaan lingkungan kepada semua warga sekolah. Kepala sekolah (wawancara 27 Februari 2016) menyatakan bahwa

visi, misi, dan tujuan SD Negeri Gedongkiwo sudah cukup dipahami warga sekolah, karena sudah disosialisasikan dalam pembelajaran di kelas, upacara, paguyuban wali murid, dan rapat komite seperti petikan wawancara berikut ini.

Rmg : “Lumayan ya, setiap kali *kan* disosialisaikan ke anak-anak itu saat pelajaran di kelas, upacara juga, di paguyuban wali murid, rapat komite. Jadi sudah disosialisasikan.”

Sementara itu, guru Dn (wawancara 9 Februari 2016) memperjelas pendapat Kepala Sekolah bahwa secara istilah mengenai visi, misi dan tujuan sekolah yang berkaitan dengan upaya pengelolaan lingkungan sudah dipahami oleh sebagian warga sekolah. Namun, siswa belum cukup memahami mengenai istilah visi dan misi tersebut. Akan tetapi, visi, misi dan tujuan sekolah sudah disosialisasikan kepada semua warga sekolah misalnya saat upacara melalui amanat pembina upacara untuk memahamkan kepada siswa mengenai visi, misi dan tujuan sekolah yang berkaitan dengan upaya pengelolaan lingkungan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah dan guru di atas dapat disimpulkan bahwa visi, misi, dan tujuan SD Negeri Gedongkiwo yang berkaitan dengan upaya pengelolaan lingkungan sudah cukup dipahami oleh semua warga sekolah karena sudah sering disosialisasikan dalam amanat saat upacara, saat pembelajaran di kelas, paguyuban wali murid dan rapat komite sekolah. Namun, secara

istilah mengenai visi, misi dan tujuan tersebut siswa belum cukup memahami. Kesimpulan tersebut diperkuat dari hasil wawancara peneliti dengan beberapa siswa mengenai pengetahuan siswa tentang adanya visi, misi, dan tujuan sekolah yang berkaitan dengan upaya pengelolaan lingkungan. Jawaban siswa Hz, Ayn, Jla dan Glh sama. Mereka menjawab tidak tahu mengenai adanya visi, misi dan tujuan sekolah yang berkaitan dengan upaya pengelolaan lingkungan seperti berikut ini.

Hz : “Nggak tau.”
Ayn : “Nggak tau.”
Jla : “Nggak tau.”
Glh : “Nggak tau. Visi misi *tu* apa?”

Namun beberapa siswa menyatakan pengetahuan mereka mengenai sekolahnya adalah sekolah Adiwiyata. Selanjutnya peneliti bertanya pada siswa mengenai apa yang diketahui siswa mengenai Sekolah Adiwiyata. Berikut jawaban beberapa siswa dalam wawancara.

Glh : “Sekolah yang memerdulikan lingkungan.
Vld : “Ya kayak yang bersih, menjaga lingkungan gitu.”
Dvi : “Sekolah Negeri yang bagus, trus tentram dan gurunya tegas-tegas terus peduli sama lingkungan.”
Tha : “Sekolah Negeri yang berwawasan lingkungan.”

Glh (wawancara 10 Februari 2016) menjawab sekolah Adiwiyata adalah sekolah yang memerdulikan lingkungan. Vld (wawancara 12 Februari 2016) mengatakan bahwa sekolah Adiwiyata

adalah sekolah yang bersih dan menjaga lingkungan. Dvi (wawancara 17 Februari 2016) menjelaskan bahwa sekolah Adiwiyata adalah sekolah Negeri yang bagus, tenteram, gurunya tegas dan peduli terhadap lingkungan. Tha (wawancara 17 Februari 2016) juga menjelaskan bahwa sekolah Adiwiyata adalah sekolah Negeri yang berwawasan lingkungan. (Hasil wawancara terlampir).

Berdasarkan jawaban siswa di atas dapat disimpulkan bahwa beberapa siswa sudah memahami bahwa sekolah mereka adalah sekolah Adiwiyata yaitu sekolah yang berwawasan lingkungan. Namun, secara istilah mengenai visi, misi dan tujuan sekolah yang berkaitan dengan upaya pengelolaan lingkungan, siswa belum memahami.

Hasil observasi peneliti menemukan bahwa visi, misi dan tujuan sekolah dipajang di tempat-tempat strategis yang dapat dilihat anak, yaitu di depan ruang guru, di kaca jendela kelas IIA, di ruang tari, di perpustakaan, di ruang kelas V B, dan di ruang Kepala Sekolah. Walaupun, belum semua kelas terpajang papan visi, misi, dan tujuan sekolah. Berikut dokumentasi yang membuktikan pemajangan visi, misi, dan tujuan sekolah.



Gambar 2. Visi, misi, dan tujuan sekolah dipajang di depan jalan masuk dekat ruang guru

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi di atas dapat disimpulkan bahwa SD Negeri Gedongkiwo telah memiliki visi, misi dan tujuan sekolah yang memuat upaya pengelolaan lingkungan. Pihak sekolah juga telah menyosialisasikan visi, misi dan tujuan tersebut kepada semua warga sekolah bahkan kepada orang tua siswa melalui kegiatan upacara, kegiatan pembelajaran di kelas, maupun pertemuan dengan komite sekolah untuk memahami visi, misi dan tujuan sekolah. Sementara itu, beberapa siswa menunjukkan telah memahami bahwa sekolah mereka adalah sekolah yang berwawasan lingkungan atau sekolah Adiwiyata. Namun, secara istilah mengenai visi, misi dan tujuan sekolah siswa belum memahami.

b. RKAS (Rencana Kegiatan Anggaran Sekolah)

Rencana Kegiatan Anggaran Sekolah merupakan aspek penting dalam pelaksanaan suatu program pendidikan. SD Negeri

Gedongkiwo juga menyusun RKAS yang di dalamnya memuat alokasi untuk kegiatan upaya pengelolaan lingkungan. Kepala Sekolah menuturkan mengenai RKAS sebagai berikut.

Rmg : “Ada. Di BOSDA ada, BOSN ada, BOS Prop ada. Kalau persennanya *nggak* begitu hafal. Tapi lumayan banyak. Di laporan ada. Ya minimal 20% tapi kita belum mencukupi, tapi mungkin kalau dari tiga mata anggaran itu *udah* ada Mbak.”

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa RKAS memuat anggaran yang dialokasikan untuk program yang berkaitan dengan lingkungan. Dana berasal dari BOSDA, BOSProp dan BOSN. Apabila dijumlahkan anggaran untuk lingkungan mencapai 20% dari keseluruhan anggaran dalam RKAS.

Jawaban dari Kepala Sekolah diperkuat dengan jawaban guru Um (wawancara 17 Februari 2016) berikut ini.

Um : “Ada, berapa persen ya? Ada prosentasenya. 20% kalau *nggak* 10%.”

Um menyatakan bahwa ada alokasi anggaran dalam RKAS yang digunakan untuk program lingkungan. Presentase anggaran tersebut antara 10% - 20%. Guru Dn (wawancara 9 Februari 2016) dan Hrij (wawancara 17 Februari 2016) juga memperkuat data bahwa ada alokasi anggaran dalam RKAS untuk program kegiatan lingkungan dengan presentase tertentu.

Berdasarkan jawaban Kepala Sekolah dan guru di atas dapat disimpulkan bahwa RKAS memuat anggaran yang dialokasikan untuk program yang berkaitan dengan lingkungan. Dana berasal dari BOSDA, BOSProp dan BOSN. Apabila dijumlahkan anggaran untuk lingkungan dari tiga mata anggaran tersebut mencapai 20% dari keseluruhan anggaran dalam RKAS.

Selanjutnya anggaran tersebut digunakan untuk pelaksanaan berbagai program berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan. Menurut dokumen pelaksanaan anggaran satuan pendidikan tahun 2015/2016 di SD Negeri Gedongkiwo (Dokumen dan rincian anggaran terlampir), anggaran sekolah yang berasal dari BOS, BOSDA dan BOSProp yang digunakan untuk kegiatan berbasis lingkungan adalah sebagai berikut.

- 1) Program Pengembangan Kurikulum (KTSP). Bentuk kegiatannya yaitu penyusunan KTSP dan penentuan KKM.
- 2) Program Pengembangan Proses Pembelajaran. Bentuk kegiatannya yaitu pengadaan alat pembelajaran untuk semua mata pelajaran termasuk olahraga.
- 3) Program Pengembangan Kompetensi Lulusan. Bentuk kegiatannya yaitu kegiatan ketakwaan dan pendidikan karakter siswa.
- 4) Program Pengembangan Kesiswaan. Bentuk kegiatannya yaitu kegiatan ekstrakurikuler, bakat dan kreatifitas siswa, kegiatan

lomba-lomba (Olimpiade MIPA, OOSN, FLSSN), kegiatan pelayanan Usaha Kesehatan Sekolah.

- 5) Program Pengembangan Sarana dan Prasarana Sekolah. Bentuk kegiatannya yaitu pengadaan alat kebersihan dan pengadaan alat kantir serta inventaris sekolah.
- 6) Program Pemeliharaan Sarana dan Prasarana Sekolah. Bentuk kegiatannya yaitu pemeliharaan dan perbaikan gedung serta kegiatan perawatan taman dan lingkungan.
- 7) Program Pengembangan Kerjasama Peningkatan Mutu Pendidikan. Bentuk kegiatannya yaitu akreditasi sekolah.
- 8) Program Pengembangan Pendidik dan Tenaga Kependidikan. Bentuk kegiatannya workshop, diklat, KKKS, KKG, pendampingan guru induksi, dan studi komparasi.
- 9) Program Pemberdayaan Komite Sekolah. Bentuk kegiatannya yaitu forum komite sekolah.
- 10) Program Sistem Pengendalian Internal. Bentuk kegiatannya yaitu rapat pleno komite.

Berdasarkan deskripsi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa RKAS SD Negeri Gedongkiwo memuat program dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan. Anggaran tersebut dialokasikan secara proporsional untuk kegiatan pengembangan kurikulum, proses pembelajaran, kompetensi lulusan, kesiswaan, sarana dan prasarana, pemeliharaan sarana dan prasarana, kerjasama

peningkatan mutu pendidikan, pendidik dan tenaga kependidikan, pemberdayaan Komite Sekolah dan sistem pengendalian internal.

c. Keteladanan

Salah satu bentuk kebijakan sekolah dalam pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan adalah melalui pemberian keteladanan oleh Kepala Sekolah dan guru bagi siswa. Berikut penjelasan Kepala Sekolah saat wawancara tanggal 27 Februari 2016.

Rmg : “Kalau Bapak Ibu guru *umpamanya* lihat di dekatnya ada sampah, diambil, ditaruh di tempatnya. Terus SEMUTLIS itu di kelas ikut juga guru berbaur sama anak-anak. Jadi anak-anak *nggak* dibiarkan sendiri.

Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah menunjukkan bahwa ada beberapa bentuk keteladanan yang dilakukan Kepala Sekolah dan guru. Bentuk keteladanan tersebut adalah membuang sampah di tempat sampah serta berbaur mendampingi siswa saat melaksanakan SEMUTLIS baik dalam kelas maupun di lingkungan sekolah luar kelas.

Saat diwawancara, guru pun menjawab dengan jawaban yang menguatkan jawaban Kepala Sekolah. Berikut penuturan guru.

Dn : “Salah satunya ya ini sering kali apa itu memberi contoh anak-anak untuk membuang sampah pada tempatnya sesuai pembagian sampah, terus itu Pak kelas empat membuat contoh hidropnik”

Um : “Contohnya ya, *apa yo?* Membuang sampah otomatis menaruh sampah, terus *nggak* jajan sembarangan di luar. Terus pada lingkungan ya ikut bekerjasama pada saat ada kegiatan Jumat Bersih juga ikut, terus

mengajak anak-anak untuk merawat tanaman yang ada di lingkungannya, yang ada di depan-depan itu menjadi tanggungjawabnya. Seperti Pak Ang itu kan mengadakan hidroponik, seperti itu. Terus Mbak Dni di depan kelasnya ada seperti itu, *lha* itu sudah menunjukkan hal-hal tersebut.”

Guru Dn (wawancara 9 Februari 2016) menjelaskan bahwa guru senantiasa memberikan contoh pada anak untuk membuang sampah di tempat sampah sesuai pemilahannya. Selain itu, guru juga mencontohkan kepada siswa menanam tanaman secara hidroponik seperti yang dilakukan salah satu guru kelas IV.

Sementara Um (wawancara 17 Februari 2016) mengemukakan bahwa keteladanan yang dilakukan guru yaitu membuang sampah di tempat sampah dan tidak membeli makanan atau minuman sembarangandi luar sekolah. Selain itu, dalam kegiatan berbasis lingkungan, guru ikut bekerjasama bersama siswa membersihkan lingkungan, misalnya dalam kegiatan Jumat Bersih. Guru juga mengajak siswa untuk merawat tanaman di depan kelas masing-masing.

Beberapa siswa yang peneliti wawancara juga menjawab dengan pernyataan yang mendukung pernyataan Kepala Sekolah dan guru mengenai bentuk keteladanan yang dilakukan guru. Jawaban siswa diantaranya seperti berikut ini.

Glh : “Membersihkan kelas, menanam tanaman di sekitar kelas.”
Vld : “Jajan di kantin, nggak di luar.”

Agn : “Piket, membersihkan halaman.”
Rdo : “Membuang sampah pada tempatnya, setiap hari tanaman disirami, karo membuat tanaman hidroponik.”

Jawaban siswa Glh (wawancara 10 Februari 2016) yaitu guru ikut membersihkan kelas bersama siswa dan menanam tanaman di sekitar kelas. Vld (wawancara 12 Februari 2016) menjelaskan bahwa keteladanan yang dilakukan Bapak Ibu guru yaitu guru membeli makanan dan minuman di kantin, bukan di luar sekolah. Agn (wawancara 11 Februari 2016) juga menjelaskan bahwa guru ikut bekerjasama bersama siswa untuk piket dan membersihkan halaman. Rdo (wawancara 15 Februari 2016) mengatakan bahwa guru memberi keteladanan dengan membuang sampah pada tempatnya, menyirami tanaman setiap hari, serta mencontohkan cara menanam tanaman secara hidroponik.

Hasil wawancara diperkuat dengan hasil observasi peneliti yang berkaitan dengan bentuk keteladanan yang dilakukan Kepala Sekolah dan Bapak ibu guru. Setiap hari, selama penelitian, Kepala Sekolah dan guru senantiasa mencontohkan dengan berpakaian yang bersih dan rapi. Selain itu, pada hari Selasa, 9 Februari 2016 guru kelas I A dan III B mendampingi siswa membersihkan kelas usai pelajaran. Pada hari yang sama peneliti melihat guru kelas III B membuang bungkus makanan di tempat sampah. Hari Senin, 15 Februari 2016 peneliti mengamati guru kelas IV A yang mencontohkan cara menanam tanaman secara hidroponik kepada siswa. Kemudian, pada

hari Rabu, 17 Februari 2016 guru kelas VI B tampak sedang membeli soto di kantin dan makan bersama siswa. Hasil observasi secara lebih lengkap terlampir.

Peneliti juga mendokumentasikan kegiatan guru yang menunjukkan keteladanan sebagai data pendukung. Berikut beberapa dokumentasi keteladanan yang dilakukan Bapak Ibu guru.



Gambar 3. Guru mencontohkan cara menanam dan merawat tanaman hidroponik



Gambar 4. Guru mendampingi siswa piket membersihkan kelas

Dokumentasi kurikulum SD Negeri Gedongkiwo juga menunjukkan bahwa di SD Negeri Gedongkiwo diadakan kegiatan keteladanan yang berkaitan dengan karakter peduli lingkungan meliputi sebagai berikut.

- 1) Pembinaan ketertiban pakaian seragam anak dan guru
- 2) Penanaman budaya keteladanan
- 3) Penanaman budaya SEMUTLIS (Sepuluh Menit untuk Lingkungan Sekolah)
- 4) Penanaman budaya 7 K
- 5) Penanaman KMDM (Kecil Menanam Dewasa Memanen)
- 6) Penanaman budaya peduli sampah dan Bank Sampah

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang peneliti lakukan, maka dapat disimpulkan bahwa bentuk keteladanan yang dilakukan Kepala Sekolah dan Bapak Ibu guru pada siswa agar peduli lingkungan adalah berpakaian rapi dan bersih, membuang sampah di tempat sampah dan adanya bank sampah, berbaur dan bekerjasama dengan siswa saat SEMUTLIS membersihkan lingkungan, penanaman KMDM (Kecil Menanam Dewasa Memanen) misalnya menanam tanaman secara hidroponik, tidak membeli makanan dan minuman sembarangan di luar namun di kantin, serta mengajak siswa merawat tanaman dimulai dari merawat taman depan kelas. Tindakan keteladanan tersebut dilakukan agar menumbuhkan

sikap peduli lingkungan pada diri siswa setelah melihat apa yang dilakukan guru yang merupakan pembimbing siswa di sekolah.

d. Kebiasaan Rutin

Kebiasaan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan secara rutin, terus menerus, dan konsisten. Kepala Sekolah (wawancara 27 Februari 2016) menuturkan beberapa kebiasaan rutin yang dilaksanakan di SD Negeri Gedongkiwo.

Rmg : “Piket, Jumat bersih. Ada program lomba kebersihan kelas sudah diprogramkan. Penilaiannya bukan guru kelas tapi pegawai yang lain, nanti setiap akhir tahun di setiap kelasnya. Sudah diprogramkan, tapi belum begitu efektif soalnya banyak Bapak Ibu Guru itu *gaweane okeh banget* dan sebagainya. Tapi *udah* ada programnya lomba kebersihan kelas.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah di atas, kebiasaan rutin yang dilakukan warga sekolah dalam rangka kegiatan peduli lingkungan adalah piket kelas, Jumat bersih, dan lomba kebersihan kelas setiap akhir tahun. Guru juga menuturkan mengenai kebiasaan rutin yang dilakukan di SD Negeri Gedongkiwo untuk menjaga lingkungan seperti berikut ini.

Hrj : “Piket, terus *ngelingke* anak-anak buang sampah pada tempatnya. Selalu saya itu, walaupun *yo sok teng tlecek* tapi *kan* kita *yo* selaku guru tidak bosan-bosannya memperingatkan. Jumat bersih itu paling *nggak* dua minggu sekali *po yo kae*, tapi tidak tiap Jumat, tapi sering Mbak, dua minggu sekali apa ya, maksimal sebulan sekali.”

Hrj (wawancara 17 Februari 2016) menjelaskan kebiasaan rutin yang dilakukan yaitu kegiatan piket, mengingatkan siswa untuk membuang sampah pada tempatnya dan Jumat Bersih. Um (wawancara 17 Februari 2016) juga mengemukakan piket kelas setiap pagi dan sepulang sekolah dan lomba kebersihan kelas setahun sekali merupakan kegiatan yang rutin dilaksanakan di SD Negeri Gedongkiwo dalam rangka menjaga lingkungan.

Hasil wawancara dengan guru diperoleh kesimpulan bahwa kebiasaan rutin yang dilakukan warga sekolah dalam rangka pendidikan karakter peduli lingkungan yaitu piket kelas setiap pagi dan sebelum pulang sekolah, Jumat bersih, dan lomba kebersihan kelas setahun sekali. Wawancara juga dilakukan dengan siswa agar memperkuat data. Berikut jawaban siswa.

Jla : “Piket, setiap hari sepulang sekolah, kalau pagi hari *tu nggak* sering. Jumat Bersih *pas* hari Jumat *abis* senam”
Rdo : “Menyapu halaman, Jumat bersih.”
Hng : “Piket, *njus karo* nyirami.”
Vld : “SEMUTLIS sepuluh menit membersihkan lingkungan, setiap hari Jumat di akhir bulan, piket pagi sama siang.”

Jla (wawancara 10 Februari 2016) menjawab kebiasaan rutin yang dilakukan yaitu piket setiap hari sepulang sekolah dan Jumat bersih setelah senam bersama. Rdo (wawancara 15 Februari 2016) menyebutkan menyapu halaman dan Jumat bersih. Sementara itu, Hng (wawancara 15 Februari 2016) menjawab piket dan menyirami tanaman adalah kebiasaan rutin yang dilakukan. Kemudian, Vld

(wawancara 12 Februari 2016) mengatakan SEMUTLIS yaitu sepuluh menit membersihkan lingkungan, Jumat bersih setiap akhir bulan serta piket kelas setiap pagi dan siang sebelum pulang sekolah.

Hasil wawancara diperkuat pula dengan hasil obseervasi. Pengamatan peneliti menunjukkan bahwa kebiasaan rutin yang dilakukan warga sekolah dalam rangka pendidikan karakter peduli lingkungan yaitu selama penelitian tanggal 9-27 Februari 2016 siswa pada masing-masing kelas selalu melaksanakan piket kelas sesuai jadwal yang sudah disusun. Kegiatan piket dilaksanakan pada siang hari sebelum pulang sekolah. Ada juga yang melaksanakan piket di pagi hari, namun tidak semua kelas. Saat piket yang dilakukan siswa adalah menyapu lantai, mengepel kadang-kadang, membersihkan debu di kursi dan meja, membersihkan tulisan dan papan tulis, serta membuang sampah di tempat sampah. Selain itu, kebiasaan rutin yang dilakukan adalah senam Jumat bersama yaitu setiap hari Jumat pagi di halaman sekolah (12 & 26 Februari 2016). Kemudian, kegiatan Jumat bersih dilaksanakan pada Jumat minggu terakhir setiap bulan yang dilaksanakan pada tanggal 26 Februari 2016. Selain itu, selama penelitian, peneliti juga selalu mengamati bahwa mencuci tangan dan mangkok, serta membuang sampah sudah menjadi kebiasaan rutin yang dilakukan siswa di sekolah. Siswa selalu mencuci tangan usai membuang sampah, usai olahraga, akan menari, atau dari kamar mandi. Siswa juga membuang sampah di tempat sampah setelah

makan atau minum di kantin yang menggunakan bungkus plastik atau kertas.

Hasil wawancara dan observasi diperkuat dengan hasil dokumentasi yang peneliti lakukan. Berikut hasil dokumentasi mengenai kebiasaan rutin yang warga sekolah lakukan.



Gambar 5. Siswa melaksanakan tugas piket sebelum pulang sekolah



Gambar 6. Siswa mencuci tangan



Gambar 7. Siswa membuang sampah

Selain dokumentasi berupa foto kegiatan kebiasaan rutin yang dilakukan siswa, peneliti juga mendapatkan dokumentasi berupa Surat

Keputusan Kepala Sekolah mengenai ketentuan pelaksanaan SEMUTLIS (Sepuluh Menit untuk Lingkungan Sekitar. Surat Keputusan Kepala Sekolah Nomor 660/037/2014 (SK terlampir) menjelaskan bahwa SEMUTLIS merupakan kegiatan rutin yang dilakukan untuk menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah. Kegiatan tersebut dikoordinasi oleh guru kelas dan dilaksanakan setiap sebelum dan sesudah pembelajaran selama sepuluh menit.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang diperoleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa kebiasaan rutin yang dilaksanakan warga sekolah dalam rangka pendidikan karakter peduli lingkungan yaitu piket kelas (SEMUTLIS) setiap hari sebelum dan pulang sekolah, Jumat bersih setiap hari Jumat minggu terakhir setiap bulan, senam Jumat pagi bersama setiap hari Jumat di halaman sekolah, lomba kebersihan kelas setahun sekali, mencuci tangan dan membuang sampah di tempat sampah.

e. Tindakan Spontan

Tindakan spontan dilakukan oleh Kepala Sekolah dan guru ketika melihat perilaku siswa yang kurang peduli lingkungan. Berikut penjelasan Kepala Sekolah mengenai bentuk tindakan spontan yang dilakukan.

Rmg : “Lha itu langsung *nganu*, ditegur. Bahkan ada juga murid yang melihat temannya membuang sampah sembarangan lalu dilaporkan ke guru atau langsung ditegur.”

Kegiatan spontan yang dilakukan Kepala Sekolah dan Bapak Ibu guru ketika melihat siswa yang bersikap kurang peduli lingkungan berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah (27 Februari 2016) adalah dengan menegur siswa langsung. Pernyataan beberapa guru juga mendukung pendapat Kepala Sekolah.

- Um : “Ya otomatis menegur *kan*, menyampaikan apa yang menanyakan dulu benar *ndak* yang dia lakukan itu. Kalau dia tahu itu hal yang salah, ya diperbaiki.”
- Dn : “Ya ada sanksi. Kalau membuang sampah sembarangan atau membeli pakai plastik saja itu ada denda ... itu, seribu.”

Guru Um (wawancara 17 Februari 2016) menjelaskan bahwa tindakan spontan yang dilakukan ketika melihat siswa yang bersikap kurang peduli lingkungan juga dengan menegur siswa dan menanyakan kepada siswa mengenai tindakan yang dilakukan siswa tersebut benar atau salah, kemudian guru meminta siswa memperbaiki tindakannya apabila salah. Hrg (wawancara 17 Februari 2016) menambahkan selain menegur siswa, guru juga mengingatkan atau menasihati siswa agar memperbaiki kesalahannya. Sementara Dn (wawancara 9 Februari 2016) menuturkan bahwa ada sanksi berupa denda bagi siswa yang membuang sampah sembarangan atau membeli makanan menggunakan plastik sebesar Rp 1.000, 00.

Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah dan guru menunjukkan bahwa tindakan spontan yang dilakukan yang dilakukan guru saat melihat siswa yang tidak peduli lingkungan yaitu menegur,

mengingatkan siswa, dan mengenakan denda berupa uang pada siswa. Tindakan spontan dilakukan secara langsung ketika melihat tindakan siswa yang kurang peduli lingkungan.

Hasil wawancara dengan siswa juga memperkuat jawaban Kepala Sekolah dan guru. Ayn (wawancara 10 Februari 2016) menjawab bahwa guru menegur, menasihati dan mengenakan denda pada siswa maksimal Rp 10.000, 00 jika ada siswa yang bersikap tidak peduli lingkungan. Hz (wawancara 9 Februari 2016) menjawab bahwa guru memarahi dan mendenda siswa Rp 5.000, 00 – Rp 10.000, 00 jika siswa membuang sampah sembarangan. Rdo (wawancara 15 Februari 2016) mengatakan bahwa guru memberitahu siswa agar tidak mengulangi lagi tindakan yang tidak peduli lingkungan. Sementara Hng (wawancara 15 Februari 2016) mengatakan bahwa guru menegur dan mengingatkan siswa yang berperilaku tidak peduli lingkungan seperti membuang sampah sembarangan.

Hasil wawancara dengan siswa diperoleh kesimpulan bahwa tindakan spontan yang dilakukan Bapak Ibu guru yaitu menegur, mengingatkan siswa, dan mengenakan denda maksimal Rp 10.000, 00 bagi siswa yang tidak peduli lingkungan seperti membuang sampah sembarangan. Hasil wawancara diperkuat dengan hasil pengamatan yang diperoleh di lapangan. Pengamatan pada hari Jumat, 12 Februari 2016 menunjukkan tindakan spontan yang dilakukan guru olahraga

yaitu menegur dan mengingatkan siswa ketika sampah beserakan saat praktik memasak. Guru berkata “Jaga kebersihan, pokoknya Bu Guru menilainya nomor satu kebersihan”, “itu sampah dan yang *nggak* dipakai dimasukkan”, “tempat masakanya harus bersih lagi, *nggak* ada yang kotor”. Hari Senin, 15 Februari 2016 guru olahraga mendenda Rp 1.000, 00 pada siswa yang kukunya panjang. Pada hari yang sama, saat kegiatan pramuka, pembina pramuka (Ip) menegur siswa yang bermain-main air saat mencuci tangan. “*He ra dolanan banyu*”, (He jangan mainan air).

Selanjutnya pada hari Rabu, 24 Februari 2016 guru kelas III B (Dn) menegur siswa kelas V yang membuang plastik bungkus es di pot dekat mushola. “Eh itu siapa yang buang sampah di pot? Ambil. Apa mau didenda Rp 50.000, 00? Sampahnya *nggak* boleh tercecer *kayak gitu*.” (Hasil observasi selengkapnya terlampir).

Tindakan spontan yang dilakukan oleh Kepala Sekolah dan Bapak Ibu guru ketika melihat siswa yang tidak peduli lingkungan berdasarkan hasil wawancara dan observasi yaitu menegur, mengingatkan, dan mengenakan denda kepada siswa. Tindakan spontan dilakukan saat itu juga ketika melihat siswa yang bersikap tidak peduli lingkungan.

f. Pengkondisian

Kegiatan pengkondisian juga senantiasa diciptakan agar mendukung pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan di SD Negeri Gedongkiwo.

Rmg : “Pembelajaran di kelas itu *kan* disisipkan di semua mata pelajaran *kan*. Walaupun RPPnya belum, ada juga sih *nek pas* kalau *pas tak* supervisi itu mesti ada disisipi dengan apa RPPnya ada pendidikan peduli lingkungan. Terus kita berkunjung ke, di pembelajaran di kelas seperti IPA IPS kita menunjukkan seperti tempat pembuangan sampah akhir, lihat sampah-sampah itu anak-anak biar tergugah. Terus ada penyuluhan-penyuluhan dari Puskesmas dari Dinas Kesehatan tentang makanan-makanan *kan* berhubungan dengan lingkungan, terus dari Sekolah Sobat Bumi kemarin memberi penyuluhan bukan hanya ke guru tapi juga ke wali murid.”

Kepala Sekolah (wawancara 27 Februari 2016) menjelaskan kegiatan pengkondisian yang dilakukan adalah melalui pembelajaran di kelas yang disisipi nilai karakter peduli lingkungan, kunjungan ke tempat pembuangan sampah agar siswa mengenal sampah, penyuluhan-penyuluhan misalnya dari Puskesmas dan Dinas Kesehatan mengenai makanan sehat, dan pemajangan visi misi sekolah di setiap kelas.

Tiga orang guru juga memberikan penjelasan yang mendukung penjelasan Kepala Sekolah. Dn (wawancara 9 Februari 2016) menjelaskan bahwa pengkondisian yang dilakukan untuk mendukung pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan yaitu melalui

pendidikan lingkungan hidup yang diimplementasikan dalam pembelajaran. Um (wawancara 17 Februari 2016) mengemukakan pengkondisian dilakukan melalui piket agar kelas selalu bersih, pengadaan penyuluhan bertema lingkungan, dan pembiasaan bagi siswa seperti merawat tanaman dengan menyirami. Hrg (wawancara 17 Februari 2016) menjelaskan bentuk pengkondisian yang dilakukan yaitu kondisi kelas selalu bersih, walaupun untuk kelas I kebersihan kelas dibantu oleh wali murid.

Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah dan guru menunjukkan bahwa kegiatan pengkondisian yang senantiasa dilakukan di SD Negeri Gedongkiwo yaitu dengan pengintegrasian karakter peduli lingkungan dalam mata pelajaran, adanya piket agar kondisi kelas selalu bersih, dan adanya penyuluhan-penyuluhan mengenai lingkungan. Sementara itu, siswa memberikan jawaban yang mendukung dan melengkapi jawaban dari Kepala Sekolah dan guru.

Ayn : “Ada poster tentang matikan lampu, bahaya banjir, terus banyak lah.”
Jla : “Ada poster-poster Mbak iya. Tentang cara hemat energi, air, bencana.”
Glh : “Ada tempat sampah.”

Ayn (wawancara 10 Februari 2016) menjawab pengkondisian di sekolah agar siswa peduli lingkungan yaitu adanya poster mengenai hemat energi dan tanggap bencana seperti banjir. Jla (wawancara 10

Februari 2016) mengatakan hal yang sama dengan Ayn bahwa ada poster-poster mengenai hemat energi, air dan tanggap bencana sehingga mendukung anak-anak untuk mengetahui mengenai lingkungan. Sementara itu, Glh (wawancara 10 Februari 2016) mengatakan bahwa ada tempat sampah untuk membuang sampah merupakan salah satu bentuk pengkondisian. Kemudian, Slm (wawancara 11 Februari 2016) mengatakan lingkungan sekolah bersih sehingga membuat anak-anak tergugah untuk peduli terhadap lingkungan.

Hasil wawancara didukung oleh data hasil pengamatan. Pengamatan peneliti selama di SD Negeri Gedongkiwo (9-27 Februari 2016) yang menunjukkan pengkondisian yang dilakukan dalam mendidik siswa agar peduli lingkungan yaitu kondisi halaman dan ruang kelas yang selalu bersih. Halaman sekolah dibersihkan setiap hari oleh Tukang Kebun. Tukang kebun menyapu halaman sekolah, membuang sampah, dan mengepel lantai lingkungan sekolah. Sementara kebersihan ruang kelas selalu dijaga oleh siswa dan guru dengan melaksanakan piket. Pada hari Selasa, 9 Februari 2016, peneliti juga menemukan adanya banyak poster, slogan, dan tulisan yang ditujukan agar siswa selalu terkondisikan untuk peduli lingkungan. Poster dan tulisan tersebut diantaranya mengenai ajakan hemat energi, hemat air, tanggap bencana, tidak merokok, membuang sampah di tempat sampah, tulisan agar selalu merawat tanaman, dan

cara mencuci tangan yang benar. Selain itu saat pengumuman waktu istirahat melalui pengeras suara selalu dihimbau kepada siswa untuk membuang sampah di tempat sampah. Saat apel pagi, pembina apel juga mengingatkan siswa agar senantiasa menjaga lingkungan dan berpakaian sesuai peraturan. (Hasil obesrvasi selengkapnya terlampir).

Hasil wawancara dan observasi diperkuat dengan bukti dokumentasi yang menunjukkan pengkondisian di SD Negeri Gedongkiwo berikut ini.



Gambar 8. Pengkondisian ruang kelas selalu bersih dan rapi



Gambar 9. Pengkondisian halaman sekolah selalu bersih dan hijau

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengkondisian yang dilakukan SD Negeri Gedongkiwo dalam rangka mendidik siswa agar peduli terhadap lingkungan adalah sebagai berikut.

- 1) Lingkungan sekolah (halaman, ruang kelas, dan kamar mandi) selalu dalam keadaan bersih dengan piket dan dibersihkan oleh Tukang Kebun.
- 2) Pelaksanaan pembelajaran berbasis lingkungan.

- 3) Ketersediaan tempat sampah agar sampah dibuang di tempatnya
- 4) Terdapat papan visi, poster, slogan dan stiker diantaranya mengenai membuang sampah pada tempatnya, hemat energi, hemat air, dilarang merokok dan tanggap bencana yang ditempel baik di dalam maupun di luar kelas.
- 5) Himbauan kepada siswa untuk selalu membuang sampah pada tempatnya melalui pengumuman jam istirahat.
- 6) Pengadaan penyuluhan-penyuluhan bertema lingkungan baik dalam upacara maupun dari instansi pemerintah seperti Puskesmas dan Dinas Kesehatan.

g. Kendala yang Dihadapi

Dalam pelaksanaan kebijakan berwawasan lingkungan tentu tidak lepas dari kendala yang dihadapi. Berkaitan dengan hal tersebut, dalam wawancara dengan Kepala Sekolah (27 Februari 2016), Kepala Sekolah menuturkan berikut ini.

Rmg : “*Lha* itu tadi kendalanya kadang-kadang anak ki terlanjur kebiasaan di rumah *hoooh to*? Di rumah minum makan sembarangan buang sampahnya disini juga perilakunya itu sulit ya *to* Mbak? Di sekolah sudah di seperti bagaimana supaya anak itu peduli lingkungan, *ning nang ngomah weruh* Bapak Ibuke *methuk* sambil bawa es *nang* kantong plastik sama sedotan dibuang sembarangan. *Lha* itu kendalanya itu. Jadi kesadarannya masih kurang. Kalau ada gurunya mesti *anu* takut, tapi kalau *nggak* ada *yowis werr gitu wae*. Saya juga masih sering tak lihat di pot-pot kalau pas istirahat saya keliling *to*, pada dibuang plastik, saya ambil.”

Salah satu kendala yang ditemui dalam melaksanakan kebijakan berwawasan lingkungan yaitu kurangnya kesadaran siswa untuk berperilaku peduli lingkungan. Hal tersebut dibuktikan karena masih terlihat banyak sampah yang berada tidak pada tempatnya, misalnya dalam pot. Menurut Kepala Sekolah, salah satu penyebab kurangnya kesadaran siswa yaitu pengaruh kebiasaan di rumah yang kurang baik seperti membuang sampah di sembarang tempat. Padahal di sekolah telah dididik untuk membuang sampah di tempat sampah. Ketika ada guru, siswa tidak membuang sampah sembarangan, namun ketika dilakukan pengontrolan oleh Kepala Sekolah saat istirahat, terlihat sampah di pot-pot tanaman. Sehingga dapat dikatakan bahwa siswa hanya takut jika diawasi oleh guru atau Kepala Sekolah.

Pendapat Kepala Sekolah diperkuat dengan jawaban beberapa guru. Dn (wawancara 9 Februari 2016) menjelaskan bahwa anak-anak masih sulit untuk membuang sampah pada tempatnya, walaupun sudah diberi informasi oleh guru untuk membuang sampah di tempat sampah dan sudah tersedia banyak tempat sampah. Um (wawancara 17 Februari 2016) juga menguatkan bahwa kesadaran siswa untuk peduli lingkungan masih perlu ditingkatkan. Siswa sudah mengetahui dan memahami bahwa membuang sampah sembarangan itu salah, namun beberapa siswa masih membuang sampah di sembarang tempat. Sehingga, Um juga menyimpulkan bahwa anak lebih takut pada sosok yang mengawasi seperti guru daripada tindakan salah yang

siswa lakukan dengan membuang sampah sembarangan. Sementara itu, Hrij (wawancara 17 Februari 2016) menambahkan bahwa siswa memang masih perlu ditingkatkan kesadarannya untuk membuang sampah pada tempatnya. Selain itu, siswa kelas I masih kurang dalam pemahaman mengenai pemilahan sampah. Karena guru masih menemui siswa kelas I yang membuang sampah di tempat sampah khusus pilah tidak sesuai dengan pemilahan yang tertera di tempat sampah.

Kendala dalam pelaksanaan kebijakan sekolah berwawasan lingkungan juga peneliti temukan dari hasil observasi. Hasil pengamatan pada hari Rabu, 10 Februari 2016 dan Jumat, 19 Februari 2016 menunjukkan ada seorang siswa laki-laki kelas I yang membuang sampah plastik pada bak sampah plastik kertas. Hasil tersebut menguatkan bahwa pemahaman siswa khususnya kelas I mengenai pemilahan sampah masih kurang. Selain itu, hasil pengamatan yang menunjukkan kesadaran siswa untuk berperilaku peduli lingkungan khususnya membuang sampah tidak pada tempatnya adalah pada hari Selasa, 9 Februari 2016 sampah siswa kelas III B dan I A usai piket hanya di buang di depan kelas tanpa dikumpulkan dan dibuang di tempat sampah. Hari Kamis, 11 Februari 2016, ada seorang siswa perempuan kelas VI membuang sampah plastik diselipkan pada lubang di tembok. Hari Jumat, 12 Februari 2016, ada siswa laki-laki kelas I yang membuang sampah kertas pada

tempat sampah non pilah, namun hanya diletakkan di atas tutup tempat sampah. Hari Selasa, 16 Februari 2016 , dalam kelas VI A buku dan hasil karya siswa tidak tertata dengan rapi. Sepatu, sobekan kertas, dan bungkus makanan banyak yang disimpan di laci meja siswa sehingga nampak tidak rapi dan tidak bersih. Hari Kamis, 18 Februari 2016 , ada siswa kelas VI membuang sampah setelah makan di kantin di laci meja kantin. Bungkus nasi dan sendok makan ada yang hanya ditinggalkan siswa di meja kantin. Hari Rabu, 24 Februari 2016 , terdapat sampah bungkus makanan masih tertinggal di atas meja kantin dan pot depan kantin. Hari Sabtu, 27 Februari 2016, terdapat dua orang siswa laki-laki kelas V membuang sampah di pot tanaman dekat mushola, kemudian ditegur oleh guru yang kebetulan melihat sampah tersebut.

Hasil dokumentasi berikut menguatkan pendapat bahwa kesadaran siswa untuk membuang sampah pada tempat sampah masih kurang.



Gambar 10. Sampah yang dibuang siswa di laci meja kantin

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi di atas, maka dapat disimpulkan kendala dalam pelaksanaan kebijakan berwawasan lingkungan di SD Negeri Gedongkiwo adalah sebagai berikut.

- 1) Visi, misi dan tujuan SD Negeri Gedongkiwo yang berkaitan dengan upaya pengelolaan lingkungan belum sepenuhnya dipahami oleh warga sekolah terutama siswa.
- 2) Kesadaran siswa untuk peduli lingkungan masih kurang. Misalnya masih banyak siswa yang membuang sampah sembarangan. Faktor penyebabnya yaitu kebiasaan di rumah membuang sampah sembarangan namun dibiarkan oleh orang tuanya, dan siswa lebih takut karena diawasi oleh orang (guru) dibanding menyadari tindakannya yang salah padahal mereka telah mengetahui membuang sampah sembarangan itu salah.
- 3) Pemahaman siswa kelas rendah khususnya kelas satu untuk memilah sampah masih kurang. Buktinya masih ada siswa yang salah atau tidak memperhatikan tulisan bagian pemilahan sampah saat membuang sampah.

2. Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Lingkungan

a. Perencanaan Pembelajaran

Pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan dilakukan dengan membuat perencanaan pembelajaran meliputi pembuatan indikator, RPP dan silabus pembelajaran.

Rmg : “Iya. Ini satu-satu guru *ngumpulkan. Tak* tandatangani saya koreksi. Tapi ada yang sudah menyisipkan pendidikan lingkungan hidup, ada yang menyisipkan pendidikan karakter jadi *macem-macem*.”

Berkaitan dengan pembuatan perencanaan pembelajaran, Kepala Sekolah melalui wawancara pada tanggal 27 Februari 2016 menjelaskan bahwa setiap guru pasti membuat perangkat perencanaan pembelajaran yang di dalamnya memuat karakter peduli lingkungan, bahkan dikumpulkan kepada Kepala Sekolah untuk dikoreksi dan ditandatangani. Guru-guru pun menegaskan bahwa guru membuat perencanaan pembelajaran. Dn, Um dan Hrg mengemukakan bahwa sebagai guru pasti membuat perencanaan pelaksanaan pembelajaran yang memuat indikator dan silabus pembelajaran berbasis lingkungan. (Hasil wawancara terlampir).

Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan dokumentasi yang peneliti dapatkan yaitu RPP pembelajaran berbasis lingkungan. Dalam RPP yang disusun guru memuat karakter yang dikembangkan yaitu peduli lingkungan. Kepala Sekolah juga membuat surat keputusan tentang pelaksanaan pembelajaran lingkungan hidup yang terintegrasi (terlampir).

Selain itu, dalam RPP juga memuat materi yang bertema lingkungan. Saat peneliti bertanya mengenai materi lingkungan yang sudah pernah diajarkan kepada siswa, Kepala Sekolah (wawancara 27 Februari 2016) menyebutkan materi berbasis lingkungan yang pernah

diajarkan yaitu mengenai pemeliharaan tanah, jenis-jenis tanaman, dan pengelolaan sampah. Guru-guru juga menjelaskan materi berbasis lingkungan yang pernah dilaksanakan dalam pembelajaran melalui wawancara. Dn (wawancara 9 Februari 2016) menjelaskan materi berbasis lingkungan yang pernah diajarkan kepada siswa yaitu dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia dan IPA yaitu mengenai lingkungan sehat dan tidak sehat. Um (wawancara 17 Februari 2016) menjelaskan materi pembelajaran berbasis lingkungan yang pernah diajarkan kepada siswa diantaranya materi mencangkok dan polusi. Selain itu ada program KMDM yaitu Kecil Menanam Dewasa Memanen. KMDM merupakan program pembibitan yang dilakukan di lingkungan sekolah untuk mengajarkan siswa bercocok tanam. Beberapa contoh tanaman yang pernah ditanam siswa yaitu kangkung, cabai dan tomat. Walaupun kegiatan tersebut belum cukup berhasil, namun program KMDM selalu diupayakan agar anak terbiasa bercocok tanam dan dapat memanen hasilnya.

Program KMDM tersebut juga termuat dalam Surat Keputusan Kepala Sekolah (SK terlampir). SK Kepala Sekolah Nomor 800/089/2015 mengenai Tim pelaksana KMDM (Kutanam, Kurawat, Kucatat) berisi susunan tim pelaksana kegiatan KMDM yang terdiri dari pembina, ketua dan anggota pelaksana kegiatan KMDM.

Siswa sebagai subjek yang belajar juga menjelaskan bahwa mereka pernah belajar di kelas dengan materi lingkungan. Agn

menceritakan bahwa pernah belajar materi rumah sehat. Rdo menjelaskan bahwa pernah belajar mengenai materi tanaman dan reboisasi. Sementara itu, Hng menjelaskan bahwa pernah belajar materi tentang cara menanam hidroponik. (Hasil wawancara terlampir).

Berdasarkan deskripsi hasil wawancara dan dokumentasi di atas maka dapat disimpulkan bahwa dalam perencanaan pembelajaran berbasis lingkungan, setiap guru pasti membuat perangkat perencanaan pembelajaran yang berbasis lingkungan. Perangkat perencanaan pembelajaran meliputi indikator, silabus dan RPP yang didalamnya memuat karakter peduli lingkungan dan materi bertema lingkungan.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran yang telah disusun kemudian dilaksanakan di dalam kelas.

Rmg : “Di kelas guru sama anak-anak itu? Ada yang demonstrasi, kadang *pake powerpoint* juga, ada yang lihat gambar-gambar, ada yang bawa benda-benda aslinya juga, tanaman ada yang pernah membawa itu banyak di kelas Bu Ning itu *lho*, pemeliharaan *macem-macem* tanaman, banyak yang bawa tanaman. Ada penjernihan air itu dulu kelasnya Bu Anik. Praktek sekaligus pakai LCD.”
“Pernah, itu mengamati tumbuhan, bentuk-bentuk daun di kelas tiga kalau *nggak* salah, yang menyirip seperti apa, yang menjari seperti apa.”
“Pernah itu. Pernah itu foto-fotonya banyak itu. Cuma akhir-akhir ini belum dimasukkan *situ* soalnya musim penghujan itu basah daunnya. Itu ada alatnya. Itu komposternya ada. Pernah. Praktek guru sama murid.

Gurunya praktek dulu terus baru sama anak-anak.”

Berkaitan metode dan media yang digunakan guru dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis lingkungan, Kepala Sekolah melalui wawancara tanggal 27 Februari 2016 menjelaskan metode yang digunakan guru diantaranya demonstrasi, pengamatan langsung dan praktek langsung. Metode demonstrasi dilakukan baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Metode pengamatan langsung dilakukan misalnya mengamati bentuk daun dan metode praktek langsung misalnya yaitu praktek membuat kompos menggunakan komposter. Selain metode, dalam pelaksanaan pembelajaran, guru juga menggunakan berbagai media. Media yang digunakan guru yaitu *powerpoint*, gambar, benda asli seperti tanaman dan alat komposter yang telah tersedia di sekolah. Saat menggunakan media komposter, guru terlebih dahulu praktek dan mencontohkan cara membuat kompos kepada siswa. Setelah itu, guru dan siswa praktek bersama membuat kompos.

Pendapat Kepala Sekolah diperkuat oleh pendapat guru berikut ini.

- Dn : “Pendekatan pada siswa aktif. Metode ceramah, tugas, pengamatan juga bisa baik di dalam maupun di luar kelas”.
- Um : “Berarti metodenya langsung praktek ya, demonstrasi langsung kalau masak seperti itu. Biasanya diskusi lalu mendemonstrasikan, biasanya memaparkan, biasanya anak-anak kan menceritakan. Bagaimana sih tanamanmu bisa berhasil seperti ini? Apa yang kamu

lakukan? Walaupun sambil senyum-senyum, tapi dia akan menceritakan.”

Menurut Dn (wawancara 9 Februari 2016) pembelajaran berbasis lingkungan dilaksanakan melalui pendekatan siswa aktif. Sementara, metode yang digunakan yaitu ceramah, pemberian tugas dan pengamatan baik di dalam maupun di luar kelas. Um (wawancara 17 Februari 2016) menjelaskan metode yang digunakan dalam pembelajaran berbasis lingkungan yaitu praktek langsung misalnya saat memasak, demonstrasi dan diskusi kelompok. Siswa diajarkan untuk memaparkan dan menceritakan dalam pembelajaran, misalnya menceritakan cara merawat tanaman agar berhasil. Hrij (wawancara 17 Februari 2016) menambahkan metode yang digunakan yaitu ceramah, tanya jawab, pemberian tugas, demonstrasi dan pengamatan langsung di luar kelas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa (hasil wawancara terlampir), siswa juga menjelaskan bahwa siswa pernah melakukan pengamatan langsung di luar kelas, misalnya mengamati bentuk daun dan mengelompokkan tumbuhan. Siswa juga belajar baik di dalam maupun di luar kelas, bahkan pernah berkunjung ke PASTY (Pasar Satwa dan Tanaman Hias Yogyakarta) bersama guru untuk belajar mengamati tumbuhan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode karyawisata juga digunakan guru dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis lingkungan. Media dari alam langsung seperti

daun, tanaman dan sampah daun juga pernah digunakan siswa untuk belajar.

Hasil pengamatan peneliti selama di SD Negeri Gedongkiwo juga menunjukkan pelaksanaan berbasis lingkungan yang dilaksanakan di setiap kelas. Pada hari Rabu, 10 Februari 2016, kelas IV A pelajaran PKn materi Globalisasi. Guru menjelaskan materi mengenai pengertian, dampak positif dan dampak negatif globalisasi. Salah satu dampak negatif globalisasi yaitu adanya kerusakan lingkungan hidup. Guru menjelaskan dengan metode ceramah dan tanya jawab di dalam kelas. Hari Rabu, 17 Februari 2016, siswa kelas III A pelajaran SBK menghias celengan dari tanah liat menggunakan kain perca batik. Melalui pembelajaran ini terlihat kegiatan kreasi dan inovasi dari bahan bekas kain perca untuk menghias celengan. Kegiatan pembelajaran itu dilaksanakan dengan metode pemberian tugas dan siswa praktek menggunakan media celengan dan kain perca yang dilaksanakan di dalam kelas.

Peneliti juga mengamati kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di luar kelas, diantaranya hari Rabu, 11 Februari 2016, siswa kelas IV A & B pelajaran Olahraga, memasak tumis kangkung di halaman sekolah. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok. masing-masing kelompok bertugas memasak tumis kangkung dan tempe goreng. Mereka memasak menggunakan anglo dan arang. Selain itu, pada hari Sabtu, 27 Februari 2016, siswa kelas III-V praktik

menanam tanaman hidroponik menggunakan pot kecil, botol bekas, dan plastik kresek hitam. Hasil menanam siswa diletakkan di depan kelas siswa masing-masing untuk dirawat.

Hasil wawancara dan observasi yang peneliti dapatkan, diperkuat dengan bukti dokumentasi pelaksanaan pembelajaran. Berikut dokumentasi pelaksanaan pembelajaran di dalam dan di luar kelas.



Gambar 11. Kegiatan pembelajaran di dalam kelas menghias celengan dengan kain perca



Gambar 12. Kegiatan pembelajaran berbasis lingkungan di luar kelas praktik menanam secara hidroponik

Selain dokumentasi berupa foto, peneliti juga memperoleh dokumentasi berupa Surat Keputusan Kepala Sekolah mengenai pelaksanaan pendidikan lingkungan hidup yang terintegrasi (SK

Terlampir). Surat Keputusan Kepala Sekolah Nomor 660/041 dalam upaya menyukseskan program adiwiyata dan pengembangan lingkungan, maka Kepala Sekolah memutuskan SD Negeri Gedongkiwo mengintegrasikan pendidikan lingkungan hidup dalam setiap mata pelajaran. Dengan demikian, semua guru dihimbau untuk melaksanakan pendidikan lingkungan hidup kepada siswa sesuai materi yang disampaikan.

Selanjutnya, dalam Surat Keputusan Kepala Sekolah Nomor 432/038 tentang pelaksanaan pembelajaran di luar kelas dijelaskan bahwa SD Negeri Gedongkiwo perlu melaksanakan pembelajaran di luar kelas atau *outbond* sebagai salah satu upaya mengenalkan lingkungan secara langsung serta menambah pengetahuan siswa. Kegiatan *outbond* dilaksanakan di beberapa tempat, misalnya siswa pernah melakukan *outbond* di Kulonprogo saat kegiatan kemah.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah peneliti deskripsikan, maka dapat disimpulkan bahwa SD Negeri Gedongkiwo melaksanakan pembelajaran berbasis lingkungan dengan mengintegrasikan dalam semua mata pelajaran. Pembelajaran dilaksanakan dengan pendekatan pada siswa aktif. Metode yang digunakan guru adalah ceramah, tanya jawab, diskusi, pemberian tugas, demonstrasi, praktek langsung, pengamatan langsung dan karyawisata. Media pembelajaran yang digunakan untuk

menyampaikan materi yaitu *powerpoint*, gambar, benda asli dan memanfaatkan alat yang tersedia di sekolah seperti komposter.

c. Kendala yang Dihadapi

Keberhasilan pembelajaran salah satunya dilihat dari adanya perubahan sikap siswa setelah belajar mengenai lingkungan. Namun, dalam proses mengubah sikap siswa menjadi lebih baik dalam hal peduli lingkungan masih menemui kendala, diantaranya menurut Kepala Sekolah yaitu,

Rmg : “Sebetulnya *sih* nggak ada kendala. Cuma kadang-kadang guru buat persiapannya itu yang kurang. Kalau kendala *sih nggak* ada, *wong sini* pendidikan lingkungan hidup silabusnya juga ada, sudah tersedia disini. Cuma banyak kerjaan guru jadi kadang-kadang persiapannya itu kurang. Kalau sebetulnya *nggak* ada masalah *sih*. Lingkungan kita juga mendukung belajar, fasilitasnya lengkap.”

Berkaitan dengan keberhasilan pembelajaran berbasis lingkungan untuk membentuk siswa peduli lingkungan, Kepala Sekolah menuturkan bahwa pelaksanaan pembelajaran berbasis lingkungan sudah memberikan andil untuk mengembangkan sikap peduli lingkungan pada siswa, walaupun belum maksimal. Kendalanya yaitu guru belum konsisten dalam melaksanakan pembelajaran karena kurang persiapan.

Um : “Belum begitu, karena pendidikan karakter untuk cinta lingkungan itu tidak hanya bisa dilakukan oleh seseorang. Harus sebuah *teamwork*. Nah *teamwork*nya itu yang harus solid. Kalau menurut saya bagus, tapi

suatu sekolah itu harus ada *teamwork* yang saling mengisi. *Lha* kalau *cuman* satu atau dua orang yang bekerja *nggak* selesai. Tapi sedikit bisa, walaupun itu hanya beberapa guru itu yang melakukan seperti itu, itu *udah* bisa sedikit merubahnya.”

Hrj : “Perlu diulangi terus menerus Mbak, karena ya itu tadi anak-anak tu ada yang *ndableg*. Sudah diberitahu masih saja dilakukan. Jadi sulitnya memahami siswanya itu.”

Guru Um (wawancara 17 Februari 2016) mengemukakan bahwa pelaksanaan pembelajaran berbasis lingkungan sudah sedikit mengubah sikap siswa peduli terhadap lingkungan. Karena, pendidikan karakter peduli lingkungan harus dilaksanakan oleh tim kerja yang solid bukan hanya perseorangan. Sehingga, diperlukan tim kerja yang terdiri dari semua guru yang saling mengisi dan melengkapi dalam memberikan pendidikan karakter peduli lingkungan pada siswa.

Sementara Hrj (wawancara 17 Februari 2016) menuturkan bahwa pelaksanaan pembelajaran berbasis lingkungan belum berhasil sepenuhnya untuk mengembangkan karakter peduli lingkungan pada siswa. Namun, sudah memberikan peningkatan pada siswa walaupun belum seratus persen. Hal tersebut karena diperlukan pengulangan terus menerus dalam pembelajaran berbasis lingkungan agar siswa konsisten peduli terhadap lingkungan.

Berdasarkan jawaban Kepala Sekolah dan guru di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis lingkungan sudah memberikan andil untuk mengembangkan karakter peduli lingkungan

pada siswa, namun masih menemui beberapa kendala. Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah (27 Februari 2016) mengenai kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis lingkungan yaitu guru masih kurang persiapan untuk melaksanakan pembelajaran berbasis lingkungan yang disebabkan karena kesibukan guru baik di kelas maupun di luar kelas. Namun, sekolah telah menyediakan fasilitas yang lengkap berupa silabus, lingkungan dan media yang telah disediakan untuk dimanfaatkan guru saat melaksanakan pembelajaran. Selain itu, di awal tahun dalam penyusunan RAPBS, setiap guru diminta untuk menuliskan keperluan selama satu tahun untuk melaksanakan pembelajaran. Sehingga sekolah dapat mengusahakan untuk memenuhi segala kebutuhan guru.

Sementara itu, guru juga memberikan pendapat mengenai adanya kendala dalam pelaksanaan pembelajaran. Dn (wawancara 9 Februari 2016) mengemukakan bahwa kendala yang dihadapi guru justru pada materi berbasis lingkungan yang masih terbatas dalam setiap mata pelajaran. Hal tersebut dikarenakan kurikulum berbasis lingkungan di SD Negeri Gedongkiwo belum berdiri sendiri, melainkan terintegrasi dengan kurikulum yang digunakan di SD Negeri Gedongkiwo yaitu KTSP. Dengan demikian, menurut Dn materi bertema lingkungan masih terbatas karena tersusul dengan materi lainnya.

Sementara itu, menurut Hrij (wawancara 17 Februari 2016) menjelaskan bahwa kendala yang dihadapi guru dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis lingkungan yaitu kesulitan dalam memahami siswa untuk selalu peduli terhadap lingkungan. Menurut Hrij materi tentang lingkungan perlu diulang terus menerus karena masih ada beberapa siswa yang kurang memperhatikan di dalam kelas.

Kendala dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis lingkungan tidak hanya dialami oleh guru, namun juga oleh siswa.

Vld : “Kadang, aku apa yo, memahami materinya sama membuat kesimpulan.”
Hz : “Kadang-kadang. Materinya susah.”

Dari hasil wawancara, beberapa siswa ada yang mengatakan mengalami kesulitan dalam menerima pembelajaran berbasis lingkungan, walaupun ada juga siswa yang tidak merasa mengalami kesulitan karena penjelasan guru sudah jelas sehingga siswa mudah memahami.

Vld (wawancara 12 Februari 2016) menyatakan bahwa mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran dan membuat kesimpulan di akhir pembelajaran. Kesulitan yang dihadapi Hz (wawancara 9 Februari 2016) juga dalam memahami materi karena terkadang susah. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kendala yang dihadapi siswa yaitu dalam memahami materi yang sulit.

Hasil pengamatan juga menunjukkan beberapa kendala dalam pelaksanaan pembelajaran yaitu pada hari Senin, 15 Februari 2016 beberapa siswa kelas IV A tidak membawa bahan seperti botol bekas dan benih untuk praktek menanam hidroponik. Guru menyuruh siswa mengambil botol dan benih di rumah siswa yang dekat sekolah. Ada juga siswa yang belum paham tahapan menanam secara hidroponik padahal sudah didemonstrasikan oleh guru. hari Rabu, 17 Februari 2016, ada dua siswa kelas III A yang tidak membawa bahan-bahan untuk menghias celengan. Guru menegur dan mengurangi nilai siswa yang tidak tertib.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas, maka dapat peneliti simpulkan kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan, adalah sebagai berikut.

- 1) Persiapan guru untuk pelaksanaan pembelajaran masih kurang, karena kesibukan guru. Padahal lingkungan, media, fasilitas, dan silabus sudah tersedia dan mencukupi.
- 2) Kurikulum berbasis lingkungan belum berdiri sendiri dan masih terintegrasi dalam mata pelajaran, sehingga materi yang disampaikan terbatas karena banyak materi lain yang harus disampaikan ke siswa.
- 3) Masih terdapat beberapa siswa yang merasa sulit untuk memahami mengenai peduli lingkungan karena materi tertentu

dianggap sulit, salah satunya karena masih ada siswa yang tidak memperhatikan, sehingga perlu diulang terus menerus.

3. Kegiatan Lingkungan Berbasis Partisipatif

a. Pemeliharaan Gedung dan Lingkungan

Kegiatan lingkungan berbasis partisipatif salah satunya dilakukan dengan pemeliharaan gedung dan lingkungan.

Rmg : “Itu kita tetap mengacu pada uang dana dari BOSDA dan BOSN, soalnya sekolah kami *kan nggak* boleh menarik sepeserpun kepada siswa. Semuanya ambil dari dana itu, kecuali pernah tahun 2013 itu dapat bantuan, tapi *nek* itu *le mbantu* dari pihak pengerjaannya dari pihak ketiga itu kadang-kadang *le ngecat sak geleme*. Tapi kita ambil dari dana pemeliharaan itu. Namanya pemeliharaan gedung tersebar. Itu di RAPBS bunyinya seperti itu. Jadi bisa untuk semuanya pemeliharaannya.”
“Pengecatan, terus perbaikan ringan. Kalau membangun *kan nggak* boleh. Kalau uang-uang BOS *kan nggak* boleh untuk membangun, bolehnya untuk pemeliharaan.”
“Anak-anak ikut memelihara tanaman. Setiap kelas *kan* dibagi tanggungjawabnya sebelah *situ* sebelah *sini*.”

Menurut hasil wawancara dengan Kepala Sekolah (27 Februari 2016), bentuk kegiatan pemeliharaan gedung dan lingkungan sekolah mengacu pada dana BOS yang dialokasikan khusus untuk pemeliharaan. Dana tersebut digunakan untuk pemeliharaan gedung tersebar, yaitu pemeliharaan untuk semua gedung atau lingkungan sekolah. Bentuk pemeliharaan gedung yang dilakukan diantaranya pengecatan dan perbaikan ringan, karena dana BOS tidak boleh digunakan untuk membangun.

Wawancara dengan guru Um (17 Februari 2016) menjelaskan bahwa pemeliharaan gedung dan lingkungan sekolah dilakukan dengan mengalokasikan anggaran untuk pemeliharaan dalam RAPBS. Adapun bentuk kegiatan pemeliharaan gedung dan lingkungan yang dilakukan diantaranya melalui piket kelas, Jumat Bersih, lomba kebersihan kelas dan pemeliharaan taman oleh siswa khususnya taman depan kelas. Selain itu, sekolah juga membayar tenaga dari luar untuk pemeliharaan gedung khusus lantai atas yang datang setiap sore pukul 14.30. Hrg (wawancara 17 Februari 2016) juga menuturkan bahwa pemeliharaan gedung dan lingkungan sekolah dilakukan melalui piket kelas, Jumat Bersih dan lomba kebersihan kelas. Siswa juga merawat taman depan kelas dengan menyiram saat piket.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah dan guru diperoleh data bahwa pemeliharaan gedung dan lingkungan sekolah dilaksanakan dengan mengalokasikan anggaran khusus untuk pemeliharaan melalui kegiatan pengecatan dan perbaikan ringan. Selain itu melalui kegiatan piket di setiap kelas, Jumat Bersih, lomba kebersihan kelas setahun sekali, pemeliharaan taman depan kelas oleh siswa, dan membayar tenaga dari luar untuk membersihkan gedung lantai atas.

Kegiatan pemeliharaan gedung dan lingkungan tentu juga melibatkan siswa sebagai warga sekolah. Siswa juga memberikan jawaban yang menunjukkan keikutsertaan siswa dalam memelihara

gedung dan lingkungan. Vld (wawancara 12 Februari 2016) mengatakan bahwa kegiatan yang siswa lakukan dalam pemeliharaan gedung dan lingkungan yaitu menyirami tanaman, membuang sampah pada tempatnya, merawat tanaman TOGA, melaksanakan piket dan membersihkan selokan. Bhr (wawancara 17 Februari 2016) juga menjelaskan bahwa kegiatan pemeliharaan gedung dan lingkungan yang siswa lakukan yaitu membuang sampah pada tempatnya dan membersihkan lingkungan usai pelajaran olahraga.

Hasil pengamatan yang dilakukan peneliti juga mendukung hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, guru dan siswa. Kegiatan pemeliharaan gedung dan lingkungan yang dilaksanakan di SD Negeri Gedongkiwo yaitu selama penelitian tanggal 9-27 Februari 2016 siswa selalu membersihkan kelas dengan melaksanakan piket, siswa membuang sampah di tempat sampah, siswa menyirami tanaman saat piket namun tidak setiap hari. Tukang kebun juga membersihkan halaman serta lantai sekolah dan kegiatan Jumat Bersih setiap hari Jumat akhir bulan. (Hasil observasi selengkapnya terlampir).

Data hasil wawancara dan observasi diperkuat dengan bukti dokumentasi yang peneliti dapatkan selama di SD Negeri Gedongkiwo berikut ini.



Gambar 13. Tukang kebun menyapu halaman sekolah



Gambar 14. Siswa menyapu dan membersihkan sampah usai praktek memasak

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi di atas dapat disimpulkan bahwa pemeliharaan gedung dan lingkungan sekolah dilaksanakan melalui :

- 1) Alokasi anggaran untuk pemeliharaan gedung dan lingkungan
- 2) Siswa merawat kelas dengan piket, meliputi kegiatan menyapu, membersihkan tulisan di papan tulis, mengepel dan menyiram tanaman di depan kelas.
- 3) Warga sekolah membuang sampah di tempat sampah.
- 4) Tukang kebun menjaga kebersihan halaman sekolah dengan selalu menyapu dan mengepel lantai depan kelas.
- 5) Membayar tenaga dari luar untuk membersihkan gedung lantai atas
- 6) Jumat bersih pada hari Jumat di minggu terakhir setiap bulan.
- 7) Lomba kebersihan kelas setahun sekali.

b. Kegiatan Ekstrakurikuler

Bentuk kegiatan lingkungan berbasis partisipatif yang selanjutnya yaitu dengan mengadakan kegiatan ekstrakurikuler atau kegiatan di luar jam pelajaran di kelas.

Rmg : “Pramuka itu termasuk. Karate juga. Karate itu juga ada yang mengumpulkan sampah. Dokter kecil ada *sini*, kerjasama dengan Puskesmas. Ada kelompok kelas IV A, B itu ada kelompok Pecinta Satwa yang diajak ke Jogja Cinta Satwa dan ke Gunung Kidul.”

Kepala Sekolah (wawancara 27 Februari 2016) menjelaskan bahwa di SD Negeri Gedongkiwo terdapat beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang menumbuhkan sikap peduli lingkungan, yaitu pramuka, dokter kecil yang bekerjasama dengan Puskesmas dan kelompok Pecinta Satwa yang diikuti siswa kelas IV A dan B. Kelompok Pecinta Satwa pernah berkunjung ke Jogja Cinta Satwa dan ke Gunungkidul untuk mengembangkan kecintaan siswa terhadap satwa.

Hasil wawancara dengan guru memperkuat jawaban dari Kepala Sekolah. Dn (wawancara 9 Februari 2016) menyebutkan kegiatan ekstrakurikuler di SD Negeri Gedongkiwo yang menumbuhkan sikap peduli terhadap lingkungan yaitu Pramuka dan Dokter kecil. Hrg dan Um (wawancara 17 Februari 2016) juga menjelaskan hal yang sama. Um menambahkan bahwa kegiatan dokter kecil diantaranya melakukan kunjungan ke rumah pensiunan guru olahraga yang tinggal

di dekat SD Negeri Gedongkiwo untuk belajar merawat tanaman. Selain itu juga melakukan kunjungan ke TOGA Kaliurang dan praktik membuat sabun.

Siswa juga menguatkan jawaban Kepala Sekolah dan guru mengenai kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti siswa. Vld (wawancara 12 Februari 2016) menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti yaitu Pramuka dan dokter kecil. Kegiatan Pramuka menumbuhkan sikap peduli terhadap lingkungan karena jika terlambat saat Pramuka, siswa diberi sanksi untuk mengambil daun di halaman sekolah sebanyak 30. Selain itu, juga ada kemah yang pernah dilaksanakan di Kalibawang. Bhr (wawancara 17 Februari 2016) mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dan Dokter kecil. Bhr menceritakan bahwa Pramuka menumbuhkan sikap peduli lingkungan karena jika terlambat berangkat Pramuka siswa disuruh mengambil daun-daun di halaman sekolah. (Hasil wawancara selengkapnya terlampir).

Selama penelitian, peneliti hanya mengamati kegiatan ekstrakurikuler Pramuka setiap hari Senin pukul 13.00 WIB di halaman sekolah. Karena selama penelitian, kegiatan ekstrakurikuler yang aktif adalah Pramuka. Hari Senin, 15 Februari 2016, pelaksanaan ekstrakurikuler pramuka diikuti oleh siswa kelas III-V. Namun terdapat beberapa siswa yang tidak berangkat, sehingga pembina Pramuka memerintahkan siswa untuk mencatat nama siswa yang tidak

berangkat agar dilaporkan kepada guru dan didenda Rp 3.000, 00 untuk membeli tanaman. Pramuka dilaksanakan di halaman sekolah dengan materi awal baris-berbaris. Kemudian siswa dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok siaga dan penggalang. Kelompok penggalang diberi materi baris-berbaris, sementara kelompok siaga belajar materi arah mata angin. Kegiatan pramuka diakhiri pada pukul 14.00 WIB.

Selanjutnya, hari Senin, 22 Februari 2016, pelaksanaan ekstrakurikuler pramuka diikuti oleh siswa kelas III-V. Pramuka dilaksanakan di halaman sekolah. Anak-anak belajar mengenai lagu Pandhawa. Kegiatan Pramuka diakhiri pada pukul 14.00 WIB. Pada hari itu, terdapat juga siswa yang tidak berangkat sehingga pembina Pramuka memerintahkan siswa untuk mencatat nama siswa yang tidak berangkat agar dilaporkan kepada guru dan didenda Rp 6.000, 00 untuk membeli tanaman. Besar denda dilipatgandakan dengan harapan siswa mau berangkat ekstrakurikuler Pramuka.

Selain dengan pelaksanaan di luar kelas, materi berkaitan dengan lingkungan, kegiatan Pramuka juga menumbuhkan kepedulian siswa terhadap lingkungan dengan memberi sanksi siswa yang tidak tertib, yaitu siswa yang tidak memakai atribut seragam Pramuka lengkap dengan memerintahkan siswa untuk memunguti sampah di lingkungan sekolah kemudian di buang di tempat sampah. Berikut bukti dokumentasi kegiatan Pramuka yang dilakukan siswa.



Gambar 15. Kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di halaman sekolah



Gambar 16. Sanksi mengambil sampah plastik bagi siswa yang mengenakan seragam tidak sesuai dan tidak lengkap

Sementara itu, kegiatan ekstrakurikuler dokter kecil berdasarkan dokumentasi peneliti di ruang UKS terdapat jadwal piket dokter kecil dan program kegiatan UKS, namun tahun 2014/2015, sehingga belum diperbarui seperti berikut ini.

		AGENDA KEGIATAN UKS SD N GEDONGKIWO KOTA YOGYAKARTA TAHUN 2014/2015													
No	KEGIATAN	Jul	Agustus	September	Oktober	November	Desember								
1.	Pelatihan dokter kecil	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	Ketr	
2.	Scrining	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x		
3.	Pemilihan Berat Badan	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x		
4.	Pengukuran Tinggi Badan	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x		
5.	Pemeriksaan mata, telinga, rambut, gigi	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x		
6.	Pemeriksaan golongan darah	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x		
7.	Jamur bersih minggu keempat	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x		
8.	Semutlis	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x		
9.	Pemeriksaan jentik nyamuk	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x		
10.	Pembelajaran UGA	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x		
11.	Pembelajaran PHBS: Penyuluhan kebersihan dan kesehatan rambut, mata, telinga, gigi, kulit, kuku	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x		
12.	Penyuluhan mata PU-BE JIAS	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x		
13.	Penyuluhan cara menjaga kebersihan lingkungan sekolah	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x		
14.	Penyuluhan pemanfaatan tanaman di lingkungan sekolah (UGA)	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x		
15.	Senam kebugaran setiap hari Jumat	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x		
16.	Loncat kebersihan kelas	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x		
17.	Loncat pemanfaatan tanaman hasil kebun sekolah	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x		
18.	Gamek gigi	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x		

Gambar 17. Agenda kegiatan UKS tahun 2014/2015

JADWAL PIKET DOKTER KECIL

SD N GEDONGKIWO KOTA YOGYAKARTA

TAHUN 2014/2015

No.	SENIN	SELASA	RABU
1.	Rangga Digananta	Angga Arhanayah	Triatmadja Budi S
2.	Mah Athallah	Pajar Bagaskara	Hafid Atta Lakang
3.	Dina Choirul Jannah	Sukma Aya Ningrum	Rere Vary Ananta
4.	Nar Siti F	Zharu Kurnia Sari	Amelia Yulida
5.	Aisun Rodhiyah N	Sitiyia Pratini	Dya Nur Arina
6.	Intan Eka P	Denanda Puspita Sari	Zalfa Nur Amanda
7.	Sekar Arum	Nur Fihriani	Sakti Nur R
	KAMIS	JUMAT	SABTU
1.	Abdillah Mudzir	Muh Hanif Dhiyau	Andron Ryan Andika
2.	Bagus Subekti	Ragil Wahyu S	Bahrel Ihsan
3.	Riska Octavia Daeng	Bunga Aya L	Bilqis Alvin S
4.	Indah Puspita	Dewi Fitriana	Azzahra Bilqis K
5.	Linda Dina Titu	Diva Al Hana	Azzahra Arhanayah
6.	Miftakul Hikmah	Febriana Siilia	Asha Shafira
7.	Amanda Khoiri	Avelinia Devania K	Thaha Nurwanjono Adji



Kepala Sekolah SD N Gedongkiwo

Harangwanti S.Pd

NTP. 19671129-198804 2 001

Guru UKS



Umi Hariyani S.Pd Jas

NTP. 19690308-198804 2001

Gambar 18. Jadwal piket dokter kecil tahun 2014/2015

Berdasarkan wawancara, observasi dan dokumentasi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di SD Negeri Gedongkiwo untuk menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan yaitu sebagai berikut.

- 1) Pramuka, dengan adanya materi tentang lingkungan, kegiatan kemah, pelaksanaan kegiatan di halaman sekolah, sanksi siswa

yang tidak memakai seragam lengkap dengan memungut sampah, dan sanksi bagi siswa yang tidak berangkat didenda untuk membeli tanaman.

- 2) Dokter kecil, karena adanya agenda kegiatan berbasis lingkungan dan kegiatan di luar sekolah seperti penyuluhan tentang lingkungan.
- 3) Kelompok pecinta satwa, karena adanya kegiatan kunjungan ke tempat seperti Jogja Cinta Satwa di daerah Yogyakarta dan Gunungkidul.

c. Kreativitas dan Inovasi

Program sekolah juga ditujukan untuk mengembangkan kreativitas dan inovasi siswa.

Rmg : “Itu biasanya per kelas setiap pembelajaran ada, terus setiap ada *event-event* tertentu ada lomba kreativitas dari benda-benda sampah yang bisa dimanfaatkan. Pas kemarin pas hari Jadi Kota itu ada lomba disini per kelas membuat benda-benda dari sampah semua kelas.”

Kepala Sekolah (wawancara 27 Februari 2016) menjelaskan pelaksanaan kegiatan pengembangan kreativitas dan inovasi siswa dalam hal daur ulang sampah, karya seni, maupun hemat energi dilaksanakan pada setiap kelas dalam pembelajaran. Selain itu, siswa juga pernah mengikuti lomba antar kelas membuat kreasi dari sampah saat memperingati Hari Jadi Kota Yogyakarta.

Jawaban dari Kepala Sekolah juga diperkuat dengan jawaban guru. Dn (wawancara 9 Februari 2016) mengemukakan bahwa siswa di kelasnya pernah membuat kreasi pigura dari kulit lamtoro dan CD bekas dibuat bentuk hewan seperti kura-kura, ikan dan penguin. Um (wawancara 17 Februari 2016) menjelaskan bahwa beberapa hasil kreasi dan inovasi dipajang di etalase. Kegiatan memasak yang dilakukan siswa juga merupakan bentuk kreasi dan inovasi siswa. Ada juga siswa yang membuat alarm banjir dan tsunami yang digunakan untuk pameran di GOR UNY. (Hasil wawancara selengkapnya terlampir).

Siswa juga menyampaikan bahwa mereka pernah membuat kreativitas dan inovas. Selain itu, siswa juga menceritakan perasaan siswa saat membuat kreasi dan inovasi. Ayn (wawancara 10 Februari 2016) menceritakan bahwa siswa pernah membuat kreasi dan inovasi daur ulang sampah. Kreasi yang siswa buat yaitu rumah-rumahan dari kardus, kapal-kapalan dan mobil-mobilan dari botol, serta bunga dari sedotan plastik. Ketika membuat kreasi tersebut, Ayn merasa khawatir jika kreasi yang ia buat gagal, namun ketika telah berhasil dan hasilnya bagus, Ayn merasa senang. Tetapi, jika hasilnya kurang bagus Ayn merasa ingin membuat kembali sampai bagus. Dengan demikian, Ayn menunjukkan antusias yang cukup tinggi dalam membuat kreasi dan inovasi daur ulang sampah.

Jla (wawancara 10 Februari 2016) menjelaskan bahwa siswa pernah membuat kreasi dan inovasi dari botol bekas yang dibuat menjadi bentuk kura-kura dan kincir angin. Selain itu, siswa juga pernah membuat bentuk hewan seperti ikan, kucing dan penguin dari bahan CD bekas. Jla merasa senang membuat kreasi daur ulang sampah karena dapat memanfaatkan barang yang sudah tidak berguna.

Hng (wawancara 15 Februari 2016) menceritakan bahwa siswa juga pernah membuat kreasi dari bahan bekas, yaitu membuat mobil-mobilan dari kardus. Kemudian botol bekas dibuat mobil-mobilan dan digunakan untuk pot tanaman hidroponik. Selain itu, Hng juga pernah membuat kulkas alami di kelasnya, namun kulkas alami tersebut tidak digunakan sebab kurang dingin karena kurang ditambah air pada pasirnya. (Hasil wawancara selengkapnya terlampir).

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh data bahwa siswa pernah membuat kreasi dan inovasi dalam hal daur ulang sampah, karya seni, dan hemat energi. Selama pengamatan, peneliti juga menemukan pajangan hasil kreasi siswa di dalam masing-masing kelas berupa daur ulang sampah, dan hemat energi misalnya kulkas alami di kelas IV A. Ada juga alarm banjir di kelas VI A. Berikut dokumentasi hasil kreasi dan inovasi siswa.



Gambar 19. Etalase untuk memajang hasil karya siswa

Berdasarkan uraian hasil wawancara, observasi dan dokumentasi di atas dapat disimpulkan bahwa Ada kegiatan kreativitas dan inovasi yang dilakukan oleh warga SD Negeri Gedongkiwo dalam upaya pengelolaan lingkungan hidup berupa daur ulang sampah, hema energi dan karya seni. Kegiatan tersebut dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran dan dalam lomba kreasi barang bekas untuk semua kelas, misalnya saat peringatan Hari Jadi Kota Yogyakarta. Beberapa hasil karya siswa juga dipajang di etalase ruang Kepala Sekolah dan di kelas. Siswa merasa senang dan antusias dalam membuat kreasi karena dapat memanfaatkan barang yang sudah tidak digunakan.

d. Kerjasama dengan Berbagai Pihak

Keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan di SD Negeri Gedongkiwo juga didukung oleh beberapa mitra sekolah.

Rmg : “Dengan BLH, ada dua BLH Propinsi dan BLH Kota, Dinas Perindustrian dan Koperasi. Terus dari Balai POM dan Pertamina *Foundation*. Kemudian dengan Puskesmas. Orang tua siswa termasuk *kan* ada komite juga.”

Sehingga SD Negeri Gedongkiwo menjalin kerjasama dengan berbagai pihak. Kepala Sekolah (wawancara 27 Februari 2016) menjelaskan bahwa SD Negeri Gedongkiwo menjalin kerjasama dengan BLH Kota dan BLH Propinsi, Dinas Perindustrian dan Koperasi, Balai POM, Pertamina Foundation, Puskesmas, dan orang tua siswa (komite sekolah) dalam pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan bagi siswa.

Hasil wawancara dengan guru mendukung dan melengkapi pernyataan dari Kepala Sekolah. Dn (wawancara 9 Februari 2016) menyebutkan mitra sekolah dalam pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan di SD Negeri Gedongkiwo yaitu BLH (Badan Lingkungan Hidup), Pertamina, komite sekolah dan Balai POM. Um (wawancara 17 Februari 2016) melengkapi mitra sekolah adalah dari LPMK (Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan) Gedongkiwo, PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga)

Gedongkiwo, BLH Kota dan Propinsi, serta Dinas Pendidikan. Hrg (wawancara 17 Februari) juga melengkapi mitra sekolah dalam pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan yaitu BLH dan Dinas Kesehatan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah dan guru-guru di atas maka diperoleh informasi bahwa sekoah menjalin kerjasama dengan pihak-pihak berikut ini.

- 1) BLH (Badan Lingkungan Hidup) Kota dan Propinsi Yogyakarta
- 2) Dinas Perindustrian dan Koperasi
- 3) Dinas Kesehatan
- 4) Dinas Pendidikan
- 5) Balai POM
- 6) Pertamina Foundation
- 7) Puskesmas
- 8) LPMK (Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan)
Gedongkiwo
- 9) PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga) Gedongkiwo
- 10) Orang tua siswa atau Komite Sekolah

Mitra sekolah tersebut tentunya memberikan berbagai dukungan kepada sekolah demi keberhasilan pendidikan karakter peduli lingkungan bagi siswa. Kepala Sekolah (wawancara 27 Februari 2016) menjelaskan bentuk dukungan mitra sekolah tersebut diantaranya BLH memberikan bantuan berupa penyuluhan, tanaman, alat

kebersihan, tempat sampah, dan komposter. Dinas Perindustrian dan Koperasi memberi penyuluhan gemar makan ikan dan bantuan ayam serta burung. Balai POM menguji makanan yang dijual di kantin dan memberikan penyuluhan. Pertamina Foundation memberi penyuluhan dan pengadaan kebun raya mini. Puskesmas memberikan penyuluhan dan orang tua siswa mengadakan kantin paguyuban, namun sekarang tidak aktif.

Wawancara dengan guru Dn (9 Februari 2016), Um dan Hrij (17 Februari 2016) melengkapi penjelasan Kepala Sekolah mengenai dukungan mitra sekolah dalam pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan di SD Negeri Gedongkiwo BLH (Badan Lingkungan Hidup) Kota dan Propinsi Yogyakarta memberikan bantuan berupa penyuluhan, tanaman dan kompetisi pendidikan lingkungan hidup. Dinas Kesehatan memberikan sosialisasi makanan sehat dan kantin. Dinas Pendidikan memberi bantuan poster-poster tanggap bencana dan alat uji makanan. Balai POM menguji makanan yang dijual di kantin dan memberikan penyuluhan. Pertamina Foundation memberikan penyuluhan dan bantuan pengadaan kebun raya mini. Puskesmas memberikan penyuluhan. LPMK (Lembaga Pemberdayaan masyarakat Kelurahan) Gedongkiwo memberikan bantuan tanaman dan penyuluhan. Orang tua siswa atau Komite Sekolah mengadakan kantin paguyuban wali murid dan membantu pemeliharaan kelas dan taman khususnya siswa kelas satu.

Dokumentasi peneliti selama di SD Negeri Gedongkiwo juga menemukan berbagai sarana dan fasilitas pendukung ramah lingkungan yang merupakan bantuan dari mitra sekolah. Berikut dokumentasi yang peneliti peroleh.



Gambar 20. Poster tanggap bencana bantuan dari Dinas Pendidikan



Gambar 21. Komposter drum biru bantuan dari BLH Kota Yogyakarta

Berdasarkan uraian hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa mitra sekolah dan bentuk dukungan yang diberikan dalam pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan adalah sebagai berikut.

- 1) BLH (Badan Lingkungan Hidup) Kota dan Propinsi Yogyakarta : bantuan berupa penyuluhan, tanaman, alat kebersihan, tempat sampah, komposter dan kompetisi pendidikan lingkungan hidup.
- 2) Dinas Perindustrian dan Koperasi : memberi penyuluhan gemar makan ikan, bantuan ayam dan burung.
- 3) Dinas Kesehatan : sosialisasi makanan sehat dan kantin.

- 4) Dinas Pendidikan : memberi bantuan poster-poster tanggap bencana dan alat uji makanan.
- 5) Balai POM : menguji makanan yang dijual di kantin dan memberikan penyuluhan.
- 6) Pertamina Foundation : memberikan penyuluhan dan bantuan pengadaan kebun raya mini.
- 7) Puskesmas : memberikan penyuluhan.
- 8) LPMK (Lembaga Pemberdayaan masyarakat Kelurahan) Gedongkiwo : memberikan bantuan tanaman dan penyuluhan.
- 9) PKK Gedongkiwo : memberikan penyuluhan
- 10) Orang tua siswa atau Komite Sekolah : mengadakan kantin paguyuban wali murid dan membantu pemeliharaan kelas dan taman khususnya siswa kelas satu.

e. Kendala yang Dihadapi

Pelaksanaan kegiatan lingkungan berbasis partisipatif juga tidak lepas dari kendala.

Rmg : “Apa ya, *nggak* juga *sih* *nggak* ada. Ya cuma apa yo dalam pengembangan kreativitas itu, guru perlu *dioyak-oyak* terus, dipupuk terus setiap rapat-rapat. Termasuk pemajangan hasil karya siswa itu *kan* untuk memacu guru dan siswa juga. Kalau sekolah *sini* itu sudah, media-media kalau perlu sudah disediakan, guru *kan* tinggal bagaimana membuat pembelajaran di kelas itu aktif kreatif. Kemudian dalam pengecatan *pas* dapat bantuan itu, *nek* itu *le mbantu* dari pihak luar pengerjaannya dari pihak ketiga itu kadang-kadang *le ngecat sak geleme*.”

Menurut Kepala Sekolah (wawancara 27 Februari 2016), kendala dalam pelaksanaan kegiatan lingkungan berbasis partisipatif yaitu perlunya pengembangan kreativitas guru agar terus menghasilkan produk-produk yang kreatif dan inovatif. Pendapat senada dikemukakan oleh Um (wawancara 17 Februari 2016) yang menambahkan bahwa kegiatan kreativitas kurang terjadwal sehingga belum maksimal.

Um juga menjelaskan bahwa kendala yang dihadapi juga dalam pemeliharaan, yaitu kurangnya kesadaran pelaksana pemeliharaan gedung dan lingkungan akan tugas pokok masing-masing. Pendapat tersebut didukung oleh pendapat Dn (wawancara 9 Februari 2016) yang menyatakan bahwa kendala yang pasti ditemui yaitu dalam pemeliharaan.

Selain dalam pengembangan kreativitas dan pemeliharaan, kendala juga ditemui dalam kaitannya menjalin mitra dengan pihak luar, yaitu kinerja dari tenaga yang dibayar dari pihak mitra sekolah terkadang tidak sesuai dengan kehendak sekolah. Kepala Sekolah (wawancara 27 Februari 2016) memberikan contoh dalam pengecatan gedung yang dilaksanakan karena mendapat bantuan dari pihak luar, hasil pengecatannya kurang rapi dan tidak sesuai dengan yang diharapkan sekolah.

Hal senada juga dikemukakan oleh guru Hrg (wawancara 17 Februari 2016). Hrg menuturkan bahwa terkadang pekerjaan dari

tenaga pihak mitra sekolah kurang sesuai, misalnya dalam penataan pot tanaman bantuan dari BLH yang awalnya ditata di sekeliling halaman sekolah, namun karena dinilai mengganggu aktivitas warga sekolah maka diminta untuk menata ulang di dekat kantin sekolah. (Hasil wawancara selengkapnya terlampir).

Sementara berdasarkan hasil pengamatan, peneliti menemukan kendala lain, yaitu hari Kamis, 18 Februari 2016, terdapat beberapa sampah plastik terselip di taman depan kelas lantai bawah. Hari Senin, 15 Februari 2016, beberapa siswa tidak berangkat ekstrakurikuler pramuka. Siswa yang tidak berangkat dicatat dan dilaporkan kepada guru serta didenda Rp 3.000, 00. Uang hasil denda siswa dikumpulkan guru untuk membeli tanaman. Hari Kamis, 18 Februari 2016, tempat sampah nonpilah di depan kantin sudah penuh sehingga terdapat beberapa sampah yang tercecer dekat tempat sampah. Hari Senin, 22 Februari 2016, beberapa siswa tidak berangkat ekstrakurikuler pramuka. Siswa yang tidak berangkat dicatat dan dilaporkan kepada guru serta didenda Rp 6.000, 00. Uang hasil denda siswa dikumpulkan guru untuk membeli tanaman. Hari Rabu, 24 Februari 2016, beberapa tanaman di pot pipa di lantai atas tampak kosong yang menunjukkan bahwa tanaman tersebut banyak yang mati karena jarang disirami.

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kendala dalam pelaksanaan kegiatan lingkungan berbasis partisipatif adalah sebagai berikut.

- 1) Pemeliharaan gedung dan lingkungan kurang maksimal karena masih ada warga sekolah yang belum menyadari tugas pokok masing-masing untuk turut serta memelihara lingkungan misalnya kesadaran siswa untuk ikut memelihara gedung dan lingkungan belum cukup konsisten karena masih ditemui sampah plastik tidak pada tempatnya contohnya di taman depan kelas dan beberapa tanaman di taman depan kelas ada yang mati karena jarang disirami.
- 2) Kesadaran siswa untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Pramuka masih kurang, terbukti banyak siswa yang tidak berangkat dan didenda oleh guru.
- 3) Pengembangan kreativitas guru dan siswa masih kurang, sehingga perlu dibuat jadwal yang jelas dan ditingkatkan terus.
- 4) Dalam kerjasama dengan mitra sekolah, terkadang yang dilakukan tenaga dari luar kurang sesuai dengan yang dikehendaki sekolah, misalnya dalam penataan pot dan pengecatan.

4. Pengelolaan Sarana Pendukung Ramah Lingkungan

a. Kelengkapan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana ramah lingkungan diperlukan untuk mendukung pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan di SD Negeri Gedongkiwo.

Rmg : “Air bersih cukup, tempat sampah dimana-mana ada, komposter ada, pembuangan tinja ada, ruang terbuka

hijau ada, kalau kebisingan ini jauh *to* Mbak dari jalan raya, depan ini *kan nggak* terlalu padat kendaraan, jadi *nggak* terlalu, udah terserap sama pohon-pohon sama daun-daun.”

Menurut penjelasan Kepala Sekolah (wawancara 27 Februari 2016), kelengkapan sarana dan prasarana di SD Negeri Gedongkiwo sudah cukup lengkap, karena tersedia air bersih, tempat sampah, komposter, ruang terbuka hijau, pembuangan tinja, dan peredam kebisingan karena jauh dari jalan raya dan banyak pohon.

Pendapat pendukung dikemukakan oleh guru-guru. Dn (wawancara 9 Februari 2016) menjelaskan bahwa air bersih di SD Negeri Gedongkiwo sudah cukup, terdapat banyak tempat sampah, komposter dan ruang terbuka hijau dengan banyak pohon di lingkungan sekolah. Um (wawancara 17 Februari 2016) menegaskan bahwa sarana dan prasarana ramah lingkungan di SD Negeri Gedongkiwo sudah lengkap. Terbukti saat akreditasi sekolah, sarana dan prasarana sekolah mendapat nilai 100 atau sempurna. (Hasil wawancara selengkapnya terlampir). Nilai akreditasi dalam hal kelengkapan sarana dan prasarana di SD Negeri Gedongkiwo yaitu 100 atau sempurna. Hal tersebut menunjukkan bahwa sarana dan prasarana sekolah sudah sangat mendukung pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan.

Pendapat dari Kepala Sekolah dan guru juga didukung dengan hasil wawancara dengan siswa mengenai kelengkapan sarana dan

prasarana di SD Negeri Gedongkiwo. Agn (wawancara 11 Februari 2016) menyebutkan sarana pendukung ramah lingkungan yang ada di sekolah yaitu kolam ikan, lapangan dan kamar mandi. Hng (wawancara 15 Februari 2016) menyebutkan kamar mandi, kantin, kolam, kandang ayam dan tempat parkir sepeda. Rdo (wawancara 15 Februari 2016) melengkapi dengan menyebutkan tempat sampah, tempat cuci tangan, pot, pohon-pohon dan kandang burung. Vld (wawancara 12 Februari 2016) menyebutkan tempat sampah, penghijauan, TOGA, kolam dan kandang ayam.

Hasil pengamatan peneliti juga menunjukkan bahwa kelengkapan sarana dan prasarana di SD Negeri Gedongkiwo sudah lengkap. Terdapat ruang terbuka hijau dengan pohon-pohon peneduh di halaman sekolah, komposter, air bersih cukup, jauh dari kebisingan karena lokasi sekolah yang tidak dekat jalan raya utama, taman TOGA, dan masih banyak lagi. Berikut dokumentasi beberapa sarana pendukung ramah lingkungan di SD Negeri Gedongkiwo.



Gambar 22. Taman TOGA



Gambar 23. Kandang ayam dan komposter

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi di atas maka dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana di SD Negeri Gedongkiwo sudah lengkap. Walaupun demikian, Kepala Sekolah (wawancara 17 Februari 2016) menjelaskan bahwa masih ada rencana untuk penyempurnaan kelengkapan sarana dan prasarana dengan pengadaan ruang terbuka hijau yang lebih nyaman dan representatif akan ditambah di lahan sebelah selatan, pembangunan aula dengan meningkat bangunan paling selatan, dan pembuatan gazebo di dekat ruang terbuka hijau. Sementara salah satu guru yaitu Um (wawancara 17 Februari 2016) menambahkan sarana pendukung yang akan diadakan yaitu kandang ayam dan burung yang lebih layak.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana pendukung ramah lingkungan di SD Negeri Gedongkiwo pada dasarnya sudah lengkap. Namun, masih diperlukan penyempurnaan agar lebih menunjang pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan, sehingga sekolah memiliki beberapa

rencana ke depan tentang pengadaan sarana yang lebih lengkap dan bagus.

b. Pemeliharaan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang lengkap hendaknya juga diiringi dengan pemeliharaan sarana dan prasarana. Sehingga, diperlukan adanya strategi untuk memelihara sarana tersebut.

Rmg : “Ada Mbak ada, penanggung jawab ada. Penanggung jawab sarpras Pak Mda. Penanggung jawab kebersihan lingkungan itu Pak Rdi sama Pak Sdi. Keamanan lingkungan nanti Pak Tno. Lingkungan sekolah tu ada Bu Dni Bu Um. Kalau sore hari ada tenaga yang dibayar untuk membersihkan terutama untuk lantai atas itu warga sekitar sini.”

Kepala Sekolah (wawancara 27 Februari 2016) mengemukakan bahwa di SD Negeri Gedongiwo Terdapat penanggungjawab dalam pemeliharaan sarana dan prasarana, yaitu penanggungjawab sarana prasarana, penanggung jawab kebersihan lingkungan, penanggung jawab keamanan lingkungan, dan penanggungjawab lingkungan sekolah ditambah membayar tenaga dari luar untuk membersihkan lantai atas.

Adanya penanggungjawab pemeliharaan sarana dan prasarana juga dijelaskan oleh guru. Um (wawancara 17 Februari 2016) menjelaskan jika ada penanggungjawab khusus sarana dan prasarana yang bertugas mengontrol keadaan sarana dan prasarana yang ada di SD Negeri Gedongkiwo. Dn (wawancara 9 Februari 2016) menambahkan bahwa memang ada penanggungjawab khusus sarana

dan prasarana. Namun, siswa, guru, dan tukang kebun juga ikut berperan serta. Pendapat tersebut didukung oleh pernyataan dari siswa berdasarkan hasil wawancara. Jla (wawancara 10 Februari 2016) mengatakan jika tindakan yang dilakukan siswa untuk ikut memelihara sarana dan prasarana yaitu dengan hati-hati ketika membuka tempat sampah, terutama pada tempat sampah pilah yang menggunakan pijakan kaki. Beberapa pijakan kaki tempat sampah pilah di SD Negeri Gedongkiwo tidak dapat berfungsi lagi karena siswa menginjak terlalu keras sehingga cepat rusak. Maka dari itu, siswa harus hati-hati menginjak pijakan tempat sampah.

Sementara itu, menurut Ayn (wawancara 10 Februari 2016) mengatakan bahwa tindakan yang dilakukan untuk ikut memelihara sarana di sekolah yaitu dengan mengembalikan sapu dan alat kebersihan di tempat semula setelah selesai menggunakan. Dengan demikian, alat kebersihan tetap tertata rapi berada di tempatnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pemeliharaan sarana dan prasarana menjadi tanggungjawab semua warga sekolah. Guru dan karyawan dibentuk tim Adiwiyata atau penanggungjawab pelaksana kegiatan Adiwiyata termasuk dalam pemeliharaan sarana dan prasarana. Siswa juga dilibatkan dalam pemeliharaan sarana prasarana dengan menggunakan dan merawat kelengkapan sarana yang ada di sekolah.

c. Pemanfaatan Listrik, Air, dan ATK

Warga sekolah juga diajarkan untuk memanfaatkan listrik, air dan ATK secara efisien dan ramah lingkungan.

Rmg : “Lha kan kita setiap stop kontak kita berikan stiker-stiker seperti itu. Kalau *nggak* terpakai kita matikan. Setiap dekat kran-kran dan kamar mandi juga kita beri stiker atau tulisan, poster. Terus Bapak Ibu di kelas juga selalu memperingatkan anak. Saya juga ngajarnya kelas enam. Terus saya memperingatkan anak-anak jangan buku kok kadang *do diorek-orek*, terus kadang *do ditekuk-tekuki* itu. Pembinaan terus sama anak-anak”

Cara mendidik siswa agar memanfaatkan listrik, air dan ATK secara efisien menurut Kepala Sekolah yaitu hemat listrik dengan setiap stop kontak diberi stiker untuk hemat energi. Hemat air dengan setiap kran dan kamar mandi diberi stiker, tulisan atau poster untuk anak hemat air. Hemat ATK melalui pembinaan pada anak-anak untuk tidak mencoret-coret dan melipat buku.

Pendapat Kepala Sekolah didukung oleh pendapat guru-guru berikut ini. Dn menjelaskan adanya pamflet, poster dan stiker merupakan upaya pemberitahuan pada siswa untuk memanfaatkan listrik, air dan ATK secara efisien. Selain itu, di kelas Dn menggunakan jargon “Hemat energi, hemat biaya” untuk mengingatkan siswa agar selalu hemat energi khususnya listrik. Hemat air dilakukan melalui mematikan kran usai mencuci tangan. Sementara hemat ATK dilakukan dengan penggunaan spidol isi ulang

di setiap kelas dan guru menggunakan kertas bekas untuk mengeprint soal.

Hasil pengamatan selama penelitian menunjukkan bahwa siswa sudah cukup memanfaatkan listrik, air, dan ATK secara efisien. Walaupun masih ada yang belum. Sepulang sekolah siswa selalu mematikan lampu dan kipas angin di kelas, setelah mencuci tangan atau mangkok di kran, siswa juga segera mematikan kran agar tidak boros air. Dalam pemanfaatan ATK yang diamati peeneliti yaitu setiap kelas telah menggunakan spidol isi ulang agar lebih hemat. Berikut hasil dokumentasi yang berkaitan dengan upaya pemanfaatan listrik, air dan ATK secara efisien dan ramah lingkungan.



Gambar 24. Stiker hemat energi di bawah stop kontak



Gambar 25. Tulisan di pintu kamar mandi agar siswa hemat air



Gambar 26. Siswa mematikan kran dengan benar usai menggunakan

Berdasarkan uraian hasil wawancara, observasi dan dokumentasi di atas dapat disimpulkan bahwa Kepala Sekolah dan guru mendidik siswa agar memanfaatkan listrik, air, dan ATK secara efisien dan ramah lingkungan melalui cara berikut ini.

- 1) Hemat listrik
 - a) Terdapat pamflet, poster, stiker, atau tulisan untuk hemat energi yang tertempel di tembok. Misalnya, stiker untuk hemat energi listrik di bawah stop kontak.
 - b) Memberikan jargon hemat energi, hemat biaya agar anak selalu ingat untuk hemat energi listrik dan mematikan ketika tidak digunakan
 - c) Memberitahu siswa agar selalu mematikan lampu dan kipas angin jika tidak digunakan.

2) Hemat air

- a) Ada tulisan tertempel di tembok untuk hemat air.
- b) Mengingatkan siswa untuk menggunakan air secukupnya
- c) Mengingatkan siswa untuk menghidupkan kran kamar mandi dan mematikan ketika sudah selesai
- d) Menyuruh siswa menyiram kamar mandi sampai bersih usai menggunakan

3) Hemat ATK

- a) Pembinaan pada anak-anak untuk tidak mencoret-coret, melipat buku, dan tidak menyobek buku untuk mainan
- b) Masing-masing kelas menggunakan spidol isi ulang agar lebih hemat
- c) Guru menggunakan sebalik kertas yang sudah ada tulisannya untuk mencetak soal

d. Pelayanan Kantin Sehat dan Ramah Lingkungan

Pengelolaan sarana dan prasarana pendukung ramah lingkungan juga dilakukan dengan meningkatkan kualitas pelayanan kantin yang sehat. Beberapa upaya yang dilakukan sekolah menurut Kepala Sekolah (wawancara 27 Februari 2016) adalah sebagai berikut.

Rmg : “Itu kan petugas kantinnya sering diikutkan pelatihan-pelatihan, cara memasak yang sehat. Terus pelatihan bagaimana yang dijual itu makanan yang sehat. Kesehatan petugas kantin juga dicek dari Dinas Kesehatan. Selain itu, ada kan tadi itu yang kantin Paguyuban wali murid yang diwajibkan menjual makanan sehat untuk anak-anak mereka.”

“Iya, kesehatannya iya. Kemarin *pas* dari Dinas Kesehatan itu semua. Disini di UKS, diambil sampel apanya *gitu lho*. Soalnya yang ngetes kesehatan penjual laki-laki itu laki-laki, yang perempuan ya perempuan. Tapi hasilnya belum ada, besok kalau sudah ada kami dipanggil. Itu sampai dua kali yang *pas* cuma ada beberapa penjual, terus kurang terus hari kedua lagi.”
“Sementara ini yang penting sehat. Tidak ada memakai pewarna, pengawet dan pemanis buatan.”

Upaya untuk meningkatkan kualitas kantin yang sehat dan ramah lingkungan yaitu dengan mengikutsertakan penjaga kantin dalam pelatihan misalnya cara memasak yang sehat dan makanan yang sehat untuk dijual, pengecekan kesehatan petugas kantin oleh Dinas Kesehatan namun hasilnya belum keluar, pengadaan kantin paguyuban wali murid, serta kriteria makanan yang dijual di kantin harus tidak memakai pewarna, pengawet dan pemanis buatan. Dn (wawancara 9 Februari 2016) menambahkan bahwa upaya peningkatan kualitas pelayanan kantin sehat dilakukan dengan pengecekan makanan yang dijual di kantin oleh Balai POM.

Hasil pengamatan peneliti dari tanggal 9-27 Februari 2016 kaitannya dengan kantin sekolah yaitu terdapat tiga bangunan kantin, dua kantin aktif yang dikelola oleh warga yang kebetulan siswanya juga sekolah di SD Negeri Gedongkiwo dan satu kantin paguyuban wali murid namun sedang tidak aktif berjualan. Makanan yang dijual diantaranya soto, bakso, dan mie ayam tanpa MSG. Ketiga menu tersebut dijual bergantian menu setiap harinya satu jenis menu. Selanjutnya ada nasi rendang, nasi teri, nasi goreng, sate ati, sate usus,

tahu goreng, tempe goreng, burger mini, pizza mini, donat, risoles, susu kedelai, es milo, es teh, kopi, susu, air putih, dan aneka keripik. Penjaga kantin selalu mencuci mangkok, gelas dan sendok dengan air bersih dan sabun usai digunakan siswa. Setiap hari penjual di kantin menyetor uang Rp 5.000, 00 kepada sekolah untuk perawatan bangunan dan fasilitas kantin. Beberapa siswa ada yang membawa mangkok dan gelas sendiri untuk membeli makanan dan minuman di kantin untuk mengurangi sampah plastik.

Berikut dokumentasi kondisi kantin dan pelayanannya.



Gambar 27. Tiga bangunan kantin



Gambar 28. Makanan yang dijual dan penjaga kantin



Gambar 29. Siswa makan menggunakan mangkok sendiri untuk mengurangi sampah

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi di atas dapat disimpulkan bahwa kebijakan sekolah dalam meningkatkan kualitas kantin sehat dan ramah lingkungan adalah sebagai berikut.

- 1) Membangun kantin paguyuban wali murid, setiap orang tua siswa dari masing-masing kelas dibentuk jadwal yang diwajibkan untuk menjual makanan sehat tanpa mengejar keuntungan.
- 2) Pelatihan dan penyuluhan bagi penjaga kantin sekolah dan guru dari Dinas Kesehatan mengenai cara memasak yang sehat dan makanan sehat untuk dijual.
- 3) Pengecekan kesehatan berkaitan dengan penyakit tifus pada penjaga kantin dan penjual makanan di luar sekolah dari Dinas Kesehatan, namun hasilnya belum keluar.
- 4) Pengujian makanan yang dijual di kantin sekolah dan pedagang di luar sekolah oleh Balai POM dan dinyatakan sehat.
- 5) Menjual makanan sehat tanpa pewarna, pemanis dan pengawet buatan
- 6) Mengurangi kemasan makanan dan minuman dengan plastik untuk mengurangi sampah plastik melalui penggunaan mangkok dan gelas baik dari kantin maupun milik siswa sendiri karena masing-masing siswa telah memiliki mangkok dan gelas sendiri dalam kelas yang merupakan bantuan PMTAS (Program Makanan Tambahan Anak Sekolah).

- 7) Pengelola kantin membayar iuran sebesar Rp 5.000,00 setiap hari kepada sekolah untuk perawatan kantin.
- 8) Menutup pintu gerbang dan membangun pagar besi sebelum pintu gerbang utama agar siswa tidak membeli makanan di luar sekolah.

e. Kendala yang Dihadapi

Pelaksanaan pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan di SD Negeri Gedongkiwo juga menghadapi beberapa kendala. Menurut Kepala Sekolah,

Rmg : “Ya itu anak-anak kadang masih jajan di luar. Lewat beteng itu *to* Mbak, makanya besok kalau pagarnya sudah difungsikan biar *nggak* bisa keluar. Selain itu *nggak* ada.”

Kendala yang dihadapi yaitu siswa masih banyak yang membeli makanan dan minuman di luar sekolah, walaupun sudah diingatkan agar tidak ke luar sekolah. Sehingga, pihak sekolah membangun pintu gerbang sebelum gerbang keluar dengan tujuan agar siswa tidak membeli makanan dan minuman ke luar sekolah melalui pintu gerbang utama.

Pendapat yang sama dikemukakan oleh guru Hrg (wawancara 17 Februari 2016). Hrg justru lebih merasa tidak enak untuk menegur siswa agar tidak membeli makanan di luar kelas saat melihat anak sedang membeli. Hasil pengamatan selama di SD Negeri Gedongkiwo juga menunjukkan hal yang mendukung. Karena setiap istirahat

gerbang depan ditutup oleh satpam, namun siswa tetap membeli makanan dari dalam pintu gerbang.

Berikut dokumentasi kejadian tersebut.



Gambar 30. Siswa membeli makanan dari dalam pintu gerbang

Penuturan Hrij di atas juga menjelaskan bahwa kendala yang dihadapi juga dalam hal pemanfaatan ATK secara efisien. Menurut Hrij, masih ada siswa di kelas yang terkadang menggunakan spidol kelas untuk menulis yang tidak penting di papan tulis, sehingga cepat habis apabila spidol berada di atas meja. Pengamatan peneliti juga menunjukkan hal yang serupa, yaitu di kelas I B pada tanggal 20 dan 22 Februari 2016, siswa menggunakan spidol kelas untuk menulis dan menggambar di papan tulis, namun bukan dalam hal pelajaran. Selain itu, hasil pengamatan peneliti pada hari Rabu, 17 Februari 2016, saat siswa piket ada sampah kertas yang digulung ataupun lembaran bertebaran di lantai. Begitu pula pada hari rabu, 24 Februari 2016 saat siswa kelas IV A piket terlihat sampah kertas bertebaran di lantai.

Selanjutnya pada tanggal 18 Februari 2016 siswa kelas I usai pelajaran membuat pesawat-pesawatan dari kertas kosong dan setelah bermain pesawat-pesawatan masih bertebaran di halaman sekolah. Berikut dokumentasi kendala yang dihadapi dalam pemanfaatan ATK.



Gambar 31. Kertas yang dibuat pesawat-pesawatan bertebaran di halaman sekolah



Gambar 32. Sampah kelas saat piket banyak kertas

Kendala lain yang dihadapi sekolah menurut Dn (wawancara 9 Februari 2016) yaitu kantin paguyuban wali murid yang seharusnya menjual makanan sehat bagi siswa sudah lama tidak aktif dikarenakan kesibukan orang tua siswa, namun sedang akan diaktifkan kembali. Pendapat guru Dn didukung oleh pendapat guru lain yaitu Hrij (wawancara 17 Februaar 2016) yang mengemukakan alasan kantin paguyuban wali murid tidak aktif. Hrij menjelaskan bahwa tidak aktifnya kantin paguyuban wali murid disebabkan karena penjualan kantin tersebut kurang laku, walaupun memang tidak mengejar keuntungan. Penyebab kurang laku dagangan wali murid tersebut, menurut Hrij karena makanan dan minuman yang dijual kurang variatif

sehingga siswa cepat bosan dan kurang tertarik. Selama peneliti melakukan penelitian di SD Negeri Gedongkiwo memang menunjukkan tidak aktifnya kantin paguyuban wali murid. Gedung kantin untuk paguyuban wali murid selalu kosong, hanya terlihat meja, kursi dan jadwal berjualan masing-masing kelas yang tertempel di tembok. Berikut dokumentasi kantin paguyuban wali murid yang tidak aktif.



Gambar 33. Kantin paguyuban wali murid yang tidak aktif

Selain tidak aktifnya kantin paguyuban wali murid, kendala dalam kaitannya dengan pelayanan kantin beberapa siswa mengemukakan pendapatnya berikut ini.

- Vld : “Pelayannya kurang kan rame. Terus aku tu pengen kan biasanya hari ini soto, besok bakso gitu, lha aku tu pengen setiap hari itu tu ada.”
- Bhr “Yang berdagang kurang.”
- HZ “Makanan sehatnya kurang. Sayur.”
- Ayn “Yang kurang emm makanan bergizinya, terus yang banyak vitaminnya, buah-buahan gitu.”

Berdasarkan pendapat siswa di atas, dapat disimpulkan bahwa yang kurang dari pelayanan di kantin adalah pelayan kantin kurang karena setiap kantin dijaga oleh satu penjaga, namun saat istirahat sering ramai dan berjejal. Selain itu, makanan yang dijual di kantin masih kurang menjual makanan sehat. Usulan siswa yaitu menjual sayur dan buah-buahan.

Hasil pengamatan peneliti di kantin sekolah memang menunjukkan bahwa kondisi kantin sering ramai saat istirahat, siswa berebut ingin membeli makanan dan minuman di kantin sehingga penjaga kantin sedikit kesulitan melayani siswa. Makanan yang dijual di kantin sekolah, menurut peneliti sudah ada yang sehat dan ada yang kurang sehat. Makanan yang sehat diantaranya soto, bakso, mie ayam tanpa MSG, susu, teh, air putih, nasi, dan roti. Namun makanan yang kurang sehat yaitu makanan ringan kemasan yang umumnya mengandung pengawet dan penyedap rasa.

Kendala yang dihadapi juga dalam hal kondisi sarana pendukung ramah lingkungan di SD Negeri Gedongkiwo banyak yang rusak atau kurang terawat. Menurut guru Um (wawancara 17 Februari 2016) menjelaskan bahwa terbukanya pintu gerbang sekolah untuk masyarakat umum menyebabkan banyak sarana sekolah seperti pot, kaca dan ring basket rusak. Hal tersebut karena warga sekitar menggunakan sarana sekolah dengan sembarangan.

Pengamatan peneliti juga menunjukkan adanya beberapa sarana pendukung ramah lingkungan di SD Negeri Gedongkiwo yang rusak dan tidak terawat. Diantaranya pada har Rabu, 10 Februari 2016, peneliti mendapati wastafel di kelas III B, IV A, VA, V B, VI A, dan VI B tidak berfungsi dengan baik karena kran rusak dan ada yang bocor. Hari Kamis, 11 Februari 2016, peneliti mendapati tempat sampah di pojok kelas V B besi penyangganya bengkok, sehingga terlihat tidak rapi. Pijakan kaki tempat sampah non pilah di depan kelas I A dan II A sudah tidak berfungsi sehingga anak-anak harus membuka tutup tempat sampah dengan tangan. Tanggal 17 Februari 2016 terdapat kamar mandi yang berkerak serta tidak terdapat ember dan gayung di dalamnya. Selanjutnya, pada tanggal 27 Februari 2016 peneliti melihat ring basket yang telah rusak. Taman TOGA kurang terawat karena tampak pot kosong bahkan tergenang air. Berikut dokumentasi beberapa sarana pendukung yang rusak dan kurang terawat.



Gambar 34. Kamar mandi kotor



Gambar 35. Ring basket rusak



Gambar 36. Tempat sampah rusak



Gambar 37. Pot tanaman TOGA tergenang air

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi di atas, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa kendala yang dihadapi SD Negeri Gedongkiwo dalam pelaksanaan pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan adalah sebagai berikut.

- 1) Kantin paguyuban wali murid tidak aktif dikarenakan kesibukan orang tua dan kurang laku dikarenakan makanan yang dijual kurang variatif.
- 2) Penjaga kantin kurang karena sering kesulitan melayani siswa ketika ramai dan kantin sekolah perlu menambah makanan sehat yang dijual seperti sayur dan buah-buahan.
- 3) Walaupun pintu gerbang sudah ditutup dan digembok serta sudah diingatkan agar tidak membeli makanan di luar sekolah, namun masih ada siswa yang membeli makanan dan minuman di luar sekolah dari dalam pintu gerbang.
- 4) Beberapa sarana pendukung di SD Negeri Gedongkwio ada yang rusak dan tidak berfungsi, seperti berikut.

- a) Wastafel di kelas III B, IV A, VA, V B, VI A, dan VI B tidak berfungsi dengan baik karena kran rusak dan ada yang bocor.
 - b) Tempat sampah di pojok kelas V B besi penyangganya bengkok, sehingga terlihat tidak rapi.
 - c) Pijakan kaki tempat sampah non pilah di depan kelas I A dan II A sudah tidak berfungsi sehingga anak-anak harus membuka tutup tempat sampah dengan tangan.
 - d) Terdapat kamar mandi yang kurang terawat, yaitu lantainya berkerak dan tidak ada ember serta gayung
 - e) Taman TOGA kurang terawat karena tampak pot kosong bahkan tergenang air.
 - f) Ring basket di halaman depan sekolah rusak dan tidak dapat digunakan, karena lubang ring sudah tidak ada.
- 5) Kesadaran siswa untuk memanfaatkan ATK secara efisien belum sepenuhnya konsisten karena masih ada siswa yang menggunakan kertas untuk bermain, banyak sampah kertas betebaran di lantai kelas, dan ada siswa yang menggunakan spidol kelas untuk mencoret-coret papan tulis.

C. Pembahasan

1. Kebijakan Sekolah Berwawasan Lingkungan

a. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah

Visi SD Negeri Gedongkiwo yaitu “Terwujudnya SD Negeri Gedongkiwo yang unggul dalam Imtaq dan Iptek yang berwawasan

lingkungan dan berbudaya”. Dengan salah satu indikator yaitu “Unggul dalam bidang wawasan lingkungan”. Salah satu misi SD Negeri Gedongkiwo yaitu “Menciptakan lingkungan sekolah menjadi hijau bersih menyenangkan”. Visi dan misi tersebut untuk mencapai tujuan salah satunya “Hidup bersih dan rapi guna menciptakan lingkungan kerja yang bersih dan menyenangkan”.

Bunyi visi, misi dan tujuan SD Negeri Gedongkiwo tersebut telah menunjukkan bahwa sekolah tersebut telah memiliki susunan visi, misi dan tujuan sekolah yang memuat upaya pelestarian fungsi lingkungan. Hal tersebut sudah sesuai dengan komponen Kebijakan Berwawasan Lingkungan yang dikemukakan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kemendikbud dalam Panduan Adiwiyata (2011: 11), bahwa salah satu standar kebijakan berwawasan lingkungan yaitu tersusunnya visi, misi dan tujuan sekolah yang memuat upaya pelestarian fungsi lingkungan, pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup.

Visi, misi dan tujuan sekolah tersebut juga disosialisasikan kepada semua warga sekolah melalui pemajangan visi, misi dan tujuan di lingkungan sekolah, penyuluhan dalam kegiatan upacara, pembelajaran di kelas, maupun dalam rapat bersama komite sekolah. Proses sosialisasi visi, misi dan tujuan sekolah kepada semua warga sekolah merupakan tahap pengetahuan moral dalam tahapan pendidikan karakter menurut Thomas Lickona. Walaupun

kenyataannya, visi, misi dan tujuan tersebut belum diketahui dan dipahami oleh semua warga sekolah terutama siswa. Beberapa siswa sudah mengetahui dan memahami bahwa sekolah mereka adalah Sekolah Adiwiyata yaitu sekolah yang berwawasan lingkungan. Namun, secara istilah mengenai visi, misi dan tujuan sekolah siswa belum memahami.

b. RKAS

Novan Ardy Wiyani (2012: 40) juga mengemukakan bahwa salah satu faktor pendukung pelaksanaan pendidikan karakter yaitu pembiayaan. Pembiayaan adalah masalah anggaran keuangan dari sekolah terkait pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan. Pembiayaan direncanakan dan dialokasikan sehingga mendukung keberhasilan pelaksanaan pendidikan. Rencana Kegiatan Anggaran Sekolah SD Negeri Gedongkiwo telah memuat alokasi anggaran untuk upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan. Sumber anggaran yang digunakan sekolah berasal dari dana BOSDA, BOSProp dan BOSN. Apabila dijumlahkan dari ketiga sumber anggaran tersebut, alokasi dana sekolah dalam RKAS untuk kegiatan berbasis lingkungan sudah mencapai 20% dari keseluruhan anggar dalam RKAS. Sehingga, dalam penyusunan RKAS tersebut juga sudah sesuai dengan komponen Kebijakan Berwawasan Lingkungan standar RKAS dalam Panduan Adiwiyata yang dikemukakan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kemendikbud (2011: 12) bahwa

Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS) memuat upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup sebesar 20% dari total anggaran sekolah.

Anggaran sekolah untuk upaya pengelolaan dan perlindungan lingkungan hidup dialokasikan untuk melaksanakan program-program yang berkaitan dengan upaya tersebut. Anggaran tersebut dialokasikan secara proporsional demi tercapinya tujuan pendidikan karakter peduli lingkungan di sekolah.

c. Keteladanan

Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 15-20) mengemukakan bahwa keteladanan adalah perilaku dan sikap guru atau tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik. Keteladanan dilakukan guru tidak terbatas ruang dan waktu. Thomas Lickona (2013: 112) menjelaskan bahwa guru memiliki kekuatan untuk menanamkan nilai karakter peduli lingkungan pada siswa karena beberapa alasan, diantaranya guru dapat menjadi seorang model atau teladan bagi siswa. Sehingga, guru harus berperilaku yang mencerminkan peduli lingkungan agar siswa dapat mengamati dan meneladani perilaku guru.

Berdasarkan hasil penelitian, Kepala Sekolah dan Guru memberikan keteladanan bagi siswa agar peduli lingkungan. Keteladanan yang dilakukan Kepala Sekolah dan guru yaitu

membuang sampah di tempat sampah, berbaur dan bekerjasama dengan siswa saat SEMUTLIS membersihkan lingkungan, mencontohkan cara menanam tanaman, misalnya secara hidroponik, tidak membeli makanan dan minuman sembarangan di luar namun di kantin, serta mengajak siswa merawat tanaman dimulai dari merawat taman depan kelas.

Keteladanan yang dilakukan guru di SD Negeri Gedongkiwo tersebut juga sesuai dengan beberapa contoh pembiasaan keteladanan yang dikemukakan Novan Ardy Wiyani (2013: 222-239) diantaranya yaitu: guru dan tenaga kependidikan membuang sampah pada tempatnya, turut serta kerja bakti membersihkan sekolah bersama siswa, dan memungut sampah yang berserakan dan membuangnya di tempat sampah.

Proses keteladanan dari Kepala Sekolah dan guru apabila dicermati merupakan tahap pengetahuan moral peduli lingkungan bagi siswa, yaitu sesuai dengan pendapat Thomas Lickona (2014: 75-88). Ketika Kepala Sekolah dan guru mencontohkan membuang sampah di tempatnya, merawat tanaman, mencuci tangan dan lainnya secara tidak langsung memberitahukan kepada siswa mengenai kebiasaan baik yang menunjukkan peduli lingkungan. Selain itu, keteladanan juga menmbuhkan perasaan moral siswa yaitu menumbuhkan sikap cinta pada lingkungan dan menumbuhkan empati kepada siswa. Ketika melihat guru mendampingi siswa membersihkan kelas atau

lingkungan, siswa akan merasa tergugah hatinya untuk ikut membantu guru dan melaksanakan tugasnya dengan baik. Adanya perasaan cinta lingkungan dan empati terhadap sesama diharapkan mampu membuat siswa bertindak secara nyata dalam kebiasaan rutin.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Kepala Sekolah dan Guru di SD Negeri Gedongkiwo telah cukup baik melakukan berbagai tindakan keteladanan agar siswa meneladani sikap untuk peduli terhadap lingkungan. Proses keteladanan telah mencakup tahapan pengetahuan, perasaan dan tindakan moral.

d. Kebiasaan Rutin

Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 15-20) mengemukakan bahwa salah satu strategi implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan yaitu melalui program pengembangan diri yaitu kebiasaan rutin. Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat.

Berdasarkan hasil penelitian, kebiasaan rutin yang dilakukan warga sekolah SD Negeri Gedongkiwo dalam upaya pengelolaan lingkungan yaitu piket kelas (SEMUTLIS) setiap hari sebelum dan pulang sekolah, Jumat bersih setiap hari Jumat minggu terakhir setiap bulan, senam Jumat pagi bersama setiap hari Jumat di halaman sekolah, lomba kebersihan kelas setahun sekali, mencuci tangan dan membuang sampah di tempat sampah. Kegiatan tersebut dikatakan

kebiasaan rutin karena kegiatan tersebut terlaksana secara konsisten dan terus menerus. Kebijakan adanya pembiasaan rutin tersebut diharapkan dapat membentuk siswa yang bisa melakukan sesuatu hal yang mencerminkan peduli lingkungan tanpa sadar lagi dikarenakan sudah terbiasa dan terinternalisasi dalam diri siswa untuk berperilaku peduli lingkungan.

Pelaksanaan kebiasaan rutin yang dilaksanakan semua warga SD Negeri Gedongkiwo merupakan bentuk pengetahuan moral, yaitu ketika guru memberitahukan kepada siswa untuk melaksanakan piket, Jumat bersih dan senam Jumat. Selain itu, perasaan moral siswa juga tersentuh ketika melihat ruang kelas atau lingkungan sekolah yang kotor, maka siswa akan merasa tidak nyaman untuk belajar sehingga selalu dikondisikan untuk melaksanakan tugas membersihkan lingkungan. Tindakan moral siswa dalam peduli lingkungan juga berkembang dalam kebiasaan rutin ini. Siswa melaksanakan piket, Jumat bersih, senam Jumat, mencuci tangan dan membuang sampah menunjukkan bahwa siswa telah sampai pada tahap tindakan moral. Walaupun ketika diwawancara beberapa siswa masih ada yang mengatakan bahwa terkadang malas dan terpaksa untuk melaksanakan piket, juga masih ditemukannya sampah-sampah yang berada tidak pada tempatnya menunjukkan bahwa tahap tindakan moral siswa belum sampai tahap kebiasaan. Dengan demikian dapat disimpulkan

bahwa kebiasaan rutin di SD Negeri Gedongkiwo sesuai dengan pendapat Thomas Lickona (2014: 75-88).

e. Tindakan Spontan

Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 15-20) menjelaskan bahwa kegiatan atau tindakan spontan yaitu kegiatan yang dilakukan secara spontan oleh guru atau tenaga kependidikan lainnya ketika mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik yang tidak mencerminkan peduli lingkungan dari peserta didik yang harus dikoreksi pada saat itu juga. Apabila guru mengetahui adanya perilaku dan sikap yang kurang baik maka pada saat itu juga guru harus melakukan koreksi sehingga peserta didik tidak akan melakukan tindakan yang tidak baik itu. Contoh kegiatan itu: membuang sampah tidak pada tempatnya. Kegiatan spontan berlaku untuk perilaku dan sikap peserta didik yang tidak baik dan yang baik sehingga perlu dipuji.

Berdasarkan hasil penelitian, Kepala Sekolah dan Guru di SD Negeri Gedongkiwo telah melakukan beberapa tindakan spontan ketika mendapati siswa bersikap kurang peduli lingkungan yaitu dengan menegur, mengingatkan dan mengenakan denda kepada siswa. Ketika guru melihat ada siswa yang membuang sampah di pot tanaman, guru menegur siswa, menanyakan terlebih dahulu siapa yang membuang sampah. Kemudian, guru mengingatkan agar siswa mengambil dan membuang sampah di tempat sampah. Ketika siswa

tidak langsung memperbaiki kesalahannya, guru menakuti siswa dengan berkata bahwa akan mendenda siswa. Tindakan spontan juga dilakukan guru ketika terdapat siswa yang bermain air, guru menegur dan mengingatkan agar siswa tidak bermain air. Hal tersebut menunjukkan bahwa tindakan spontan dilakukan untuk memperbaiki tindakan yang kurang sesuai saat itu juga.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa tindakan spontan merupakan tahap pengetahuan moral. Kepala Sekolah, guru bahkan antar siswa akan menegur siswa yang bersikap kurang peduli lingkungan. Hal tersebut dilakukan untuk mengingatkan dan memberitahu mengenai tindakan yang tepat dilakukan. Ketika ditegur, secara tidak langsung juga menyentuh perasaan siswa agar merasa bersalah dan kembali bersikap mencintai lingkungan, sehingga siswa melakukan tindakan peduli lingkungan. Dengan demikian, tindakan spontan yang dilakukan Kepala Sekolah dan guru sesuai dengan tahapan pendidikan karakter Thomas Lickona.

f. Pengkondisian

Novan Ardy Wiyani (2013: 222-239) mengemukakan bahwa pengondisian dilakukan dengan menciptakan kondisi yang mendukung demi keterlaksanaan pendidikan karakter. Misalnya, kondisi toilet yang bersih, tempat sampah, halaman yang hijau dengan pepohonan, poster tentang pentingnya peduli lingkungan, dan kesehatan diri.

Barnawi dan M . Arifin (2012: 48) menyimpulkan arahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dalam Puncak Peringatan Hardiknas tanggal 11 Mei 2012 di Istana Negara bahwa sekolah penting untuk menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat untuk membentuk suasana belajar yang nyaman dan pikiran yang tidak kacau. Selain itu, dalam lingkungan sekolah yang baik akan memacu munculnya nilai-nilai kreatif. Terakhir, lingkungan yang bersih, asri, tertib adalah sebuah budaya yang mendukung pendidikan karakter.

SD Negeri Gedongkiwo sebagai sekolah Adiwiyata melakukan upaya pengkondisian lingkungan sehingga mendukung siswa untuk peduli lingkungan dengan pengkondisian berikut ini.

- 1) Lingkungan sekolah (halaman, ruang kelas, dan kamar mandi) selalu dalam keadaan bersih dengan piket dan dibersihkan oleh Tukang Kebun.
- 2) Pelaksanaan pembelajaran berbasis lingkungan.
- 3) Ketersediaan tempat sampah agar sampah dibuang di tempatnya
- 4) Terdapat papan visi, poster, slogan dan stiker diantaranya mengenai membuang sampah pada tempatnya, hemat energi, hemat air, dilarang merokok dan tanggap bencana yang ditempel baik di dalam maupun di luar kelas.
- 5) Himbauan kepada siswa untuk selalu membuang sampah pada tempatnya melalui pengumuman jam istirahat.

- 6) Menekankan pada siswa untuk selalu menjaga lingkungan dan tertib berpakaian saat upacara.

Pengkondisian di lingkungan sekolah dilakukan dengan memanfaatkan sarana dan prasarana pendukung yang ada di SD Negeri Gedongkiwo. Semua warga sekolah juga turut andil dalam penciptaan kondisi lingkungan sekolah yang mendukung pelaksanaan pendidikan di sekolah.

g. Kendala yang Dihadapi

Setiap program kebijakan pasti menemui kendala dalam pelaksanaannya. Demikian juga dalam pelaksanaan kebijakan berwawasan lingkungan di SD Negeri Gedongkiwo juga didapati beberapa kendala sehingga pelaksanaannya belum maksimal.

Pertama, kendala yang dihadapi SD Negeri Gedongkiwo yaitu visi, misi dan tujuan SD Negeri Gedongkiwo belum dipahami sepenuhnya oleh warga sekolah khususnya siswa. Walaupun pihak sekolah telah melakukan upaya sosialisasi kepada semua warga sekolah melalui Selain itu, papan visi, misi dan tujuan sekolah baru dipajang di beberapa kelas saja. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa upaya sosialisasi visi, misi dan tujuan sekolah masih kurang maksimal. Penelitian Sa'dun Akbar (Novan Ardy Wiyani, 2013: 160) mengenai revitalisasi pendidikan karakter di Sekolah Dasar juga menemukan kendala yang serupa yaitu visi dan misi yang berkaitan dengan pengembangan karakter kurang disosialisasikan pada seluruh

warga sekolah sehingga terbangun komitmen bersama di antara warga sekolah. Di SD Negeri Gedongkiwo ini, sosialisasi kurang dilakukan dengan pemajangan visi, misi dan tujuan sekolah di semua ruang kelas dan tempat strategis di sekolah. Selain itu, juga dikuatkan dengan penjelasan oleh guru kelas melalui pembelajaran di kelas dengan lebih berusaha keras lagi dan lebih konsisten.

Kedua, kendala yang dihadapi SD Negeri Gedongkiwo dalam pelaksanaan kebijakan berwawasan lingkungan yaitu kesadaran siswa untuk peduli lingkungan masih kurang. Misalnya masih banyak siswa yang membuang sampah sembarangan. Faktor penyebabnya yaitu kebiasaan di rumah membuang sampah sembarangan namun dibiarkan oleh orang tuanya, dan siswa lebih takut karena diawasi oleh orang (guru) dibanding menyadari tindakannya yang salah padahal mereka telah mengetahui membuang sampah sembarangan itu salah. Kurangnya kesadaran siswa untuk membuang sampah karena pengaruh kebiasaan di rumah menunjukkan kurang efektifnya peran keluarga sebagai salah satu faktor pendukung keberhasilan pendidikan karakter peduli lingkungan. Padahal, menurut Ngainun Naim (2012: 204) mengemukakan bahwa pembentukan karakter peduli lingkungan sebaiknya dimulai dari keluarga. Hal tersebut dikarenakan seorang anak menghabiskan lebih banyak waktunya di rumah bersama keluarga. Dalam keluarga, anak-anak mendapatkan pendidikan pertama mengenai berbagai macam nilai dan karakter sebagai dasar

utama kepribadian mereka. Karakter peduli lingkungan akan lebih bermakna dan berkembang menjadi kesadaran apabila dibangun sejak dini dalam keluarga.

Selanjutnya, kurangnya kesadaran siswa untuk membuang sampah pada tempatnya karena siswa lebih takut pada sosok guru yang mengawasi perilaku siswa dibanding karena siswa sadar bahwa mereka tahu kalau membuang sampah sembarangan itu salah menunjukkan bahwa dalam tahap perasaan moral menurut Thomas Lickona (2014: 72-87) siswa di SD Negeri Gedongkiwo belum sampai dalam hati nurani. Hati nurani memiliki dua sisi yaitu kognitif dan emosional. Sisi kognitif menuntun siswa ke hal yang benar yaitu sampah seharusnya dibuang di tempat sampah. Secara pengetahuan siswa telah paham mengenai hal yang benar. Namun secara emosional atau perasaan, beberapa siswa belum merasa berkewajiban berbuat sesuai dengan pengetahuannya terlebih ketika tidak ada guru yang mengawasi. Banyaknya sampah yang berada tidak pada tempatnya juga menunjukkan bahwa siswa belum memiliki rasa bersalah yang konstruktif atas kesadaran sendiri ketika membuang sampah sembarangan. Rasa bersalah yang konstruktif artinya rasa bersalah yang ditunjukkan karena kesadaran atas kesalahan sendiri tanpa menghakimi diri sendiri. Rasa bersalah konstruktif siswa yang membuang sampah sembarangan hanya akan muncul ketika ada orang lain yang menegur, mungkin siswa lain atau gurunya. Dengan kata

lain, rasa bersalah konstruktif siswa akan muncul ketika ada tindakan spontan dari khususnya dari guru sebagai sosok yang dihormati siswa.

Ketiga, kendala terdapat pada pemahaman siswa kelas rendah khususnya kelas satu untuk memilah sampah masih kurang. Buktinya masih ada siswa yang salah atau tidak memperhatikan tulisan bagian pemilahan sampah saat membuang sampah. Kendala tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan siswa kelas rendah memang masih kurang. Sehingga perlu selalu diberikan informasi dan dibiasakan agar siswa paham dan mampu membuang sampah sesuai pemilahannya.

2. Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Lingkungan

a. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan penting disusun untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Wina Sanjaya (2012: 59-63) perencanaan pembelajaran harus memuat komponen yang meliputi tujuan pembelajaran, materi/isi, strategi dan metode pembelajaran, media dan sumber belajar, serta evaluasi. Selanjutnya, format penulisan rencana pembelajaran meliputi mata pelajaran, materi pokok, kelas/semester, waktu, indikator hasil belajar, materi pelajaran, kegiatan pembelajaran, alat; media; dan sumber belajar, serta terakhir yaitu teknik dan instrumen evaluasi.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai perencanaan pembelajaran berbasis lingkungan di SD Negeri Gedongkiwo diperoleh informasi bahwa guru-guru di SD Negeri Gedongkiwo

senantiasa menyusun perangkat perencanaan pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran. Bahkan, RPP yang dibuat guru dikumpulkan dan dikoreksi oleh Kepala Sekolah. RPP yang disusun oleh guru telah memuat komponen yang dikemukakan oleh Wina Sanjaya. Selain itu, RPP juga telah disusun berdasarkan format yang di dalamnya memuat identitas sampai perangkat evaluasi pembelajaran. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tenaga pendidik di SD Negeri Gedongkiwo telah memiliki kompetensi dalam membuat rancangan pembelajaran yang lengkap dengan berbasis pada lingkungan. Hal tersebut telah sesuai dan memenuhi standar dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kemendikbud (2011: 13).

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran berbasis lingkungan di SD Negeri Gedongkiwo dilakukan dengan mengintegrasikan karakter peduli lingkungan dalam setiap mata pelajaran. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Kemendiknas (2010: 18) bahwa pengembangan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa diintegrasikan dalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran. Nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam silabus dan RPP. Di SD Negeri Gedongkiwo pembelajaran berbasis lingkungan atau pendidikan lingkungan hidup dilaksanakan menggunakan berbagai metode dan media pembelajaran. Metode yang digunakan yaitu

ceramah, tanya jawab, penugasan, demonstrasi, praktik langsung, dan pengamatan. Selanjutnya, media juga digunakan untuk memudahkan siswa memahami materi berbasis lingkungan yang disampaikan oleh guru, yaitu gambar, *powerpoint*, benda asli dan sarana yang ada di sekolah seperti komposter.

Pelaksanaan pembelajaran berbasis lingkungan di SD Negeri Gedongkiwo apabila dikonsultasikan pada tahap pendidikan karakter menurut Thomas Lickona (2014: 75-89) merupakan tahap pemberian pengetahuan moral bagi anak-anak untuk mengenal lingkungan, baik secara fisik dan apa yang harus dilakukan terhadap lingkungan. Pengetahuan peduli lingkungan yang diberikan guru kepada siswa meliputi pembentukan kesadaran siswa untuk peduli lingkungan, memberikan pengetahuan mengenai cara-cara peduli terhadap lingkungan, memberikan sudut pandang dari lingkungan untuk selalu dijaga dengan menjelaskan banyaknya kerusakan alam, menumbuhkan penalaran siswa untuk mengetahui mengapa manusia harus memedulikan lingkungan, memberikan pengetahuan mengenai pilihan dan keputusan yang harus diambil untuk menjaga lingkungan, serta membangun siswa untuk memahami diri sendiri untuk memperbaiki sikap yang kurang peduli lingkungan.

Selain memberikan pengetahuan mengenai peduli lingkungan, pelaksanaan pembelajaran juga ditujukan untuk membangun perasaan siswa untuk peduli lingkungan. Kegiatan pembelajaran melalui

praktek langsung atau pengamatan menumbuhkan perasaan siswa untuk peduli terhadap lingkungan. Misalnya, ketika praktek memasak dan guru melarang siswa menggunakan MSG, namun ternyata ada kelompok siswa yang menggunakan MSG sehingga ditegur oleh teman-teman dari kelompok lainnya. Kelompok siswa yang menggunakan MSG tentu akan merasa bersalah karena tidak mematuhi aturan guru. Dengan demikian tumbuhlah rasa bersalah siswa secara hati nurani dan dengan kerendahan hati mengakui kesalahan.

Tahap tindakan moral juga dikembangkan dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis lingkungan di SD Negeri Gedongkiwo. Tahap tersebut terlihat ketika siswa kelas III-V diajarkan menanam tanaman secara hidroponik, semua siswa mempraktekkan menanam tanaman hidroponik di sekolah. Kemudian diletakkan di depan kelas. Masing-masing siswa bertanggung jawab merawat tanaman hidroponiknya. Siswa harus memantau pertumbuhan tanaman setiap hari dan mengganti air jika tinggal sedikit. Setidaknya, dalam kegiatan tersebut tampak siswa telah memiliki kompetensi dan kehendak untuk menanam dan merawat tanaman secara hidroponik. Walaupun belum menjadi kebiasaan karena masih terbatas dilaksanakan dalam lingkup sekolah. Proses menjadi kebiasaan tentu membutuhkan waktu yang lama.

Pelaksanaan pembelajaran berbasis lingkungan untuk menumbuhkan pengetahuan, perasaan dan tindakan peduli lingkungan pada siswa tentunya dilaksanakan dengan memperhatikan beberapa prinsip atau komponen pembelajaran. Diantaranya, menggunakan pendekatan, metode dan media pendukung pembelajaran. Agus Wibowo (2013: 99-100) menyatakan bahwa selain melaksanakan pembelajaran guru harus memegang prinsip-prinsip diantaranya berpusat pada anak untuk aktif belajar, belajar dengan melakukan atau pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari yang terkait dengan penerapan materi dan konsep yang telah dipelajari, mengembangkan kemampuan sosial peserta didik, dan mengembangkan keterampilan memecahkan masalah.

Barnawi dan M. Arifin (2012: 54) menyatakan bahwa pendidikan holistik ditempuh dengan strategi salah satunya menerapkan metode belajar yang melibatkan partisipasi aktif siswa, meningkatkan motivasi murid dengan materi belajar yang konkret, bermakna serta relevan. Selain itu juga dengan memberikan pendidikan karakter secara eksplisit, sistematis dan berkesinambungan dengan melibatkan aspek *knowing the good, loving the good* dan *acting the good*.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dikatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran berbasis lingkungan sudah menggunakan pendekatan siswa aktif. Hal tersebut ditunjukkan dengan

digunakannya metode seperti diskusi, demonstrasi, praktek langsung dan pengamatan yang dilakukan siswa dalam pembelajaran. Media yang digunakan guru juga sudah mendukung pembelajaran bagi siswa yaitu berupa media gambar dan benda asli. Sehingga memberikan pengalaman dan peajaran yang bermakna bagi siswa.

c. Kendala yang Dihadapi

Pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan di SD Negeri Gedongkiwo masih menemui beberapa kendala. Pertama, persiapan guru untuk pelaksanaan pembelajaran masih kurang, karena kesibukan guru. Padahal lingkungan, media, fasilitas, dan silabus sudah tersedia dan mencukupi.

Wina Sanjaya (2008: 32-33) mengemukakan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan proses yang kompleks, sehingga diperlukan pemikiran yang matang karena perencanaan pembelajaran sebagai pedoman dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian, sudah jelas bahwa perencanaan pembelajaran sangat penting. Semua orang pasti memahami apabila guru adalah manusia biasa yang memiliki banyak kegiatan baik di sekolah maupun dalam keluarganya masing-masing. Namun, guru tetap harus bersikap profesional dan bertanggungjawab atas tugasnya sebagai pendidik dimulai dari merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran. Terlebih jika fasilitas dan lingkungan sekolah telah mendukung untuk dilaksanakannya pembelajaran dengan perencanaan

yang sistematis demi tercapainya tujuan mendidik siswa untuk peduli lingkungan. Maka, guru harus dapat memanajemen waktu dengan baik dan mengutamakan siswa sebagai subjek belajar yang harus didik dengan baik.

Kedua, kurikulum berbasis lingkungan belum berdiri sendiri dan masih terintegrasi dalam mata pelajaran, sehingga materi yang disampaikan terbatas karena banyak materi lain yang harus disampaikan ke siswa. Agus Wibowo (2013: 130) mengemukakan bahwa sekolah memiliki kewenangan untuk mengembangkan (memperdalam, memperkaya, memodifikasi) tanpa mengurangi isi kurikulum yang berlaku secara nasional. Hal tersebut sesuai dengan amanat KTSP yang merupakan bentuk operasional pengembangan kurikulum dalam konteks desentralisasi pendidikan dan otonomi daerah. Dalam KTSP sekolah memiliki kewenangan penuh dan pertanggungjawaban dalam menetapkan pembelajaran sesuai visi, misi dan tujuan sekolah. Di SD Negeri Gedongkiwo pelaksanaan pembelajaran berbasis lingkungan dilaksanakan secara terintegrasi dalam mata pelajaran, yaitu dengan menyisipkan karakter peduli lingkungan dalam materi yang berkaitan dengan lingkungan. Namun, pengintegrasian pendidikan karakter peduli lingkungan dalam mata pelajaran dirasa masih kurang, maka alangkah lebih baik apabila terdapat muatan lokal bertema lingkungan agar lebih fokus pada

materi lingkungan disamping materi yang terdapat dalam kurikulum nasional.

Ketiga, masih terdapat beberapa siswa yang merasa sulit untuk memahami mengenai peduli lingkungan karena materi tertentu dianggap sulit, salah satunya karena masih ada siswa yang tidak memperhatikan, sehingga perlu diulang terus menerus. Wina Sanjaya (2008: 205-206) menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan proses komunikasi. Di dalam pembelajaran terdapat proses pengiriman pesan dari guru kepada siswa sebagai penerima pesan. Pesan yang disampaikan berupa materi pembelajaran. Namun, bisa jadi dalam proses komunikasi terjadi kesalahpahaman atau mengalami hambatan dalam penerimaan pesan, sehingga siswa kurang memahami pesan dari guru. Faktor penyebabnya yaitu pertama lemahnya kemampuan pengirim pesan dalam menyampaikan informasi sehingga pesan tidak jelas diterima. Kedua, lemahnya kemampuan penerima pesan dalam menerima pesan, sehingga ada kesalahan dalam menginterpretasikan pesan. Oleh sebab itu, diperlukan saluran dalam proses komunikasi tersebut, seperti metode dan media pembelajaran yang beragam. Selain itu, siswa hendaknya dikondisikan dalam keadaan tenang dan siap sehingga dapat dipastikan semua siswa menyimak materi dari guru bahkan bisa terjadi pertukaran informasi antara guru dan siswa.

3. Kegiatan Lingkungan Berbasis Partisipatif

a. Pemeliharaan Gedung dan Lingkungan

Kegiatan lingkungan berbasis partisipatif salah satunya dilaksanakan melalui pemeliharaan gedung dan lingkungan sekolah. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kemendikbud (2011: 15) mengemukakan bahwa implementasi pemeliharaan gedung dan lingkungan oleh warga sekolah antara lain melalui piket kelas, Jumat bersih, lomba kebersihan kelas dan pemeliharaan taman oleh masing-masing kelas.

Kegiatan pemeliharaan gedung dan lingkungan dilaksanakan oleh semua warga sekolah. Tukang kebun sebagai tenaga sekolah yang dibayar memiliki peranan penting dalam membantu siswa dalam pemeliharaan gedung dan lingkungan di luar jangkauan siswa. Tukang kebun bertugas menyapu halaman sekolah, mengepel lantai depan kelas, mengumpulkan sampah dan membersihkan kamar mandi. Kepala Sekolah dan guru juga turut serta memelihara gedung dan lingkungan. Guru mendampingi siswa saat piket dan Jumat Bersih. Guru memberikan keteladanan dengan bertindak secara nyata dalam memelihara lingkungan untuk memberikan pendidikan kepada siswa.

b. Kegiatan Ekstrakurikuler

Agus Wibowo (2013: 15) mengemukakan bahwa implementasi pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan melalui pengintegrasian dalam pembelajaran, pengintegrasian dalam

pengembangan diri melalui kegiatan ekstrakurikuler, dan pengintegrasian dalam manajemen sekolah. Beberapa contoh kegiatan ekstrakurikuler yang memuat pembentukan karakter yaitu olahraga, kepramukaan, kesehatan.

Di SD Negeri Gedongkiwo terdapat beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk menumbuhkan karakter peduli lingkungan pada siswa, yaitu Pramuka, Dokter Kecil dan Pecinta Satwa. Kegiatan Pramuka menumbuhkan sikap cinta alam, dokter kecil menumbuhkan sikap cinta hidup sehat dan Pecinta Satwa menumbuhkan sikap cinta satwa.

Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler di SD Negeri Gedongkiwo juga sesuai dengan standar implemementasi kegiatan lingkungan berbasis partisipatif yang dikemukakan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2011: 16) yaitu sekolah mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan upaya perlindungan lingkungan hidup seperti Pramuka, Dokter Kecil dan Pecinta Alam. Kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan secara rutin dalam jangka waktu tertentu.

c. Kreativitas dan Inovasi

Agus Wibowo (2013: 83) menjelaskan bahwa kurikulum dalam pendidikan karakter juga harus mengajarkan anak didik untuk kreatif dan inovatif. Kreatif yaitu menemukan sesuatu yang benar-benar baru dan inovasi yaitu memodifikasi sesuatu yang sudah ada. Kreativitas

dan inovasi siswa dalam rangka pengelolaan lingkungan hidup juga harus dikembangkan sejak dini.

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kemendikbud (2011: 15) juga menjelaskan bahwa dalam kegiatan lingkungan berbasis partisipatif salah satunya ditunjukkan dengan adanya kegiatan kreativitas dan inovasi warga sekolah dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Terdapat lima klasifikasi dalam kegiatan kreativitas dan inovasi warga sekolah yaitu daur ulang sampah, pemanfaatan dan pengolahan air, karya ilmiah, karya seni, hemat energi dan energi alternatif.

Hasil penelitian di SD Negeri Gedongkiwo menunjukkan bahwa di setiap kelas terdapat hasil kreativitas siswa. Selain itu, di dekat ruang Kepala Sekolah terdapat sebuah etalase kaca yang cukup besar yang digunakan untuk memajang hasil kreativitas siswa. Kategori kreativitas dan inovasi siswa yang ada di SD Negeri Gedongkiwo yaitu daur ulang sampah, karya seni dan energi alternatif. Kreasi daur ulang sampah hampir terdapat di semua kelas di SD Negeri Gedongkiwo. Sampah yang didaur ulang diantaranya kardus, plastik, botol, CD, kain perca, stik es krim dan sedotan. Sementara kreasi karya seni siswa berupa gambar tentang alam atau lingkungan dan mewarnai gambar. Selanjutnya, inovasi siswa dalam pemanfaatan energi alternatif yaitu pembuatan kulkas alami dari gerabah dan pasir, serta pembuatan alarm banjir dan tsunami.

Berdasarkan uraian pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa di SD Negeri Gedongkiwo telah terdapat hasil kreasi dan inovasi warga sekolah dalam upaya pengelolaan lingkungan hidup. Kreativitas dan inovasi warga SD Negeri Gedongkiwo berupa daur ulang sampah, karya seni dan energi alternatif.

d. Kerjasama dengan Berbagai Pihak

Barnawi dan M. Arifin (2012: 40) mengemukakan bahwa dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, sekolah harus berupaya melibatkan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam membangun karakter siswa. Hal tersebut karena sekolah tidak pernah lepas dari spektrum masyarakat. Siswa berasal dari masyarakat dan tentunya keluarga yang telah memiliki konstruksi karakter yang mungkin berbeda-beda. Sehingga diperlukan kerjasama dan komunikasi antara sekolah, keluarga dan tokoh masyarakat untuk membentuk karakter siswa yang kokoh. Syarat tersebut juga dikemukakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kemendikbud (2011: 17) dalam komponen kegiatan lingkungan berbasis partisipatif yang salah satu standarnya menyatakan bahwa sekolah menjalin kemitraan dalam rangka pengelolaan lingkungan hidup dengan berbagai pihak seperti masyarakat, pemerintah, swasta, media maupun sekolah lain.

Mengacu pada pendapat ahli di atas, SD Negeri Gedongkiwo telah memenuhi syarat untuk menjalin kerjasama dengan keluarga dan anggota masyarakat, bahkan dengan instansi pemerintah dalam pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan bagi siswa. Mitra SD Negeri Gedongkiwo yaitu BLH (Badan Lingkungan Hidup) Kota dan Propinsi Yogyakarta, Dinas Perindustrian dan Koperasi, Dinas Kesehatan, Dinas Pendidikan, Balai POM, Pertamina Foundation, Puskesmas, LPMK (Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan) Gedongkiwo, PKK Gedongkiwo dan orang tua siswa atau Komite Sekolah.

Seluruh mitra sekolah memberikan dukungan dan bantuan demi keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan di SD Negeri Gedongkiwo. Bentuk dukungan dari mitra sekolah berupa penyuluhan terkait lingkungan, bantuan fisik berupa tanaman, alat kebersihan, binatang, poster, kompetisi berbasis lingkungan seperti lomba pendidikan lingkungan hidup se Kota Yogyakarta, dan bantuan berupa tenaga dan pikiran yang turut andil menyukseskan pendidikan karakter peduli lingkungan bagi siswa.

e. Kendala yang Dihadapi

Pelaksanaan kegiatan lingkungan berbasis partisipatif di SD Negeri Gedongkiwo tidak lepas dari beberapa kendala. Pertama, pengembangan kreativitas guru dan siswa masih kurang, sehingga perlu dibuat jadwal yang jelas dan ditingkatkan terus. Di SD Negeri

Gedongkiwo pengembangan kreativitas dan inovasi dilaksanakan berdasarkan materi pembelajaran dalam setiap matapelajaran. Misalnya dalam mata pelajaran SBK yang lebih banyak mengembangkan kreativitas siswa. Selain itu di pelajaran IPA yang bisa untuk mengembangkan kreativitas dan inovasi berkaitan dengan lingkungan alam dan teknologi seperti kulkas alami, tanaman hidroponik dan alarm banjir. Apabila tidak ada materi yang dapat dikembangkan untuk diadakan kegiatan inovasi, maka guru juga tidak akan mengadakan. Sehingga, dapat dikatakan kegiatan kreativitas dan inovasi tergantung pada materi pelajaran. Walaupun demikian, banyaknya hasil karya siswa yang dipajang di sekolah telah menunjukkan komitmen sekolah untuk terus mengembangkan kreativitas dan inovasi siswa. Hanya saja, apabila terdapat jadwal khusus atau agenda kegiatan kreativitas dan inovasi yang rutin akan lebih baik untuk terus memacu guru sebagai pembimbing dan siswa sebagai subjek pelaksana.

Kedua, pemeliharaan gedung dan lingkungan kurang maksimal karena masih ada warga sekolah yang belum menyadari tugas pokok masing-masing untuk turut serta memelihara lingkungan. Agus Wibowo (2013: 121) mengemukakan bahwa dalam manajemen berbasis sekolah dalam kegiatan poses, salah satu karakteristik yang harus dipenuhi yaitu sekolah memiliki *teamwork* yang kompak, cerdas dan dinamis. Tim kerja yang kompak dibutuhkan karena *output* yang

dihasilkan merupakan hasil kerjasama semua warga sekolah bukan hasil individual. Sehingga, budaya kerjasama antar fungsi dalam sekolah, antar individu harus menjadi kebiasaan hidup sehari-hari bagi semua warga sekolah.

Ketiga, dalam kerjasama dengan berbagai pihak, terkadang yang dilakukan tenaga dari luar kurang sesuai dengan yang dikehendaki sekolah, misalnya dalam penataan pot dan pengecatan tembok. Dengan demikian diperlukan komunikasi antara sekolah dan pihak mitra pelaksana kerja mengenai tujuan dan teknis pelaksanaan agar hasil yang didapatkan sesuai dengan kemauan pihak sekolah sehingga merasa puas. Ketika pelaksanaan kerja, pihak sekolah hendaknya juga memantau dan mendampingi sehingga dapat segera mengoreksi apabila terdapat kekurangan dalam kerja mitra sekolah.

Keempat, kesadaran siswa untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Pramuka masih kurang, terbukti banyak siswa yang tidak berangkat dan didenda oleh guru. Thomas Lickona (2014: 429) mengemukakan kegiatan ekstrakurikuler adalah cara efektif lainnya untuk membangun perasaan dihargai sebagai anggota dalam komunitas sekolah. Apabila ada siswa yang tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, maka sekolah harus mengajak siswa berbicara, menghubungi orang tua dan menjelaskan filosofi serta pentingnya program ekstrakurikuler tersebut.

4. Pengelolaan Sarana Pendukung Ramah Lingkungan

a. Kelengkapan Sarana dan Prasarana

Pupuh Fathurrohman, dkk. (2013: 177) menjelaskan bahwa selain tenaga pendidikan dan peraturan sekolah, faktor dominan untuk menciptakan suasana sekolah yang kondusif bagi penerapan karakter apada siswa yaitu ketersediaan dan kelengkapan sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan pendididian karakter melalui pembinaan kebersihan, ketertiban dan keindahan di sekolah. Beberapa sarana pendidikan yang diperlukan untuk menciptakan suasana sekolah yang kondusif yaitu :

- 1) Lingkungan sekolah aman, bersih, sehat, rindang, kebun dan taman bunga, jauh dari polusi dan kebisingan.
- 2) Tempat ibadah
- 3) Aula atau ruangan besar untuk kegiatan pertemuan
- 4) Tempat wudhu, kamar mandi dan WC yang terjaga kebersihannya dan menjadi tanggungjawab semua warga sekolah untuk menjaganya
- 5) Hiasan dinding yang dipasang di tempat-tempat strategis dan perpustakaan yang nyaman

Di SD Negeri Gedongkiwo, sarana pendukung ramah lingkungan yang ada sudah lengkap. Hal tersebut juga dibuktikan dengan nilai akreditasi sekolah dalam hal kelengkapan sarana yang memperoleh nilai sempurna atau 100. Di SD Negeri Gedongkiwo

terdapat berbagai sarana pendukung seperti tempat sampah pilah maupun non pilah, kamar mandi siswa dan guru, wastafel di setiap kelas dan halaman sekolah, pohon peneduh, taman TOGA, biopori, komposter, tempat ibadah, kantin sekolah, kolam ikan, kandang ayam, kandang burung, sumur resapan dan sebagainya. Di SD Negeri Gedongkiwo juga terdapat kebun raya mini. Kebun raya mini merupakan program bantuan dari Pertamina Foundation, yaitu pemanfaatan lahan sekolah yang digunakan untuk menanam tanaman empon-empon yang diprogramkan untuk siswa agar mengetahui jenis-jenis tanaman khususnya penghasil jamu, tahu cara membuat jamu serta dapat menjual hasil kebun raya mini kepada penjual jamu. Kebun raya mini sekolah terletak di sebelah selatan sekolah. Namun, program kebun raya mini kurang berjalan secara konsisten. Hal tersebut terlihat karena kebun raya mini tampak kurang terawat.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa SD Negeri Gedongkiwo telah memiliki sarana pendukung ramah lingkungan yang lengkap untuk menunjang pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan. Hal tersebut karena berdasarkan hasil penelitian, sarana di SD Negeri Gedongkiwo telah sesuai dengan yang disyaratkan atau distandarkan dalam teori. Walaupun demikian, pihak sekolah memiliki rencana jangka panjang untuk pengadaan sarana pendukung lainnya seperti lahan terbuka hijau

yang lebih representatif disertai gazebo, kandang ayam dan burung yang lebih kokoh dan aula untuk ruang pertemuan.

b. Pemeliharaan Sarana dan Prasarana

Agus Wibowo (2013: 107) mengemukakan bahwa sarana dan prasarana di sekolah perlu dikembangkan dan memperhatikan aspek efisiensi. Sehingga, sarana tersebut dapat memberikan kemudahan tercapainya proses belajar mengajar secara efektif dan mengembangkan potensi peserta didik. Adapun administrasi sarana dan prasarana pendidikan meliputi perencanaan dan pengadaan, penyimpanan, pendayagunaan, pemeliharaan dan inventarisasi.

Pemeliharaan sarana dan prasarana di SD Negeri Gedongkiwo dilakukan melalui sistem pemeliharaan gedung tersebar, maksudnya pemeliharaan untuk semua sarana pendukung di sekolah. Terdapat alokasi anggaran khusus untuk pemeliharaan sarana serta pengadaan apabila terdapat sarana yang perlu diperbarui. Pembagian tanggungjawab kepada guru dan karyawan penting dilakukan agar dapat lebih maksimal. Siswa memelihara sarana dan prasarana dengan menggunakan sarana sekolah dengan hati-hati. Namun, dalam hal pemeliharaan hewan yang ada di sekolah siswa belum terlibat. Tugas merawat hewan sekolah masih dibebankan kepada tukang kebun sekolah.

c. Pemanfaatan Listrik, Air, dan ATK

Pendidikan karakter peduli lingkungan juga menyangkut dalam hal penghematan energi listrik, air dan ATK. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kemendikbud (2011: 19-20) menyatakan bahwa dalam komponen pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan, standar peningkatan kualitas pengelolaan dan pemanfaatan sarana dan prasarana yang ramah lingkungan, sekolah harus memanfaatkan listrik, air dan ATK secara efisien.

SD Negeri Gedongkiwo melaksanakan berbagai upaya dalam rangka pemanfaatan listrik, air dan ATK secara efisien. Pertama, melalui pendidikan hemat energi dalam pembelajaran di kelas. Materi hemat energi listrik, air dan ATK termuat dalam kurikulum sekolah, sehingga disampaikan oleh guru kepada siswa melalui pembelajaran. Apabila dikonsultasikan dengan teori Thomas Lickona (2014: 75-79), tahap ini merupakan tahap pemberian pengetahuan untuk peduli lingkungan dalam penghematan energi. Ketika pembelajaran di kelas, siswa dijelaskan macam-macam energi, manfaat energi bagi manusia dan cara menghemat energi.

Kedua, pengetahuan untuk hemat energi dilakukan melalui pemajangan stiker dan tulisan berkaitan dengan tindakan hemat energi. Misalnya, stiker untuk hemat energi listrik di bawah stop kontak. Tulisan “Pergunakan air secukupnya” di pintu kamar mandi dan “Hematlah air, matikan kran bila selesai digunakan” di dinding

wastafel. Pemajangan stiker dan tulisan tersebut ditujukan agar siswa mengetahui dan memahami cara memanfaatkan energi listrik dan air dengan efisien.

Ketiga, perasaan siswa untuk mencintai sikap hemat energi dilakukan melalui tindakan spontan yang dilakukan guru maupun antar siswa yang melihat siswa bersikap kurang hemat energi. Misalnya, ketika kegiatan Pramuka, ada siswa yang bermain air di kran kemudian ditegur oleh pembina Pramuka agar tidak bersikap demikian. Hal tersebut menumbuhkan sikap bersalah siswa ketika tidak hemat energi. Walaupun secara umum, belum semua siswa menunjukkan sikap mencintai hemat energi.

Keempat, tindakan hemat energi sudah dilakukan oleh warga SD Negeri Gedongkiwo, walaupun belum semua. Tindakan hemat energi listrik yang dilakukan siswa yaitu mematikan lampu dan kipas angin apabila sudah pulang sekolah. Tindakan tersebut sudah tampak dilakukan setiap hari, namun belum menjadi kebiasaan karena seringkali siswa masih harus diingatkan guru untuk mematikan lampu dan kipas angin. Tindakan hemat air, sudah dilakukan siswa dan guru dengan mematikan kran apabila sudah selesai digunakan. Namun, hal ini juga belum menjadi kebiasaan karena masih ada siswa yang suka bermain-main air. Tindakan hemat ATK, sudah dilakukan oleh siswa dan guru dengan menggunakan spidol isi ulang di setiap kelas, menggunakan pensil hingga tinggal pendek dan membuat buku kecil

dari limbah kertas dan karton bekas. Namun, tindakan hemat ATK pun belum sepenuhnya menjadi kebiasaan karena masih ada siswa yang menyobek kertas di buku dan digunakan untuk bermain.

Berdasarkan uraian pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan listrik, air dan ATK di SD Negeri Gedongkiwo sudah cukup baik. Hal tersebut karena sudah ada upaya pemberian pengetahuan pada siswa, menumbuhkan perasaan cinta hemat energi dan telah tampak tindakan nyata yang dilakukan warga sekolah dalam memanfaatkan listrik, air dan ATK secara efisien. Namun, dalam prakteknya tindakan yang dilakukan warga sekolah belum sepenuhnya menjadi kebiasaan untuk selalu berperilaku hemat energi karena masih ditemui beberapa siswa yang berperilaku tidak hemat energi.

d. Pelayanan Kantin Sehat dan Ramah Lingkungan

Kantin sekolah merupakan salah satu sarana pendukung sekolah yang ramah lingkungan dalam hal penyediaan makanan dan minuman sehat. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kemendikbud (2011: 20) menyatakan bahwa sekolah harus meningkatkan kualitas pelayanan kantin sehat dan ramah lingkungan melalui kantin tidak menjual makanan/minuman yang mengandung pengawet, pewarna dan perasa buatan, kantin tidak menjual makanan tercemar atau kadaluarsa, dan kantin tidak menjual makanan yang dikemas tidak ramah lingkungan seperti plastik, *styrofoam* atau *aluminium foil*.

SD Negeri Gedongkiwo melakukan berbagai upaya peningkatan kualitas kantin ramah lingkungan. Upaya tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Membangun kantin paguyuban wali murid, setiap orang tua siswa dari masing-masing kelas dibentuk jadwal yang diwajibkan untuk menjual makanan sehat tanpa mengejar keuntungan.
- 2) Pelatihan dan penyuluhan bagi penjaga kantin sekolah dan guru dari Dinas Kesehatan mengenai cara memasak yang sehat dan makanan sehat untuk dijual.
- 3) Pengecekan kesehatan berkaitan dengan penyakit tifus pada penjaga kantin dan penjual makanan di luar sekolah dari Dinas Kesehatan, namun hasilnya belum keluar.
- 4) Pengujian makanan yang dijual di kantin sekolah dan pedagang di luar sekolah oleh Balai POM dan dinyatakan sehat.
- 5) Menjual makanan sehat tanpa pewarna, pemanis dan pengawet buatan
- 6) Mengurangi kemasan makanan dan minuman dengan plastik untuk mengurangi sampah plastik melalui penggunaan mangkok dan gelas baik dari kantin maupun milik siswa sendiri karena masing-masing siswa telah memiliki mangkok dan gelas sendiri dalam kelas yang merupakan bantuan PMTAS (Program Makanan Tambahan Anak Sekolah).

- 7) Pengelola kantin membayar iuran sebesar Rp 5.000,00 setiap hari kepada sekolah untuk perawatan kantin.
- 8) Menutup pintu gerbang dan membangun pagar besi sebelum pintu gerbang utama agar siswa tidak membeli makanan di luar sekolah.

Berdasarkan uraian upaya peningkatan kualitas pelayanan kantin sehat dan ramah lingkungan di atas dapat dinyatakan bahwa kantin sekolah SD Negeri Gedongkiwo telah memenuhi syarat sehat dan ramah lingkungan. Himbauan kepada siswa untuk menggunakan mangkok dan gelas saat membeli makanan dan minuman juga merupakan salah satu wujud komitmen sekolah untuk mengurangi sampah plastik yang sebagian besar dihasilkan dari bungkus makanan dan minuman. Masing-masing kelas di SD Negeri Gedongkiwo telah memiliki mangkok dan gelas yang merupakan hasil dari program PMTAS yaitu Program Makanan Tambahan Anak Sekolah. Dengan kebijakan tersebut, maka sampah plastik di SD Negeri Gedongkiwo dapat lebih diminimalkan.

e. Kendala yang Dihadapi

Terdapat beberapa kendala yang dihadapi SD Negeri Gedongkiwo dalam pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan. Pertama, kantin paguyuban wali murid kurang aktif berjualan. Beberapa penyebabnya yaitu kesibukan orang tua dan makanan yang dijual kurang laku. Tim Dosen AP (2014: 220-221) mengemukakan

bahwa pengelola kantin sebaiknya dipegang oleh orang dalam atau orang tua siswa agar segala makanan yang dijual di kantin terjamin dan bergizi. Dengan demikian, seharusnya orang tua siswa memiliki kesadaran lebih untuk menjual makanan dan minuman sehat untuk anak-anak mereka. Pihak sekolah hendaknya juga selalu memberikan motivasi dengan mengadakan pertemuan orang tua siswa untuk membahas kendala yang dihadapi.

Kedua, kesadaran siswa untuk membeli makanan sehat di kantin masih kurang. Hal tersebut terlihat ketika pintu gerbang sudah ditutup dan digembok, namun masih ada siswa yang membeli makanan dan minuman di luar sekolah dari dalam pintu gerbang. Namun, setelah dibangun gerbang besi sebelum pintu gerbang utama sudah dapat meminimalisasi siswa yang membeli makanan ke luar sekolah. Hal yang perlu dilakukan yaitu konsistensi dan ketegasan dalam memfungsikan gerbang besi sebelum pintu gerbang utama.

Ketiga, beberapa sarana pendukung di SD Negeri Gedongkwio seperti wastafel, tempat sampah, kamar mandi dan ring basket rusak dan tidak berfungsi. Semua warga sekolah sebaiknya turut serta secara aktif dalam memelihara sarana sekolah. Terutama penanggung jawab sarana yang telah ditunjuk oleh sekolah harus lebih rutin melakukan kontrol keadaan sarana sekolah.

Keempat, kesadaran siswa untuk memanfaatkan ATK secara efisien belum sepenuhnya konsisten karena masih ada siswa yang

menggunakan kertas untuk bermain, banyak sampah kertas betebaran di lantai kelas, dan ada siswa yang menggunakan spidol kelas untuk mencoret-coret papan tulis. Dalam hal ini, pendampingan dan bimbingan guru sangat diperlukan untuk mengubah perilaku siswa yang tidak memanfaatkan ATK secara efisien. Komunikasi dengan orang tua siswa juga harus lebih ditingkatkan agar terjadi keseimbangan antara pendidikan di sekolah dan di keluarga.

Berdasarkan uraian pembahasan di atas, maka dapat dirangkum bahwa implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan di SD Negeri Gedongkiwo dilihat dari tahapan pendidikan karakter menurut Thomas Lickona yaitu meliputi pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*) dan tindakan moral (*moral action*) dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

No.	Tahapan Pendidikan Karakter	Program	Keterangan Proses
1.	Pengetahuan Moral	Visi, Misi dan Tujuan Sekolah	<ul style="list-style-type: none"> a. Pemajangan papan visi, misi dan tujuan sekolah. b. Sosialisasi dalam upacara, pembelajaran, rapat komite dan rapat-rapat bahwa SD Negeri Gedongkiwo merupakan sekolah yang berwawasan lingkungan.
		Keteladanan	Siswa mengetahui cara menjaga lingkungan dari tindakan yang dicontohkan guru atau Kepala Sekolah, misalnya membuang sampah di tempat sampah, mematikan kran usai digunakan, menanam dan merawat tanaman, serta membeli makanan sehat di kantin sekolah.

		Pengkondisian	Pemajangan papan, poster dan tulisan bertema peduli lingkungan seperti cara hemat listrik, air, ATK, merawat tanaman, cara mencuci tangan yang benar, tanggap bencana, tidak merokok dan membuang sampah pada tempatnya agar siswa mengetahui cara peduli lingkungan yang baik dan benar.
		Pelaksanaan Pembelajaran	Penyampaian materi bertema lingkungan dari guru kepada siswa, misalnya mengenai lingkungan sehat dan tidak sehat, cara menanam hidroponik, macam-macam energi dan cara menghemat energi, serta macam-macam tumbuhan.
		Pemeliharaan gedung dan lingkungan	Ada tata tertib lingkungan agar semua warga sekolah tahu dan selalu menjaga lingkungan sekolah.
		Kegiatan ekstrakurikuler	<ul style="list-style-type: none"> a. Dalam Pramuka siswa diberi materi mengenai lingkungan, misalnya mata angin. b. Dalam Dokter Kecil, siswa yang menjadi dokter kecil diikutkan beberapa kegiatan di luar sekolah dan mendapatkan informasi mengenai cara menjaga kesehatan jantung, cara memberikan pertolongan pertama pada kecelakaan, cara membuat sabun dan macam-macam tanaman obat beserta manfaatnya. c. Dalam Kelompok Pecinta Satwa, siswa melakukan kunjungan ke Jogja Cinta Satwa sehingga mengetahui jenis satwa dan cara merawatnya.

		Kreativitas dan Inovasi	Siswaajari oleh guru cara membuat kreasi dari sampah yaitu daur ulang plastik, botol atau kertas, karya seni, memasak hasil menanam, dan karya energi alternatif seperti kulkas alami.
		Pemanfaatan Listrik, Air dan ATK	<ul style="list-style-type: none"> a. Siswa mendapat materi tentang jenis-jenis energi, manfaat dan cara menghemat dalam pembelajaran. b. Adanya papan, poster dan tulisan untuk menghemat listrik, air dan ATK agar siswa selalu hemat energi.
		Peningkatan Kualitas Kantin Sehat dan Ramah Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> a. Siswa dihimbau untuk membeli makanan dan minuman di kantin sekolah dan kantin paguyuban wali murid. b. Siswa dilarang membeli makanan di luar sekolah karena belum tentu sehat. c. Siswa diberikan mangkok dan gelas sendiri untuk membeli makanan di kantin.
2.	Perasaan Moral	Keteladanan	Menumbuhkan empati dan kecintaan pada lingkungan pada diri siswa untuk berperilaku peduli lingkungan seperti yang dicontohkan guru atau Kepala Sekolah.
		Kebiasaan Rutin	<ul style="list-style-type: none"> a. Siswa ditegur guru apabila tidak membersihkan kelas saat piket. b. Siswa merasa nyaman belajar apabila kelas bersih, sehingga sadar untuk melaksanakan piket.
		Tindakan Spontan	Menegur, menasihati dan mendenda siswa yang berperilaku tidak peduli lingkungan agar siswa kembali pada sikap peduli lingkungan.

		Pengkondisian	<p>a. Siswa dikondisikan untuk selalu membuang sampah pada tempatnya dengan adanya tempat sampah dan sanksi apabila melanggar.</p> <p>b. Siswa dikondisikan mencintai kebersihan dengan kondisi lingkungan sekolah yang selalu bersih dan hijau.</p>
		Pelaksanaan Pembelajaran	Melalui pembelajaran, siswa dimotivasi untuk peduli terhadap lingkungan.
		Kegiatan ekstrakurikuler	Siswa yang tidak mengenakan seragam pramuka lengkap diberi sanksi untuk mengambil sampah plastik di halaman sekolah dan membuangnya di tempat sampah.
		Kreativitas dan Inovasi	Siswa merasa senang membuat kreasi dari sampah karena bisa memanfaatkan barang yang sudah tidak dipakai.
		Peningkatan Kualitas Kantin Sehat dan Ramah Lingkungan	Siswa yang membeli makanan menggunakan kemasan plastik ditegur, dilaporkan ke guru atau didenda agar siswa terbiasa mengurangi jumlah sampah plastik.
3.	Tindakan Moral	Kebiasaan Rutin	Siswa melaksanakan piket (SEMUTLIS), senam Jumat bersama, Jumat bersih, mencuci tangan, membuang sampah di tempat sampah dan mengikuti lomba kebersihan kelas.
		Pengkondisian	<p>a. Siswa membersihkan kelas agar kelas selalu bersih.</p> <p>b. Tukang kebun menyapu dan mengumpulkan sampah agar halaman sekolah selalu bersih.</p>
		Pelaksanaan	a. Siswa bersama guru praktik KMDM (Kecil Menanam

		Pembelajaran	<p>Dewasa (Memanen), misalnya menanam tanaman hidroponik.</p> <p>b. Siswa bersama guru praktik membuat pupuk kompos menggunakan komposter.</p> <p>c. Siswa bersama guru praktik memasak kangkung.</p>
		Pemeliharaan gedung dan lingkungan	Siswa melaksanakan piket, membuang sampah di tempat sampah, menyirami taman depan kelas dan melaksanakan Jumat Bersih.
		Kegiatan ekstrakurikuler	Siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Pramuka (kemah, outbond), Dokter Kecil dan Pecinta Satwa.
		Kreativitas dan Inovasi	Siswa membuat berbagai kreasi daur ulang sampah, hemat energi (kulkas alami), dan karya seni (menggambar dan mewarnai tema lingkungan)
		Pemeliharaan Sarana	<p>a. Siswa membuka tempat sampah dengan hati-hati.</p> <p>b. Siswa membersihkan ruangan UKS bersama-sama.</p> <p>c. Pengadaan dan perbaikan sarana baru seperti tempat sampah.</p>
		Pemanfaatan Listrik, Air dan ATK	<p>Pemanfaatan listrik : Semua warga sekolah mematikan lampu dan kipas angin ketika istirahat, pulang sekolah dan ketika tidak digunakan.</p> <p>Pemanfaatan Air : Semua warga sekolah mematikan kran jika tidak digunakan. Semua warga sekolah menggunakan air secukupnya.</p> <p>Pemanfaatan ATK : Siswa tidak menyobek buku untuk mainan. Guru menggunakan kertas bekas untuk mencetak soal.</p>

			Staf TU membuat buku kecil dari kertas bekas.
		Peningkatan Kualitas Kantin Sehat dan Ramah Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> a. Siswa membeli makanan di kantin sekolah dan kantin paguyuban wali murid. b. Siswa membeli makanan dan minuman menggunakan mangkok dan gelas untuk mengurangi sampah plastik.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan di SD Negeri Gedongkiwo Yogyakarta dilaksanakan melalui program-program dalam empat komponen berikut ini.
 - a. Kebijakan sekolah berwawasan lingkungan yang tertulis secara resmi dalam kurikulum dan Surat Keputusan Kepala Sekolah. Bentuk implementasinya yaitu penetapan visi, misi dan tujuan sekolah yang berkaitan dengan upaya pengelolaan lingkungan, adanya anggaran dalam RKAS untuk program-program berbasis lingkungan, memberikan keteladanan kepada siswa yang temuat dalam kurikulum dan dilaksanakan secara nyata dalam keseharian di sekolah, adanya pembiasaan rutin seperti SEMUTLIS (Sepuluh Menit untuk Lingkungan Sekolah), memberikan tindakan spontan bagi siswa yang kurang peduli lingkungan berupa teguran, nasihat dan denda, serta melakukan pengkondisian lingkungan sekolah untuk mengkondisikan siswa agar selalu peduli lingkungan.
 - b. Pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan yang diatur secara resmi dalam Kurikulum dan Surat Keputusan Kepala Sekolah.

Pelaksanaannya meliputi pembuatan perencanaan pembelajaran berbasis lingkungan oleh guru dan pelaksanaan pembelajaran berbasis lingkungan yang diintegrasikan dalam mata pelajaran baik di dalam maupun di luar kelas dengan berbagai metode dan media yang digunakan. Guru juga memanfaatkan sarana yang ada di sekolah seperti komposter untuk pembelajaran siswa dan kegiatan *outbond* untuk pengenalan lingkungan.

- c. Kegiatan lingkungan berbasis partisipatif dilaksanakan dalam bentuk program-program sekolah melalui pemeliharaan gedung dan lingkungan oleh semua warga sekolah, kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramuka, dokter kecil dan Pecinta Satwa, kegiatan kreasi dan inovasi dalam daur ulang sampah, karya seni dan hemat energi, serta kerjasama dengan berbagai pihak pendukung dari orang tua hingga instansi pemerintah.
- d. Pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan yang telah mendapatkan nilai 100 dalam akreditasi sekolah. Bentuk pelaksanaan pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan melalui pengadaan sarana dan prasarana pendukung yang lengkap termasuk binatang seperti ikan, ayam dan burung, pemeliharaan sarana dan prasarana dengan kerjasama seluruh warga sekolah dan adanya Tim Adiwiyata dengan pembagian tugas sesuai komponen Adiwiyata, pemanfaatan listrik, air, dan ATK dengan efisien yang tertulis dalam kebijakan tata tertib sekolah, serta penyelenggaraan

kantin sehat dan ramah lingkungan dengan salah satu kebijakan mengurangi sampah plastik dengan penggunaan mangkok dan gelas sendiri oleh masing-masing siswa serta pengecekan kesehatan penjaga kantin beserta makanan yang dijual.

Secara umum, pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan di SD Negeri Gedongkiwo telah mencapai tahap tindakan moral pada diri siswa. Namun, tindakan tersebut belum terinternalisasi sepenuhnya menjadi kebiasaan karena masih ditemukan siswa yang berperilaku tidak peduli lingkungan, sehingga diperlukan pendidikan yang terus menerus.

2. Kendala yang ditemui dalam implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan di SD Negeri Gedongkiwo dalam setiap komponen adalah sebagai berikut.
 - a. Kebijakan sekolah berwawasan lingkungan, kendala dalam komponen ini yaitu, kurangnya kesadaran siswa untuk peduli lingkungan, belum dipahaminya visi, misi, dan tujuan sekolah oleh semua warga sekolah dan kurangnya pemahaman siswa kelas rendah mengenai pemilahan sampah.
 - b. Pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan, kendala dalam pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan yaitu kurangnya persiapan guru karena kesibukan, kurikulum yang belum berdiri sendiri, dan kesulitan siswa dalam memahami materi pelajaran.

- c. Kegiatan lingkungan berbasis partisipatif, kendala dalam komponen ini yaitu kurangnya kesadaran beberapa warga sekolah akan tugas pemeliharaan, terdapat siswa yang kurang aktif mengikuti ekstrakurikuler, ketidaksesuaian kehendak sekolah dengan pekerjaan pihak luar, dan perlunya konsistensi dalam mengembangkan kreativitas.
- d. Pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan, kendala dalam komponen ini yaitu adanya beberapa sarana yang rusak, kurang aktifnya kantin paguyuban wali murid, kurangnya kesadaran siswa untuk memanfaatkan ATK secara efisien dan kurangnya kesadaran siswa untuk memilih makanan sehat.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut.

1. Kepala Sekolah dan Guru perlu lebih tegas lagi dalam memberikan sanksi kepada siswa yang bersikap tidak peduli lingkungan.
2. Kepala Sekolah perlu memberikan motivasi dan apresiasi kepada guru dalam membuat perencanaan pembelajaran berbasis lingkungan.
3. Perlu adanya kurikulum tersendiri yang khusus mengenai lingkungan seperti mulok berbasis lingkungan di setiap jenjang kelas.
4. Guru hendaknya menggunakan metode dan media yang bervariasi secara konsisten agar siswa lebih memahami materi.

5. Pendampingan dan diskusi pihak sekolah dengan mitra sekolah diperlukan agar kinerja mitra lebih maksimal sesuai yang dikehendaki sekolah.
6. Pendampingan dan pembimbingan guru kepada siswa untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler perlu ditingkatkan agar siswa aktif mengikuti ekstrakurikuler.
7. Sebaiknya siswa dilibatkan secara langsung dalam pemeliharaan satwa yang ada di sekolah agar siswa memiliki tanggung jawab dan kecintaan pada satwa.
8. Kerjasama antar penanggungjawab perlu ditingkatkan agar pelaksanaan program Adiwiyata lebih maksimal.
9. Kontrol keadaan sarana dan prasarana hendaknya dilakukan secara rutin baik oleh penanggungjawab maupun semua warga sekolah sehingga bisa segera diperbaiki atau dilengkapi.
10. Pemberian motivasi, pendampingan dan pelatihan untuk pengelola kantinpaguyuban wali murid harus lebih konsisten dan ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Kadir, dkk. (2012). *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Achmad Ridwan. (Tt). "Modul 2 Implementasi Kurikulum". Diakses dari <http://baa.unas.ac.id/download/buku%20panduan/MODUL%20%202-Implementasi%20Kurikulum-HARI%20PERTAMA%20SESI%203.pdf> pada tanggal 26 April 2016 pukul 11.35 WIB.
- Agus Wibowo. (2012). *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah: Konsep dan Praktik Implementasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Amirul Mukminin Al-Anwari. (2014). "Strategi Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Di Sekolah Adiwiyata Mandiri". Diakses dari http://www.academia.edu/121621160/STRATEGI_PEMBENTUKAN_KARAKTER_PEDULI_LINGKUNGAN_DI_SEKOLAH_ADIIWIYATA_MANDIRI pada tanggal 25 September 2015 pukul 08.52 WIB.
- Barnawi dan M. Arifin. (2012). *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Chaidir Anwar Tanjung. (2015). "Momen Sedih saat Siswa SD Bersekolah di Tengah Asap: Maa Nafas Sesak". Diakses dari <http://news.detik.com/berita/3035983/momen-sedih-saat-siswa-sd-bersekolah-di-tengah-asap-maa-nafas-sesak> pada tanggal 5 Oktober 2015 pukul 14:21 WIB.
- Dharma Kesuma, Cepi Triatna & Johar Permana. (2013). *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- E. Mulyasa. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Emzir. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Haris Herdiansyah. (2015). *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- H. R. Mulyanto. (2007). *Ilmu Lingkungan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Imam Gunawan. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jamal Ma'mur Asmani. (2011). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Kementerian Lingkungan Hidup & Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2011). *Panduan Adiwiyata: Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan*. Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). "Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah". Jakarta: Pusat Kurikulum. Diakses dari <http://gurupembaharu.com/home/wp-content/plugins/download-monitor/download.php?id=2920> pada tanggal 28 September 2015 pukul 08.41 WIB.
- Lexy J. Moleong. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- _____. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Lia Yuliana. (2011). "Strategi Mutu Pendidikan Melalui Pendidikan Karakter di Sekolah". *Jurnal Dinamika Pendidikan: Majalah Ilmu Pendidikan*. No. 01/TH. XVIII/Mei 2011. Hlm. 18.
- Lickona, Thomas. (2013). *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat dan Bertanggungjawab*. (Alih bahasa: Juma Abdu Wamaungo). Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. (2014). *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. (Alih bahasa: Lita S). Bandung: Nusa Media.
- Maksudin. (2013). *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Masnur Muslich. (2011). *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- M. Djunaidi Ghony & Fuzan Almanshur. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mohamad Mustari. (2014). *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Muchlas Samani & Hariyanto. (2013). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mundiatur & Daryanto. (2015). *Pengelolaan Kesehatan Lingkungan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Nasution. (2003). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Ngainun Naim. (2012). *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Noor Amirudin. (2010). "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menangani Kenakalan Siswa Pada Siswa Kelas III SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta". *Skripsi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah. Diakses dari <http://eprints.ums.ac.id/9107/2/G000080161.pdf>. Pada tanggal 15 Oktober 2016 pukul 10.02 WIB.
- Novan Ardy Wiyani. (2012). *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya di Sekolah*. Yogyakarta: Pedagogia.
- _____. (2013). *Konsep, Praktik, & Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nyoman Dantes. (2012). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Andi.
- Oemar Hamalik. (2013). *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Pupuh Fathurrohman dkk. (2013). *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Pusat Kurikulum dan Perbukuan. (2011). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Redaksi Geotimes. (2015). "2019, Produksi Sampah di Indonesia 67,1 Juta Ton sampah Per Tahun". Diakses dari <http://geotimes.co.id/2019-produksi-sampah-di-indonesia-671-juta-ton-sampah-per-tahun/> pada tanggal 26 April 2016 pukul 09.31 WIB.
- Redaksi Tribun. (2015). "Luasnya Setara dengan 1,9 Juta Lapangan Bola". *Harian Pagi Tribun Jogja: Spirit Baru DIY-Jateng* (Sabtu Pon, 31 Oktober 2015). Hlm. 1.
- Redja Mudyahardjo. (2008). *Filsafat Ilmu Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Sri Narwanti. (2011). *Pendidikan Karakter: Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter dalam Mata Pelajaran*. Yogyakarta: Familia.
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2005). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- _____. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi VI*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syamsul Kurniawan. (2013). *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi & Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Tim Dosen AP. (2014). *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.
- Wina Sanjaya. (2008). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Zamroni. (2011). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. ed. Darmiyati Zuchdi. Yogyakarta: UNY Press.
- Zulrizka Iskandar. (2012). *Psikologi Lingkungan: Teori dan Konsep*. Bandung: PT Refika Aditama.
- _____. (2013). *Psikologi Lingkungan: Teori dan Konsep*. Bandung: PT Refika Aditama.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Lembar Observasi

LEMBAR OBSERVASI
IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN
DI SD NEGERI GEDONGKIWO YOGYAKARTA

Hari/Tanggal :

Lokasi :

No.	Variabel	Indikator	Deskripsi Hasil Observasi
1.	Kebijakan Sekolah Berwawasan Lingkungan	a. Visi, Misi dan Tujuan	
		b. Keteladanan	
		c. Kebiasaan rutin	
		d. Tindakan spontan	
		e. Pengkondisian	
		f. Kendala yang dihadapi	
2.	Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Lingkungan	a. Pelaksanaan Pembelajaran	
		b. Kendala yang dihadapi	
3.	Kegiatan Lingkungan Berbasis Partisipatif	a. Pemeliharaan gedung dan lingkungan	
		b. Kegiatan ekstrakurikuler	
		c. Kreativitas dan Inovasi	
		d. Kendala yang dihadapi	
4.	Pengelolaan Sarana Pendukung Ramah Lingkungan	a. Kelengkapan sarana dan prasarana	
		b. Pemeliharaan sarana dan prasarana	
		c. Pemanfaatan listrik, air, dan ATK	
		d. Pelayanan kantin sehat dan ramah lingkungan	
		e. Kendala yang dihadapi	

Lampiran 2. Daftar Pertanyaan Wawancara dengan Kepala Sekolah

**DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA
IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN
DI SD NEGERI GEDONGKIWO YOGYAKARTA
DENGAN KEPALA SEKOLAH**

No.	Variabel	Indikator	Pertanyaan
1.	Kebijakan Sekolah Berwawasan Lingkungan	a. Penyusunan visi, misi dan tujuan sekolah.	1. Adakah visi, misi, dan tujuan SD Negeri Gedongkiwo yang memuat aspek pelestarian fungsi lingkungan hidup? 2. Sejak kapan visi, misi, dan tujuan tersebut dicetuskan? 3. Apakah visi, misi, dan tujuan SD Negeri Gedongkiwo yang berkaitan dengan pelestarian fungsi lingkungan sudah terinternalisasi atau dipahami oleh warga sekolah?
		b. Rencana kegiatan dan anggaran sekolah.	4. Apakah rencana kegiatan dan anggaran sekolah SD Negeri Gedongkiwo memuat program-program mengenai upaya pendidikan karakter peduli lingkungan? 5. Apa saja program-program kebijakan SD Negeri Gedongkiwo yang dilaksanakan untuk pendidikan karakter peduli lingkungan?
		c. Keteladanan	6. Apa tindakan yang dilakukan oleh Bapak/Ibu guru untuk memberikan keteladanan peduli terhadap lingkungan?
		d. Kebiasaan rutin	7. Apa saja kebiasaan rutin yang dilakukan warga sekolah dalam melaksanakan pendidikan karakter peduli lingkungan?
		e. Tindakan spontan	8. Apa saja tindakan spontan yang Kepala Sekolah dan Bapak/Ibu Guru lakukan ketika melihat siswa yang bersikap tidak peduli lingkungan?
		f. Pengkondisian	9. Menurut Ibu, apa bentuk pengkondisian yang dilakukan sekolah dalam pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan?

		g. Kendala yang dihadapi	10. Apa saja kendala yang dihadapi pihak sekolah dalam memahami siswa untuk peduli lingkungan serta dalam penyusunan rencana kegiatan dan anggaran sekolah?
2.	Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Lingkungan	a. Perencanaan Pembelajaran	11. Apakah Bapak/Ibu Guru menyusun indikator, RPP dan silabus pembelajaran berbasis lingkungan? 12. Apa contoh pembelajaran berbasis lingkungan yang sudah dilakukan oleh Bapak/Ibu Guru selama ini?
		b. Pelaksanaan pembelajaran	13. Bagaimana sistem pembelajaran (pendekatan dan metode) yang dilakukan Guru dalam melaksanakan pembelajaran berbasis lingkungan? 14. Menurut Ibu, apakah melalui pembelajaran berbasis lingkungan sudah cukup berhasil untuk memberikan pendidikan karakter peduli lingkungan bagi siswa?
		c. Kendala yang dihadapi	15. Apa saja kendala yang dihadapi sekolah dalam pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan?
3.	Kegiatan Lingkungan Berbasis Partisipatif	a. Pemeliharaan gedung dan lingkungan	16. Bagaimana strategi pemeliharaan gedung dan lingkungan sekolah? (piket kelas, jumat bersih, lomba kebersihan kelas, pemeliharaan taman oleh masing-masing kelas, dll.) 17. Bagaimana partisipasi warga sekolah dalam pemeliharaan gedung dan lingkungan sekolah?
		b. Kegiatan ekstrakurikuler	18. Apa saja kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di SD Negeri Gedongkiwo yang salah satu tujuannya mengembangkan karakter peduli lingkungan bagi siswa? Adakah kegiatan Pramuka, Karya Ilmiah Remaja, dokter kecil, PMR, Pecinta Alam, dll?
		c. Kreativitas dan Inovasi	19. Adakah kegiatan kreativitas dan inovasi warga sekolah dalam upaya pengelolaan lingkungan hidup seperti daur ulang

			sampah, pemanfaatan dan pengolahan air, karya ilmiah, karya seni, hemat energi, dan energi alternatif?
		d. Kerjasama dengan berbagai pihak	20. Apakah SD Negeri Gedongkiwo menjalin kerjasama atau kemitraan dengan berbagai pihak seperti orang tua siswa, masyarakat, instansi pemerintah, swasta, media, atau sekolah lain dalam pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan? Jika iya, dengan pihak mana saja dan dalam hal apa? 21. Apa saja bentuk dukungan berbagai pihak dalam keberhasilan pendidikan karakter peduli lingkungan di SD Negeri Gedongkiwo?
		e. Kendala yang dihadapi	22. Apa saja kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan lingkungan berbasis partisipatif?
4.	Pengelolaan Pendukung Lingkungan	Sarana Ramah	a. Kelengkapan sarana dan prasarana 23. Bagaimana kelengkapan sarana dan prasana ramah lingkungan yang ada di SD Negeri Gedongkiwo seperti air bersih, penyediaan tempat sampah, komposter, pembuangan tinja, drainase, ruang terbuka hijau, dan kebisingan? 24. Menurut Ibu, apakah masih ada sarana dan prasarana yang perlu diadakan di SD Negeri Gedongkiwo dalam upaya pendidikan karakter peduli lingkungan bagi warga sekolah? Jika ada, apa saja?
		b. Pemeliharaan sarana dan prasarana	25. Bagaimana sistem pembagian tugas kepada warga sekolah dalam pemeliharaan sarana dan prasarana di SD Negeri Gedongkiwo? 26. Menurut Ibu, bagaimana pelaksanaan pemeliharaan sarana dan prasarana di SD Negeri Gedongkiwo selama ini?
		c. Pemanfaatan listrik, air, dan ATK	27. Bagaimana cara mendidik semua warga sekolah untuk memanfaatkan listrik, air dan ATK secara efisien dan ramah

			lingkungan? 28. Menurut Ibu, apakah semua warga sekolah telah memanfaatkan listrik, air dan ATK secara efisien dan ramah lingkungan? Jika sudah, terlihat dalam hal apa saja?
		d. Pelayanan kantin sehat dan ramah lingkungan	29. Bagaimana kebijakan sekolah dalam meningkatkan kualitas kantin sehat dan ramah lingkungan? 30. Bagaimana kebijakan yang dilakukan sekolah menanggapi penjual makanan dan minuman di luar sekolah yang belum terjamin kesehatannya?
		e. Kendala yang dihadapi	31. Apakah ada kendala dalam pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan di SD Negeri Gedongkiwo? Jika ada, apa saja?

Lampiran 3. Daftar Pertanyaan Wawancara dengan Guru

**DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA
IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN
DI SD NEGERI GEDONGKIWO YOGYAKARTA
DENGAN GURU**

No.	Variabel	Indikator	Pertanyaan
1.	Kebijakan Sekolah Berwawasan Lingkungan	a. Penyusunan visi, misi dan tujuan sekolah.	1. Adakah visi, misi, dan tujuan SD Negeri Gedongkiwo yang memuat aspek pelestarian fungsi lingkungan hidup? 2. Sejak kapan visi, misi, dan tujuan tersebut dicetuskan? 3. Menurut Bapak/Ibu apakah visi, misi, dan tujuan SD Negeri Gedongkiwo yang berkaitan dengan pelestarian fungsi lingkungan sudah terinternalisasi atau dipahami oleh warga sekolah?
		b. Rencana kegiatan dan anggaran sekolah.	4. Apakah rencana kegiatan dan anggaran sekolah SD Negeri Gedongkiwo memuat program-program mengenai upaya pendidikan karakter peduli lingkungan? 5. Apa saja program-program SD Negeri Gedongkiwo yang dilaksanakan untuk pendidikan karakter peduli lingkungan?
		c. Keteladanan	6. Apa tindakan yang dilakukan oleh Bapak/Ibu guru untuk memberikan keteladanan peduli terhadap lingkungan?
		d. Kebiasaan rutin	7. Apa saja kebiasaan rutin yang dilakukan warga sekolah dalam melaksanakan pendidikan karakter peduli lingkungan?
		e. Tindakan spontan	8. Apa saja tindakan spontan yang Kepala Sekolah dan Bapak/Ibu Guru lakukan ketika melihat siswa yang bersikap tidak peduli lingkungan?
		f. Pengkondisian	9. Menurut Bapak/Ibu, apa bentuk pengkondisian yang dilakukan sekolah dalam pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan?

		g. Kendala yang dihadapi	10. Apa saja kendala yang dihadapi pihak sekolah dalam memahami siswa untuk peduli lingkungan serta dalam penyusunan rencana kegiatan dan anggaran sekolah?
2.	Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Lingkungan	a. Perencanaan Pembelajaran	11. Apakah Bapak/Ibu Guru menyusun indikator, RPP dan silabus pembelajaran berbasis lingkungan? 12. Apa contoh pembelajaran berbasis lingkungan yang sudah dilakukan oleh Bapak/Ibu Guru selama ini?
		b. Pelaksanaan pembelajaran	13. Bagaimana sistem pembelajaran (pendekatan dan metode) yang dilakukan Guru dalam melaksanakan pembelajaran berbasis lingkungan? 14. Menurut Bapak/Ibu, apakah melalui pembelajaran berbasis lingkungan sudah cukup berhasil untuk memberikan pendidikan karakter peduli lingkungan bagi siswa? Jika sudah, apa buktinya?
		c. Kendala yang dihadapi	15. Apa saja kendala yang dihadapi sekolah dalam pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan?
3.	Kegiatan Lingkungan Berbasis Partisipatif	a. Pemeliharaan gedung dan lingkungan	16. Bagaimana strategi pemeliharaan gedung dan lingkungan sekolah? (piket kelas, jumat bersih, lomba kebersihan kelas, pemeliharaan taman oleh masing-masing kelas, dll.) 17. Bagaimana partisipasi warga sekolah dalam pemeliharaan gedung dan lingkungan sekolah?
		b. Kegiatan ekstrakurikuler	18. Apa saja kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di SD Negeri Gedongkiwo yang salah satu tujuannya mengembangkan karakter peduli lingkungan bagi siswa? Adakah kegiatan Pramuka, Karya Ilmiah Remaja, dokter kecil, PMR, Pecinta Alam, dll?
		c. Kreativitas dan Inovasi	19. Adakah kegiatan kreativitas dan inovasi warga sekolah dalam upaya pengelolaan lingkungan hidup seperti daur ulang

			sampah, pemanfaatan dan pengolahan air, karya ilmiah, karya seni, hemat energi, dan energi alternatif?
		d. Kerjasama dengan berbagai pihak	20. Apakah SD Negeri Gedongkiwo menjalin kerjasama atau kemitraan dengan berbagai pihak seperti orang tua siswa, masyarakat, instansi pemerintah, swasta, media, atau sekolah lain dalam pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan? Jika iya, dengan pihak mana saja dan dalam hal apa? 21. Apa saja bentuk dukungan berbagai pihak dalam keberhasilan pendidikan karakter peduli lingkungan di SD Negeri Gedongkiwo?
		e. Kendala yang dihadapi	22. Apa saja kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan lingkungan berbasis partisipatif?
4.	Pengelolaan Pendukung Lingkungan	Sarana Ramah	a. Kelengkapan sarana dan prasarana 23. Bagaimana kelengkapan sarana dan prasarana ramah lingkungan yang ada di SD Negeri Gedongkiwo seperti air bersih, penyediaan tempat sampah, komposter, pembuangan tinja, drainase, ruang terbuka hijau, dan kebisingan? 24. Menurut Bapak/Ibu, apakah masih ada sarana dan prasarana yang perlu diadakan di SD Negeri Gedongkiwo dalam upaya pendidikan karakter peduli lingkungan bagi warga sekolah? Jika ada, apa saja?
		b. Pemeliharaan sarana dan prasarana	25. Bagaimana sistem pembagian tugas kepada warga sekolah dalam pemeliharaan sarana dan prasarana di SD Negeri Gedongkiwo? 26. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana pelaksanaan pemeliharaan sarana dan prasarana di SD Negeri Gedongkiwo selama ini?
		c. Pemanfaatan listrik, air, dan ATK	27. Bagaimana cara mendidik semua warga sekolah untuk memanfaatkan listrik, air dan ATK secara efisien dan ramah

			lingkungan? 28. Menurut Bapak/Ibu, apakah semua warga sekolah telah memanfaatkan listrik, air dan ATK secara efisien dan ramah lingkungan? Jika sudah, terlihat dalam hal apa saja?
		d. Pelayanan kantin sehat dan ramah lingkungan	29. Bagaimana kebijakan sekolah dalam meningkatkan kualitas kantin sehat dan ramah lingkungan? 30. Bagaimana kebijakan yang dilakukan sekolah menanggapi penjual makanan dan minuman di luar sekolah yang belum terjamin kesehatannya?
		e. Kendala yang dihadapi	31. Apakah ada kendala dalam pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan di SD Negeri Gedongkiwo? Jika ada, apa saja?

Lampiran 4. Daftar Pertanyaan Wawancara dengan Siswa

**DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA
IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN
DI SD NEGERI GEDONGKIWO YOGYAKARTA
DENGAN SISWA**

No.	Variabel	Indikator	Pertanyaan
1.	Kebijakan Sekolah Berwawasan Lingkungan	a. Pengetahuan tentang visi, misi, dan tujuan sekolah	1. Apakah Anda mengetahui mengenai visi, misi, dan tujuan sekolah yang berkaitan dengan upaya pengelolaan lingkungan? 2. Apakah Anda tahu bahwa SD Negeri Gedongkiwo adalah Sekolah Adiwiyata? 3. Apa yang dimaksud dengan Sekolah Adiwiyata?
		b. Keteladanan	4. Apa yang dilakukan Kepala Sekolah dan para guru dalam memberikan keteladanan pada siswa untuk peduli lingkungan?
		c. Kebiasaan rutin	5. Apa saja kebiasaan rutin yang dilaksanakan semua warga sekolah untuk menjaga lingkungan?
		d. Tindakan spontan	6. Apa tindakan spontan yang dilakukan Kepala Sekolah dan para guru ketika melihat siswa yang bersikap tidak peduli lingkungan, misalnya membuang sampah sembarangan, merusak taman, memetik bunga?
		e. Pengkondisian	7. Apa kegiatan pengkondisian yang dilakukan Kepala Sekolah dan guru dalam memberikan pendidikan karakter peduli lingkungan?
2.	Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Lingkungan	a. Pelaksanaan Pembelajaran	8. Apakah Anda pernah belajar mengenai materi yang berkaitan dengan lingkungan? 9. Apakah Anda pernah belajar dengan media yang berasal dari alam?

			<p>10. Dimana Anda belajar? Misalnya di dalam kelas, luar kelas, laboratorium.</p> <p>11. Apakah Anda pernah melakukan pengamatan langsung di luar kelas mengenai materi lingkungan?</p> <p>12. Apa manfaat yang Anda peroleh ketika belajar dengan materi yang berkaitan dengan lingkungan?</p>
		b. Kendala yang dihadapi	<p>13. Apakah Anda merasa kesulitan menerima pembelajaran yang berbasis lingkungan? Dalam hal apa? Mengapa?</p>
3.	Kegiatan Lingkungan Berbasis Partisipatif	a. Pemeliharaan gedung dan lingkungan	<p>14. Apa saja kegiatan yang Anda lakukan untuk memelihara dan merawat gedung serta lingkungan sekolah?</p> <p>15. Apakah Anda selalu melaksanakan piket kelas? Atas kesadaran sendiri atau terpaksa?</p> <p>16. Apa yang guru lakukan apabila ada siswa yang tidak melaksanakan piket?</p> <p>17. Apa saja yang Anda dan teman-temanmu lakukan ketika piket?</p>
		b. Kegiatan ekstrakurikuler	<p>18. Apa saja kegiatan ekstrakurikuler yang Anda ikuti yang menumbuhkan sikap cinta dan peduli terhadap lingkungan?</p>
		c. Kreativitas dan Inovasi	<p>19. Apakah Anda pernah membuat kreasi atau inovasi dari bahan bekas? Jika iya, apa yang kamu buat? Bagaimana perasaanmu?</p> <p>20. Apakah Anda atau temanmu ada yang pernah mengikuti kegiatan di luar sekolah yang diadakan pihak luar tentang aksi peduli lingkungan?</p>
4.	Pengelolaan Sarana Pendukung Ramah Lingkungan	a. Kelengkapan sarana dan prasarana	<p>21. Apa saja sarana pendukung ramah lingkungan yang ada di SD Negeri Gedongkiwo yang Anda ketahui?</p> <p>22. Menurut Anda, apakah sekolah telah memberikan sarana</p>

			dan prasarana yang cukup untuk siswa peduli terhadap lingkungan?
	b. Pemeliharaan sarana dan prasarana	23. Apa saja yang Anda lakukan untuk ikut memelihara sarana dan prasarana ramah lingkungan di sekolah? 24. Siapa yang bertugas membersihkan toilet? 25. Apa yang Anda lakukan ketika melihat wastafel, tempat sampah atau sarana lainnya rusak?	
	c. Pemanfaataan listrik, air, dan ATK	26. Apakah Anda pernah diajarkan oleh guru untuk menghemat listrik, air, dan ATK? Bagaimana penjelasan guru? 27. Bagaimana sikap yang Anda lakukan untuk menghemat listrik, air, dan ATK?	
	d. Pelayanan kantin sehat dan ramah lingkungan	28. Apakah Anda lebih suka jajan di kantin atau di luar sekolah? Mengapa? 29. Menurut Anda apakah kualitas makanan dan minuman di kantin sudah sehat? Mengapa? 30. Apa yang Anda lakukan setelah selesai makan dan minum di kantin?	
	e. Kendala yang dihadapi	31. Menurut Anda, apa yang kurang dari pelayanan kantin di sekolahmu?	

Lampiran 5. Reduksi Data Hasil Observasi

**REDUKSI DATA HASIL OBSERVASI
IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN DI SD NEGERI GEDONGKIWO**

No.	Variabel	Indikator	Deskripsi Hasil Observasi	Kesimpulan
1.	Kebijakan Sekolah Berwawasan Lingkungan	a. Visi, Misi dan Tujuan	<p><u>Hari Selasa, 9 Februari 2016</u> Dipajang di depan sekolah dekat ruang guru dan ada di depan kelas II A ditempel di kaca jendela.</p> <p><u>Hari Rabu, 10 Februari 2016</u> Dipajang di tembok ruang Tari beserta profil sekolah.</p> <p><u>Hari Kamis, 11 Februari 2016</u> Dipajang di ruang perpustakaan.</p> <p><u>Hari Rabu, 17 Februari 2016</u> Dipajang di tembok ruang kelas V B.</p> <p><u>Hari Sabtu, 27 februari 2016</u> Dipajang di tembok ruang Kepala Sekolah.</p>	Terdapat visi, misi, dan tujuan sekolah yang berkaitan dengan lingkungan. Papan visi, misi dan tujuan dipajang di tempat-tempat strategis yang dapat dilihat anak, yaitu di depan ruang guru, di kaca jendela kelas IIA, di ruang tari, di perpustakaan, di ruang kelas V B, dan di ruang Kepala Sekolah. Namun, belum semua kelas terpajang papan visi, misi, dan tujuan sekolah.
		b. Keteladanan	<p><u>Hari Selasa, 9 Februari 2016</u> Kepala Sekolah dan Guru mengenakan seragam batik dengan rapi dan bersih.</p> <p>Guru kelas I A mendampingi siswa membersihkan kelas usai pelajaran.</p> <p>Guru kelas III B membuang bungkus makanan di tempat sampah.</p> <p>Guru kelas III B mendampingi siswa membersihkan kelas usai pelajaran.</p> <p><u>Hari Rabu, 10 Februari 2016</u> Kepala Sekolah dan Guru mengenakan seragam sekolah warna hijau dengan rapi dan bersih.</p> <p>Guru kelas I B mencuci gelas dan tutup gelas setelah minum dan membuang air bilasan mencuci gelas untuk menyirami tanaman.</p> <p><u>Hari Kamis, 11 Februari 2016</u> Guru kelas mencontohkan cara memotong kangkung</p>	<p>Bentuk keteladanan yang dilakukan Kepala Sekolah dan guru kepada siswa untuk peduli lingkungan yaitu,</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengenakan seragam dengan rapi dan bersih 2. Mendampingi siswa melaksanakan piket (SEMUTLIS) 3. Membuang sampah pada tempatnya 4. Mencuci gelas yang sudah digunakan 5. Menanam dan merawat tanaman 6. Mengolah bahan makanan dengan benar 7. Turut serta senam Jumat bersama siswa 8. Hemat air dengan mematikan kran usai digunakan 9. Serta membeli makanan dan

			<p>dengan benar.</p> <p>Guru mengingatkan siswa untuk mencuci sayur dan bumbu sebelum dimasak.</p> <p>Guru penjaskes turut membantu siswa menyapu dan mencuci alat-alat setelah usai praktik memasak.</p> <p>Guru kelas III A dan III B mendampingi dan membantu siswa melaksanakan piket.</p> <p><u>Hari Jumat, 12 Februari 2016</u></p> <p>Beberapa guru turut serta senam Jumat pagi bersama di halaman sekolah.</p> <p>Pak Satpam ikut membantu mengumpulkan sampah setelah siswa selesai memasak dengan menyiapkan bak sampah kuning.</p> <p>Guru kelas IV A mencontohkan cara mengganti air tanaman hidroponik.</p> <p><u>Hari Sabtu, 13 Februari 2016</u></p> <p>Guru kelas IV A mendampingi dan membantu siswa melaksanakan piket.</p> <p><u>Hari Senin, 15 Februari 2016</u></p> <p>Staf Tata Usaha membuang sampah dari tempat sampah kecil yang sudah penuh ke tempat sampah besar di dekat pintu gerbang sekolah.</p> <p>Guru olahraga mencontohkan cara berbaris yang benar.</p> <p>Guru kelas IV A mencontohkan cara menanam tanaman secara hidroponik.</p> <p><u>Hari Selasa, 16 Februari 2016</u></p> <p>Guru olahraga mencontohkan gerakan senam atau pemanasan sebelum siswa olahraga.</p> <p>Guru II A mencuci tempat air minum dengan air di kran depan kelas dan mematikan kran dengan benar setelah selesai agar airnya tidak terbuang.</p> <p>Penjaga Kantin (Ik) mematikan kran yang masih mengeluarkan air kecil setelah digunakan oleh siswa.</p> <p><u>Hari Rabu, 17 Februari 2016</u></p>	<p>minuman di kantin.</p>
--	--	--	---	---------------------------

			<p>Guru kelas VI B turut membeli soto di kantin dan makan bersama siswa.</p> <p>Guru kelas I B mengecek kamar mandi sepulang sekolah dan mematikan kran yang masih menyala.</p> <p><u>Hari Jumat, 19 Februari 2016</u></p> <p>Beberapa guru turut serta senam Jumat pagi bersama di halaman sekolah.</p> <p>Guru olahraga memetik daun yang kering kemudian meminta siswa membuang ke tempat sampah.</p> <p><u>Hari Senin, 22 Februari 2016</u></p> <p>Guru berpakaian bersih dan rapi.</p> <p>Guru kelas IV A merapikan pot tanaman hidroponik yang berantakan.</p> <p><u>Hari Rabu, 24 Februari 2016</u></p> <p>Guru kelas I A membantu siswa menyapu kelas.</p> <p><u>Hari Sabtu, 27 Februari 2016</u></p> <p>Guru kelas IV A mencontohkan dan mendampingi siswa untuk menanam tanaman hidroponik menggunakan pot kecil, botol bekas, dan plastik hitam bekas.</p>	
	c. Kebiasaan rutin	<p><u>Hari Selasa, 9 Februari 2016</u></p> <p>Siswa kelas I-VI piket membersihkan kelas usai pelajaran.</p> <p>Siswa membuang bungkus plastik makanan dan minuman ke tempat sampah setelah makan dan minum di kantin.</p> <p>Siswa mencuci mangkuk dan gelas milik siswa setelah makan dan minum di kantin.</p> <p>Siswa mencuci tangan usai makan dan minum.</p> <p><u>Hari Rabu, 10 Februari 2016</u></p> <p>Siswa kelas I-VI piket membersihkan kelas usai pelajaran.</p> <p>Siswa membuang bungkus plastik makanan dan minuman ke tempat sampah setelah makan dan minum di kantin.</p> <p>Siswa mencuci mangkuk dan gelas milik siswa setelah makan dan minum di kantin.</p> <p>Siswa mencuci tangan usai makan dan minum.</p> <p>Siswa mencuci tangan dan kaki sebelum dan setelah</p>	<p>Kebiasaan rutin yang dilaksanakan semua warga sekolah untuk menjaga lingkungan yaitu,</p> <ol style="list-style-type: none">1. Piket kelas sebelum pulang sekolah (SEMUTLIS)2. Membuang sampah di tempat sampah3. Mencuci mangkok dan gelas usai menggunakan4. Mencuci tangan, senam Jumat pagi bersama,5. Senam Jumat bersama di halaman sekolah6. Jumat bersih membersihkan lingkungan setelah senam pagi	

			<p>pelajaran Tari.</p> <p><u>Hari Kamis, 11 Februari 2016</u></p> <p>Siswa kelas I-VI melaksanakan tugas piket usai pembelajaran. Siswa menyapu lantai kelas, membuang sampah, dan meletakkan kursi di atas meja dengan rapi. Siswa mencuci tangan mangkuk dan gelas usai makan dan minum.</p> <p><u>Hari Jumat, 12 Februari 2016</u></p> <p>Siswa dan guru melakukan senam Jumat pagi bersama di halaman sekolah.</p> <p>Siswa kelas I-VI melaksanakan tugas piket usai pembelajaran. Siswa menyapu lantai kelas, membuang sampah, dan meletakkan kursi di atas meja dengan rapi.</p> <p><u>Hari Sabtu, 13 Februari 2016</u></p> <p>Siswa kelas I-VI melaksanakan tugas piket usai pembelajaran. Siswa menyapu lantai kelas, membuang sampah, dan meletakkan kursi di atas meja dengan rapi.</p> <p><u>Hari Senin, 15 Februari 2016</u></p> <p>Siswa melaksanakan piket harian usai pembelajaran. Siswa menyapu lantai kelas, membuang sampah, dan meletakkan kursi di atas meja dengan rapi.</p> <p>Siswa mencuci tangan dan kaki usai olahraga.</p> <p>Siswa membuang sampah di tempat sampah.</p> <p>Siswa membeli makanan dan minuman menggunakan mangkok dan gelas masing-masing.</p> <p>Siswa mencuci mangkok dan gelas usai makan dan minum di kantin.</p> <p><u>Hari Selasa, 16 Februari 2016</u></p> <p>Siswa melaksanakan piket kelas usai pembelajaran.</p> <p>Siswa selalu mencuci tangan setelah membuang sampah.</p> <p><u>Hari Rabu, 17 Februari 2016</u></p> <p>Siswa melaksanakan piket harian usai pulang sekolah.</p> <p>Siswa mencuci tangan, mangkok, dan gelas usai jajan di kantin.</p>	
--	--	--	---	--

		<p>Siswa membuang sampah di tempat sampah. <u>Hari Kamis, 18 Februari 2016</u> Siswa melaksanakan piket harian. Siswa membuang sampah di tempat sampah. <u>Hari Jumat, 19 Februari 2016</u> Senam Jumat pagi bersama di halaman sekolah. Piket kelas dilaksanakan usai jam terakhir sekolah. Siswa menyapu kelas, membuang sampah, menghapus tulisan di papan tulis, dan menaikkan kursi ke atas meja. <u>Hari Sabtu, 20 Februari 2016</u> Piket kelas dilaksanakan usai jam terakhir sekolah. Siswa menyapu kelas, membuang sampah, menghapus tulisan di papan tulis, dan menaikkan kursi ke atas meja. <u>Hari Senin, 22 Februari 2016</u> Siswa melaksanakan piket kelas. Siswa mencuci tangan setelah membuang sampah dan setelah piket. <u>Hari Selasa, 23 Februari 2016</u> Siswa melaksanakan tugas piket harian di kelas. <u>Hari Rabu, 24 Februari 2016</u> Siswa melaksanakan piket kelas. Siswa mencuci tangan usai dari kamar mandi. <u>Hari Kamis, 25 Februari 2016</u> Siswa melaksanakan piket kelas. Siswa mencuci tangan setelah olahraga. <u>Hari Jumat, 26 Februari 2016</u> Semua siswa dan guru melaksanakan senam Jumat pagi bersama di halaman sekolah untuk menjaga kebugaran. Jumat bersih membersihkan lingkungan sekolah. Siswa melaksanakan piket kelas. <u>Hari Sabtu, 27 Februari 2016</u> Siswa melaksanakan piket kelas.</p>	
	d. Tindakan spontan	<p><u>Hari Selasa, 9 Februari 2016</u> Guru kelas I A menyuruh siswa menyapu sampah di kelas</p>	Tindakan spontan yang dilakukan guru ketika melihat siswa yang bersikap

			<p>ketika terlihat kotor.</p> <p>Guru kelas III B menegur siswa yang mengganggu siswa lain yang sedang menyapu lantai. “<i>Kui ora nang dalam kui dinggo nyapu</i>” (Itu jangan di jalan/depan pintu baru disapu). <u>Hari Rabu, 10 Februari 2016</u></p> <p>Guru kelas IV A menegur siswa yang tidak menyimak penjelasan guru mengenai dampak negatif globalisasi terkait kerusakan lingkungan hidup. Guru berkata “<i>Dirungokke, iki ra ana nang bukumu</i>” (Didengarkan, ini tidak ada di bukumu) “Perhatikan” <u>Hari Kamis, 11 Februari 2016</u></p> <p>Siswa kelas II A melihat ada seekor ikan lele ada di luar kolam. Salah satu siswa memegang ikan lele tersebut dan ternyata masih hidup. Siswa lainnya langsung memanggil Pak tukang kebun, namun dua siswa yang ada di dekat kolam sudah berhasil mengangkat ikan dan memasukkan kembali ke kolam. Pak tukang kebun langsung berkata “<i>Lha gene isa</i>” (Lha itu bisa) sambil senyum kepada anak-anak. <u>Hari Jumat, 12 Februari 2016</u></p> <p>Guru olahraga mengingatkan dan menegur siswa ketika sampah beserakan saat praktik memasak. Guru berkata “Jaga kebersihan, pokoknya Bu Guru menilainya nomor satu kebersihan”. “itu sampah dan yang nggak dipakai dimasukkan” “Tempat masakanya harus bersih lagi, nggak ada yang kotor”. <u>Hari Senin, 15 Februari 2016</u></p> <p>Guru olahraga mendenda Rp 1.000, 00 pada siswa yang kukunya panjang.</p> <p>Saat kegiatan pramuka, pembina pramuka (Ip) menegur siswa yang bermain-main air saat mencuci tangan. “<i>He ra dolanan banyu</i>”, (He jangan mainan air). Pembina pramuka memberi sanksi pada siswa yang tidak</p>	<p>kurang peduli lingkungan yaitu,</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menegur 2. Mengingat 3. Mengatakan denda
--	--	--	--	--

		<p>mengenakan pakaian pramuka lengkap dengan menyuruh siswa mengumpulkan sampah plastik dan kertas sebanyak 35 buah kemudian membuangnya di tempat sampah.</p> <p><u>Hari Selasa, 16 Februari 2016</u></p> <p>Guru olahraga menegur siswa “Eh jangan diganggu itu kucingnya sakit, besok biar Ibu suntikin” saat melihat siswa bermain kucing yang telinganya sakit di halaman sekolah.</p> <p><u>Hari Rabu, 24 Februari 2016</u></p> <p>Guru kelas III A bertanya pada siswa yang beberapa hari lalu tidak masuk karena sakit. Guru juga menasihati siswa untuk menjaga kesehatan. “Sudah sehat? Minum air hangat, bawa bekal air minum putih <i>dewe</i>.”</p> <p>Guru olahraga (Bmg) menegur siswa yang bermain lempar bola di bawah pohon dengan maksud agar siswa bermain lempar bola tidak mengenai daun pohon. “<i>Hey kena uwit kui</i>” (Hey mengenai pohon itu).</p> <p>Guru kelas III B menegur siswa kelas V yang membuang plastik bungkus es di pot dekat mushola. “Eh itu siapa yang buang sampah di pot? Ambil. Apa mau didenda Rp 50.000, 00? Sampahnya <i>nggak</i> boleh tercecer kayak gitu.”</p> <p><u>Hari Sabtu, 27 Februari 2016</u></p> <p>Kepala Sekolah menasihati siswa kelas VI yang sedang praktik memasak namun belum mencuci bumbu padahal sudah dipotong-potong. “Eh besok lagi kalau masak di rumah, bumbunya sebelum dipotong dicuci dulu ya.” Siswa yang ditegur kemudian tetap mencuci bumbu yang sudah dipotong. Guru olahraga kemudian menegur, “Loh harusnya nyucinya tu sebelum dipotong to ya Nduk.”</p>	
	e. Pengkondisian	<p><u>Hari Selasa, 9 Februari 2016</u></p> <p>Halaman sekolah, ruang kelas, dan kamar mandi terlihat bersih.</p> <p>Beberapa poster, slogan dan stiker tentang peduli lingkungan ditempel di tembok-tembok. Ada poster tanggap bencana di dinding samping kelas I A dan depan ruang</p>	<p>Bentuk pengkondisian yang dilakukan Kepala Sekolah dan guru dalam memberikan pendidikan karakter peduli lingkungan yaitu,</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Lingkungan sekolah (halaman, ruang kelas, dan kamar mandi) selalu

			<p>guru, slogan untuk membuang sampah pada tempatnya di dekat tempat sampah, stiker untuk hemat energi listrik di bawah atau atas stop kontak, dan slogan agar hemat air serta menyiram kamar mandi usai menggunakan di kamar mandi dan di bawah wastafel halaman sekolah. Terdapat juga slogan kawasan tanpa asap rokok di tiang depan ruang guru juga ajakan untuk merawat tanaman di pot-pot.</p> <p><u>Hari Rabu, 10 Februari 2016</u> Halaman sekolah, ruang kelas, dan kamar mandi terlihat bersih.</p> <p>Pengumuman bel jam istirahat disertai himbauan untuk siswa agar membuang sampah pada tempatnya.</p> <p><u>Hari Kamis, 11 Februari 2016</u> Halaman sekolah disapu oleh tukang kebun agar selalu bersih.</p> <p>Lantai depan ruang kelas dipel oleh tukang kebun.</p> <p>Pengumuman bel jam istirahat disertai himbauan untuk siswa agar membuang sampah pada tempatnya.</p> <p><u>Hari Jumat, 12 Februari 2016</u> Siswa kelas V A dan V B membersihkan kembali tempat parkir yang digunakan praktik memasak agar selalu bersih.</p> <p>Pengumuman bel jam istirahat disertai himbauan untuk siswa agar membuang sampah pada tempatnya.</p> <p><u>Hari Sabtu, 13 Februari 2016</u> Pengumuman bel jam istirahat disertai himbauan untuk siswa agar membuang sampah pada tempatnya.</p> <p><u>Hari Senin, 15 Februari 2016</u> Pengumuman bel jam istirahat disertai himbauan untuk siswa agar membuang sampah pada tempatnya.</p> <p><u>Hari Selasa, 16 Februari 2016</u> Halaman bersih, tanaman hijau dan subur, serta ruang kelas bersih.</p> <p>Kamar mandi cukup bersih dan air bersih cukup.</p> <p>Pengumuman bel jam istirahat disertai himbauan untuk</p>	<p>dalam keadaan bersih.</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Terdapat poster, slogan dan stiker diantaranya mengenai membuang sampah pada tempatnya, hemat energi, hemat air, dilarang merokok dan tanggap bencana. 3. Himbauan kepada siswa untuk selalu membuang sampah pada tempatnya melalui pengumuman jam istirahat. 4. Menekankan pada siswa untuk selalu menjaga lingkungan dan tertib berpakaian saat upacara.
--	--	--	---	--

			<p>siswa agar membuang sampah pada tempatnya.</p> <p><u>Hari Rabu, 17 Februari 2016</u></p> <p>Halaman sekolah dan ruang kelas selalu bersih.</p> <p>Pengumuman bel jam istirahat disertai himbauan untuk siswa agar membuang sampah pada tempatnya.</p> <p><u>Hari Kamis, 18 Februari 2016</u></p> <p>Halaman sekolah dan ruang kelas selalu bersih.</p> <p>Tempat sampah di depan kelas dalam keadaan kosong dipagi hari.</p> <p>Tukang kebun memangkas dan merapikan dahan pohon yang mengganggu kabel listrik.</p> <p>Pengumuman bel jam istirahat disertai himbauan untuk siswa agar membuang sampah pada tempatnya.</p> <p><u>Hari Jumat, 19 Februari 2016</u></p> <p>Halaman, kelas dan lantai bersih. Tempat sampah depan kelas dalam keadaan kosong.</p> <p>Pengumuman bel jam istirahat disertai himbauan untuk siswa agar membuang sampah pada tempatnya.</p> <p><u>Hari Sabtu, 20 Februari 2016</u></p> <p>Halaman, kelas dan lantai bersih. Tempat sampah depan kelas dalam keadaan kosong.</p> <p>Pengumuman bel jam istirahat disertai himbauan untuk siswa agar membuang sampah pada tempatnya.</p> <p><u>Hari Senin 22 Februari 2016</u></p> <p>Halaman, kelas dan lantai bersih. Tempat sampah depan kelas dalam keadaan kosong.</p> <p>Saat apel pagi, pembina apel menekankan pada siswa agar menjaga kebersihan lingkungan dan memakai sepatu hitam pada hari Senin.</p> <p>Pengumuman bel jam istirahat disertai himbauan untuk siswa agar membuang sampah pada tempatnya.</p> <p><u>Hari Selasa, 23 Februari 2016</u></p> <p>Halaman, kelas dan lantai bersih. Tempat sampah depan kelas dalam keadaan kosong.</p>	
--	--	--	---	--

			<p>Pengumuman bel jam istirahat disertai himbauan untuk siswa agar membuang sampah pada tempatnya. <u>Hari Rabu, 24 Februari 2016</u> Halaman, kelas dan lantai bersih. Tempat sampah depan kelas dalam keadaan kosong. Tukang kebun menyapu halaman dan mengumpulkan sampah di gerobak sampah. Pengumuman bel jam istirahat disertai himbauan untuk siswa agar membuang sampah pada tempatnya. <u>Hari Kamis, 25 Februari 2016</u> Pengumuman bel jam istirahat disertai himbauan untuk siswa agar membuang sampah pada tempatnya. <u>Hari Jumat, 26 Februari 2016</u> Pengumuman bel jam istirahat disertai himbauan untuk siswa agar membuang sampah pada tempatnya. <u>Hari Sabtu, 7 Februari 2016</u> Pengumuman bel jam istirahat disertai himbauan untuk siswa agar membuang sampah pada tempatnya.</p>	
	f. Kendala yang dihadapi		<p><u>Hari Selasa, 9 Februari 2016</u> Sampah siswa kelas III B dan I A usai piket hanya di buang di depan kelas tanpa dikumpulkan dan dibuang di tempat sampah. <u>Hari Rabu, 10 Februari 2016</u> Ada seorang siswa laki-laki kelas I yang membuang sampah plastik pada bak sampah plastik kertas. <u>Hari Kamis, 11 Februari 2016</u> Ada seorang siswa perempuan kelas VI membuang sampah plastik siselipkan pada lubang di tembok. <u>Hari Jumat, 12 Februari 2016</u> Ada siswa laki-laki kelas I yang membuang sampah kertas pada tempat sampah non pilah, namun hanya diletakkan di atas tutup tempat sampah. <u>Hari Selasa, 16 Februari 2016</u> Dalam kelas VI A buku dan hasil karya siswa tidak tertata</p>	<p>Kendala yang ditemui di SD Negeri Gedongkiwo berkaitan dengan pelaksanaan kebijakan berwawasan lingkungan yaitu,</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Visi, misi, dan tujuan SD Negeri Gedongkiwo baru dipajang di beberapa kelas saja. 2. Kesadaran siswa untuk menjaga lingkungan belum konsisten sepenuhnya, karena beberapa siswa masih membuang sampah tidak pada tempatnya, dan ada kelas yang terlihat kurang rapi penataannya. 3. Pemahaman siswa kelas rendah khususnya kelas I masih dalam pemilahan sampah masih kurang,

			<p>dengan rapi. Sepatu, sobekan kertas, dan bungkus makanan banyak yang disimpan di laci meja siswa sehingga nampak tidak rapi dan tidak bersih.</p> <p><u>Hari Kamis, 18 Februari 2016</u></p> <p>Ada siswa kelas VI membuang sampah setelah makan di kantin di laci meja kantin. Bungkus nasi dan sendok makan ada yang hanya ditinggalkan siswa di meja kantin.</p> <p><u>Hari Jumat, 19 Februari 2016</u></p> <p>Terdapat seorang siswa kelas I membuang sampah plastik di bak sampah khusus kertas.</p> <p><u>Hari Rabu, 24 Februari 2016</u></p> <p>Terdapat sampah bungkus makanan masih tertinggal di atas meja kantin dan pot depan kantin.</p> <p><u>Hari Sabtu, 27 Februari 2016</u></p> <p>Terdapat dua orang siswa laki-laki kelas V membuang sampah di pot tanaman dekat mushola, kemudian ditegur oleh guru yang kebetulan melihat sampah tersebut.</p> <p>Visi, misi, dan tujuan sekolah belum terpajang di semua kelas, baru di kelas II A dan V B.</p>	<p>buktinya masih ada siswa yang membuang sampah kertas di bak sampah khusus plastik atau sebaliknya.</p>
2.	Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Lingkungan	a. Pelaksanaan Pembelajaran	<p><u>Hari Rabu, 10 Februari 2016</u></p> <p>Kelas IV A pelajaran PKn materi Globalisasi. Guru menjelaskan materi mengenai pengertian, dampak positif dan dampak negatif globalisasi. Salah satu dampak negatif globalisasi yaitu adanya kerusakan lingkungan hidup. Guru menjelaskan dengan metode ceramah dan tanya jawab.</p> <p>Kelas I A pelajaran olahraga di halaman sekolah. Anak-anak belajar ketangkasan, kecepatan dan kelincahan melompat dengan membawa bola. Usai olahraga kelompok yang kalah bertugas mengumpulkan bola yang digunakan.</p> <p>Kelas III A pelajaran olahraga di halaman sekolah. Anak-anak bermain kasti.</p> <p>Kelas III A pelajaran seni rupa. Anak-anak ditugaskan menggambar gedung sekolah. Mereka mengerjakan tugas di halaman sekolah. Guru membiarkan siswa mengamati</p>	<p>Proses pelaksanaan pembelajaran berbasis lingkungan dilaksanakan di semua kelas disisipkan dalam berbagai mata pelajaran di SD Negeri Gedongkiwo, contohnya sebagai berikut.</p> <p>1. Kelas I</p> <ol style="list-style-type: none"> Mata pelajaran olahraga : bermain di halaman sekolah, diantaranya kasti, sepak bola, ular naga, dan jamur. Mata pelajaran SBK : mewarnai bentuk hewan. Mata pelajaran PKn : materi hak dan kewajiban di rumah, sekolah dan masyarakat yang memuat

			<p>lingkungan sekolah dan menggambarkannya di buku gambar.</p> <p><u>Hari Rabu, 11 Februari 2016</u></p> <p>Siswa kelas IV A & B pelajaran Olahraga, memasak tumis kangkung di halaman sekolah. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok. masing-masing kelompok bertugas memasak tumis kangkung dan tempe goreng. Mereka memasak menggunakan anglo dan arang.</p> <p>Siswa kelas II B pelajaran olahraga di halaman sekolah.</p> <p>Siswa kelas II A pelajaran olahraga di halaman sekolah.</p> <p>Siswa bermain ular naga dengan pilihan buah-buahan yaitu anggur dan durian.</p> <p><u>Hari Jumat, 12 Februari 2016</u></p> <p>Kelas V A dan V B pelajaran olahraga memasak tumis kangkung dan tempe goreng. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok. masing-masing kelompok bertugas memasak tumis kangkung dan tempe goreng. Mereka memasak menggunakan anglo dan arang.</p> <p><u>Hari Sabtu, 13 Februari 2016</u></p> <p>Siswa kelas II A pelajaran SBK diberi tugas mewarnai gambar pegunungan.</p> <p><u>Hari Senin, 15 Februari 2016</u></p> <p>Kelas IV A pelajaran menanam tanaman secara hidroponik. Alat dan bahan yang diperlukan diantaranya pot plastik kecil yang dilubangi, botol plastik bekas dipotong setengah, bibit tanaman, air, sekam, sabut, tanah, dan cairan penyubur tanaman. Siswa memperhatikan demonstrasi cara menanam yang dijelaskan guru, kemudian masing-masing siswa mempraktikkan sendiri. Tanaman yang mereka tanam ditulis nama siswa, tanggal tanam, dan nama tanamannya untuk memudahkan memantau pertumbuhannya setiap hari.</p> <p><u>Hari Selasa, 16 Februari 2016</u></p> <p>Siswa kelas I A belajar IPS materi rumah sehat, meliputi bagian rumah dan membiasakan diri membersihkan rumah.</p>	<p>kewajiban menjaga lingkungan dengan membersihkan dan membuang sampah di tempatnya.</p> <p>d. Mata pelajaran IPA : materi energi, meliputi macam-macam energi dan cara menghemat energi.</p> <p>e. Mata pelajaran IPS : materi rumah sehat, meliputi bagian rumah dan membiasakan membersihkan rumah.</p> <p>2. Kelas II</p> <p>a. Mata pelajaran olahraga : aktivitas di luar kelas untuk menjaga kesehatan.</p> <p>b. Mata pelajaran SBK : mewarnai gambar pegunungan.</p> <p>3. Kelas III</p> <p>a. Mata pelajaran olahraga : aktivitas di halaman sekolah, bermain kasti dan bola.</p> <p>b. Mata pelajaran SBK : siswa menghias roti tawar menggunakan susu, menghias celengan menggunakan kain perca dan menggambar gedung sekolah di luar kelas.</p> <p>c. Menanam tanaman secara hidroponik dan dirawat di depan kelas.</p> <p>4. Kelas IV</p> <p>a. Mata pelajaran PKn : siswa dijelaskan materi globalisasi dan salah satu dampaknya berkaitan</p>
--	--	--	--	--

		<p>Siswa kelas VA pelajaran olahraga di halaman sekolah. Diawali dengan senam untuk pemanasan kemudian melakukan permainan menggunakan ban bekas. Anak bermain menggelindingkan, melempar dan berlari zig-zag diantara ban sambil estafet daun. Daun yang digunakan untuk permainan dibuang di tempat sampah usai pelajaran dan ban bekas dikembalikan ke tempat penyimpanan.</p> <p>Siswa kelas III B pelajaran SBK dengan kegiatan menghias roti tawar menggunakan selai, margarin, meses, dan susu. Pelajaran tersebut sekaligus mengajarkan tentang makanan sehat.</p> <p><u>Hari Rabu, 17 Februari 2016</u></p> <p>Siswa kelas III A pelajaran SBK menghias celengan dari tanah liat menggunakan kain perca batik. Melalui pembelajaran ini terlihat kegiatan kreasi dan inovasi dari bahan bekas kain perca untuk menghias celengan.</p> <p>Siswa kelas I B belajar IPA materi energi diantaranya energi listrik, energi kimia, dan energi panas. Guru juga menjelaskan contoh benda yang memanfaatkan energi beserta cara menghemat energi.</p> <p><u>Hari Kamis, 18 Februari 2016</u></p> <p>Siswa kelas IV A belajar olahraga menggunakan ban bekas.</p> <p><u>Hari Sabtu, 20 Februari 2016</u></p> <p>Siswa kelas I B pelajaran SBK mewarnai gambar zebra di padang rumput untuk mengenalkan siswa pada hewan dan menyayangi hewan.</p> <p><u>Hari Senin, 22 Februari 2016</u></p> <p>Siswa kelas I B pelajaran PKn mengerjakan soal berkaitan hak dan kewajiban di rumah dan di sekolah. Salah satu isi kewajiban di rumah dan di sekolah yaitu merapikan mainan setelah selesai bermain dan membuang sampah di tempat sampah.</p> <p><u>Hari Sabtu, 27 Februari 2016</u></p> <p>Siswa kelas VI A dan VI B pelajaran olahraga memasak</p>	<p>dengan kerusakan lingkungan.</p> <p>b. Menanam tanaman secara hidroponik dan dirawat di depan kelas.</p> <p>c. Mata pelajaran olahraga : aktivitas di luar kelas menggunakan ban bekas dan daun, memasak tumis kangkung dan tempe goreng di halaman sekolah menggunakan arang.</p> <p>5. Kelas V</p> <p>a. Mata pelajaran olahraga : aktivitas di luar kelas menggunakan ban bekas dan daun, memasak tumis kangkung dan tempe goreng di halaman sekolah menggunakan arang.</p> <p>b. Menanam tanaman secara hidroponik dan dirawat di depan kelas.</p> <p>6. Kelas VI</p> <p>a. Mata pelajaran olahraga : aktivitas di luar kelas, memasak tumis kangkung dan tempe goreng di halaman sekolah menggunakan arang.</p> <p>Metode yang digunakan guru yaitu : ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi, dan pemberian tugas.</p>
--	--	--	--

			tumis kangkung dan tempe goreng di parkir sekolah. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok. masing-masing kelompok bertugas memasak tumis kangkung dan tempe goreng. Mereka memasak menggunakan anglo dan arang. Siswa kelas III-V praktik menanam tanaman hidroponik menggunakan pot kecil, botol bekas, dan plastik kresek hitam. Hasil menanam siswa diletakkan di depan kelas siswa masing-masing untuk dirawat.	
		b. Kendala yang dihadapi	<p><u>Hari Senin, 15 Februari 2016</u> Beberapa siswa kelas IV A tidak membawa bahan seperti botol bekas dan benih untuk praktek menanam hidroponik. Guru menyuruh siswa mengambil botol dan benih di rumah siswa yang dekat sekolah. Ada juga siswa yang belum paham tahapan menanam secara hidroponik padahal sudah didemonstrasikan oleh guru.</p> <p><u>Hari Rabu, 17 Februari 2016</u> Ada dua siswa kelas III A yang tidak membawa bahan-bahan untuk menghias celengan. Guru menegur dan mengurangi nilai siswa yang tidak tertib.</p>	<p>Kendala dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis lingkungan di SD Negeri Gedongkiwo yang ditemui yaitu,</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Beberapa siswa menunjukkan sikap kurang semangat mengikuti pembelajaran, terlihat pada beberapa siswa yang tidak membawa bahan dan peralatan yang sudah diperintahkan untuk belajar berbasis lingkungan. 2. Terdapat siswa yang masih kesulitan memahami materi pembelajaran, contohnya pada cara menanam tanaman hidroponik.
3.	Kegiatan Lingkungan Berbasis Partisipatif	a. Pemeliharaan gedung dan lingkungan	<p><u>Hari Selasa, 9 Februari 2016</u> Siswa menyapu kelas, membuang sampah di tempat sampah.</p> <p><u>Hari Rabu, 10 Februari 2016</u> Tukang kebun menyapu halaman sekolah dan membuang sampah di gerobak sampah. Siswa menyapu kelas, membuang sampah di tempat sampah, dan siswa kelas IV A menyiram tanaman hidroponik.</p> <p><u>Hari Kamis, 11 Februari 2016</u> Siswa melaksanakan piket harian yaitu menyapu kelas dan membuang sampah di tempat sampah.</p>	<p>Pelaksanaan pemeliharaan gedung dan lingkungan SD Negeri Gedongkiwo terlihat pada kegiatan sebagai berikut.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa merawat kelas dengan piket, meliputi kegiatan menyapu, membersihkan tulisan di papan tulis, mengepel dan menyiram tanaman di depan kelas. 2. Warga sekolah membuang sampah di tempat sampah. 3. Tukang kebun menjaga kebersihan halaman sekolah dengan selalu

		<p><u>Hari Jumat, 12 Februari 2016</u> Siswa melaksanakan piket harian yaitu menyapu kelas dan membuang sampah di tempat sampah.</p> <p><u>Hari Sabtu, 13 Februari 2016</u> Siswa melaksanakan piket harian yaitu menyapu kelas dan membuang sampah di tempat sampah.</p> <p><u>Hari Senin, 15 Februari 2016</u> Siswa kelas IV B menyirami tanaman gantung di depan kelas di lantai atas.</p> <p><u>Hari Selasa, 16 Februari 2016</u> Siswa membuang sampah makanan, kertas, dan setelah piket di tempat sampah. Tukang kebun (Sd) mengepel lantai depan kelas hingga depan ruang kepala sekolah.</p> <p><u>Hari Rabu, 17 Februari 2016</u> Siswa melaksanakan piket harian yaitu menyapu kelas dan membuang sampah di tempat sampah.</p> <p><u>Hari Kamis, 18 Februari 2016</u> Siswa melaksanakan piket harian yaitu menyapu kelas dan membuang sampah di tempat sampah.</p> <p><u>Hari Jumat, 19 Februari 2016</u> Siswa melaksanakan piket harian yaitu menyapu kelas dan membuang sampah di tempat sampah.</p> <p><u>Hari Sabtu, 20 Februari 2016</u> Siswa melaksanakan piket harian yaitu menyapu kelas dan membuang sampah di tempat sampah.</p> <p><u>Hari Senin, 22 Februari 2016</u> Siswa melaksanakan piket harian yaitu menyapu kelas dan membuang sampah di tempat sampah.</p> <p><u>Hari Selasa, 23 Februari 2016</u> Siswa melaksanakan piket harian yaitu menyapu kelas dan membuang sampah di tempat sampah.</p> <p><u>Hari Rabu, 24 Februari 2016</u> Siswa kelas IV B melaksanakan piket kelas. Siswa</p>	<p>menyapu dan mengepel lantai depan kelas.</p> <p>4. Jumat bersih pada hari Jumat di minggu terakhir setiap bulan.</p>
--	--	---	---

			<p>melakukan pembagian tugas, yaitu ada yang menyapu kelas, menghapus tulisan di papan tulis, membuang sampah, dan menyirami tanaman di pot pipa depan kelas.</p> <p><u>Hari Jumat, 26 Februari 2016</u></p> <p>Siswa bersama guru melaksanakan Jumat bersih setelah senam pagi bersama untuk membersihkan lingkungan sekolah.</p>	
		b. Kegiatan ekstrakurikuler	<p><u>Hari Senin, 15 Februari 2016</u></p> <p>Pelaksanaan ekstrakurikuler pramuka setiap hari Senin pukul 13.00 diikuti oleh siswa kelas III-V. Pramuka dilaksanakan di halaman sekolah dengan materi awal baris-berbaris. Kemudian siswa dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok siaga dan penggalang. Kelompok penggalang diberi materi baris-berbaris, sementara kelompok siaga belajar materi arah mata angin. Kegiatan pramuka diakhiri pada pukul 14.00 WIB.</p> <p><u>Hari Senin, 22 Februari 2016</u></p> <p>Pelaksanaan ekstrakurikuler pramuka setiap hari Senin pukul 13.00 diikuti oleh siswa kelas III-V. Pramuka dilaksanakan di halaman sekolah. Anak-anak belajar mengenai lagu Pandhawa. Kegiatan Pramuka diakhiri pada pukul 14.00 WIB.</p>	<p>Kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di SD Negeri Gedongkiwo untuk menumbuhkan cinta dan peduli terhadap lingkungan yaitu Pramuka yang dilaksanakan setiap hari Senin pukul 13.00 di halaman sekolah. Salah satu bentuk kegiatan untuk siswa peduli lingkungan melalui Pramuka yaitu dengan memberi sanksi siswa yang tidak memakai seragam lengkap untuk mengambil sejumlah sampah dan dibuang di tempat sampah.</p>
		c. Kreativitas dan Inovasi	<p><u>Hari Selasa, 9 Februari 2016</u></p> <p>Di kelas III B siswa pernah membuat kerajinan dari botol bekas menjadi bentuk kura-kura dan baling-baling. Kemudian dari CD bekas dibuat bentuk burung hantu dan ikan. Selain itu dari kardus bekas siswa membuat lukisan dengan glitter. Semua hasil kreasi siswa tersebut dipajang di tembok ruang kelas.</p> <p><u>Hari Rabu, 10 Februari 2016</u></p> <p>Siswa kelas IV A menanam tanaman secara hidroponik dengan beberapa pot yang berasal dari botol bekas.</p>	<p>Hasil kreativitas dan inovasi siswa di SD Negeri Gedongkiwo dipajang di masing-masing kelas dan di etalase di dekat ruang Kepala Sekolah. Pemajangan hasil karya siswa di masing-masing kelas membuktikan bahwa semua siswa di masing-masing kelas pernah membuat kreasi dan inovasi khususnya dalam pemanfaatan barang bekas.</p>

			<p>Tanaman yang ditanam siswa antara lain bawang merah, tomat, selada, dan bawang. Siswa juga mengecat pot dari botol plastik dengan warna merah, kuning, hijau dan biru.</p> <p><u>Hari Kamis, 11 Februari 2016</u></p> <p>Di depan kelas III A tampak ada pot gantung dari botol plastik bekas. Di taman toga dan di depan ruang tari juga tampak ada pot gantung yang dibuat dari sabut kelapa. Di kelas VI A tampak hasil karya siswa berupa pigura foto dari kardus bekas.</p> <p><u>Hari Sabtu, 13 Februari 2016</u></p> <p>Hasil karya siswa dipajang di etalase depan ruang Kepala Sekolah. Berbagai karya yang dipajang contohnya rumah-rumahan dari stik es krim, bunga dari sedotan, dan lainnya.</p> <p>Di kelas V B tampak hasil karya siswa berupa bunga dari plastik kresek dan sedotan dipajang di dalam kelas.</p> <p>Kreasi mading dari kelas V A dipajang di mading di depan ruang guru. Isi mading bertema lingkungan, misalnya yaitu jenis-jenis tanah dan puisi tentang lingkungan.</p> <p><u>Hari Senin, 15 Februari 2016</u></p> <p>Siswa kelas IV A menanam tanaman secara hidroponik dengan bimbingan guru kelas.</p> <p>Dalam almari kelas IV B terdapat hasil kreasi siswa berupa boneka burung hantu dari kain perca.</p> <p>Di kelas V B terdapat pajangan hasil karya siswa berupa rumah-rumahan dari stik es krim dan bunga dari sedotan.</p> <p>Di kelas VI A terdapat hasil karya siswa berupa alarm banjir atau tsunami.</p> <p><u>Hari Selasa, 16 Februari 2016</u></p> <p>Di kelas I B terdapat pajangan hasil karya siswa berupa bunga dari sedotan.</p> <p><u>Hari Rabu, 17 Februari 2016</u></p> <p>Dalam ruang kepala sekolah terdapat hasil karya siswa berupa bunga dari sedotan yang dimasukkan dalam vas bunga.</p>	
--	--	--	--	--

		<p>Di kelas III A terdapat hasil karya siswa berupa gantungan dari CD bekas berbentuk ikan. Terdapat juga pajangan gambar pemandangan hasil karya siswa.</p> <p><u>Hari Rabu, 24 Februari 2016</u></p> <p>Di ruang kelas VI tampak hasil karya siswa berupa rumah-rumahan dari stik es krim dan mobil-mobilan dari botol bekas diletakkan di meja tempat memajang hasil karya siswa.</p> <p><u>Hari Sabtu, 27 Februari 2016</u></p> <p>Siswa kelas III-V praktik menanam tanaman hidroponik menggunakan pot kecil, botol bekas, dan plastik kresek hitam. Hasil menanam siswa diletakkan di depan kelas siswa masing-masing untuk dirawat.</p>	
	d. Kendala yang dihadapi	<p><u>Hari Kamis, 18 Februari 2016</u></p> <p>Terdapat beberapa sampah plastik terselip di taman depan kelas lantai bawah.</p> <p><u>Hari Senin, 15 Februari 2016</u></p> <p>Beberapa siswa tidak berangkat ekstrakurikuler pramuka. Siswa yang tidak berangkat dicatat dan dilaporkan kepada guru serta didenda Rp 3.000, 00. Uang hasil denda siswa dikumpulkan guru untuk membeli tanaman.</p> <p><u>Hari Kamis, 18 Februari 2016</u></p> <p>Tempat sampah nonpilah di depan kantin sudah penuh sehingga terdapat beberapa sampah yang tercecer dekat tempat sampah.</p> <p><u>Hari Senin, 22 Februari 2016</u></p> <p>Beberapa siswa tidak berangkat ekstrakurikuler pramuka. Siswa yang tidak berangkat dicatat dan dilaporkan kepada guru serta didenda Rp 6.000, 00. Uang hasil denda siswa dikumpulkan guru untuk membeli tanaman.</p> <p><u>Hari Rabu, 24 Februari 2016</u></p> <p>Beberapa tanaman di pot pipa di lantai atas tampak kosong yang menunjukkan bahwa tanaman tersebut banyak yang mati karena jarang disirami.</p>	<p>Kendala dalam kegiatan lingkungan berbasis partisipatif yang ditemui di SD Negeri Gedongkiwo yaitu,</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kesadaran siswa untuk ikut memelihara gedung dan lingkungan belum cukup konsisten karena masih ditemui sampah plastik tidak pada tempatnya contohnya di taman depan kelas dan beberapa tanaman di taman depan kelas ada yang mati karena jarang disirami. 2. Kesadaran siswa untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Pramuka masih kurang, terbukti banyak siswa yang tidak berangkat dan didenda oleh guru.

4.	Pengelolaan Sarana Pendukung Ramah Lingkungan	a. Kelengkapan sarana dan prasarana	<p><u>Hari Selasa, 9 Februari 2016</u></p> <p>Kolam ikan digunakan untuk memelihara ikan lele. Beberapa waktu lalu mendapatkan bantuan pohon perindang dari BLH dalam pot beton kubus sebanyak 40 pot. Selain itu juga mendapat bantuan berupa ayam kate dan burung yang dipelihara dalam kandang.</p> <p>Terdapat total 14 kamar mandi yang terdiri 12 kamar mandi untuk siswa masing-masing kelas dan 2 kamar mandi guru. Kamar mandi untuk kelas I-III berada di lantai bawah sebanyak 6 kamar mandi dan 1 kamar mandi untuk guru. Sementara kamar mandi untuk kelas IV-VI berada di lantai atas sebanyak 6 kamar mandi dan 1 kamar mandi untuk guru.</p> <p>Tempat sampah pilah berada di lantai bawah di depan ruang kelas I A dan II A serta di halaman sekolah dekat taman TOGA.</p> <p>Tempat sampah non pilah berada di lantai atas di depan masing-masing kelas dan satu di dekat kantin sekolah.</p> <p>Bank sampah berada di ruang terbuka di dekat kamar mandi kelas I.</p> <p>Biopori dibuat di halaman sekolah di tengah <i>con block</i> dan diberi lubang.</p> <p>Komposter berupa drum plastik berwarna biru dan mesin komposter berupa drum besi warna hijau diletakkan di pojok halaman dekat kolam ikan.</p> <p>Taman toga berada di pojok selatan halaman sekolah dekat ruang UKS baru berisi tanaman obat, bunga dan aneka sayur.</p> <p>Taman depan kelas berada di depan masing-masing kelas. Di lantai bawah taman depan kelas terbuat dari besi untuk tanaman gantung dan merambat serta beberapa tanaman bunga yang ditanam di pot. Sementara di lantai atas, taman kelas terbuat dari pipa yang dilubangi untuk menanam bunga kemudian ditempelkan di tembok.</p>	Ketersediaan sarana dan prasarana pendukung ramah lingkungan di SD Negeri Gedongkiwo sudah lengkap.
----	---	-------------------------------------	--	---

			<p>Kebun raya mini di belakang kelas II B dan III.</p> <p>Terdapat 3 bangunan kantin yang terlihat bersih di pojok selatan dekat kelas III A.</p> <p><u>Hari Rabu, 10 Februari 2016</u></p> <p>Terdapat selokan di depan ruangan di lantai bawah. Selokan ditutup menggunakan bilah-bilah besi yang dapat dibuka tutup untuk dibersihkan.</p> <p>Fasilitas olahraga berupa halaman luas untuk aktivitas senam dan bermain sepak bola, lapangan voli, lapangan pasir untuk lompat tinggi dan jauh, tiang besi untuk olahraga tangan siswa, lapangan basket namun ringnya rusak, beserta kelengkapan peralatan olahraga seperti bola, net, matras, papan lompat tinggi dan sebagainya yang tersimpan di ruang khusus peralatan olahraga.</p> <p>Terdapat tiga ruang UKS, yaitu dua ruang di dekat ruang Kepala Sekolah untuk siswa putri dan putra serta satu ruang UKS baru di dekat kantin.</p> <p>Terdapat kran cuci tangan di depan kelas I A, I B, II A, III A, dan III B juga di tembok pagar halaman sekolah sebelah barat sebanyak tiga buah.</p> <p>Terdapat dua wastafel di halaman sekolah yang dibangun menjadi satu, satu untuk mencuci tangan dan satu untuk mencuci kaki.</p> <p>Fasilitas wastafel di setiap kelas dan di ruang tari, namun wastafel di kelas III B, IV A, VA, V B, VI A, dan VI B tidak berfungsi dengan baik karena kran rusak, aliran air bocor bahkan di kelas V A wastafel sudah tidak ada.</p> <p><u>Hari Senin, 22 Februari 2016</u></p> <p>Terlihat sumur resapan di depan ruang kelas III A sebelah kantin paling selatan.</p>	
		b. Pemeliharaan sarana dan prasarana	<p><u>Hari Selasa, 9 Februari 2016</u></p> <p>Siswa membuang sampah di tempat sampah dengan membuka tutup tempat sampah dengan hati-hati.</p> <p>Siswa segera mengembalikan alat kebersihan kelas di pojok</p>	<p>Pemeliharaan sarana dan prasarana sekolah dilakukan dengan cara berikut.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa membuang sampah di tempat sampah dengan membuka tutup

		<p>kelas setelah selesai piket. <u>Hari Rabu, 10 Februari 2016</u> Tukang kebun (Sd) mengepel lantai depan kelas hingga depan ruang kepala sekolah agar tetap bersih. <u>Hari Kamis, 11 Februari 2016</u> Siswa segera mengembalikan alat kebersihan kelas di pojok kelas setelah selesai piket. <u>Hari Jumat, 12 Februari 2016</u> Tukang kebun (Sd) memangkas dan merapikan dahan pohon peneduh yang mengenai kabel listrik. Siswa segera mengembalikan alat kebersihan kelas di pojok kelas setelah selesai piket. <u>Hari Jumat, 19 Februari 2016</u> Setelah pelajaran olahraga, siswa kelas V A dan V B diminta oleh guru olahraga untuk membersihkan UKS. Siswa menyapu UKS, membersihkan debu di meja dan kursi, serta membuang sampah di tempat sampah. Siswa segera mengembalikan alat kebersihan kelas di pojok kelas setelah selesai piket. <u>Hari Sabtu, 20 Februari 2016</u> Siswa segera mengembalikan alat kebersihan kelas di pojok kelas setelah selesai piket. Hari Selasa, 15 Maret 2016</p>	<p>tempat sampah dengan hati-hati</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Siswa segera mengembalikan alat kebersihan kelas di pojok kelas setelah selesai piket. 3. Tukang kebun (Sd) mengepel lantai depan kelas hingga depan ruang kepala sekolah agar tetap bersih. 4. Tukang kebun (Sd) memangkas dan merapikan dahan pohon peneduh yang mengenai kabel listrik. 5. Siswa turut serta membersihkan UKS bersama-sama.
	c. Pemanfaatan listrik, air, dan ATK	<p><u>Hari Selasa, 9 Februari 2016</u> Siswa mematikan lampu dan kipas angin dalam kelas saat istirahat dan usai pembelajaran. Siswa mematikan lampu dan kipas angin saat akan istirahat dan pulang sekolah. Masing-masing kelas menggunakan spidol isi ulang. <u>Hari Rabu, 10 Februari 2016</u> Siswa mematikan kran dengan benar setelah cuci tangan. Siswa mematikan lampu dan kipas angin saat akan istirahat dan pulang sekolah.</p>	<p>Tindakan yang dilakukan warga sekolah untuk memanfaatkan listrik, air, dan ATK secara efisien yaitu terlihat pada tindakan sebagai berikut.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Hemat listrik <ol style="list-style-type: none"> a. Mematikan lampu dan kipas angin saat istirahat dan sepulang sekolah. 2. Hemat air <ol style="list-style-type: none"> a. Mematikan kran setelah

		<p>Masing-masing kelas menggunakan spidol isi ulang. <u>Hari Kamis, 11 Februari 2016</u> Siswa mematikan kran usai mencuci tangan dan mangkok serta gelas. Siswa mematikan lampu dan kipas angin saat akan istirahat dan pulang sekolah. Masing-masing kelas menggunakan spidol isi ulang. <u>Hari Jumat, 12 Februari 2016</u> Siswa mematikan kran usai mencuci tangan dan mangkok serta gelas. Siswa mematikan lampu dan kipas angin saat akan istirahat dan pulang sekolah. Masing-masing kelas menggunakan spidol isi ulang. <u>Hari Sabtu, 13 Februari 2016</u> Siswa mematikan kran usai mencuci tangan dan mangkok serta gelas. Siswa mematikan lampu dan kipas angin saat akan istirahat dan pulang sekolah. Masing-masing kelas menggunakan spidol isi ulang. <u>Hari Senin, 15 Februari 2016</u> Siswa mematikan kran usai mencuci tangan dan mangkok serta gelas. Siswa mematikan lampu dan kipas angin saat akan istirahat dan pulang sekolah. Masing-masing kelas menggunakan spidol isi ulang. <u>Hari Selasa, 16 Februari 2016</u> Siswa mematikan kran usai mencuci tangan dan mangkok serta gelas. Siswa mematikan lampu dan kipas angin saat akan istirahat dan pulang sekolah. Guru kelas II A mematikan kran dengan benar usai menggunakan agar airnya tidak terbang. Masing-masing kelas menggunakan spidol isi ulang. <u>Hari Rabu, 17 Februari 2016</u></p>	<p>mencuci tangan.</p> <p>3. Hemat ATK</p> <p>a. Masing-masing kelas menggunakan spidol isi ulang.</p>
--	--	--	--

			<p>Mematikan kran setelah mencuci tangan. Mematikan lampu dan kipas angin sepulang sekolah. Masing-masing kelas menggunakan spidol isi ulang. <u>Hari Kamis, 18 Februari 2016</u> Mematikan kran setelah mencuci tangan, mangkok dan gelas. Mematikan lampu dan kipas angin kelas setelah pembelajaran. Masing-masing kelas menggunakan spidol isi ulang. <u>Hari Jumat, 19 Februari 2016</u> Mematikan kran setelah mencuci tangan, mangkok dan gelas. Mematikan lampu dan kipas angin kelas setelah pembelajaran. Masing-masing kelas menggunakan spidol isi ulang. <u>Hari Sabtu, 20 Februari 2016</u> Mematikan kran setelah mencuci tangan, mangkok dan gelas. Mematikan lampu dan kipas angin kelas setelah pembelajaran. Masing-masing kelas menggunakan spidol isi ulang. <u>Hari Senin, 22 Februari 2016</u> Mematikan kran setelah mencuci tangan, mangkok dan gelas. Mematikan lampu dan kipas angin kelas setelah pembelajaran. Masing-masing kelas menggunakan spidol isi ulang. <u>Hari Selasa, 23 Februari 2016</u> Mematikan kran setelah mencuci tangan, mangkok dan gelas. Mematikan lampu dan kipas angin kelas setelah pembelajaran. Masing-masing kelas menggunakan spidol isi ulang. <u>Hari Rabu, 24 Februari 2016</u> Mematikan kran setelah mencuci tangan, mangkok dan gelas. Mematikan lampu dan kipas angin kelas setelah pembelajaran. Masing-masing kelas menggunakan spidol isi ulang. <u>Hari Kamis, 25 Februari 2016</u></p>	
--	--	--	--	--

			<p>Mematikan kran setelah mencuci tangan, mangkok dan gelas. Mematikan lampu dan kipas angin kelas setelah pembelajaran.</p> <p>Masing-masing kelas menggunakan spidol isi ulang.</p> <p><u>Hari Jumat, 26 Februari 2016</u></p> <p>Mematikan kran setelah mencuci tangan, mangkok dan gelas. Mematikan lampu dan kipas angin kelas setelah pembelajaran.</p> <p>Masing-masing kelas menggunakan spidol isi ulang.</p> <p>Ada siswa kelas I yang menulis menggunakan pensil yang sudah pendek.</p> <p><u>Hari Sabtu, 27 Februari 2016</u></p> <p>Mematikan kran setelah mencuci tangan, mangkok dan gelas. Mematikan lampu dan kipas angin kelas setelah pembelajaran.</p> <p>Masing-masing kelas menggunakan spidol isi ulang.</p>	
		b. Pelayanan kantin sehat dan ramah lingkungan	<p><u>Hari Selasa, 9 Februari 2016</u></p> <p>Dua kantin buka dan menjual aneka makanan. Makanan yang dijual diantaranya soto tanpa MSG, nasi rendang, nasi teri, nasi goreng, sate ati, sate usus, tahu goreng, tempe goreng, burger mini, pizza mini, donat, risoles, susu kedelai, es milo, es teh, kopi, susu, air putih, dan aneka keripik. Penjaga kantin selalu mencuci mangkok, gelas dan sendok dengan air bersih dan sabun usai digunakan siswa. Setiap hari penjual di kantin menyetor uang Rp 5.000, 00 kepada sekolah untuk perawatan bangunan dan fasilitas kantin.</p> <p>Beberapa siswa ada yang membawa mangkok dan gelas sendiri untuk membeli makanan dan minuman di kantin.</p> <p><u>Hari Rabu, 10 Februari 2016</u></p> <p>Dua kantin buka dan menjual aneka makanan. Makanan yang dijual diantaranya soto tanpa MSG, nasi rendang, nasi teri, nasi goreng, sate ati, sate usus, tahu goreng, tempe goreng, burger mini, pizza mini, donat, risoles, susu kedelai, es milo, es teh, kopi, susu, air putih, dan aneka keripik.</p>	<p>Kegiatan pelayanan kantin sehat dan ramah lingkungan di SD Negeri Gedongkiwo adalah sebagai berikut.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Dua kantin aktif berjualan di ruang kantin yang disediakan sekolah. 2. Makanan sehat yang dijual diantaranya nasi, soto non MSG, bakso non MSG, mie ayam non MSG, roti, susu, dan aneka es. 3. Penjaga kantin meminimalisasi kemasan makanan menggunakan plastik dengan makanan dibungkus kertas, dan menyajikan makanan dan minuman menggunakan mangkok dan gelas. 4. Beberapa siswa ada yang membawa mangkok dan gelas sendiri untuk membeli makanan dan minuman di

			<p>Penjaga kantin selalu mencuci mangkok, gelas dan sendok dengan air bersih dan sabun usai digunakan siswa. Setiap hari penjual di kantin menyetor uang Rp 5.000, 00 kepada sekolah untuk perawatan bangunan dan fasilitas kantin. Beberapa siswa ada yang membawa mangkok dan gelas sendiri untuk membeli makanan dan minuman di kantin.</p> <p><u>Hari Kamis, 11 Februari 2016</u></p> <p>Dua kantin buka dan menjual aneka makanan. Makanan yang dijual diantaranya soto tanpa MSG, nasi rendang, nasi teri, nasi goreng, sate ati, sate usus, tahu goreng, tempe goreng, burger mini, pizza mini, donat, risoles, susu kedelai, es milo, es teh, kopi, susu, air putih, dan aneka keripik. Penjaga kantin selalu mencuci mangkok, gelas dan sendok dengan air bersih dan sabun usai digunakan siswa. Setiap hari penjual di kantin menyetor uang Rp 5.000, 00 kepada sekolah untuk perawatan bangunan dan fasilitas kantin. Beberapa siswa ada yang membawa mangkok dan gelas sendiri untuk membeli makanan dan minuman di kantin.</p> <p><u>Hari Jumat, 12 Februari 2016</u></p> <p>Dua kantin buka dan menjual aneka makanan. Makanan yang dijual diantaranya soto tanpa MSG, nasi rendang, nasi teri, nasi goreng, sate ati, sate usus, tahu goreng, tempe goreng, burger mini, pizza mini, donat, risoles, susu kedelai, es milo, es teh, kopi, susu, air putih, dan aneka keripik. Penjaga kantin selalu mencuci mangkok, gelas dan sendok dengan air bersih dan sabun usai digunakan siswa. Setiap hari penjual di kantin menyetor uang Rp 5.000, 00 kepada sekolah untuk perawatan bangunan dan fasilitas kantin. Beberapa siswa ada yang membawa mangkok dan gelas sendiri untuk membeli makanan dan minuman di kantin.</p> <p><u>Hari Sabtu, 13 Februari 2016</u></p> <p>Dua kantin buka dan menjual aneka makanan. Makanan yang dijual diantaranya soto tanpa MSG, nasi rendang, nasi teri, nasi goreng, sate ati, sate usus, tahu goreng, tempe</p>	<p>kantin.</p> <p>5. Penjaga kantin selalu menjaga kebersihan tempat dan peralatan kantin seperti mangkok, gelas dan sendok dengan selalu mencucinya dengan air bersih.</p> <p>6. Setiap hari penjual di kantin menyetor uang Rp 5.000, 00 ke sekolah untuk perawatan bangunan dan fasilitas kantin.</p>
--	--	--	---	--

			<p>goreng, burger mini, pizza mini, donat, risoles, susu kedelai, es milo, es teh, kopi, susu, air putih, dan aneka keripik. Penjaga kantin selalu mencuci mangkok, gelas dan sendok dengan air bersih dan sabun usai digunakan siswa. Setiap hari penjual di kantin menyetor uang Rp 5.000, 00 kepada sekolah untuk perawatan bangunan dan fasilitas kantin. Beberapa siswa ada yang membawa mangkok dan gelas sendiri untuk membeli makanan dan minuman di kantin.</p> <p><u>Hari Senin, 15 Februari 2016</u></p> <p>Dua kantin buka dan menjual aneka makanan. Makanan yang dijual diantaranya soto tanpa MSG, nasi rendang, nasi teri, nasi goreng, sate ati, sate usus, tahu goreng, tempe goreng, burger mini, pizza mini, donat, risoles, susu kedelai, es milo, es teh, kopi, susu, air putih, dan aneka keripik. Penjaga kantin selalu mencuci mangkok, gelas dan sendok dengan air bersih dan sabun usai digunakan siswa. Setiap hari penjual di kantin menyetor uang Rp 5.000, 00 kepada sekolah untuk perawatan bangunan dan fasilitas kantin. Beberapa siswa ada yang membawa mangkok dan gelas sendiri untuk membeli makanan dan minuman di kantin.</p> <p><u>Hari Selasa, 16 Februari 2016</u></p> <p>Dua kantin buka dan menjual aneka makanan. Makanan yang dijual diantaranya soto tanpa MSG, nasi rendang, nasi teri, nasi goreng, sate ati, sate usus, tahu goreng, tempe goreng, burger mini, pizza mini, donat, risoles, susu kedelai, es milo, es teh, kopi, susu, air putih, dan aneka keripik. Penjaga kantin selalu mencuci mangkok, gelas dan sendok dengan air bersih dan sabun usai digunakan siswa. Setiap hari penjual di kantin menyetor uang Rp 5.000, 00 kepada sekolah untuk perawatan bangunan dan fasilitas kantin. Beberapa siswa ada yang membawa mangkok dan gelas sendiri untuk membeli makanan dan minuman di kantin.</p> <p><u>Hari Rabu, 17 Februari 2016</u></p> <p>Dua kantin buka dan menjual aneka makanan. Makanan</p>	
--	--	--	---	--

			<p>yang dijual diantaranya soto tanpa MSG, nasi rendang, nasi teri, nasi goreng, sate ati, sate usus, tahu goreng, tempe goreng, burger mini, pizza mini, donat, risoles, susu kedelai, es milo, es teh, kopi, susu, air putih, dan aneka keripik. Penjaga kantin selalu mencuci mangkok, gelas dan sendok dengan air bersih dan sabun usai digunakan siswa. Setiap hari penjual di kantin menyetor uang Rp 5.000, 00 kepada sekolah untuk perawatan bangunan dan fasilitas kantin. Beberapa siswa ada yang membawa mangkok dan gelas sendiri untuk membeli makanan dan minuman di kantin.</p> <p><u>Hari Kamis, 18 Februari 2016</u></p> <p>Dua kantin buka dan menjual aneka makanan. Makanan yang dijual diantaranya soto tanpa MSG, nasi rendang, nasi teri, nasi goreng, sate ati, sate usus, tahu goreng, tempe goreng, burger mini, pizza mini, donat, risoles, susu kedelai, es milo, es teh, kopi, susu, air putih, dan aneka keripik. Penjaga kantin selalu mencuci mangkok, gelas dan sendok dengan air bersih dan sabun usai digunakan siswa. Setiap hari penjual di kantin menyetor uang Rp 5.000, 00 kepada sekolah untuk perawatan bangunan dan fasilitas kantin. Beberapa siswa ada yang membawa mangkok dan gelas sendiri untuk membeli makanan dan minuman di kantin.</p> <p><u>Hari Jumat, 19 Februari 2016</u></p> <p>Dua kantin buka dan menjual aneka makanan. Makanan yang dijual diantaranya mie ayam tanpa MSG, nasi rendang, nasi teri, nasi goreng, sate ati, sate usus, tahu goreng, tempe goreng, burger mini, pizza mini, donat, risoles, susu kedelai, es milo, es teh, kopi, susu, air putih, dan aneka keripik. Penjaga kantin selalu mencuci mangkok, gelas dan sendok dengan air bersih dan sabun usai digunakan siswa. Setiap hari penjual di kantin menyetor uang Rp 5.000, 00 kepada sekolah untuk perawatan bangunan dan fasilitas kantin. Beberapa siswa ada yang membawa mangkok dan gelas sendiri untuk membeli makanan dan minuman di kantin.</p>	
--	--	--	--	--

			<p><u>Hari Sabtu, 20 Februari 2016</u></p> <p>Dua kantin buka dan menjual aneka makanan. Makanan yang dijual diantaranya mie ayam tanpa MSG, nasi rendang, nasi teri, nasi goreng, sate ati, sate usus, tahu goreng, tempe goreng, burger mini, pizza mini, donat, risoles, susu kedelai, es milo, es teh, kopi, susu, air putih, dan aneka keripik. Penjaga kantin selalu mencuci mangkok, gelas dan sendok dengan air bersih dan sabun usai digunakan siswa. Setiap hari penjual di kantin menyetor uang Rp 5.000, 00 kepada sekolah untuk perawatan bangunan dan fasilitas kantin. Beberapa siswa ada yang membawa mangkok dan gelas sendiri untuk membeli makanan dan minuman di kantin.</p> <p><u>Hari Senin, 22 Februari 2016</u></p> <p>Dua kantin buka dan menjual aneka makanan. Makanan yang dijual diantaranya bakso tanpa MSG, nasi rendang, nasi teri, nasi goreng, sate ati, sate usus, tahu goreng, tempe goreng, burger mini, pizza mini, donat, risoles, susu kedelai, es milo, es teh, kopi, susu, air putih, dan aneka keripik. Penjaga kantin selalu mencuci mangkok, gelas dan sendok dengan air bersih dan sabun usai digunakan siswa. Pintu gerbang depan sekolah ditutup dan digembok agar siswa tidak membeli makanan di luar sekolah. Setiap hari penjual di kantin menyetor uang Rp 5.000, 00 kepada sekolah untuk perawatan bangunan dan fasilitas kantin. Beberapa siswa ada yang membawa mangkok dan gelas sendiri untuk membeli makanan dan minuman di kantin.</p> <p><u>Hari Selasa, 23 Februari 2016</u></p> <p>Dua kantin buka dan menjual aneka makanan. Makanan yang dijual diantaranya soto tanpa MSG, nasi rendang, nasi teri, nasi goreng, sate ati, sate usus, tahu goreng, tempe goreng, burger mini, pizza mini, donat, risoles, susu kedelai, es milo, es teh, kopi, susu, air putih, dan aneka keripik. Penjaga kantin selalu mencuci mangkok, gelas dan sendok dengan air bersih dan sabun usai digunakan siswa. Setiap</p>	
--	--	--	--	--

			<p>hari penjual di kantin menyetor uang Rp 5.000, 00 kepada sekolah untuk perawatan bangunan dan fasilitas kantin. Beberapa siswa ada yang membawa mangkok dan gelas sendiri untuk membeli makanan dan minuman di kantin.</p> <p><u>Hari Rabu, 24 Februari 2016</u></p> <p>Dua kantin buka dan menjual aneka makanan. Makanan yang dijual diantaranya soto tanpa MSG, nasi rendang, nasi teri, nasi goreng, sate ati, sate usus, tahu goreng, tempe goreng, burger mini, pizza mini, donat, risoles, susu kedelai, es milo, es teh, kopi, susu, air putih, dan aneka keripik. Penjaga kantin selalu mencuci mangkok, gelas dan sendok dengan air bersih dan sabun usai digunakan siswa. Setiap hari penjual di kantin menyetor uang Rp 5.000, 00 kepada sekolah untuk perawatan bangunan dan fasilitas kantin. Beberapa siswa ada yang membawa mangkok dan gelas sendiri untuk membeli makanan dan minuman di kantin.</p> <p><u>Hari Kamis, 25 Februari 2016</u></p> <p>Dua kantin buka dan menjual aneka makanan. Makanan yang dijual diantaranya mie ayam tanpa MSG, nasi rendang, nasi teri, nasi goreng, sate ati, sate usus, tahu goreng, tempe goreng, burger mini, pizza mini, donat, risoles, susu kedelai, es milo, es teh, kopi, susu, air putih, dan aneka keripik. Penjaga kantin selalu mencuci mangkok, gelas dan sendok dengan air bersih dan sabun usai digunakan siswa. Setiap hari penjual di kantin menyetor uang Rp 5.000, 00 kepada sekolah untuk perawatan bangunan dan fasilitas kantin. Beberapa siswa ada yang membawa mangkok dan gelas sendiri untuk membeli makanan dan minuman di kantin.</p> <p><u>Hari Jumat, 26 Februari 2016</u></p> <p>Dua kantin buka dan menjual aneka makanan. Makanan yang dijual diantaranya soto tanpa MSG, nasi rendang, nasi teri, nasi goreng, sate ati, sate usus, tahu goreng, tempe goreng, burger mini, pizza mini, donat, risoles, susu kedelai, es milo, es teh, kopi, susu, air putih, dan aneka keripik.</p>	
--	--	--	---	--

			<p>Penjaga kantin selalu mencuci mangkok, gelas dan sendok dengan air bersih dan sabun usai digunakan siswa. Setiap hari penjual di kantin menyetor uang Rp 5.000, 00 kepada sekolah untuk perawatan bangunan dan fasilitas kantin. Beberapa siswa ada yang membawa mangkok dan gelas sendiri untuk membeli makanan dan minuman di kantin.</p> <p><u>Hari Sabtu, 27 Februari 2016</u></p> <p>Hanya satu kantin yang buka karena siswa dipulangkan setelah istirahat pertama sebab guru ada acara pengajian. Makanan yang dijual diantaranya mie gelas, sate usus, es milo, es teh, kopi, susu, air putih, dan aneka keripik camilan. Penjaga kantin selalu mencuci mangkok, gelas dan sendok dengan air bersih dan sabun usai digunakan siswa. Setiap hari penjual di kantin menyetor uang Rp 5.000, 00 kepada sekolah untuk perawatan bangunan dan fasilitas kantin.</p> <p>Beberapa siswa ada yang membawa mangkok dan gelas sendiri untuk membeli makanan dan minuman di kantin.</p> <p><u>Hari Selasa, 15 Maret 2016</u></p> <p>Tiga kantin buka termasuk kantin paguyuban wali murid.</p>	
	c. Kendala yang dihadapi	yang	<p><u>Hari Selasa, 9 Februari 2016</u></p> <p>Kantin paguyuban wali murid tidak berjualan.</p> <p><u>Hari Rabu, 10 Februari 2016</u></p> <p>Kantin paguyuban wali murid tidak berjualan. Beberapa siswa masih membeli makanan dan minuman di depan sekolah.</p> <p>Wastafel di kelas III B, IV A, VA, V B, VI A, dan VI B tidak berfungsi dengan baik karena kran rusak dan ada yang bocor.</p> <p><u>Hari Kamis, 11 Februari 2016</u></p> <p>Kantin paguyuban wali murid tidak berjualan. Beberapa siswa masih membeli makanan dan minuman di depan sekolah.</p> <p>Tempat sampah di pojok kelas V B besi penyangganya</p>	<p>Kendala dalam pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan yang ditemui di SD Negeri Gedongkiwo adalah sebagai berikut.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kantin paguyuban wali murid tidak berjualan. 2. Walaupun pintu gerbang sudah ditutup dan digembok, namun masih ada siswa yang membeli makanan dan minuman di luar sekolah dari dalam pintu gerbang. 3. Beberapa sarana pendukung di SD Negeri Gedongkiwo ada yang rusak dan tidak berfungsi, seperti berikut.

		<p>bengkok, sehingga terlihat tidak rapi.</p> <p>Pijakan kaki tempat sampah non pilah di depan kelas I A dan II A sudah tidak berfungsi sehingga anak-anak harus membuka tutup tempat sampah dengan tangan.</p> <p><u>Hari Jumat, 12 Februari 2016</u></p> <p>Kantin paguyuban wali murid tidak berjualan.</p> <p>Beberapa siswa masih membeli makanan dan minuman di depan sekolah.</p> <p><u>Hari Sabtu, 13 Februari 2016</u></p> <p>Kantin paguyuban wali murid tidak berjualan.</p> <p>Beberapa siswa masih membeli makanan dan minuman di depan sekolah.</p> <p><u>Hari Senin, 15 Februari 2016</u></p> <p>Kantin paguyuban wali murid tidak berjualan.</p> <p>Beberapa siswa masih membeli makanan dan minuman di depan sekolah.</p> <p><u>Hari Selasa, 16 Februari 2016</u></p> <p>Kantin paguyuban wali murid tidak berjualan.</p> <p>Beberapa siswa masih membeli makanan dan minuman di depan sekolah.</p> <p><u>Hari Rabu, 17 Februari 2016</u></p> <p>Saat siswa piket ada sampah kertas yang digulung ataupun lembaran bertebaran di lantai.</p> <p>Kantin paguyuban wali murid tidak berjualan.</p> <p>Beberapa siswa masih membeli makanan dan minuman di depan sekolah.</p> <p>Terdapat kamar mandi yang kurang terawat, yaitu lantainya berkerak dan tidak ada ember serta gayung.</p> <p><u>Hari Kamis, 18 Februari 2016</u></p> <p>Taman TOGA kurang terawat dengan baik. banyak pot kosong bahkan ada yang tergenang air.</p> <p>Siswa kelas I usai pelajaran membuat pesawat-pesawatan dari kertas kosong dan setelah bermain pesawat-pesawatan masih bertebaran di halaman sekolah.</p>	<ol style="list-style-type: none"> Wastafel di kelas III B, IV A, VA, V B, VI A, dan VI B tidak berfungsi dengan baik karena kran rusak dan ada yang bocor. Tempat sampah di pojok kelas V B besi penyangganya bengkok, sehingga terlihat tidak rapi. Pijakan kaki tempat sampah non pilah di depan kelas I A dan II A sudah tidak berfungsi sehingga anak-anak harus membuka tutup tempat sampah dengan tangan. Terdapat kamar mandi yang kurang terawat, yaitu lantainya berkerak dan tidak ada ember serta gayung Ring basket di halaman depan sekolah rusak dan tidak dapat digunakan, karena lubang ring sudah tidak ada. <p>4. Kesadaran siswa untuk memanfaatkan ATK secara efisien belum sepenuhnya konsisten karena masih ada siswa yang menggunakan kertas untuk bermain, banyak sampah kertas bertebaran di lantai kelas, dan ada siswa yang menggunakan spidol kelas untuk mencoret-coret papan tulis.</p>
--	--	---	---

			<p>Kantin paguyuban wali murid tidak berjualan. Beberapa siswa masih membeli makanan dan minuman di depan sekolah.</p> <p><u>Hari Jumat, 19 Februari 2016</u></p> <p>Kantin paguyuban wali murid tidak berjualan. Beberapa siswa masih membeli makanan dan minuman di depan sekolah.</p> <p><u>Hari Sabtu, 20 Februari 2016</u></p> <p>Kantin paguyuban wali murid tidak berjualan. Beberapa siswa masih membeli makanan dan minuman di depan sekolah. Beberapa siswa kelas I B menggunakan spidol kelas untuk menulis yang tidak penting di papan tulis.</p> <p><u>Hari Senin, 22 Februari 2016</u></p> <p>Kantin paguyuban wali murid tidak berjualan. Walaupun gerbang telah digembok, namun beberapa siswa masih membeli makanan dan minuman di depan sekolah dari dalam pintu gerbang. Beberapa siswa kelas I B menggunakan spidol kelas untuk menulis yang tidak penting di papan tulis.</p> <p><u>Hari Selasa, 23 Februari 2016</u></p> <p>Kantin paguyuban wali murid tidak berjualan. Beberapa siswa masih membeli makanan dan minuman di depan sekolah.</p> <p><u>Hari Rabu, 24 Februari 2016</u></p> <p>Kantin paguyuban wali murid tidak berjualan. Beberapa siswa masih membeli makanan dan minuman di depan sekolah. Saat siswa kelas IV A piket terlihat sampah kertas bertebaran di lantai.</p> <p><u>Hari Kamis, 25 Februari 2016</u></p> <p>Kantin paguyuban wali murid tidak berjualan. Beberapa siswa masih membeli makanan dan minuman di depan sekolah.</p>	
--	--	--	---	--

			<p><u>Hari Jumat, 26 Februari 2016</u> Kantin paguyuban wali murid tidak berjualan. Beberapa siswa masih membeli makanan dan minuman di depan sekolah.</p> <p><u>Hari Sabtu, 27 Februari 2016</u> Ring basket di halaman depan sekolah rusak dan tidak dapat digunakan, karena lubang ring sudah tidak ada. Kantin paguyuban wali murid tidak berjualan. Beberapa siswa masih membeli makanan dan minuman di depan sekolah.</p>	
--	--	--	--	--

Lampiran 6. Reduksi Data Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah dan Guru

**REDUKSI DATA HASIL WAWANCARA
IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN DI SD NEGERI GEDONGKIWO
DENGAN KEPALA SEKOLAH DAN GURU**

Pertanyaan				
1. Kebijakan Sekolah Berwawasan Lingkungan				
a. Penyusunan visi, misi dan tujuan sekolah				
1) Adakah visi, misi, dan tujuan SD Negeri Gedongkiwo yang memuat aspek pelestarian fungsi lingkungan hidup?				
No.	Narasumber	Jawaban	Reduksi	Kesimpulan
1.	Rmg (27 Feb. 2016)	“Ada, itu <i>kan</i> ada yang berwawasan lingkungan.” (menunjuk papan visi, misi, dan tujuan sekolah di dinding ruang Kepala Sekolah)	Visi, misi, dan tujuan memuat aspek yang berwawasan lingkungan.	Visi, misi, dan tujuan memuat aspek yang berwawasan lingkungan.
2.	Dn (9 Feb. 2016)	“Ada, tapi visi misinya <i>lupa e</i> ”	Visi, misi, dan tujuan memuat aspek yang berwawasan lingkungan.	
3.	Um (17 Feb 2016)	“Ada.”	Visi, misi, dan tujuan memuat aspek yang berwawasan lingkungan.	
4.	Hrj (17 Feb. 2016)	“Ada, Mbak ada.”	Visi, misi, dan tujuan memuat aspek yang berwawasan lingkungan.	
2) Sejak kapan visi, misi, dan tujuan tersebut dicetuskan?				
1.	Rmg	“Itu awal, yang berwawasan lingkungan itu mungkin sejak saya belum disini itu sudah ada. tapi sejak saya disini ditambahi kebudayaan. Itu disusunnya <i>pas</i> rapat, bersama-sama bukan saya sendiri. Sebelum itu mungkin tahun berapa ya, saya kesini tahun 2013 akhir. <i>Pas</i> sebelum jadi Adiwiyata <i>pas</i> perintis itu <i>kan</i> sudah ada. Mungkin tahun 2012.”	Disusun sejak menjadi sekolah perintis Adiwiyata sekitar tahun 2012.	Visi, misi, dan tujuan SD Negeri Gedongkiwo yang berkaitan dengan upaya pengelolaan lingkungan sudah ada sejak sebelum menjadi Sekolah Adiwiyata tahun 2012.
2.	Dn	“Sebelum menjadi sekolah Adiwiyata sudah ada mengarah kesana”	Sebelum menjadi Sekolah Adiwiyata visi, misi, dan tujuan SD Gedongkiwo sudah mengarah kepada peduli lingkungan.	

3.	Um	<p>“Jadi sebelum, jadi ada surat kan penunjukan bahwa sekolah ini harus menjadi sekolah yang berwawasan lingkungan, <i>lha</i> sejak itu disusunlah, diperbarui visi misinya.”</p> <p><i>“Tahun berapa itu Bu?”</i></p> <p>“Bu Um kesini, tahun 2012an lah.”</p>	Diperbarui sejak awal menjadi Sekolah Adiwiyata tahun 2012.	
4.	Hrj	“ <i>Sebelume</i> jadi Adiwiyata <i>yowis ana</i> Mbak, sudah ada, terus disempurnakan.”	Disusun sebelum menjadi Sekolah Adiwiyata kemudian disempurnakan.	
3) Menurut Bapak/Ibu apakah visi, misi, dan tujuan SD Negeri Gedongkiwo yang berkaitan dengan pelestarian fungsi lingkungan sudah terinternalisasi atau dipahami oleh warga sekolah?				
1.	Rmg	“Lumayan ya, setiap kali <i>kan</i> disosialisasikan ke anak-anak itu saat pelajaran di kelas, upacara juga, di paguyuban wali murid, rapat komite. Jadi sudah disosialisasikan.”	Sudah cukup dipahami warga sekolah, karena sudah disosialisasikan dalam pembelajaran di kelas, upacara, paguyuban wali murid, dan rapat komite.	Visi, misi, dan tujuan SD Negeri Gedongkiwo belum cukup dipahami oleh semua warga sekolah terutama siswa, namun telah diberikan sosialisasi saat upacara, di kelas, paguyuban wali murid, dan rapat komite.
2.	Dn	<p>“Sebagian”</p> <p><i>“Menurut Ibu siapa yang belum cukup paham mengenai hal tersebut?”</i></p> <p>“Siswa <i>hooh</i>. Tapi kalau siswa kan setiap hari Senin itu kan pasti ada dalam amanat itu pasti ada beberapa itu kan, jadi seluruh siswa dari kelas satu sampai kelas enam kan, oh paham. Setidaknya tahu kalau sekolahnya itu sekolah yang berwawasan lingkungan”</p>	Sebagian, terutama siswa belum cukup memahami. Namun sudah cukup tahu bahwa sekolahnya sekolah berwawasan lingkungan karena sering diberi sosialisasi saat amanat upacara.	
3.	Um	“Visi misinya itu? Kalau dipahami mereka saya kira belum. Tapi kalau melaksanakan, melakukannya sebagian sudah banyak. Kalau sekolah ini berwawasan lingkungan sudah pada tahu, sering disosialisasikan waktu upacara, waktu ada kegiatan-kegiatan di kelas.”	Belum cukup dipahami, namun sering disosialisasikan saat upacara dan kegiatan di kelas.	

4.	Hrj	“Kalau anak-anak belum Mbak. Apalagi anak-anak yang kecil saya kira belum, tapi kalau yang besar mungkin sudah.”	Anak-anak belum memahami, terutama yang kelas rendah.	
b. Rencana kegiatan dan anggaran sekolah				
4) Apakah rencana kegiatan dan anggaran sekolah SD Negeri Gedongkiwo memuat program-program mengenai upaya pendidikan karakter peduli lingkungan?				
1.	Rmg	“Ada. Di BOSDA ada, BOSN ada, BOS Prop ada. Kalau persennanya <i>nggak</i> begitu hafal. Tapi lumayan banyak. Di laporan ada.” <i>“Kalau saya baca di buku Adiwiyata itu 20% begitu Bu?”</i> “Ya minimal 20% tapi kita belum mencukupi, tapi mungkin kalau dari tiga mata anggaran itu <i>udah</i> ada Mbak.”	RKAS memuat anggaran yang dialokasikan untuk program yang berkaitan dengan lingkungan. Dana berasal dari BOSDA, BOSProp dan BOSN. Apabila dijumlahkan anggaran untuk lingkungan mencapai 20% dari keseluruhan anggaran dalam RKAS.	RKAS memuat anggaran yang dialokasikan untuk program yang berkaitan dengan lingkungan. Dana berasal dari BOSDA, BOSProp dan BOSN. Apabila dijumlahkan anggaran untuk lingkungan mencapai 20% dari keseluruhan anggaran dalam RKAS.
2.	Dn	“Pasti itu, ada. Kalau persennanya saya kurang hafal.	RKAS memuat anggaran yang dialokasikan untuk program yang berkaitan dengan lingkungan.	
3.	Um	“Ada, berapa persen ya? Ada prosentasenya. 20% kalau <i>nggak</i> 10%.”	RKAS memuat anggaran yang dialokasikan untuk program yang berkaitan dengan lingkungan antara 10%-20%.	
4.	Hrj	“Ada Mbak. Banyak kalau itu, apalagi ini sekolahnya Adiwiyata ya tapi berapa persennya saya kurang tahu.”	RKAS memuat anggaran yang dialokasikan untuk program yang berkaitan dengan lingkungan.	
5) Apa saja program-program SD Negeri Gedongkiwo yang dilaksanakan untuk pendidikan karakter peduli lingkungan?				
1.	Rmg	“Yang jelas setiap Jumat minggu terakhir itu kerja bakti lingkungan. Terus sepuluh menit pagi dan sebelum pulang kita kan ada SEMUTLIS. Anak-anak di kelas kan ada minuman sama cangkir itu. Itu untuk mengurangi sampah. Itu anak-anak juga bawa	Jumat bersih setiap minggu terakhir, SEMUTLIS pagi dan sebelum pulang sekolah, kebijakan untuk mengurangi sampah dengan menggunakan mangkok dan gelas sendiri untuk siswa membeli makanan dan minuman.	Program-program SD Negeri Gedongkiwo yang dilaksanakan untuk pendidikan karakter peduli lingkungan adalah sebagai berikut. 1. Jumat bersih, merupakan program UKS untuk membersihkan

		mangkok kalau jajan kan mengurangi sampah. Sini kan muridnya banyak <i>banget</i> , jadi paling <i>nggak kan</i> mengurangi.”		lingkungan sekolah yang dilaksanakan setiap hari Jumat minggu terakhir setiap bulannya.
2.	Dn	“Ya ada bank sampah, kebun raya mini, Jumat bersih setiap Jumat akhir bulan, kantin sehat”	Bank sampah, kebun raya mini, Jumat bersih setiap Jumat akhir bulan, dan kantin sehat.	2. SEMUTLIS (Sepuluh Menit Membersihkan Lingkungan Sekitar), merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan pada pagi dan siang sebelum pulang sekolah dengan melaksanakan piket.
3.	Um	“Ada. program-program itu masuk <i>include</i> dalam pembelajaran di kelas misalnya di IPA itu ada misalnya bagaimana cara mengembangbiakkan tanaman, kemudian di olahraga <i>kan</i> ada juga kegiatan banyak, masuk langsung <i>include</i> ke pelajaran.” “Apakah ada program Jumat Bersih?” “Kalau Jumat Bersih itu masuknya pada program kegiatan UKS. Ada programnya itu ditempel di dinding itu ada <i>kan</i> nanti kamu foto.”	Pembelajaran berbasis lingkungan dan Jumat bersih yang merupakan program UKS.	3. Penggunaan mangkok dan gelas oleh masing-masing siswa untuk membeli makanan dan minuman dengan tujuan untuk mengurangi jumlah sampah. 4. Pembelajaran di kelas disisipi dengan karakter peduli lingkungan. 5. Bank sampah 6. Kebun raya mini 7. Penyelenggaraan kantin sehat
4.	Hrj	“Misalnya SEMUTLIS Mbak, itu sepuluh menit digunakan untuk bersih-bersih lingkungan, terus pada apa itu, pembelajaran dinilai oleh Bu Kepala itu sering disuruh menyisipkan tentang lingkungan, nanti biar di materi itu biar disisipkan tentang lingkungan biar anak-anak juga memahami, kemudian kemarin Bu Um itu menyarankan kita supaya membawa alat-alat, misalnya kita beli es, beli bakso <i>gitu</i> bawa mangkok sama gelas untuk mengurangi dampak lingkungan biar sampahnya tidak terlalu banyak. Itu sampahnya dimana-mana sudah disediakan tempat sampah, disuruh milah. Kalau mangkok tadi kayaknya berjalan. Kalau mau	SEMUTLIS sepuluh menit membersihkan lingkungan, pembelajaran berbasis lingkungan, mengurangi sampah dengan menggunakan mangkok dan gelas sendiri untuk membeli makanan dan minuman, dan ketersediaan tempat sampah.	

		jajan itu pada pakai mangkok, kalau minum es juga pada pakai gelas.”		
c. Keteladanan				
6) Apa tindakan yang dilakukan oleh Kepala Sekolah dan Bapak/Ibu guru untuk memberikan keteladanan peduli terhadap lingkungan?				
1.	Rmg	“Kalau Bapak Ibu guru <i>umpamanya</i> lihat di dekatnya ada sampah, diambil, ditaruh di tempatnya. Terus SEMUTLIS itu di kelas ikut juga guru berbaur sama anak-anak. Jadi anak-anak <i>nggak</i> dibiarkan sendiri.	Membuang sampah di tempat sampah, berbaur mendampingi siswa saat melaksanakan SEMULTIS.	Tindakan keteladanan yang dilakukan oleh Kepala Sekolah dan Bapak/Ibu guru agar siswa peduli terhadap lingkungan yaitu, 1. Membuang sampah di tempat sampah 2. Berbaur, bekerjasama dengan siswa saat SEMUTLIS membersihkan lingkungan 3. Mencontohkan cara menanam tanaman, misalnya secara hidroponik 4. Tidak membeli makanan dan minuman sembarangan di luar namun di kantin 5. Mengajak siswa merawat tanaman dimulai dari merawat taman depan kelas 6. Membiasakan cuci tangan saat akan makan 7. Makan bersama siswa
2.	Dn	“Salah satunya ya ini sering kali apa itu memberi contoh anak-anak untuk membuang sampah pada tempatnya sesuai pembagian sampah, terus itu Pak kelas empat membuat contoh hidroponik”	Memberi contoh untuk membuang sampah pada tempatnya dan mencontohkan cara menanam tanaman secara hidroponik.	
3.	Um	“Contohnya ya, <i>apa yo?</i> Membuang sampah otomatis menaruh sampah, terus <i>nggak</i> jajan sembarangan di luar. Terus pada lingkungan ya ikut bekerjasama pada saat ada kegiatan Jumat Bersih juga ikut, terus mengajak anak-anak untuk merawat tanaman yang ada di lingkungannya, yang ada di depan-depan itu menjadi tanggungjawabnya. Seperti Pak Ang itu kan mengadakan hidroponik, seperti itu. Terus Mbak Dni di depan kelasnya ada seperti itu, <i>lha</i> itu sudah menunjukkan hal-hal tersebut.”	Membuang sampah pada tempatnya, tidak membeli makanan atau minuman sembarangan di luar, bekerjasama dengan siswa saat membersihkan lingkungan, dan mengajak siswa merawat tanaman dimulai dari tanaman yang ada di depan kelas masing-masing.	
4.	Hrj	“Saya sering ngajak anak-anak, <i>misale</i> ya Mbak ya kemarin kan pelajaran lingkungan sehat dan lingkungan tidak sehat itu kan intinya merawat tanaman itu anak-anak saya suruh <i>to</i> terus saya beri contoh, ‘Anak-anak ini <i>kan</i> gulma ini, tumbuhan liar, ini dicabuti kalau ada seperti ini dicabuti.’ Itu <i>pas</i> pelajaran itu anak-anak tak ajak keluar,	Mengajak siswa untuk merawat tanaman, membuang sampah pada tempatnya, mencuci tangan saat akan makan, dan makan duduk bersama dengan siswa di kelas.	

		<p>rumpun-rumput seperti itu dicabut. Anak-anak saya ajak keluar, ke lingkungan yang sebelah barat itu saya kenalkan pohon apa-apa, apotek hidup dan warung hidup. Misalnya seperti itu contohnya. Yang jelas guru juga memberi contoh kalau mau istirahat, kalau buang sampah pada tempatnya. Jadi anak-anak kalau ada sampah <i>setitik</i>, ‘Bu ada sampah, saya buang ya.’ <i>Nggo alasan le mlebu metu le mbuang</i> sampah. Trus saya beri contoh seperti itu. Jadi dibiasakan anak-anak buang sampah pada tempatnya. Kemudian kalau cuci tangan juga iya, kalau mau makan cuci tangan trus berdoa. Saya sering kalau istirahat mau makan, ‘Kalau mau makan dibawa kesini, sambil duduk, makan sama Bu guru.’ Saya kan sering tertib belum sarapan jadi kalau istirahat makan saya bawa kesini, duduk disini bareng sama anak-anak. Kalau jalan-jalan <i>tu</i> kan nggak etis, trus <i>isa temumplak ya to</i> Mbak. Nah seperti itu kan juga keteladanan. Tapi harus pas waktu istirahat, kalau tidak, tidak diperbolehkan.”</p>		
d. Kebiasaan rutin				
7) Apa saja kebiasaan rutin yang dilakukan warga sekolah dalam melaksanakan pendidikan karakter peduli lingkungan?				
1.	Rmg	<p>“Piket, Jumat bersih. Ada program lomba kebersihan kelas sudah diprogramkan. Penilaiannya bukan guru kelas tapi pegawai yang lain, nanti setiap akhir tahun di setiap kelasnya. Sudah diprogramkan, tapi belum begitu efektif soalnya banyak Bapak Ibu Guru itu <i>gaweane okeh banget</i> dan sebagainya. Tapi <i>udah</i> ada programnya lomba kebersihan kelas.”</p>	<p>Piket setiap hari, Jumat bersih setiap hari Jumat minggu terakhir, dan lomba kebersihan kelas setiap akhir tahun.</p>	<p>Kebiasaan rutin yang dilakukan warga sekolah dalam melaksanakan pendidikan karakter peduli lingkungan yaitu,</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Piket kelas setiap hari. Ada kelas yang menentukan pelaksanaan piket setiap pagi dan siang sebelum pulang sekolah, namun ada juga yang hanya siang hari

2.	Dn	<p>“Salah satunya itu ada piket.”</p> <p><i>“Itu dilaksanakan pagi dan siang hari?”</i></p> <p>“Nggak, siang hari”</p> <p><i>“Kenapa tidak pagi Bu?”</i></p> <p>“Nggak... soalnya kalau siang besoknya kan langsung bersih Mbak.”</p>	Piket kelas yang dilaksanakan siang sepulang sekolah.	<p>sebelum pulang sekolah.</p> <p>2. Jumat bersih setiap hari Jumat minggu terakhir setiap bulannya.</p> <p>3. Lomba kebersihan kelas pada setiap akhir tahun</p> <p>4. Membuang sampah pada tempatnya</p>
3.	Um	<p>“Yang rutin dilakukan? Piket tiap pagi sudah jelas.”</p> <p><i>“Apakah piket dilaksanakan pagi saja atau sepulang sekolah juga?”</i></p> <p>“Hooh pagi dan pulang sekolah biasanya anak-anak sudah piket mereka.”</p> <p><i>“Apakah ada kegiatan lomba kebersihan kelas?”</i></p> <p>“Ada, itu setahun sekali.”</p>	Piket kelas setiap pagi dan siang sebelum pulang sekolah dan lomba kebersihan kelas.	
4.	Hrj	<p>“Piket, terus <i>ngelingke</i> anak-anak buang sampah pada tempatnya. Selalu saya itu, walaupun <i>yo sok teng tlecek</i> tapi kan kita <i>yo selaku</i> guru tidak bosan-bosannya memperingatkan. Jumat bersih itu paling <i>nggak</i> dua minggu sekali <i>po yo kae</i>, tapi tidak tiap Jumat, tapi sering Mbak, dua minggu sekali apa ya, maksimal sebulan sekali.”</p>	Piket, membuang sampah pada tempatnya, dan Jumat bersih maksimal sebulan sekali.	
e. Tindakan spontan				
8) Apa saja tindakan spontan yang Kepala Sekolah dan Bapak/Ibu Guru lakukan ketika melihat siswa yang bersikap tidak peduli lingkungan?				
1.	Rmg	“Lha itu langsung <i>nganu</i> , ditegur. Bahkan ada	Menegur siswa.	Tindakan spontan yang dilakukan

		juga murid yang melihat temannya membuang sampah sembarangan lalu dilaporkan ke guru atau langsung ditegur.”		Kepala Sekolah dan Bapak Ibu guru ketika melihat siswa yang bersikap tidak peduli lingkungan yaitu, 1. Menegur siswa agar tindakannya diperbaiki. 2. Mengingatkan siswa untuk bersikap peduli lingkungan, misalnya agar membuang sampah di tempatnya dan mencuci tangan ketika kotor 3. Mengenakan sanksi berupa uang kepada siswa jika membuang sampah sembarangan
2.	Dn	“Ya ada sanksi. Kalau membuang sampah sembarangan atau membeli pakai plastik saja itu ada denda.” “Berapa denda yang dikenakan untuk siswa Bu?” “Oh itu, seribu”	Dikenai sanksi berupa denda Rp 1.000,00 jika membuang sampah sembarangan.	
3.	Um	“Ya otomatis menegur <i>kan</i> , menyampaikan apa yang menanyakan dulu <i>bener ndak</i> yang dia lakukan itu. Kalau dia tahu itu hal yang salah, ya diperbaiki.”	Menegur siswa agar tindakannya diperbaiki.	
4.	Hrj	“Ya ditegur Mbak, <i>dikandani</i> . ‘Ayo <i>Le le</i> buang sampah jangan disitu, taruh disini’, <i>gitu</i> . Ada <i>to</i> kalau pas melihat <i>lho</i> , <i>werr gitu</i> . Kalau kotor ya ‘Ayo cuci tangan, belum cuci tangan <i>to</i> .’ “Apakah Ibu mengenakan denda bagi siswa?” “Nggak, kalau saya <i>nggak</i> . Nggak berani Mbak, takut aturan saya. Walaupun itu untuk kita juga. Tapi kalau saya belum memperlakukan.”	Menegur dan mengingatkan siswa, misalnya agar membuang sampah di tempat sampah dan mencuci tangan ketika kotor, namun tidak mengenakan denda bagi siswa.	
f. Pengkondisian				
9) Menurut Bapak/Ibu, apa bentuk pengkondisian yang dilakukan sekolah dalam pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan?				
1.	Rmg	“Pembelajaran di kelas itu <i>kan</i> disisipkan di semua mata pelajaran <i>kan</i> . Walaupun RPPnya belum, ada juga sih <i>nek pas</i> kalau <i>pas tak</i> supervisi itu mesti ada disisipi dengan apa RPPnya ada pendidikan peduli lingkungan.	Pelaksanaan pembelajaran di kelas yang disisipi kaakter peduli lingkungan, kunjungan ke pembuangan akhir sampah agar siswa mengenal sampah, penyuluhan dari instansi pemerintah	Bentuk pengkondisian yang dilakukan sekolah dalam pelaksanaan karakter peduli lingkungan yaitu melalui kegiatan berikut ini. 1. Integrasi pendidikan karakter

		<p>Terus kita berkunjung ke, di pembelajaran di kelas seperti IPA IPS kita menunjukkan seperti tempat pembuangan sampah akhir, lihat sampah-sampah itu anak-anak biar tergugah. Terus ada penyuluhan-penyuluhan dari Puskesmas dari Dinas Kesehatan tentang makanan-makanan kan berhubungan dengan lingkungan, terus dari Sekolah Sobat Bumi kemarin memberi penyuluhan bukan hanya ke guru tapi juga ke wali murid.”</p> <p><i>“Apa yang dimaksud Sekolah Sobat Bumi?”</i></p> <p>“Sama itu, sama, sama dengan Sekolah Adiwiyata tapi penyelenggaranya dari Pertamina. Kalau sekolah Adiwiyata kan dari Pemerintah. Kalau Sekolah Sobat Bumi dari Pertamina <i>Foundation</i>. Itu kebiasaan-kebiasaan. Terus setiap kelas ada visi-misinya sendiri-sendiri <i>to?</i>”</p>	<p>kepada warga sekolah mengenai lingkungan, dan pemajangan visi misi sekolah di kelas-kelas.</p>	<p>peduli lingkungan dalam pembelajaran di kelas.</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Kunjungan ke tempat-tempat yang berbasis lingkungan, misalnya tempat pembuangan sampah akhir 3. Penyuluhan dari instansi pemerintah kepada warga sekolah mengenai lingkungan 4. Pemajangan visi misi sekolah di kelas-kelas 5. Kelas dikondisikan selalu bersih
2.	Dn	<p>“Ya itu, pendidikan lingkungan hidup itu diimplementasikan dalam pembelajaran”</p>	<p>Integrasi pendidikan lingkungan hidup dalam pembelajaran.</p>	
3.	Um	<p>“Pertama dengan piket, kedua dengan penyuluhan-penyuluhan, berikutnya ya pembiasaan-pembiasaan itu misalnya kelas itu ya Bu Um kan di olahraga ya, biasanya pas musim kemarau terutama itu ada jadwal satu anak mengambil air dua tanaman, dua anak tiga tanaman. <i>Lha</i> biasanya itu. Habis olahraga pelaksanaannya. <i>Lha</i> seperti itu. Kalau di kelas ya mungkin merawat tanaman yang di depan-depan yang di tembok itu.”</p>	<p>Pelaksanaan piket, penyuluhan, dan pembiasaan misalnya menyiram tanaman.</p>	
4.	Hrj	<p>“Kondisi kelas selalu bersih, tapi kalau itu saya dibantu wali murid. Karena masih kelas</p>	<p>Kondisi kelas selalu bersih.</p>	

		satu kan Mbak, kalau disuruh bersih-bersih belum terlalu bisa, <i>lha</i> saya minta tolong dibantu. Itu silakan dibagi piket atau <i>gimana</i> . Terus wali murid menyadari, jadi kalau <i>pas</i> anaknya hari itu piket ya membantu. Mungkin itu pagi atau siangnya terserah mereka, <i>sakselane</i> .”		
g. Kendala yang dihadapi				
10) Apa saja kendala yang dihadapi pihak sekolah dalam memahami siswa untuk peduli lingkungan serta dalam penyusunan rencana kegiatan dan anggaran sekolah?				
1.	Rmg	“ <i>Lha</i> itu tadi kendalanya kadang-kadang anak ki terlanjur kebiasaan di rumah <i>hooh to</i> ? Di rumah minum makan sembarangan buang sampahnya disini juga perilakunya itu sulit ya <i>to</i> Mbak? Di sekolah sudah di seperti bagaimana supaya anak itu peduli lingkungan, <i>ning nang ngomah weruh</i> Bapak Ibuke <i>methuk</i> sambil bawa es <i>nang</i> kantong plastik sama sedotan dibuang sembarangan. <i>Lha</i> itu kendalanya itu. Jadi kesadarannya masih kurang. Kalau ada gurunya mesti <i>anu</i> takut, tapi kalau <i>nggak</i> ada <i>yowis werr gitu wae</i> . Saya juga masih sering tak lihat di pot-pot kalau <i>pas</i> istirahat saya keliling <i>to</i> , pada dibuang plastik, saya ambil.”	Kesadaran anak untuk peduli lingkungan misalnya membuang sampah masih kurang, salah satunya karena kebiasaan di rumah atau pengaruh orang tua yang juga membiarkan anaknya membuang sampah sembarangan.	Kendala yang dihadapi SD Negeri Gedongkiwo dalam memahami siswa untuk peduli lingkungan yaitu, 1. Kesadaran siswa untuk peduli lingkungan masih kurang. Misalnya masih banyak siswa yang membuang sampah sembarangan. Faktor penyebabnya yaitu kebiasaan di rumah membuang sampah sembarangan namun dibiarkan oleh orang tuanya, dan siswa lebih takut karena diawasi oleh orang (guru) dibanding menyadari tindakannya yang salah padahal mereka telah mengetahui membuang sampah sembarangan itu salah. 2. Pemahaman siswa kelas rendah khususnya kelas satu untuk memilah sampah masih kurang. Buktinya masih ada siswa yang salah atau tidak memperhatikan tulisan bagian pemilahan sampah saat membuang sampah.
2.	Dn	“Banyak. Anak-anak itu masih apa ya susah <i>buuanger</i> yang namanya suruh membuang sampah pada tempatnya. Walaupun gurunya sudah ngasih tau. Masih ada juga kan Mbak, yang namanya anak kan mbak banyak <i>banget</i> . Walaupun udah ada banyak tempat sampah. Masih <i>aja</i> dikasih sembarangan”.	Kesadaran anak untuk membuang sampah pada tempatnya masih kurang.	
3.	Um	“Pasti ada kendalanya di setiap program itu ya. Diantaranya anak-anak itu sudah tahu	Kesadaran siswa untuk peduli lingkungan masih kurang, karena siswa	

		bahwa hal itu melanggar, tapi tetap dilakukan. Dia merasa hanya takut kalau diawasi oleh bentuk fisik nyata aja bukan takut pada apa yang dia sudah tahu. Jadi maksud dia paham bahwa itu salah tapi selama tidak ada orang yang mengawasi dia tetap melakukan kesalahan itu. <i>Lha</i> itu ada beberapa siswa yang melakukan hal seperti itu, melakukan pelanggaran. Jadi dia lebih takut pada sosok seseorang daripada kesadaran sendiri. Itu kendalanya seperti itu.”	telah menegtahui hal yang salah namun tetap dilakukan, sebab siswa lebih takut diawasi oleh orang (guru) daripada dengan tindakan salah yang mereka lakukan.	
4.	Hrj	“Ya ada, siswa <i>sing dableg-ndableg</i> itu <i>sing sok ra nggatekke</i> itu <i>mbok dikondan-kandeni kon</i> buang sampah di tempatnya, <i>yo tetep dibaleni meneh</i> . Itu sampahnya dimana-mana sudah disediakan tempat sampah, disuruh milah. Tapi kalau anak <i>kok ya</i> masing <i>blung blung</i> padahal sudah ditulis ada sampah kering, sampah, basah, sampah organik, tapi anak juga belum bisa.”	Kesadaran siswa untuk peduli lingkungan masih kurang, karena masih ada siswa yang membuang sampah sembarangan walaupun sudah diberitahu, dan pemahaman siswa kelas rendah tentang pemilahan sampah masih kurang karena masih ada siswa yang membuang sampah tanpa memperhatikan tulisan pemilahan sampah yang sudah disediakan.	
8. Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Lingkungan				
a. Perencanaan Pembelajaran				
11) Apakah Bapak/Ibu guru menyusun indikator, RPP dan silabus pembelajaran berbasis lingkungan?				
1.	Rmg	“Iya. Ini satu-satu guru ngumpulkan. Tak tandatangani saya koreksi. Tapi ada yang sudah menyisipkan pendidikan lingkungan hidup, ada yang menyisipkan pendidikan karakter jadi macem-macem.”	Setiap guru selalu membuat RPP yang disisipi karakter peduli lingkungan dan dikoreksi serta ditandatangani oleh Kepala Sekolah.	Setiap guru selalu membuat RPP yang disisipi karakter peduli lingkungan dan dikoreksi serta ditandatangani oleh Kepala Sekolah.
2.	Dn	“Iya”	Guru menyusun indikator, RPP dan silabus pembelajaran berbasis lingkungan.	
3.	Um	“Iya, itu masuk di dalam. Karena sudah	Guru menyusun indikator, RPP dan	

		include jadi otomatis sudah termuat disitu. Jadi ada pembelajaran itu seperti cangkok di kelas enam atau lima itu, terus pembibitan, praktek-praktek seperti itu sudah.”	silabus pembelajaran berbasis lingkungan.	
4.	Hrj	“Iya, pasti Mbak.”	Guru menyusun indikator, RPP dan silabus pembelajaran berbasis lingkungan.	
12) Apa contoh pembelajaran berbasis lingkungan yang sudah dilakukan oleh Bapak/Ibu guru selama ini?				
1.	Rmg	“Yang anu, kan biasanya disisip-sisipkan, tentang pemeliharaan tanah, ya to? Terus ada jenis-jenis tanaman, pengelolaan sampah, cara membuang sampah yang sampah baterai barang itu kan sampah yang berbahaya itu bagaimana caranya. Saya pernah itu pas supervisi saya ikut. “	Materi pemeliharaan tanah, jenis-jenis tanaman, dan pengelolaan sampah.	Contoh pembelajaran berbasis lingkungan yang sudah dilakukan oleh Bapak Ibu guru selama ini yaitu, 1. Materi pemeliharaan tanah 2. Materi jenis-jenis tanaman 3. Materi pengelolaan sampah 4. Mata pelajaran Bahasa Indonesia dan IPA mengenai lingkungan sehat dan tidak sehat 5. Materi mencangkok 6. Materi polusi 7. Kegiatan KMDM (Kecil Menanam Dewasa Memanen). Tanaman yang pernah ditanam diantaranya cabai, tomat, dan kangkung namun gagal panen karena diambil oleh orang luar. 8. Materi rumah sehat
2.	Dn	“Ada contoh di Bahasa Indonesia ataupun di IPA tentang lingkungan sehat dan tidak sehat yang seperti apa.	Mata pelajaran Bahasa Indonesia dan IPA mengenai lingkungan sehat dan tidak sehat.	
3.	Um	“Mencangkok, polusi. Terus ada KMDM itu juga termasuk. KMDM itu apa? Kecil Menanam Dewasa Memanen. KMDM itu bentuknya apa? Ya itu tadi menanam kangkung tapi kan karna ditinggal libur kemarin mati semua. Nggak tahu dicabuti sapa, cabe, tomat segala macam itu. Terus kan mereka panennya menjual. Karna kemarin gagal panen lha kemarin terus ada sebagian yang beli terus dimasak. Lha seperti itu kan sudah pendidikannya berkelanjutan. Jadi ada pembibitan di kelas, kemudian memanennya, kemudian ada seperti itu. Harapannya mempunyai kebiasaan bercocok tanam.”	Mencangkok, polusi, KMDM (Kecil Menanam Dewasa Memanen) misalnya menanam kangkung, tomat, cabai namun gagal panen karena diambil oleh orang luar.	
4.	Hrj	“Tadi yang lingkungan bersih dan lingkungan kotor itu to Mbak, rumah sehat.”	Lingkungan bersih dan lingkungan kotor, serta rumah sehat.	

b. Pelaksanaan Pembelajaran				
13) Bagaimana sistem pembelajaran yang dilakukan guru dalam melaksanakan pembelajaran berbasis lingkungan?				
1.	Rmg	<p>“Di kelas guru sama anak-anak itu? Ada yang demonstrasi, kadang pake powerpoint juga, ada yang lihat gambar-gambar, ada yang bawa benda-benda aslinya juga, tanaman ada yang pernah membawa itu banyak di kelas Bu Ning itu lho, pemeliharaan macem-macem tanaman, banyak yang bawa tanaman. Ada penjernihan air itu dulu kelasnya Bu Anik. Praktek sekaligus pakai LCD.”</p> <p><i>“Apakah siswa pernah melakukan pengamatan langsung di luar kelas?”</i></p> <p>“Pernah, itu mengamati tumbuhan, bentuk-bentuk daun di kelas tiga kalau nggak salah, yang menyirip seperti apa, yang menjari seperti apa.”</p> <p><i>“Apakah fasilitas komposter juga pernah digunakan untuk pembelajaran?”</i></p> <p>“Pernah itu. Pernah itu foto-fotonya banyak itu. Cuma akhir-akhir ini belum dimasukkan situ soalnya musim penghujan itu basah daunnya. Itu ada alatnya. Itu komposternya ada. pernah. Praktek guru sama murid. Gurunya praktek dulu terus baru sama anak-anak.”</p>	Menggunakan metode demonstrasi dan pengamatan langsung. Media powerpoint, gambar, benda asli misalnya tanaman, dan komposter untuk membuat pupuk.	<p>Sistem pembelajaran berbasis lingkungan yang dilakukan guru dalam melaksanakan pembelajaran berbasis lingkungan yaitu,</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pendekatan pada siswa aktif 2. Menggunakan metode ceramah, tanya jawab, pemberian tugas, demonstrasi, pengamatan langsung di dalam maupun di luar kelas, praktek, dan diskusi. 3. Menggunakan media berupa gambar, powerpoint, benda asli misalnya tanaman, dan menggunakan fasilitas komposter yang ada di sekolah.
2.	Dn	“Pendekatan pada siswa aktif. Metode ceramah, tugas, pengamatan juga bisa baik di dalam maupun di luar kelas”.	Pendekatan berpusat pada siswa aktif. Metode ceramah, tugas, pengamatan di kelas maupun di luar kelas.	
3.	Um	“Berarti metodenya langsung praktek ya,	Menggunakan metode praktek,	

		<p>demonstrasi langsung kalau masak seperti itu. Biasanya diskusi lalu mendemonstrasikan, biasanya memaparkan, biasanya anak-anak kan menceritakan. Bagaimana sih tanamanmu bisa berhasil seperti ini? Apa yang kamu lakukan? Walaupun sambil senyum-senyum, tapi dia akan menceritakan.”</p> <p><i>“Dimana lahan yang digunakan untuk menanam kangkung?”</i></p> <p>“Bekas-bekasnya masih ada di yang di lor eh selatan ini UKS ini kan ada yang kayak punthuk-punthuk itu lho itu dulu untuk menanam kangkung, trus sebelah sana yang kayak punuk-punuk itu, itu yang udah lama yang udah gagal, dijupuk uwong, lombok juga itu, termemes juga itu diambil orang.”</p>	demonstrasi, dan diskusi.	
4.	Hrj	“Ceramah, tanya jawab, pemberian tugas, terus demonstrasi, pengamatan langsung di luar kelas.”	Menggunakan metode ceramah, tanya jawab, pemberian tugas, demonstrasi, dan pengamatan langsung di luar kelas.	
14) Menurut Bapak/Ibu, apakah melalui pembelajaran berbasis lingkungan bagi siswa?				
1.	Rmg	“Ya sedikit lah ya Mbak, karena itu salah satu upaya kita supaya anak-anak peduli terhadap lingkungan. Tapi mungkin karena belum konsisten dalam melaksanakan pembelajaran, juga belum maksimal dalam persiapan itu tadi.”	Belum cukup berhasil karena kurang konsisten dalam melaksanakan pembelajaran dan kurang persiapan.	Pembelajaran berbasis lingkungan sudah sedikit mengembangkan siswa untuk peduli lingkungan, namun belum cukup berhasil karena beberapa hal berikut.
2.	Dn	“Belom. Masih jauh. Belom. Iya kan terus masih terbatas to Mbak kita nganu materi yang lain. Terus sedangkan itu baru terimplementasi to, masuk-masuk gitu jadinya belum sepenuhnya. Masih terimplementasi	Belum cukup berhasil karena kurikulum berbasis lingkungan belum berdiri sendiri, namun masih diintegrasikan dalam mata pelajaran, sehingga materi yang disampaikan masih terbatas sebab	<p>1. Kurang konsisten dalam melaksanakan pembelajaran dan kurang persiapan</p> <p>2. Kurikulum berbasis lingkungan belum berdiri sendiri, namun masih diintegrasikan dalam mata</p>

		lho, kurikulumnya belum berdiri sendiri.”	banyak materi lain yang harus disampaikan pada siswa.	pelajaran, sehingga materi yang disampaikan masih terbatas sebab banyak materi lain yang harus disampaikan pada siswa
3.	Um	“Belum begitu, karena pendidikan karakter untuk cinta lingkungan itu tidak hanya bisa dilakukan oleh seseorang. Harus sebuah teamwork. Nah teamworknya itu yang harus solid. Kalau menurut saya bagus, tapi suatu sekolah itu harus ada teamwork yang saling mengisi. Lha kalau cuman satu atau dua orang yang bekerja nggak selesai. Tapi sedikit bisa, walaupun itu hanya beberapa guru itu yang melakukan seperti itu, itu udah bisa sedikit merubahnya.”	Belum cukup berhasil, namun sudah ada perubahan sedikit, karena perlu tim kerja yang solid dan saling mengisi agar lebih maksimal.	3. Perlu tim kerja yang solid dan saling mengisi agar lebih maksimal 4. Perlu pengulangan terus menerus agar lebih maksimal
4.	Hrj	“Ya belum Mbak, ya belum. Sudah ada peningkatan tapi belum berhasil sepenuhnya. Harus dibolan-baleni Mbak. Tenen seneng Mbak nek sekali terus berhasil. Sudah ada peningkatan, tapi belum seratus persen.”	Belum berhasil sepenuhnya walaupun sudah ada sedikit peningkatan, namun harus diulangi terus menerus agar lebih maksimal.	
c. Kendala yang dihadapi				
15) Apa saja kendala yang dihadapi sekolah dalam pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan?				
1.	Rmg	“Sebetulnya sih nggak ada kendala. Cuma kadang-kadang guru buat persiapannya itu yang kurang. Kalau kendala sih nggak ada, wong sini pendidikan lingkungan hidup silabusnya juga ada, sudah tersedia disini. Cuma banyak kerjaan guru jadi kadang-kadang persiapannya itu kurang. Kalau sebetulnya nggak ada masalah sih. Lingkungan kita juga mendukung belajar, fasilitasnya lengkap, mau Bapak Ibu guru mau butuh alat peraga apa media apa sekolah menyediakan. Di awal tahun menyusun RAPBS kan semua Bapak Ibu guru saya minta membuat kebutuhan dalam satu tahun di	Kadang-kadang persiapan guru untuk melaksanakan pembelajaran yang berbasis lingkungan masih kurang karena kesibukan. Padahal media, lingkungan, silabus, dan fasilitas di SD Negeri Gedongkiwo sudah tersedia dan mencukupi.	Kendala yang dihadapi sekolah dalam pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan yaitu, 1. Persiapan guru untuk pelaksanaan pembelajaran masih kurang, karena kesibukan guru. Padahal lingkungan, media, fasilitas, dan silabus sudah tersedia dan mencukupi. 2. Kurikulum berbasis lingkungan belum berdiri sendiri dan masih terintegrasi dalam mata pelajaran, sehingga materi yang disampaikan terbatas karena banyak materi lain

		kelasnya. Lha itu kan kami cukupi, kecuali yang minta di tengah jalan, itu nggak bisa kami laksanakan karena belum ada di RAPBS. Setiap kita menyusun RAPBS itu kan kita cantumkan keperluan apa yang kurang, kami cukupi. Kalau uangnya ada kami sediakan.”		yang harus disampaikan ke siswa. 3. Masih sulit untuk memahami siswa mengenai peduli lingkungan, masih ada yang tidak memperhatikan, sehingga perlu diulang terus menerus.
2.	Dn	“Materinya masih terbatas itu tadi to Mbak kita nganu materi yang lain. Terus sedangkan itu baru terimplementasi to, masuk-masuk gitu jadinya belum sepenuhnya. Kurikulumnya belum berdiri sendiri Mbak.”	Materi masih terbatas karena banyak materi yang disampaikan pada siswa dan kurikulum berbasis lingkungan belum berdiri sendiri.	
3.	Um	“Kalau di Bu Um nggak ada, asal itu dibentuk kelompok. Biasanya anak-anak itu disini kan kebiasaan memaparkan, menyampaikan apa yang dilakukan, walaupun itu hanya menceritakan, kemampuan anak-anak disini itu masih kurang, jadi e sudah cukup lumayan lah mereka, maksimal sudah berani bercerita seperti itu walaupun mau majunya itu malu-malu gitu, tapi walaupun sedikit sudah bagus.”	Tidak ada kendala, asalkan siswa dibentuk kelompok untuk berdiskusi bersama.	
4.	Hrj	“Perlu diulangi terus menerus Mbak, karena ya itu tadi anak-anak tu ada yang ndableg. Sudah diberitahu masih saja dilakukan. Jadi sulitnya memahami siswanya itu.”	Kendala dalam memahami siswa, sehingga materi perlu diulang terus menerus karena masih ada anak yang tidak memperhatikan.	
9. Kegiatan Lingkungan Berbasis Partisipatif				
a. Pemeliharaan gedung dan lingkungan				
16) Bagaimana strategi pemeliharaan gedung dan lingkungan sekolah? (piket kelas, jumat bersih, lomba kebersihan kelas, pemeliharaan taman oleh masing-masing kelas, dll)				
1.	Rmg	“Itu kita tetap mengacu pada uang dana dari BOSDA dan BOSN, soalnya sekolah kami kan nggak boleh menarik sepesrpun kepada siswa. Semuanya ambil dari dana itu, kecuali pernah tahun 2013 itu dapat bantuan, tapi nek	Penganggaran untuk pemeliharaan gedung dan lingkungan, pengecatan, perbaikan ringan, pemeliharaan taman depan kelas oleh siswa.	Strategi pemeliharaan gedung dan lingkungan sekolah di SD Negeri Gedongkiwo adalah sebagai berikut. 1. Pengalokasian anggaran dalam RAPBS khusus untuk

		<p>itu le mbantu dari pihak pengerjaannya dari pihak ketiga itu kadang-kadang le ngecat sak geleme. Tapi kita ambil dari dana pemeliharaan itu. Namanya pemeliharaan gedung tersebar. Itu di RAPBS bunyinya seperti itu. Jadi bisa untuk semuanya pemeliharaannya.</p> <p><i>“Apa saja bentuk kegiatan pemeliharaan gedung dan lingkungan yang dilakukan?”</i></p> <p>“Pengecatan, terus perbaikan ringan. Kalau membangun kan nggak boleh. Kalau uang BOS kan nggak boleh untuk membangun, bolehnya untuk pemeliharaan.”</p> <p><i>“Apakah anak-anak ikut memelihara taman?”</i></p> <p>“Anak-anak ikut memelihara tanaman. Setiap kelas kan dibagi tanggungjawabnya sebelah situ sebelah sini.”</p>		<p>pemeliharaan gedung dan lingkungan sekolah.</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Pengecatan dan perbaikan ringan gedung sekolah. 3. Pemeliharaan taman depan kelas oleh siswa. 4. Pembagian tugas kepada semua warga sekolah untuk memelihara lingkungan. 5. Piket kelas 6. Jumat bersih 7. Lomba kebersihan kelas 8. Membayar tenaga dari luar sekolah untuk membersihkan lantai atas setiap sore pukul 14.30.
2.	Dn	<p>“Salah satunya ya itu tadi memasukkan anggaran. Trus yang kedua peran semua warga sekolah penting. Walaupun guru sama siswa itu juga sudah terjun disitu tetapi tetep aja harus ada seperti pak kebon itu penting banget. Kalau hanya mengandalkan anak aja itu belum cukup, yang penting itu anggaran. Ada berapa persen gitu. Itu ada.”</p> <p><i>“Apakah anak-anak ikut memelihara taman depan kelas?”</i></p> <p>“Ikut. Menyiram kalau piket.”</p>	<p>Memasukkan anggaran untuk pemeliharaan, membagi tugas pada semua warga sekolah. Siswa ikut menyiram tanaman depan kelas. Namun anak-anak tidak ikut memelihara ikan.</p>	

		<p><i>“Apakah anak-anak ikut memelihara kolam ikan dengan memberi makan?”</i></p> <p>“Nggak, Pak Kebun itu. Kemudian ada ayam juga itu baru sama burung. Terus anak-anak juga saya ajak menjual sampah. Itu sekarang ada bank sampah besar di dekat aula. Itu sebenarnya ada tapi belum sempat dijual. Nanti kalau seumpama penjualan kan anak-anak terlibat.”</p>		
3.	Um	<p>“Yang pertama untuk ini sudah ada penganggaran untuk kegiatan tersebut. Jadi ada anggaran khusus yang direncanakan dalam RAPBS untuk pemeliharaan. Hanya kendalanya itu tetep pada manusia-manusia person-personnya itu untuk melakukan. Kalau masalah anggaran saya kira nggak ada masalah. Personnya, kesadaran beliau tentang tupoksinya itu yang perlu ditingkatkan. Tapi saya kira ya sudah lumayan lah. Kemudian piket kelas itu juga termasuk, Jumat bersih, lomba kebersihan kelas setahun sekali, pemeliharaan taman menjadi tanggungjawab siswa dan ada juga tenaga yang dibayar, ada satu lagi setiap sore datang jam setengah tiga kalau nggak salah, tapi dia lantai di atas aja.”</p>	<p>Alokasi anggaran untuk pemeliharaan lingkungan, piket kelas, lomba kebersihan kelas setahun sekali, Jumat bersih, pemeliharaan taman depan kelas oleh siswa, dan membayar tenaga dari luar untuk membersihkan lantai atas setiap sore pukul 14.30.</p>	
4.	Hrj	<p>“Piket kelas, Jumat bersih. Lomba kebersihan kelas pernah, dulu wali murid juga semangat ngesiki, tapi kok sampai sekarang yo nggak diumumkan juaranya. Trus siswa ikut menyirami taman depan kelas, tapi kok ini mungkin karna musim penghujan, jadi nggak yo Mbak. Tapi kalau ndak itu, pas piket juga</p>	<p>Piket kelas, Jumat bersih, lomba kebersihan kelas, dan perawatan taman oleh siswa.</p>	

		tak suruh nyirami.”		
17) Bagaimana partisipasi warga sekolah dalam pemeliharaan gedung dan lingkungan sekolah?				
1.	Rmg	<p>“Belum seratus persen.”</p> <p><i>“Kenapa belum seratus persen?”</i></p> <p>“Ya kan, namanya setiap orang kan punya karakter sendiri-sendiri to Mbak. Ada yang sudah sadar, tapi ada yang cuek. Tiap hari digelitikin pun masih ada yang cuek. Jadi kan le membangun kesadaran yang sulit. Bapak Ibu guru pun ada yang kadang-kadang cuek.”</p> <p><i>“Bagaimana strategi yang Ibu lakukan untuk menghadapi warga sekolah yang cuek?”</i></p> <p>“Ya kan cuma di setiap rapat ada pembinaan-pembinaan. Kita memberi contoh juga. Kadang-kadang kalau habis maem itu piring tak cuci sendiri, gelas tak cuci sendiri. Terus sampah saya habis makan, kardusnya yang masih bisa dijual saya sendirikan, yang nggak saya buang. Biar Bapak Ibu guru tahu. Saya pun nggak pernah minta tolong itu, mesti tak cuci sendiri. Awal-awal saya disini saya nyuci sendiri, ‘mbok udah Bu ada Pak Sdi, minta tolong.’ ‘Alah wong nyuci piring saya bisa sendiri, wong kerjaannya di rumah juga mencuci.’ Jadi seperti itu memberi contoh. Awal-awal saya nyapu disini, depan itu juga, ‘mbok udah Bu minta tolong.’ ‘Alah Bu ming nyapu gini kok minta tolong.’ Sayangnya itu kepala sekolah sekarang Cuma empat tahun di satu sekolah, habis itu dimutasi lagi.”</p>	<p>Partisipasi warga sekolah untuk memelihara lingkungan belum seratus persen. Karena masih ada warga yang belum sadar untuk memelihara lingkungan. Strategi yang dilakukan Kepala Sekolah diantaranya memberikan pembinaan rutin saat rapat pada guru-guru serta memberikan contoh perilaku peduli lingkungan kepada semua warga sekolah, misalnyaa mencuci piring dan gelas sendiri serta menyapu lantai.</p>	<p>Partisipasi warga sekolah dalam pemeliharaan gedung dan lingkungan sekolah sudah cukup baik, namun belum maksimal karena kesadaran warga sekolah akan tugas pokok masing-masing masih kurang dan perlu ditingkatkan. Hal tersebut terlihat pada beberapa guru yang tidak peduli dan beberapa siswa yang masih mencoret-coret meja dan kursi sekolah, sehingga harus selalu diingatkan. Untuk mengatasi hal tersebut, maka strategi yang dilakukan oleh SD Negeri Gedongkiwo yaitu terus memberikan pembinaan rutin saat rapat untuk guru-guru dan memebrikan contoh tindakan peduli lingkungan dalam keseharian di sekolah.</p>

2.	Dn	“Ya menurut saya belum begitu. Tapi ya udah lumayan. Anak-anak udah cukup sadar walaupun masih perlu <i>dioyak-oyak</i> . Tapi ya udah lumayan lah.”	Cukup partisipatif namun belum maksimal karena siswa sering kali harus diingatkan.	
3.	Um	“Warga sekolah tu kan banyak. Ada wali murid itu juga termasuk warga sekolah, anak-anak juga. Udah bagus sih lumayan, hanya ada beberapa yang belum sadar tupoksinya itu tadi.”	Sudah cukup baik, namun masih ada beberapa yang belum sadar pada tugas pokoknya masing-masing.	
4.	Hrj	“Sudah cukup baik. Ya tidak mencoret-coret, walaupun ya masih ada. Terus ya mebelair ini pada dicoret-coret.”	Sudah cukup baik, walaupun masih terlihat anak yang mencoret-mencoret meja dan kursi.	
b. Kegiatan ekstrakurikuler				
18) Apa saja kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di SD Negeri Gedongkiwo yang salah satu tujuannya mengembangkan karakter peduli lingkungan bagi siswa? Adakah kegiatan Pramuka, Karya Ilmiah Remaja, dokter kecil, PMR, Pecinta Alam, dll?				
1.	Rmg	“Pramuka itu termasuk. Karate juga. Karate itu juga ada yang mengumpulkan sampah. Dokter keci; ada sini, kerjasama dengan Puskesmas. Ada kelompok kelas IV A, B itu ada kelompok Pecinta Satwa yang diajak ke Jogja Cinta Satwa dan ke Gunung Kidul.”	Pramuka, Karate, Dokter Kecil, Pecinta Satwa.	Pramuka, Karate, Dokter Kecil, Pecinta Satwa.
2.	Dn	“Pramuka sama dokter kecil juga ada. dokter kecil juga aktif.”	Pramuka dan Dokter Kecil.	
3.	Um	“Pramuka sudah ada, terus ada yang dokter kecil itu. Dokter kecil itu kadang kita melakukan kunjungan ke sekitar sini kan ada yang pensiunan guru olahraga, nah kita belajar tentang bagaimana merawat tanaman. Pernah juga kita kunjungan ke Kaliurang, ke TOGA, trus ada yang praktik membuat sabun.”	Pramuka dan Dokter Kecil	
4.	Hrj	“Pramuka, dokter kecil ada.”	Pramuka dan Dokter Kecil	
c. Kreativitas dan inovasi				

19) Adakah kegiatan kreativitas dan inovasi warga sekolah dalam upaya pengelolaan lingkungan hidup seperti daur ulang sampah, pemanfaatan dan pengelolaan air, karya ilmiah, karya seni, hemat energi, dan energi alternatif?				
1.	Rmg	“Itu biasanya per kelas setiap pembelajaran ada, terus setiap ada event-event tertentu ada lomba kreativitas dari benda-benda sampah yang bisa dimanfaatkan. Pas kemarin pas hari Jadi Kota itu ada lomba disini per kelas membuat benda-benda dari sampah semua kelas.	Setiap kelas dalam pembelajaran pasti ada kegiatan kreativitas dan inovasi. Ada juga lomba kreasi barang bekas untuk semua kelas saat peringatan Hari Jadi Kota Yogyakarta.	Ada kegiatan kreativitas dan inovasi yang dilakukan oleh warga sekolah dalam upaya pengelolaan lingkungan hidup berupa daur ulang sampah dan karya seni. Kegiatan tersebut dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran dan pada kegiatan lomba misalnya saat Hari Jadi Kota Yogyakarta. Contoh hasil karya siswa diantaranya pigura dari kulit lamtoro, bentuk hewan dari CD bekas, dan boneka dari botol bekas. Beberapa hasil karya siswa juga dipajang di etalase ruang Kepala Sekolah.
2.	Dn	“Pernah. Membuat pigura dari kulit lamtoro, CD bekas dibuat bentuk kura-kura itu, ikan, terus juga penguin.”	Ada. Kulit lamtoro untuk membuat pigura, dan CD bekas dibuat bentuk hewan.	
3.	Um	“Sudah itu etalase itu. Trus mereka memasak itu juga kreativitas kan. Trus dulu ada yang buat alarm banjir dan tsunami untuk pameran di UNY juga, USAID yang mengadakan kalau nggak salah.”	Ada, hasil karya siswa dipajang di etalase. Kemudian memasak di sekolah dan membuat alarm banjir untuk pameran di UNY.	
4.	Hrj	“Dibuat anu Mbak ada dibuat ada yang mainan. Banyak to itu Mbak di almari itu contoh-contohnya, itu kan semuanya hampir dari daur ulang. Kalau kelas satu bikin boneka-bonekanan itu lho Mbak dari botol aqua, trus yang digunting-gunting dikasih mata, tapi semester ini belum. Tapi rencana mau tak suruh seperti itu.”	Ada, misalnya membuat boneka dari botol bekas. Beberapa hasil karya siswa dipajang di etalase.	
d. Kerjasama dengan berbagai pihak				
20) Apakah SD Negeri Gedongkiwo menjalin kerjasama atau kemitraan dengan berbagai pihak seperti orang tua siswa, masyarakat, instansi pemerintah, swasta, media, atau sekolah lain dalam pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan? Jika iya, dengan pihak mana saja?				
1.	Rmg	“Dengan BLH, ada dua BLH Propinsi dan BLH Kota, Dinas Perindustrian dan Koperasi. Terus dari Balai POM dan Pertamina Foundation. Kemudian dengan Puskesmas. Orang tua siswa termasuk kan ada komite	BLH Kota dan BLH Propinsi, Dinas Perindustrian dan Koperasi, Balai POM, Pertamina Foundation, Puskesmas, dan orang tua siswa (komite sekolah).	SD Negeri Gedongkiwo menjalin kerjasama atau kemitraan dengan berbagai pihak berikut ini dalam pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan.

		juga.”		
2.	Dn	“Dari BLH, kemarin itu sama Pertamina, dari komite sekolah juga, terus balai POM.	BLH, Pertamina, komite sekolah, Balai POM.	1. BLH (Badan Lingkungan Hidup) Kota dan Propinsi Yogyakarta
3.	Um	“Dari Kelurahan pernah, dari LPMK dari sini Gedongkiwo, LPMK tu kepanjangane apa lupa, trus dari Ibu-ibu PKK Gedongkiwo. Kemudian dari BLH Kota dan Propinsi, lalu dari Dinas Pendidikan juga ada.”	Kelurahan, Kepolisian, LPMK Gedongkiwo, PKK Gedongkiwo, BLH Kota dan Propinsi, dan Dinas Pendidikan.	2. Dinas Perindustrian dan Koperasi
4.	Hrj	“BLH memberikan bantuan-bantuan, ada tanaman. Dinas kesehatan itu sering ada sosialisasi makanan sehat, kantin.”	BLH dan Dinas Kesehatan.	3. Dinas Kesehatan
21) Apa saja bentuk dukungan berbagai pihak dalam keberhasilan pendidikan karakter peduli lingkungan di SD Negeri Gedongkiwo?				
1.	Rmg	“Dengan BLH, ada dua BLH Propinsi dan BLH Kota. Itu disamping penyuluhan-penyuluhan juga tanaman-tanaman sebagian besar dari BLH terus alat-alat kebersihan, tempat-tempat sampah itu dari BLH Kota. Terus komposter itu juga disamping penyuluhan-penyuluhan. Malah kemarin ada gemar makan ikan dari Dinas Perindustrian dan Koperasi juga memberikan ayam dan burung. Terus dari Balai POM hubungannya dengan makanan-makanan yang dijual di kantin juga penyuluhan-penyuluhan. Terus dengan Pertamina Foundation itu penyuluhan dan kemarin dengan ikut memberi bantuan untuk membikin kebun raya mini sebagian besar tanaman-tanaman itu. Terus dengan Puskesmas penyuluhan juga. Orang tua siswa termasuk kan ada komite juga. Kantin ada	BLH memberikan bantuan berupa penyuluhan, tanaman, alat kebersihan, tempat sampah, dan komposter. Dinas Perindustrian dan Koperasi memberi penyuluhan gemar makan ikan dan bantuan ayam serta burung. Balai POM menguji makanan yang dijual di kantin dan memberikan penyuluhan. Pertamina Foundation memberi penyuluhan dan pengadaan kebun raya mini. Puskesmas memberikan penyuluhan. Orang tua siswa mengadakan kantin paguyuban, namun sekarang tidak aktif.	Bentuk dukungan dari mitra sekolah SD Negeri Gedongkiwo adalah sebagai berikut. 1. BLH (Badan Lingkungan Hidup) Kota dan Propinsi Yogyakarta : bantuan berupa penyuluhan, tanaman, alat kebersihan, tempat sampah, komposter dan kompetisi pendidikan lingkungan hidup. 2. Dinas Perindustrian dan Koperasi : memberi penyuluhan gemar makan ikan, bantuan ayam dan burung. 3. Dinas Kesehatan : sosialisasi makanan sehat dan kantin. 4. Dinas Pendidikan : memberi bantuan poster-poster tanggap

		yang di yang sekarang baru berhenti, kantin paguyuban orang tua murid, yang jual itu giliran dari orang tua murid. Baru mau diaktifkan lagi.”		bencana dan alat uji makanan.
2.	Dn	“Dari BLH dukungannya berupa bantuan juga, terus kompetisi. Kemarin kan sekolah kita terbaik se-Kota pendidikan lingkungan hidupnya. Kemudian bantuan ini pohon kemarin. Kalau Balai POM menguji makanannya.”	BLH memberikan bantuan pohon dan menyelenggarakan kompetisi pendidikan lingkungan hidup. Balai POM menguji makanan di kantin.	5. Balai POM : menguji makanan yang dijual di kantin dan memberikan penyuluhan.
3.	Um	“BLH itu tanaman-tanaman. Kelurahan selain memberikan dulu tanaman, mereka juga datang kesini memberikan penyuluhan. Dinas Pendidikan memebri bantuan poster-poster tanggap bencana itu yang ditempel, kemudian dengan orang tua wali murid juga.” <i>“Apa peran orang tua dan wali murid?”</i> “Kalau seperti kejadian yang dulu, itu kan setiap kelas satu, dua, tiga kan punya taman, itu wali murid kan beranggapan kalau taman itu dikelola anak-anaknya belum rapi, jadi kadang mereka datang, datang kesini hari Minggu atau hari apa, itu ikut membersihkan tanaman. Semua tergantung pada guru kelas dalam mengarahkan pada komite paguyuban kelas. Kreativitas paguyuban kelas itu akan terlihat sampai ke atas nanti.”	BLH memberikan bantuan tanaman. LPMK Kelurahan memberikan bantuan tanaman dan penyuluhan. Orang tua siswa membantu pemeliharaan taman khususnya taman siswa kelas satu.	6. Pertamina Foundation : memberikan penyuluhan dan bantuan pengadaan kebun raya mini. 7. Puskesmas : memberikan penyuluhan. 8. LPMK (Lembaga Pemberdayaan masyarakat Kelurahan) Gedongkiwo : memberikan bantuan tanaman dan penyuluhan. 9. PKK Gedongkiwo 10. Orang tua siswa atau Komite Sekolah : mengadakan kantin paguyuban wali murid dan membantu pemeliharaan kelas dan taman khususnya siswa kelas satu.
4.	Hrj	“BLH memberikan bantuan-bantuan, ada tanaman. Dinas kesehatan itu sering ada sosialisasi makanan sehat, kantin. Kemarin terakhir itu saya diberi alat uji makanan, tapi belum dipraktekkan karna sibuk sekali ya.	BLH memberikan bantuan tanaman. Dinas Kesehatan memberikan sosialisasi makanan sehat dan kantin. Dinas Pendidikan memberikan alat uji makanan.	

		<p>Kapan-kapan Bu Kepala tak ingatkan. Itu diberi alat uji yang digunakan untuk menguji apakah makanan itu mengandung rhodamin, apa itu pengandung pewarna apa itu pengawet segala itu ada. Disimpan Pak Mda itu.”</p> <p><i>“Darimana alat itu diperoleh?”</i></p> <p>“Itu dari Dinas Pendidikan. Diberi seharga satu juta. Kecil-kecil itu Mbak, ada empat kalau nggak salah.””</p>		
e. Kendala yang dihadapi				
22) Apa saja kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan lingkungan berbasis partisipatif?				
1.	Rmg	<p>“Apa ya, nggak juga sih nggak ada. Ya cuma apa ya dalam pengembangan kreativitas itu, guru perlu dioyak-oyak terus, dipupuk terus setiap rapat-rapat. Termasuk pemajangan hasil karya siswa itu kan untuk memacu guru dan siswa juga. Kalau sekolah sini itu sudah, media-media kalau perlu sudah disediakan, guru kan tinggal bagaimana membuat pembelajaran di kelas itu aktif kreatif. Kemudian dalam pengecatan pas dapat bantuan itu, nek itu le mbantu dari pihak luar pengerjaannya dari pihak ketiga itu kadang-kadang le ngecat sak geleme.”</p>	<p>Pengembangan kreativitas guru dan siswa masih kurang, perlu ditingkatkan. Pekerjaan dari pihak luar terkadang tidak sesuai dengan yang diharapkan sekolah, misalnya saat pengecatan oleh pihak luar.</p>	<p>Kendala yang dihadapi SD Negeri Gedongkiwo dalam pelaksanaan kegiatan lingkungan berbasis partisipatif yaitu,</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengembangan kreativitas guru dan siswa masih kurang, sehingga perlu dibuat jadwal yang jelas dan ditingkatkan terus. 2. Pemeliharaan gedung dan lingkungan kurang maksimal karena masih ada warga sekolah yang belum menyadari tugas pokok masing-masing untuk turut serta memelihara lingkungan. 3. Dalam kerjasama dengan berbagai pihak, terkadang yang dilakukan tenaga dari luar kurang sesuai dengan yang dikehendaki sekolah, misalnya dalam penataan pot dan pengecatan.
2.	Dn	<p>“Kendalanya itu yang pasti di pemeliharaan. Kalau pengadaan itu bisa. Tapi kalau nanti udah ke pemeliharaan itu udah susah.</p>	<p>Pemeliharaan gedung dan lingkungan belum maksimal.</p>	
3.	Um	<p>“Disini apa ya kegiatan kreativitas itu kan harus dilaksanakan terus menerus untuk memacu. Lha itu kurang terjadwal, martikulasinya nggak jelas. Kemudian</p>	<p>Kegiatan pengembangan kreativitas kurang terjadwal, perlu ditingkatkan lagi. Dalam pemeliharaan, kesadaran warga sekolah akan tugas pokok masing-</p>	

		kendalanya itu tetep pada manusia-manusia person-personnya itu untuk melakukan pemeliharaan. Kalau masalah anggaran saya kira nggak ada masalah. Personnya, kesadaran beliau tentang tupoksinya itu yang perlu ditingkatkan. Tapi saya kira ya sudah lumayan lah.”	masing masih kurang dan perlu ditingkatkan.	
4.	Hrj	“Kemarin itu ini Mbak, le nata pot yang gede-gede itu kan mubeng gitu disini. Trus kon nata meneh, dadine salah penataan. Kan BLH nyuruh orang, memberi bantuan, sak pote sak tenagane, lha tapi ki le nata di belakang sik nggo upacara kae, kalau gede kan nanti nerjang atap to? Trus di atas got itu kan sering dibukain sama anak-anak pas Jumat bersih itu lho. Makanya trus disuruh nggeser sana.”	Dalam menjalin kerjasama dengan berbagai pihak, kendala yang pernah dihadapi yaitu pekerjaan dari tenaga pihak lain terkadang kurang sesuai dengan yang dikehendaki sekolah, misalnya dalam penataan pot bantuan dari BLH, sehingga harus ditata ulang.	
9. Pengelolaan Sarana Pendukung Ramah Lingkungan				
a. Kelengkapan sarana dan prasarana				
23) Bagaimana kelengkapan sarana dan prasarana ramah lingkungan yang ada di SDNegeri Gedongkiwo seperti air bersih, penyediaan tempat sampah, komposter, pembuangan tinja, ruang terbuka hijau, dan peredam kebisingan?				
1.	Rmg	“Air bersih cukup, tempat sampah dimana-mana ada, komposter ada, pembuangan tinja ada, ruang terbuka hijau ada, kalau kebisingan ini jauh to Mbak dari jalan raya, depan ini kan nggak terlalu padat kendaraan, jadi nggak terlalu, udah terserap sama pohon-pohon sama daun-daun.”	Lengkap, karena tersedia air bersih, tempat sampah, komposter, ruang terbuka hijau, pembuangan tinja, dan peredam kebisingan karena jauh dari jalan raya dan banyak pohon.	Kelengkapan sarana dan prasarana ramah lingkungan di SD Negeri Gedongkiwo sudah lengkap, air bersih cukup, tempat sampah, komposter, pembuangan tinja, ruang terbuka hijau tersedia. Kelengkapan sarana dan prasarana juga dibuktikan dengan nilai 100 pada saat akreditasi sekolah.
2.	Dn	“Air bersih cukup, tempat sampah juga ada dimana-mana, komposter itu ada dekat kolam, pembuangan tinja ada, ruang terbuka hijau lha itu banyak pohonnya.”	Lengkap, air bersih cukup, tempat sampah, komposter, pembuangan tinja, ruang terbuka hijau tersedia.	
3.	Um	“Air bersih sudah ada, pengolahan sampah ada, pembuangan tinja ada. Semuanya ada.	Lengkap, air bersih cukup, tempat sampah, komposter, pembuangan tinja,	

		Kalau disini sarprasnya oke. Nilainya 100 kemarin akreditasi.”	ruang terbuka hijau tersedia. Saat akreditasi, kelengkapan sarana dan prasarana SD Negeri Gedongkiwo mendapat nilai 100.	
4.	Hrj	“Air bersih cukup, komposter ada, ruang terbuka hijau sudah banyak pohon, kebisingan sini sudah jauh dari jalan to Mbak, jadi nggak bising.”	Lengkap, air bersih cukup, tempat sampah, komposter, pembuangan tinja, ruang terbuka hijau tersedia, dan tidak bising karena jauh dari jalan raya.	
24) Menurut Bapak/Ibu, apakah masih ada sarana dan prasarana yang perlu diadakan di SD Negeri Gedongkiwo dalam upaya pendidikan karakter peduli lingkungan bagi warga sekolah? Jika ada, apa saja?				
1.	Rmg	<p>“Yang satu itu ruang terbuka hijau kita mau nambah lagi. Kita sudah merencanakan mau membuat ruang terbuka hijau, mau membuat lagi walaupun ini sudah ada, tapi kita mau membuat lagi ruang terbuka hijau yang enak dipandang yang lebih representatif disini lebih enak gitu lho Mbak. Kita udah rencanakan, entah kapan kita akan membuat ruang terbuka hijau lagi.”</p> <p><i>“Dimana lahan yang rencana akan digunakan?”</i></p> <p>“Lahannya disini, kita cari dimana mungkin di sebelah selatan sana. Kalau sini kan ngganggu upacara. Terus yang kedua mau sudah membuat proposal mau membuat aula, belum punya aula. Nanti gedung yang paling selatan itu ditingkat untuk aula. Terus kita mau membuat semacam gazebo di luar, kalau istirahat anak-anak biar bisa sambil baca-baca, yang di dekat gazebo nya itu ada ruang terbuka hijau nya itu. Cita-citanya ada tapi dananya itu.”</p>	<p>Ruang terbuka hijau yang lebih nyaman dan representatif akan ditambah di lahan sebelah selatan.</p> <p>Rencana pembangunan aula karena belum ada dengan meningkat bangunan paling selatan.</p> <p>Rencana pembuatan gazebo di dekat ruang terbuka hijau.</p>	<p>Sarana dan prasarana di SD Negeri Gedongkiwo sudah lengkap, namun masih ada yang perlu ditambah untuk memaksimalkan pendidikan karakter peduli lingkungan bagi warga sekolah, yaitu,</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ruang terbuka hijau yang lebih nyaman dan representatif yang rencana diadakan di lahan sekolah sebelah selatan. 2. Pembangunan aula yang rencana dibangun dengan meningkat bangunan paling selatan. 3. Pembangunan gazebo di area ruang terbuka hijau. 4. Pengadaan kandang ayam dan burung yang rencana dibangun di atas kolam ikan disertai dengan jalan pembuangan kotoran agar lebih tertata.

2.	Dn	“Saya rasa sudah cukup. Karena kalau pengadaan mudah Mbak ada anggarannya.”	Cukup karena sudah ada anggaran untuk pengadaan sarana dan prasarana.	
3.	Um	“Apa ya, kandang termasuk nggak itu. Itu kan kandangnya masih pakai kayu seperti itu, kemarin sudah kami ajukan untuk jadi yang atas itu nanti khusus burung, yang bawah langsung ayam, sehingga nanti ditaruhnya di atas. Jadi walaupun lahannya luas kan tetap perlu penataan. Di atas kolah kan itu nanti ada kandang ayam sekaligus kandang burung rencananya. Nanti di bawahnya itu sudah ada lapisannya tertentu jadi mbersihinya itu tinggal disemprot pakai selang berisi air, nanti kotorannya udah turun ke selatan. Sehingga nanti di selatan sudah ada tampungan air kotoran. Rencananya seperti itu, kemarin.”	Rencana pengadaan kandang ayam dan burung yang akan dibuat di atas kolam ikan disertai dengan jalan pembuangan kotoran agar lebih tertata.	
4.	Hrj	“Wis cukup Mbak saranane.”	Sarana dan prasarana sudah cukup.	
b. Pemeliharaan sarana dan prasarana				
25) Bagaimana sistem pembagian tugas kepada warga sekolah dalam pemeliharaan sarana dan prasarana di SD Negeri Gedongkiwo?				
1.	Rmg	“Ada Mbak ada, penanggung jawab ada. Penanggung jawab sarpras Pak Mda. Penanggung jawab kebersihan lingkungan itu Pak Rdi sama Pak Sdi. Keamanan lingkungan nanti Pak Tno. Lingkungan sekolah tu ada Bu Dni Bu Um. Kalau sore hari ada tenaga yang dibayar untuk membersihkan terutama untuk lantai atas itu warga sekitar sini.”	Terdapat penanggungjawab dalam pemeliharaan sarana dan prasarana, yaitu penanggungjawab sarana pra sarana, penanggung jawab kebersihan lingkungan, penanggung jawab keamanan lingkungan, dan penanggungjawab lingkungan sekolah ditambah membayar tenaga dari luar untuk membersihkan lantai atas.	Sistem pembagian tugas kepada warga sekolah dalam pemeliharaan sarana dan prasarana di SD Negeri Gedongkiwo adalah dengan adanya penanggung jawab khusus sarana prasarana yang bertugas mengontrol keadaan sarana dan prasarana. Selain itu ada penanggungjawab kebersihan lingkungan, penanggung jawab keamanan lingkungan, dan penanggung jawab lingkungan sekolah. Semua guru, siswa dan tukang kebun turut berperan serta dalam pemeliharaan sarana dan pra
2.	Dn	“Itu sudah ada tanggung jawabnya Mbak. Kalau yang mengurus sarpras itu ada Pak Mda. Termasuk siswa ikut merawat. Pak Kebun juga. Guru-guru juga dibagi Mbak tapi karna kesibukan ya jadi kurang jalan.”	Ada penanggungjawab khusus sarana dan prasarana. Siswa, guru, dan tukang kebun juga ikut berperan serta.	

3.	Um	“Jadi disini ada yang bertugas sarpras. Mas Mda namanya. Jadi beliau yang bertanggungjawab. Jadi ada SK penanggungjawab, sarpras itu Pak Mda. Jadi beliau yang mengontrol yang perlu diperbaiki, diperbaharui, sebagainya lah, itu urusan Pak Mda.”	Ada penanggungjawab khusus sarana dan prasarana yang bertugas mengontrol keadaan sarana dan prasarana yang ada di SD Negeri Gedongkiwo.	sarana.
4.	Hrj	“Kalau itu sudah ada tanggung jawabnya masing-masing Mbak. Kan kalau guru itu ada tugas tambahan to Mbak. Misale Bu Um itu UKS sama apa gitu, kalau Bu Sry kantin gitu misalnya, trus Bu Dni yang Adiwiyata gitu misalnya. Tapi kalau kita perlu bareng-bareng nyambut gawe ya bareng-bareng nyambut gawe, tapi kalau dalam pembagian tugas sudah ada tanggung jawabnya sendiri-sendiri.”	Ada pembagian tanggungjawab pada semua guru untuk ikut dalam pemeliharaan sarana dan prasarana.	
26) Menurut Bapak/Ibu, bagaimana pelaksanaan pemeliharaan sarana dan prasarana di SD Negeri Gedongkiwo selama ini?				
1.	Rmg	<p>“Sudah cukup baik. Cuma personilnya kadang-kadang kalau nggak digitik-gitik, ‘kana kae kamar mandine sana reget tulung dianu’, setiap rapat itu.”</p> <p><i>“Siapa yang bertugas membersihkan toilet Bu?”</i></p> <p>“Kan kalau kamar mandi yang bawah Pak Rdi, kamar mandi yang atas Pak Sdi yang nguras juga. Kalau siswa biasanya kalau pas dihukum sama Bu Um. Karna itu tanggungjawabnya Pak Rdi. Tapi sekali waktu kalau kita butuh kita ambil dari luar untuk membersihkan kamar mandi, mungkin enam bulan sekali kita ambil tenaga dari luar tapi juga warga sini.”</p>	Sudah cukup baik, namun beberapa personil perlu diingatkan terus. Kebersihan toilet menjadi tanggungjawab tukang kebun, sementara siswa ikut membersihkan kamar mandi ketika mendapat sanksi saat tidak tertib di pelajaran. Selain itu sekolah juga membayar tenaga dari warga sekitar untuk membersihkan toilet maksimal enam bulan sekali.	Pelaksanaan pemeliharaan sarana dan prasarana di SD Negeri Gedongkiwo sudah cukup baik, namun beberapa personil sekolah masih kurang paham akan tugas pokoknya sehingga perlu selalu diingatkan.

2.	Dn	“Ya tadi Mbak kalau pengadaan bisa, mudah, tapi kalau pemeliharaannya susah. Karna personilnya banyak, sibuk, ya jadi kurang.”	Personil penanggungjawab pemeliharaan sibuk sehingga kurang maksimal.	
3.	Um	“Ya lumayan. Cuma tadi itu masih ada personil yang kurang paham dengan tugas mereka, sehingga menjadi kurang maksimal.”	Cukup baik, namun masih ada personil yang kurang paham akan tugas pokoknya sehingga kurang maksimal.	
4.	Hrj	“Ya sudah lumayan, tapi pas awal-awal baru diadakan itu yo semangat. Tapi suwe-suwe ki yo, karena kesibukan itu juga mungkin Mbak. Misale taman itu Mbak, dibuat untuk nggantung-nggantung itu semangat, semua kelas ada, nganu, ijo. Sekarang kan sudah rada gersang, teng klewer do dinengke wae to Mbak. Itu contohe.”	Cukup baik, namun saat awal pengadaan sarana sangat semangat, tetapi lama kelamaan kurang semangat karena kesibukan.	
c. Pemanfaatan listrik, air, dan ATK				
27) Bagaimana cara mendidik semua warga sekolah untuk memanfaatkan listrik, air dan ATK secara efisien dan ramah lingkungan?				
1.	Rmg	“Lha kan kita setiap stop kontak kita berikan stiker-stiker seperti itu. Kalau nggak terpakai kita matikan. Setiap dekat kran-kran dan kamar mandi juga kita beri stiker atau tulisan, poster. Terus Bapak Ibu di kelas juga selalu memperingatkan anak. Saya juga ngajarnya kelas enam. Terus saya memperingatkan anak-anak jangan buku kok kadang do diorek-orek, terus kadang do ditekuk-tekuki itu. Pembinaan terus sama anak-anak”	Hemat listrik : setiap stop kontak diberi stiker untuk hemat energi. Hemat air : setiap kran dan kamar mandi diberi stiker, tulisan atau poster untuk anak hemat air. Hemat ATK : pembinaan pada anak-anak untuk tidak mencoret-coret dan melipat buku.	Cara mendidik semua warga sekolah untuk memanfaatkan listrik, air dan TK secara efisien dan ramah lingkungan di SD Negeri Gedongkiwo adalah sebagai berikut. 1. Hemat listrik a. Terdapat pamflet, poster, stiker, atau tulisan untuk hemat energi yang tertempel di tembok. Misalnya, stiker untuk hemat energi listrik di bawah stop kontak. b. Memberikan jargon hemat energi, hemat biaya agar anak selalu ingat untuk hemat energi listrik dan mematikan ketika tidak digunakan c. Memberitahu siswa agar
2.	Dn	“Iya itu guru kelasnya. Terus ada pamflet, poster, stiker. Terus anak-anak juga pernah membuat, jadi karyanya dia tentang mematikan lampu trus ditempelin. Terus saya juga sering umpama ke anak-anak, nanti kalau Bu guru bilang hemat energi, anak-anak bilang hemat biaya. Hemat energi hemat biaya. Kalau air ya dihemat penggunaannya,	Guru kelas memberikan penjelasan di kelas. Hemat listrik : ada pamflet, poster dan stiker, bahkan ada yang karya anak untuk hemat energi listrik dan melalui jargon hemat energi, hemat biaya. Hemat air : menyuruh siswa untuk mematikan kran usai cuci tangan.	

		anak-anak mematikan kran kalau abis cuci tangan. Kalau ATK kan ini Mbak sini sudah pakai spidol refill. Kalau kertas saya biasanya kalau yang sebaliknya sudah ada tulisannya itu kadang saya pakai lagi buat ngeprint soal.”	Hemat ATK : sekolah menggunakan spidol refill dan menggunakan kertas yang sudah ada tulisannya, sebaliknya digunakan untuk mencetak soal.	selalu mematikan lampu dan kipas angin jika tidak digunakan.
3.	Um	“Kalau listrik ada tulisan-tulisan tertempel, syarat untuk mematikan lampu atau kipas kalau nggak digunakan. Waktu istirahat keluar semua matikan lampu itu kan sudah kami sampaikan, selain pada waktu upacara, pada waktu kegiatan-kegiatan di kelas juga.”	Hemat listrik : ada tulisan tertempel di tembok, mematikan lampu dan kipas usai digunakan. Hemat air : ada tulisan tertempel di tembok untuk hemat air.	2. Hemat air a. Ada tulisan tertempel di tembok untuk hemat air. b. Mengingatkan siswa untuk menggunakan air secukupnya c. Mengingatkan siswa untuk enghidupkan kran kamar mandi dan mematikan ketika sudah selesai d. Menyuruh siswa menyiram kamar mandi sampai bersih usai menggunakan
4.	Hrj	“Kalau listrik kalau sudah selesai dimatikan lampunya, kipas anginnya dinolkan, saya sering kasih tahu kayak gitu. Air juga kalau tidak dipakai, dimatikan. Digunakan secukupnya. Kalau anak-anak mau kamar mandi, ‘Dihidupkan ya, disiram sampai bersih’, saya kasih tahu gitu, mesti gitu. Kalau alat tulis saya hanya menyarankan gini, tolong bukunya jangan disobek. Kadang-kadang kan anak, nyobek untuk buat pesawat, perahu. Tidak boleh disobeki, kalau mainan jangan pakai kertas yang masih terpakai. Pokoke saya nggak boleh, walaupun anak-anak masih ada yang suka mainan, tapi kan nggak sesering dulu Mbak, kalau dulu kan karek tipis yo disobeki terus, ini e masih ada satu dua tapi sudah nggak banyak. Kalau pensil, kalau ngrauti tak suruh ngumpulke trus tak suruh ngasihin pot, itu hitam-hitamnya itu lho, katanya bisa untuk pupuk.”	Hemat listrik : memberitahu siswa untuk mematikan lampu dan menolak kipas angin jika tidak digunakan. Hemat air : mengingatkan siswa untuk menggunakan air secukupnya, menghidupkan kran kamar mandi dan mematikan ketika sudah selesai, dan menyiram kamar mandi sampai bersih usai menggunakan. Hemat ATK : menyarankan pada siswa agar bukunya tidak disobek-sobek untuk mainan.	3. Hemat ATK a. Pembinaan pada anak-anak untuk tidak mencoret-coret, melipat buku, dan tidak menyobek buku untuk mainan b. Masing-masing kelas menggunakan spidol refill agar lebih hemat c. Guru menggunakan sebalik kertas yang sudah ada tulisannya untuk mencetak soal
28) Menurut Bapak/Ibu, apakah semua warga sekolah telah memanfaatkan listrik, air dan ATK secara efisien dan ramah lingkungan? Jika sudah, terlihat dalam hal apa saja?				
1.	Rmg	“Listrik terutama untuk penerangan kan	Siswa mematikan lampu dan kipas saat	Semua warga sekolah di SD Negeri

		Mbak. Kalau istirahat sama pulang matikan, nanti dihidupkan lagi. Kipas angin juga, sini panasnya pol. Kalau pemanfaatan alat tulis itu semua kami serahkan ke guru masing-masing di kelas.”	istirahat dan pulang sekolah.	Gedongkiwo sudah cukup efisien dalam memanfaatkan listrik, air, dan ATK. Hal tersebut terlihat dalam beberapa hal berikut. 1. Hemat listrik a. Saat istirahat dan pulang sekolah anak-anak mematikan lampu dan kipas angin. 2. Hemat air a. Mematikan kran jika tidak dipakai. b. Menggunakan air secukupnya. 3. Hemat ATK a. Siswa sudah tidak banyak yang menyobeki kertas. b. Siswa menggunakan pensil sampai pensil sudah pendek.
2.	Dn	“Cukup. Kalau istirahat juga mereka mematikan lampu. Terus saya juga sering umpama ke anak-anak, nanti kalau Bu guru bilang hemat energi, anak-anak bilang hemat biaya. Hemat energi hemat biaya. Jadi kalau mau keluar istirahat dan pulang dimatikan itu.”	Sudah cukup efisien. Saat istirahat dan pulang sekolah anak-anak mematikan lampu dan kipas angin.	
3.	Um	“Disini mereka otomatis hemat. Kalau listrik ada tulisan-tulisan tertempel, syarat untuk mematikan lampu atau kipas kalau nggak digunakan. Waktu istirahat keluar semua matikan lampu itu kan sudah kami sampaikan, selain padawaktu upacara, pada waktu kegiatan-kegiatan di kelas juga.”	Sudah cukup hemat. Siswa mematikan lampu dan kipas jika tidak digunakan.	
4.	Hrj	“Kalau listrik kalau sudah selesai dimatikan lampunya, kipas anginnya dinolkan. Air juga kalau tidak dipakai, dimatikan. Digunakan secukupnya. Kalau kertas ya kadang anak masih ada yang nyobeki buat mainan, tapi gak begitu banyak sekarang. Kalau pensil yai itu sampe kecil itu masih dipake sama anak-anak. Saking gemine anak-anak, sampe kayak pake pastel itu lho Mbak.”	Mematikan lampu dan kpas angin jika tidak digunakan. Mematikan kran jika tidak dipakai. Menggunakan air secukupnya. Siswa sudah tidak banyak yang menyobeki kertas. Siswa menggunakan pensil sampai pensil sudah pendek.	
d. Pelayanan kantin sehat dan ramah lingkungan				
29) Bagaimana kebijakan sekolah dalam meningkatkan kualitas kantin sehat dan ramah lingkungan?				
1.	Rmg	“Itu kan petugas kantinnya sering diikuti pelatihan-pelatihan, cara memasak yang sehat. Terus pelatihan bagaimana yang dijual itu makanan yang sehat. Kesehatan petugas	Petugas kantin diikuti pelatihan misalnya cara memasak yang sehat dan makanan yang sehat untuk dijual, pengecekan kesehatan petugas kantin	Kebijakan sekolah dalam meningkatkan kualitas kantin sehat dan ramah lingkungan adalah sebagai berikut.

		<p>kantin juga dicek dari Dinas Kesehatan. Selain itu, ada kan tadi itu yang kantin Paguyuban wali murid yang diwajibkan menjual makanan sehat untuk anak-anak mereka.”</p> <p><i>“Apakah kesehatan para penjual di luar juga diuji?”</i></p> <p>“Iya, kesehatannya iya. Kemarin pas dari Dinas Kesehatan itu semua. Disini di UKS, diambil sampel apanya gitu lho. Soalnya yang ngetes kesehatan penjual laki-laki itu laki-laki, yang perempuan ya perempuan. Tapi hasilnya belum ada, besok kalau sudah ada kami dipanggil. Itu sampai dua kali yang pas cuma ada beberapa penjual, terus kurang terus hari kedua lagi.”</p> <p><i>“Apakah ada kriteria khusus dari sekolah mengenai makanan yang dijual di kantin?”</i></p> <p>“Sementara ini yang penting sehat. Tidak ada memakai pewarna, pengawet dan pemanis buatan.”</p>	<p>oleh Dinas Kesehatan namun hasilnya belum keluar, pengadaan kantin paguyuban wali murid, serta kriteria makanan yang dijual di kantin harus tidak memakai pewarna, pengawet dan pemanis buatan.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membangun kantin paguyuban wali murid, setiap orang tua siswa dari masing-masing kelas dibentuk jadwal yang diwajibkan untuk menjual makanan sehat tanpa mengejar keuntungan. 2. Pelatihan dan penyuluhan bagi penjaga kantin sekolah dan guru dari Dinas Kesehatan mengenai cara memasak yang sehat dan makanan sehat untuk dijual. 3. Pengecekan kesehatan berkaitan dengan penyakit tifus pada penjaga kantin dan penjual makanan di luar sekolah dari Dinas Kesehatan, namun hasilnya belum keluar. 4. Pengujian makanan yang dijual di kantin sekolah dan pedagang di luar sekolah oleh Balai POM dan dinyatakan sehat.
2.	Dn	<p>“Oh itu banyak diikuti pelatihan atau penyuluhan gitu Mbak itu penjaga kantinnya. Pernah Dari Dinas Kesehatan memberikan penyuluhan tentang makanan sehat. Kemudian itu mereka juga dicek kesehatannya kemarin masalah tifus, apakah mereka menderita tifus atau tidak. Makanan yan dijual juga diuji oleh Balai POM.”</p>	<p>Penjaga kantin diikuti dalam pelatihan dan penyuluhan.</p> <p>Pengecekan kesehatan penjaga kantin oleh Dinas Kesehatan.</p> <p>Pengujian makanan yang dijual oleh Balai POM.</p>	
3.	Um	<p>“Kebijakan yang ada itu kita mengumpulkan pengurus paguyuban kelas, sampai disitu kita</p>	<p>Membangun kantin paguyuban wali murid, setiap orang tua siswa dari</p>	

		sampaikan untuk mereka membuat jadwal, masing-masing kelas membuat jadwal untuk berjualan disana. Kenapa kita meminta mereka berjualan? Karena kita sampaikan bahwa itu kan anak-anak tabungannya mereka, tabungan kan harus yang bagus, nah mereka harus mengejar tabungan yang bagus harus disediakan makanan yang bagus juga. Nah jangan sampai anak-anak itu jajan sembarangan. Sehingga mereka setiap kelas itu wajib menjual makanan yang dijual disini, itu jangan mengejar keuntungan, tapi inget bahwa yang dikasih makan itu anak-anak kita. Jadi ada jadwal. Tapi udah beberapa semester ini tidak aktif, karena Bu Um le ngoyak-oyak wis kesel. Yo mereka kan kalau nggak dioyak-oyak kan kesadaran orang nggak bisa langsung sekejap gitu. Kalau dioyak-oyak berjualan. Sing takon ki lama-lama males. Sistemnya seperti itu. Kemudian yang kantin dua itu sama semua yang berjualan di luar sudah ada Balai POM yang menguji makanan yang mereka jual dan alhamdulillah sehat.”	masing-masing kelas dibentuk jadwal yang diwajibkan untuk menjual makanan sehat tanpa mengejar keuntungan. Pengujian makanan yang dijual di kantin dan di luar sekolah oleh Balai POM dan dinyatakan sehat.	
4.	Hrj	“Oh itu, sering mengikutkan gurunya sosialisasi di luar. Saya sering itu, itu diikuti terus dengan harapan nanti yang bersangkutan bisa menularkan ke kantin. Kadang juga ngundang Dinas Kesehatan itu juga kesini, terus ngasih pengarahan, baru yang di kantin sini lho tapi Mbak. Kalau yang di luar belum jalan.”	Guru dan penjaga kantin diikuti sosialisasi misalnya dari Dinas Kesehatan.	
30) Bagaimana kebijakan yang dilakukan sekolah menanggapi penjual makanan dan minuman di luar sekolah yang belum terjamin kesehatannya?				
1.	Rmg	“Nah itu yang di luar itu kita cuma bisa ngelekke anak-anak itu, penjualnya kan kita	Mengingatkan anak-anak untuk tidak membeli makanan dan minuman di luar	Kebijakan yang dilakukan SD Negeri Gedongkiwo menanggapi penjual

		nggak bisa. Makanya kita membuat pager ini, pintu gerbang dua, nanti kan kalau sudah berfungsi, kalau istirahat semuanya ditutup, anak-anak jajannya di kantin. Soale nek ngelekke wong njaba kan nggak bisa, nggak enak.”	sekolah. Membangun pagar besi sebelum pintu gerbang untuk mencegah siswa keluar dan membeli makanan di luar sekolah.	makanan dan minuman di luar sekolah adalah sebagai berikut. 1. Mengingatkan anak-anak untuk tidak membeli makanan dan minuman di luar sekolah. 2. Menutup pintu gerbang agar anak-anak tidak membeli makanan dan minuman di luar, namun masih tetap ada yang membeli dari dalam pintu gerbang. 3. Membangun pagar besi sebelum pintu gerbang untuk mencegah siswa keluar dan membeli makanan di luar sekolah. 4. Guru melarang siswa di kelasnya untuk membeli makanan dan minuman di luar dengan alasan berdebu dan belum tentu selalu sehat. 5. Guru juga menerapkan denda bagi siswa yang ketahuan membeli makanan atau minuman di luar dan uang denda diberikan kepada siswa yang melaporkan temannya yang membeli di luar.
2.	Dn	“Kalau saya nggak boleh anak-anak jajan di luar. Selain berdebu juga belum tentu sehat. Makanya anak-anak kelas saya tidak saya perbolehkan. Kalau yang jajan di luar itu kalau ada yang tahu saya suruh lapor, terus saya denda lha itu dendanya untuk yang lapor tadi, jadi kembali ke siswa. Tapi itu kebijakan tergantung masing-masing wali kelas ya Mbak. Kalau ada yang luweh-luweh ya terserah.”	Guru melarang siswa di kelasnya untuk membeli makanan dan minuman di luar dengan alasan berdebu dan belum tentu selalu sehat. Guru juga menerapkan denda bagi siswa yang ketahuan membeli makanan atau minuman di luar dan uang denda diberikan kepada siswa yang melaporkan temannya yang membeli di luar.	
3.	Um	“Ada. kita selalu menyarankan siswa untuk jangan jajan di luar. Itu selalu kita sampaikan. Tapi ya itulah tadi kebiasaan mereka lebih takut pada sosok daripada apa yang dia dengar dan dia lakukan. Ada gerbang barunya itu juga salah satunya tujuannya untuk itu, tapi tujuan lainnya karna sini kan terbuka, jadi anak-anak dari luar suka maen, sehingga tanaman jadi rusak, pot untuk gawang, nah itu.”	Menyarankan siswa untuk tidak membeli makanan dan minuman di luar sekolah.	
4.	Hrj	“Yo muk sekedar nganu Mbak, kalau istirahat itu ditutup biar anak-anak nggak keluar, gitu ya. Kalau mau ngelekke juga belum, karna itu penghasilan mereka. Trus nggak semua terus nggak sehat juga gak mesti juga, makanya juga mau ngelarang juga gak enak, daripada mereka nyolong misale. Kalau anak-anak ke luar trus nanti bilang yang sini ra payu, ya to? Jalan satu-satunya ditutup pintu gerbangnya	Menutup pintu gerbang agar anak-anak tidak membeli makanan dan minuman di luar, namun masih tetap ada yang membeli dari dalam pintu gerbang.	

		kalau pas istirahat, itu aja anak-anak masih lewat tangan. Arep dipenging yo ewuh. Secara manusiawi lho. Tapi kan yang namanya anak-anak kalau pengen ya tetep aja to Mbak.”		
e. Kendala yang dihadapi				
31) Apakah ada kendala dalam pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan di SD Negeri Gedongkiwo? Jika ada, apa saja?				
1.	Rmg	“Ya itu anak-anak kadang masih jajan di luar. Lewat beteng itu to Mbak, makanya besok kalau pagernya sudah difungsikan biar nggak bisa keluar. Selain itu nggak ada.”	Anak-anak masih ada yang membeli makanan dan minuman di luar sekolah walaupun gerbang sudah ditutup, maka dibangun pagar besi sebelum pintu gerbang, namun belum difungsikan.	<p>Kendala yang dihadapi SD Negeri Gedongkiwo dalam pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan adalah sebagai berikut.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ada perasaan tidak enak untuk melarang siswa membeli makanan dan minuman di luar saat itu juga ketika pintu gerbang ditutup, karena anak sudah dilarang sebelumnya namun tetap dilakukan sehingga dibangun pagar besi sebelum pintu gerbang, namun belum difungsikan. 2. Pintu gerbang sekolah terbuka untuk masyarakat sehingga banyak fasilitas sekolah yang rusak karena digunakan sembarangan oleh warga sekitar. 3. Beberapa anak ada yang menggunakan spidol kelas untuk mencoret-coret papan tulis dan cepat habis, sehingga selalu disimpan oleh guru. 4. Kantin paguyuban wali murid tidak aktif lagi karena makanannya sering tidak laku, wali murid sibuk, dan siswa jenuh dengan makanan yang dijual
2.	Dn	“Oh itu Mbak, kantin paguyubannya beberapa waktu ini tidak aktif ya, karena mungkin orang tuanya juga pada sibuk to, ini baru mau dicoba diajak lagi.”	Kantin paguyuban wali murid tidak aktif karena kesibukan wali murid dan akan diaktifkan kembali.	
3.	Um	“Itu tadi karena sini pintunya terbuka dari masyarakat dari luar, sehingga kalau masanya kita udah pulang sekolah itu dipakai arena untuk bermain dari anak-anak sampai dewasa. Ring basket sampai jebol itu karena anak-anak yang datang kesini udah gede jadi menembakkan bolanya itu trus nggandul, lha lama-lama jatuh. Trus tanaman-tanaman itu juga rusak karena dipakai untuk bal-balan, dolanan bal, kacane pecah itu mereka nggak mau datang trus minta maaf.”	Pintu gerbang sekolah terbuka untuk masyarakat sehingga banyak fasilitas sekolah yang rusak karena digunakan sembarangan oleh warga sekitar.	
4.	Hrj	“Ada perasaan nggak enak sama pedagang di luar kalau mau melarang siswa jajan disana. Soale gerbangnya udah ditutup aja masih tetep jajan. Terus anak-anak tu suka pakai spidol buat orek-orekan, sehari bisa satu itu kalau nggak saya masukkan. Makanya trus sering saya masukkan.”	Ada perasaan tidak enak untuk melarang siswa membeli makanan dan minuman di luar saat itu juga ketika pintu gerbang ditutup, karena anak sudah dilarang sebelumnya namun tetap dilakukan. Beberapa anak ada yang menggunakan spidol kelas untuk mencoret-coret papan tulis dan cepat habis, sehingga selalu	

		<p><i>“Mengapa kantin paguyuban wali murid tidak aktif lagi?”</i></p> <p>“Karena tidak laku Mbak. Gini lho Mbak, anak-anak zaman sekarang itu kalau disuruh makan makanan yang sehat malah sulit. Kalau yang buatan wali murid mesti sehatnya, saya yakin, murah, sehat. Karena kan tidak mikir bathi to Mbak, trus sama sekolah dijalankan, bahkan sering tidak laku terus ndadak ngiderke itu lho, itu ming balik modal e embuh kok Mbak itu. Tapi kalau lama-lama itu kan yo jeleh to Mbak, gek anak-anak itu udah tak suruh kalau jajan tempat wali murid itu, tapi ya disana jeleh. Karena makanannya kan hampir itu-itu terus, donat atepo digawe beda tapi kan meh ngono kui terus to Mbak. Jeleh suwe-suwe. Tapi kalau bar ra dodol seminggu gitu laris, tapi nek dibaleni dalam waktu sebulan gitu jeleh anaknya.”</p>	<p>disimpan oleh guru. Kantin paguyuban wali murid tidak aktif lagi karena makanannya sering tidak laku, wali murid sibuk, dan siswa jenuh dengan makanan yang dijual karena kurang bervariasi.</p>	<p>karena kurang bervariasi, sehingga sedang akan diaktifkan kembali.</p>
--	--	---	---	---

Lampiran 7. Reduksi Data Hasil Wawancara dengan Siswa

**REDUKSI DATA HASIL WAWANCARA
IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN DI SD NEGERI GEDONGKIWO
DENGAN SISWA**

Pertanyaan				
1. Kebijakan Sekolah Berwawasan Lingkungan				
a. Visi, misi dan tujuan sekolah				
1) Apakah Anda mengetahui mengenai visi, misi, dan tujuan sekolah yang berkaitan dengan upaya pengelolaan lingkungan?				
No.	Narasumber	Jawaban	Reduksi	Kesimpulan
1.	Hz (9 Feb. 2016)	“Nggak tau.”	Siswa belum mengetahui visi, misi, dan tujuan sekolah yang berkaitan dengan lingkungan.	Siswa belum mengetahui visi, misi, dan tujuan sekolah yang berkaitan dengan lingkungan.
2.	Ayn (10 Feb. 2016)	“Nggak tau.”	Siswa belum mengetahui visi, misi, dan tujuan sekolah yang berkaitan dengan lingkungan.	
3.	Jla (10 Feb. 2016)	“Nggak tau.”	Siswa belum mengetahui visi, misi, dan tujuan sekolah yang berkaitan dengan lingkungan.	
4.	Glh (10 Feb. 2016)	“Nggak tau. Visi misi tu apa?”	Siswa belum mengetahui visi, misi, dan tujuan sekolah yang berkaitan dengan lingkungan.	
5.	Slm (11 Feb. 2016)	“Belom tau.”	Siswa belum mengetahui visi, misi, dan tujuan sekolah yang berkaitan dengan lingkungan.	
6.	Agn (11 Feb. 2016)	“Belum tau.”	Siswa belum mengetahui visi, misi, dan tujuan sekolah yang berkaitan dengan lingkungan.	
7.	Rdo (15 Feb. 2016)	“Nggak tau.”	Siswa belum mengetahui visi, misi, dan tujuan sekolah yang berkaitan dengan lingkungan.	
8.	Hng (15 Feb. 2016)	“Nggak tau.”	Siswa belum mengetahui visi, misi, dan tujuan sekolah yang berkaitan dengan	

			lingkungan.	
9.	Vld (12 Feb. 2016)	“Nggak tau”	Siswa belum mengetahui visi, misi, dan tujuan sekolah yang berkaitan dengan lingkungan.	
10.	Bhr (17 Feb. 2016)	“Nggak tau e.”	Siswa belum mengetahui visi, misi, dan tujuan sekolah yang berkaitan dengan lingkungan.	
11.	Dvi (17 Feb. 2016)	“Nggak tau.”	Siswa belum mengetahui visi, misi, dan tujuan sekolah yang berkaitan dengan lingkungan.	
12.	Tha (17 Feb. 016)	“Nggak tau.”	Siswa belum mengetahui visi, misi, dan tujuan sekolah yang berkaitan dengan lingkungan.	
2) Apakah Anda tahu bahwa SD Negeri Gedongkiwo adalah Sekolah Adiwiyata?				
1.	Hz	“Tahu dong.”	Siswa mengetahui bahwa sekolahnya adalah Sekolah Adiwiyata.	Beberapa siswa mengetahui bahwa sekolah mereka adalah sekolah Adiwiyata, namun beberapa siswa juga belum mengetahui bahwa sekolah mereka adalah sekolah Adiwiyata.
2.	Ayn	“Tahu, tahu.”	Siswa mengetahui bahwa sekolahnya adalah Sekolah Adiwiyata.	
3.	Jla	“Tahu.”	Siswa mengetahui bahwa sekolahnya adalah Sekolah Adiwiyata.	
4.	Glh	“Tahu.”	Siswa mengetahui bahwa sekolahnya adalah Sekolah Adiwiyata.	
5.	Slm	“Belum tahu.”	Siswa belum mengetahui bahwa sekolahnya adalah Sekolah Adiwiyata.	
6.	Agn	“Belum tahu.”	Siswa belum mengetahui bahwa sekolahnya adalah Sekolah Adiwiyata.	
7.	Rdo	“Belum tahu.	Siswa belum mengetahui bahwa sekolahnya adalah Sekolah Adiwiyata.	
8.	Hng	“Rareti Mbak.”	Siswa belum mengetahui bahwa sekolahnya adalah Sekolah Adiwiyata.	
9.	Vld	“Tahu”	Siswa mengetahui bahwa sekolahnya adalah Sekolah Adiwiyata.	
10.	Bhr	“Tahu”	Siswa mengetahui bahwa sekolahnya	

			adalah Sekolah Adiwiyata.	
11.	Dvi	“Ya, tahu.”	Siswa mengetahui bahwa sekolahnya adalah Sekolah Adiwiyata.	
12.	Tha	“Ya.”	Siswa mengetahui bahwa sekolahnya adalah Sekolah Adiwiyata.	
3) Apa yang dimaksud dengan Sekolah Adiwiyata?				
1.	Hz	“Sekolah yang peduli lingkungan.”	Sekolah Adiwiyata adalah sekolah yang peduli lingkungan.	Beberapa siswa telah memahami pengertian Sekolah Adiwiyata yaitu sekolah yang berwawasan lingkungan, namun beberapa siswa juga belum memahami pengertian Sekolah Adiwiyata.
2.	Ayn	“Sekolah yang memperhatikan lingkungan.”	Sekolah Adiwiyata adalah sekolah yang memperhatikan lingkungan.	
3.	Jla	“Sekolah yang memerdukan lingkungan sekolahnya.”	Sekolah Adiwiyata adalah sekolah yang memerdukan lingkungan sekolah.	
4.	Glh	“Sekolah yang memerdukan lingkungan.	Sekolah Adiwiyata adalah sekolah yang memerdukan lingkungan.	
5.	Slm	(geleng kepala)	Siswa belum mengetahui arti Sekolah Adiwiyata.	
6.	Agn	(geleng kepala)	Siswa belum mengetahui arti Sekolah Adiwiyata.	
7.	Rdo	“Nggak tau. Sekolah apa Mbak? Apa singkatane mau Mbak?”	Siswa belum mengetahui arti Sekolah Adiwiyata.	
8.	Hng	“Nggak tau.”	Siswa belum mengetahui arti Sekolah Adiwiyata.	
9.	Vld	“Ya kayak yang bersih, menjaga lingkungan gitu.”	Sekolah Adiwiyata adalah sekolah yang bersih dan menjaga lingkungan.	
10.	Bhr	“Hooh mbak pernah dijelasin pas upacara, tapi ra ngrungokke.”	Siswa belum mengetahui arti Sekolah Adiwiyata.	
11.	Dvi	“Sekolah Negeri yang bagus, trus tentram dan gurunya tegas-tegas terus peduli sama lingkungan.”	Sekolah Adiwiyata asadal sekolah yang peduli terhadap lingkungan.	
12.	Tha	“Sekolah Negeri yang berwawasan lingkungan.”	Sekolah Adiwiyata adalah sekolah yang berwawasan lingkungan.	
b. Keteladanan				
4) Apa yang dilakukan Kepala Sekolah dan para guru dalam memberikan keteladanan pada siswa untuk peduli lingkungan?				

1.	Hz	“Kalau jajan nggak boleh di luar pakai plastik, nggak boleh pakai sedotan, buang sampah di tempat sampah.”	Tidak boleh jajan pakai plastik dan sedotan, membuang sampah di tempat sampah.	Keteladanan yang dilakukan Kepala Sekolah dan guru pada siswa yaitu, 1. Tidak membeli makanan atau minuman dengan plastik dan sedotan 2. Membeli makanan di kantin sekolah 3. Membuang sampah di tempat sampah 4. Ikut membersihkan lingkungan bersama siswa misalnya menyapu halaman, ikut mengumpulkan sampah, ikut membersihkan kelas saat piket, ikut membersihkan selokan, dan ikut saat kegiatan SEMUTLIS 5. Tidak memetik daun dan bunga 6. Mencontohkan menanam tanaman bersama siswa serta merawat tanaman.
2.	Ayn	“Ikut mengambil sampah dan menyapu halaman.”	Ikut mengambil sampah dan menyapu halaman.	
3.	Jla	“Iya, mengumpulkan sampah yang ada di pohon-pohon, kalau hujan tu jangan keluar dulu nanti kelasnya becek,”	Mengumpulkan sampah, tidak keluar saat hujan agar tidak becek.	
4.	Glh	“Membersihkan kelas, menanam tanaman di sekitar kelas.” “ <i>Apa tanaman yang ditanam?</i> ” “Banyak. Ada tanaman apotek hidup, macam-macam bunga-bunga.” “ <i>Apakah kalian ikut menanam?</i> ” “Iya, kan disuruh sama Bu guru.”	Membersihkan kelas dan menanam tanaman di sekitar kelas bersama siswa.	
5.	Slm	“Buang sampah pada tempatnya.”	Membuang sampah pada tempatnya.	
6.	Agn	“Piket, membersihkan halaman.”	Piket dan membersihkan halaman.	
7.	Rdo	“Membuang sampah pada tempatnya, setiap hari tanaman disirami, karo membuat tanaman hidroponik.”	Membuang sampah pada tempatnya.	
8.	Hng	“Membersihkan selokan, merawat tanaman.”	Membersihkan selokan dan merawat tanaman.	
9.	Vld	“Jajan di kantin, nggak di luar.”	Jajan di kantin.	
10.	Bhr	“Buang sampah pada tempatnya, tidak jajan pakai plastik, nggak pakai sedotan, terus nggak memetik daun-daun, bunga-bunga. Kalau Jumat itu biasanya diadakan SEMUTLIS, minggu terakhir.”	Membuang sampah pada tempatnya, tidak membeli makanan atau minuman dengan plastik dan sedotan, tidak memetik daun dan bunga, ikut SEMUTLIS.	
11.	Dvi	“Jangan buang sampah sembarangan.”	Tidak membuang sampah sembarangan.	

12.	Tha	“Buang sampah pada tempatnya.”	Membuang sampah pada tempatnya.	
c. Kebiasaan rutin				
5) Apa saja kebiasaan rutin yang dilaksanakan semua warga sekolah untuk menjaga lingkungan?				
1.	Hz	<p>“Membersihkan lingkungan, piket, membersihkan tanaman, membersihkan selokan itu lho Bu.”</p> <p><i>“Apakah kalian menyirami tanaman?”</i></p> <p>“Iya.”</p> <p><i>“Kapan?”</i></p> <p>“Setiap hari Jumat. Sesuai jadwal piket.”</p>	Piket, menyirami tanaman setiap piket, dan membersihkan selokan.	<p>Kebiasaan rutin yang dilakukan warga sekolah untuk menjaga lingkungan yaitu,</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Piket kelas sepulang sekolah (SEMUTLIS) 2. Menyirami tanaman, 3. Membersihkan selokan saat Jumat Bersih setiap akhir bulan.
2.	Ayn	“Menyapu halaman sekolah atau menyapu kelas, terus menyirami tanaman.”	Menyapu kelas dan menyirami tanaman.	
3.	Jla	<p>“Piket, setiap hari sepulang sekolah, kalau pagi hari tu nggak sering. Jumat Bersih pas hari Jumat abis senam”</p> <p><i>“Jumat bersih di awal bulan atau akhir bulan?”</i></p> <p>“Akhir.”</p>	Piket setiap hari sepulang sekolah, Jumat Bersih setiap hari Jumat akhir bulan.	
4.	Glh	<p>“Piket, sepulang sekolah. Terus Jumat bersih”</p> <p><i>“Jumat bersih di awal bulan atau akhir bulan?”</i></p> <p>“Akhir, akhir.”</p>	Piket sepulang sekolah dan Jumat bersih setiap akhir bulan.	
5.	Slm	“Piket, hari Jumat.”	Piket.	
6.	Agn	“Piket.”	Piket sepulang sekolah.	

		“Kapan dilaksanakan piket?”		
		“Pulang sekolah. Kalau orang tua pagi.”		
7.	Rdo	“Menyapu halaman, Jumat bersih.”	Jumat bersih.	
8.	Hng	“Piket, njus karo nyirami.”	Piket dan menyirami tanaman.	
9.	Vld	“SEMUTLIS sepuluh menit membersihkan lingkungan, setiap hari Jumat di akhir bulan, piket pagi sama siang.”	SEMUTLIS, Jumat Bersih, Piket.	
10.	Bhr	“Kerja bakti.”	Kerja bakti.	
11.	Dvi	“Bersih-bersih kelas.”	Piket.	
12.	Tha	“Piket.”	Piket.	
d. Tindakan spontan				
6) Apa tindakan spontan yang dilakukan Kepala Sekolah dan para guru ketika melihat siswa yang bersikap tidak peduli lingkungan, misalnya membuang sampah sembarangan, merusak taman, memetik bunga?				
1.	HZ	“Diseneni. Terus didenda Rp 5.000, 00 kalau nggak Rp 10.000, 00 kalau ketahuan buang sampah sembarangan.”	Ditegur guru dan didenda Rp 5.000, 00 - Rp 10.000, 00.	Tindakan spontan yang dilakukan Kepala Sekolah dan Guru apabila melihat siswa yang bersikap tidak peduli lingkungan yaitu menegur, mengingatkan, menasihati agar tidak mengulangi lagi dan mengenakan denda antara Rp 500, 00 – Rp 10.000, 00 sesuai kesalahan siswa.
2.	Ayn	“Menegurnya dan menasihati.” “Apakah ada denda?” “Ya biasanya didenda Rp 10.000, 00 itu maksimal.”	Menegur, menasihati, dan denda maksimal Rp 10.000, 00.	
3.	Jla	“Didenda Rp 1.000, 00 – Rp 2.000, 00.”	Didenda Rp 1.000, 00 – Rp 2.000, 00	
4.	Glh	“Kalau jajan di luar didenda Rp 5.000, 00.”	Denda Rp 5.000, 00	
5.	Slm	“Dihukum. Didenda Rp 10.000, 00.”	Didenda Rp 10.000, 00	
6.	Agn	“Dihukum. Didenda.”	Didenda.	
7.	Rdo	“Dikasih tahu agar tidak akan mengulangi lagi.”	Dinasihati agar tidak mengulangi.	
8.	Hng	“Ditegur, diingatkan.”	Ditegur dan diingatkan.	
9.	Vld	“Didenda Rp 5.000, 00.”	Didenda Rp 5.000, 00	
10.	Bhr	“Didenda.”	Didenda Rp 500, 00 dan dinaikkan apabila masih melakukan.	

		<p><i>"Berapa?"</i></p> <p>"Ya nganu kalau jajan pakai plastik itu didenda Rp 500, 00, kalau masih ada banyak dinaikin lagi."</p> <p><i>"Digunakan untuk apa itu dendanya?"</i></p> <p>"Buat kas sekolah."</p>		
11.	Dvi	"Selalu diingatkan."	Diingatkan.	
12.	Tha	<p>"Didenda."</p> <p><i>"Berapa?"</i></p> <p>"Rp 3.000,00."</p>	Didenda Rp 3.000, 00	
f. Pengkondisian				
7) Apa kegiatan pengkondisian yang dilakukan Kepala Sekolah dan guru dalam memberikan pendidikan karakter peduli lingkungan?				
1.	Hz	"Nggak tau."	Siswa belum mengetahui bentuk pengkondisian yang dilakukan sekolah agar siswa peduli lingkungan.	Kegiatan pengkondisian yang dilakukan Kepala Sekolah dan guru dalam memberikan pendidikan karakter peduli lingkungan yaitu ketersediaan tempat sampah yang memadai, lingkungan sekolah bersih, kamar mandi dan UKS dikondisikan bersih, terdapat taman, poster dan stiker tentang hemat air, hemat energi, serta tanggap bencana.
2.	Ayn	"Ada poster tentang matikan lampu, bahaya banjir, terus banyak lah."	Poster mengenai hemat energi dan bencana.	
3.	Jla	"Ada poster-poster Mbak iya. Tentang cara hemat energi, air, bencana."	Poster tentang cara hemat energi, air, dan bencana.	
4.	Glh	"Ada tempat sampah."	Ketersediaan tempat sampah.	
5.	Slm	"Sekolahnya bersih."	Lingkungan sekolah bersih.	
6.	Agn	"Orang tua ikut mbersihin kamar mandi."	Kamar mandi selalu bersih.	
7.	Rdo	"Tanaman, tong sampah, njus nek ro Bu Um kae to nek bar olahraga sok lari-larian to, lha sik salah kon mbersihkan kamar mandi karo kon membersihkan UKS."	Banyak tanaman, tempat sampah, dan membersihkan kamar mandi serta UKS.	
8.	Hng	"Membersihkan pot, terus kamar mandi bersih."	Pot bersih dan kamar mandi bersih.	

		<p><i>"Siapa yang membersihkan kamar mandi?"</i></p> <p><i>"Pak Bon."</i></p>		
9.	Vld	"Taman, banyak tempat sampah."	Terdapat taman dan banyak tempat sampah.	
10.	Bhr	"Poster buang sampah di tempat sampah."	Terdapat poster agar buang sampah di tempat sampah.	
11.	Dvi	"Poster jalur evakuasi bencana."	Terdapat poster mengenai evakuasi bencana.	
12.	Tha	"Stiker hemat energi."	Terdapat stiker hemat energi.	
2. Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Lingkungan				
a. Pelaksanaan Pembelajaran				
8) Apakah Anda pernah belajar mengenai materi yang berkaitan dengan lingkungan?				
1.	HZ	"Pernah. Cara merawat tanaman, cara merawat hewan,"	Siswa pernah belajar mengenai materi yang berkaitan dengan lingkungan. Materi cara merawat tanaman dan hewan.	Semua siswa pernah belajar materi yang berkaitan dengan lingkungan, diantaranya yaitu materi tentang cara merawat tanaman, cara merawat hewan, kebersihan, ciri-ciri daun, ciri-ciri batang, fotosintesis, lingkungan sekolah, cara menjaga kesehatan, rumah sehat, macam-macam tanaman, reboisasi, cara menanam dengan hidroponik, menggambar lingkungan, menggolongkan daun, dan membuat pupuk kompos.
2.	Ayn	"Pernah. Tentang kebersihan, ciri-ciri daun, ciri-ciri batang, terus cara fotosintesis."	Siswa pernah belajar mengenai materi yang berkaitan dengan lingkungan. Materi tentang kebersihan, ciri-ciri daun, ciri-ciri batang, dan cara fotosintesis.	
3.	Jla	<p>"Pernah. Lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, cara merawat tanaman."</p> <p><i>"Bagaimana cara merawat tanaman?"</i></p> <p>"Caranya tu setiap hari disiram, terus dipupuk, terus emm apa yo, itu kalau ada teman yang metik dilarang."</p> <p><i>"Apakah pernah belajar cara merawat hewan?"</i></p>	Siswa pernah belajar mengenai materi yang berkaitan dengan lingkungan. Materi tentang lingkungan sekolah dan cara merawat tanaman.	

		“Belum.”		
4.	Glh	<p>“Pernah. Lingkungan sekolah.”</p> <p><i>“Apakah pernah belajar cara merawat hewan?”</i></p> <p>“Belum.”</p> <p><i>“Kalau materi cara menjaga kesehatan?”</i></p> <p>“Pernah.”</p> <p><i>“Bagaiman caranya?”</i></p> <p>“Mengatur pola makan, makan sayur, tidak makan sembarangan.”</p>	Siswa pernah belajar mengenai materi yang berkaitan dengan lingkungan. Materi tentang lingkungan sekolah dan cara menjaga kesehatan.	
5.	Slm	“Pernah.	Siswa pernah belajar mengenai materi yang berkaitan dengan lingkungan.	
6.	Agn	“Pernah. Tentang rumah sehat.”	Siswa pernah belajar mengenai materi yang berkaitan dengan lingkungan. Materi tentang rumah sehat.	
7.	Rdo	“Pernah. Tentang tanaman, reboisasi.”	Siswa pernah belajar mengenai materi yang berkaitan dengan lingkungan. Materi tentang tanaman dan reboisasi.	
8.	Hng	“Pernah. Menanam hidroponik.”	Siswa pernah belajar mengenai materi yang berkaitan dengan lingkungan. Materi tentang cara menanam secara hidroponik.	
9.	Vld	“Pernah. Menggambar lingkungan, terus itu mendeskripsikan lingkungan sekolah ini, merawat tumbuhan.”	Siswa pernah belajar mengenai materi yang berkaitan dengan lingkungan. Materi tentang menggambar lingkungan, mendeskripsikan lingkungan sekolah dan merawat tumbuhan.	

10.	Bhr	<p>“Udah. Kalau yang pas kelas empat tu menggolongkan daun. Iya buat pupuk.”</p> <p><i>“Kapan membuat pupuk?”</i></p> <p>“Pupuk kompos. Kelas empat.pada waktu itu kan pakai komposter ya itu.”</p> <p><i>“Bagaimana caranya?”</i></p> <p>“Pertamanya tu dimasukkan ke yang tong itu yang warna biru, didiamkan selama beberapa minggu, ya kalau udah dimasukin ke mesin yang digiling, kalau udah jadi ditaburin apa gitu, trus udah jadi.”</p>	Siswa pernah belajar mengenai materi yang berkaitan dengan lingkungan. Materi tentang menggolongkan daun dan membuat pupuk kompos saat kelas empat dan siswa memahami cara membuatnya.	
11.	Dvi	<p>“Udah. Tentang pohon apa jenenge, buat pupuk.”</p> <p><i>“Kapan membuat pupuk?”</i></p> <p>“Kelas empat.”</p>	Siswa pernah belajar mengenai materi yang berkaitan dengan lingkungan. Materi tentang tanaman dan membuat pupuk kompos saat kelas empat.	
12.	Tha	“Udah. Membuat pupuk.”	Siswa pernah belajar mengenai materi yang berkaitan dengan lingkungan. Materi tentang membuat pupuk kompos.	
9) Apakah Anda pernah belajar dengan media yang berasal dari alam?				
1.	Hz	“Pernah. Pakai buah sama sayur.”	Siswa pernah belajar menggunakan media dari alam yaitu buah dan sayur.	Siswa pernah belajar menggunakan media dari alam yaitu tanaman sekitar kelas, buah, sayur, daun, bahan untuk membuat pupuk berupa daun-daun, dan tanaman di PASTY.
2.	Ayn	“Ya kadang pakai tumbuhan, kadang pakai layar, trus kadang Cuma dibicarakan doang.”	Siswa pernah belajar menggunakan media dari alam yaitu tumbuhan.	
3.	Jla	“Pernah. Pas di PASTY”	Siswa pernah belajar menggunakan media dari alam yaitu berkunjung ke PASTY.	
4.	Glh	“Pernah. Pakai daun. Dikasih kertas itu to	Siswa pernah belajar menggunakan	

		Mbak trus suruh nempel itu daun apa.”	media dari alam yaitu daun.	
5.	Slm	“Tanaman.”	Siswa pernah belajar menggunakan media dari alam yaitu tanaman.	
6.	Agn	“Tanaman depan kelas.”	Siswa pernah belajar menggunakan media dari alam yaitu tanaman depan kelas.	
7.	Rdo	“Pernah. Dhek kelas telu kae nyateti jeneng tanaman.”	Siswa pernah belajar menggunakan media dari alam yaitu tanaman.	
8.	Hng	“Uwes, udah. Nganu nyateti jeneng tanaman.”	Siswa pernah belajar menggunakan media dari alam yaitu tanaman.	
9.	Vld	“Pernah. Pakai tangkai sama daun. IPA.”	Siswa pernah belajar menggunakan media dari alam yaitu tangkai dan daun.	
10.	Bhr	“Pernah. Pakai daun asli.”	Siswa pernah belajar menggunakan media dari alam yaitu daun.	
11.	Dvi	“Pernah. Menggolongkan daun sama buat pupuk.”	Siswa pernah belajar menggunakan media dari alam yaitu daun dan bahan untuk membuat pupuk.	
12.	Tha	“Pernah. Buat pupuk itu.”	Siswa pernah belajar menggunakan media dari alam yaitu daun untuk membuat pupuk.	
10) Dimana Anda belajar? Misalnya di dalam kelas, luar kelas, laboratorium.				
1.	Hz	“Di luar sama di kelas.”	Siswa pernah belajar mengenai lingkungan di dalam dan di luar kelas.	Siswa pernah belajar mengenai lingkungan di dalam dan di luar kelas.
2.	Ayn	“Di luar kelas sama di dalam kelas pernah. Waktu kelas tiga kalau nggak dua apa empat gitu, dulu disuruh cari daun-daun yang bentuknya menjari dan yang lain juga itu terus disuruh nempelin di kertas.”	Siswa pernah belajar mengenai lingkungan di dalam dan di luar kelas.	
3.	Jla	“Di luar, di dalem. Di dalem kelas pernah pakai powerpoint kalau di luar kelas mengumpulkan daun yang menjari gitu sama ke PASTY.”	Siswa pernah belajar mengenai lingkungan di dalam dan di luar kelas.	
4.	Glh	“Di dalam kelas sama luar kelas. Ke PASTY”	Siswa pernah belajar mengenai	

			lingkungan di dalam dan di luar kelas.	
5.	Slm	“Di dalam kelas sama luar kelas.”	Siswa pernah belajar mengenai lingkungan di dalam dan di luar kelas.	
6.	Agn	“Di dalam kelas sama luar kelas.”	Siswa pernah belajar mengenai lingkungan di dalam dan di luar kelas.	
7.	Rdo	“Di dalam, di luar kelas pernah. Pas nyateti itu kan di luar.”	Siswa pernah belajar mengenai lingkungan di dalam dan di luar kelas.	
8.	Hng	“Pernah di dalam sama luar kelas.”	Siswa pernah belajar mengenai lingkungan di dalam dan di luar kelas.	
9.	Vld	“Pernah di luar kelas, pakai padi. Nempel-nempelin. Terus mengamati bentuk-bentuk daun, dalem kelas, bawa contoh daunnya.”	Siswa pernah belajar mengenai lingkungan di dalam dan di luar kelas.	
10.	Bhr	“Di dalam dan luar kelas.”	Siswa pernah belajar mengenai lingkungan di dalam dan di luar kelas.	
11.	Dvi	“Di dalam dan luar kelas.”	Siswa pernah belajar mengenai lingkungan di dalam dan di luar kelas.	
12.	Tha	“Di dalam dan luar kelas.”	Siswa pernah belajar mengenai lingkungan di dalam dan di luar kelas.	
11) Apakah Anda pernah melakukan pengamatan langsung di luar kelas mengenai materi lingkungan?				
1.	Hz	“Pernah. Mengelompokkan sayur tomat, cabe.”	Siswa pernah melakukan pengamatan langsung di luar kelas mengenai materi lingkungan.	Siswa pernah melakukan pengamatan langsung di luar kelas mengenai materi lingkungan.
2.	Ayn	“Pernah, lha itu tadi.”	Siswa pernah melakukan pengamatan langsung di luar kelas mengenai materi lingkungan.	
3.	Jla	“Pernah. Pas di PASTY mengelompokkan tumbuhan.”	Siswa pernah melakukan pengamatan langsung di luar kelas mengenai materi lingkungan.	
4.	Glh	“Iya pas di PASTY.”	Siswa pernah melakukan pengamatan langsung di luar kelas mengenai materi lingkungan.	
5.	Slm	“Pernah.”	Siswa pernah melakukan pengamatan langsung di luar kelas mengenai materi	

			lingkungan.	
6.	Agn	“Pernah sama bu guru.”	Siswa pernah melakukan pengamatan langsung di luar kelas mengenai materi lingkungan.	
7.	Rdo	“Pernah, pernah. Pas kelas tiga kae lho nyateti pohon, pohon mangga.”	Siswa pernah melakukan pengamatan langsung di luar kelas mengenai materi lingkungan.	
8.	Hng	“Haiyo hoooh uwes tau.”	Siswa pernah melakukan pengamatan langsung di luar kelas mengenai materi lingkungan.	
9.	Vld	“Pernah, yang bentuk-bentuk daun itu diamati, terus ditempel di kertas.”	Siswa pernah melakukan pengamatan langsung di luar kelas mengenai materi lingkungan.	
10.	Bhr	“Iya pernah, kan yang daun tu dipetik kalau nggak daun yang jatuh itu terus diamati.”	Siswa pernah melakukan pengamatan langsung di luar kelas mengenai materi lingkungan.	
11.	Dvi	“Pernah, pas mbuat pupuk itu lihat bu guru dulu.”	Siswa pernah melakukan pengamatan langsung di luar kelas mengenai materi lingkungan.	
12.	Tha	“Pernah, mengamati bentuk daun.”	Siswa pernah melakukan pengamatan langsung di luar kelas mengenai materi lingkungan.	
12) Apa manfaat yang Anda peroleh ketika belajar dengan materi yang berkaitan dengan lingkungan?				
1.	HZ	<p>“Tahu tentang cara menyanyang tanaman sama hewan.”</p> <p><i>“Bagaimana cara merawat hewan?”</i></p> <p>“Disayang.”</p> <p><i>“Bagaimana cara menyayangi hewan?”</i></p> <p>“Dielus-elus, diberi makan.”</p>	Mengetahui cara merawat hewan dan tanaman.	Manfaat yang diperoleh siswa setelah belajar mengenai materi lingkungan yaitu mengetahui cara merawat hewan, cara merawat tanaman, macam-macam daun, proses pertumbuhan tanaman, cara memanfaatkan barang bekas, gizi makanan, manfaat tanaman, cara membersihkan lingkungan, cara membuang sampah yang benar,

2.	Ayn	“Menjadi tau yang sebenarnya itu daun apa menjadi tau.” “Selain itu?” “Dulu waktu kelas lima itu disuruh sama Bu Um disuruh menanam terus pertumbuhannya dicatat.”	Mengetahui macam-macam daun dan proses pertumbuhan tanaman.	penggolongan daun, cara membuat pupuk kompos, dan membuat siswa menjadi semakin peduli terhadap lingkungan.
3.	Jla	“Bisa tahu kalau benda yang sudah lama nggak dipakai malah banyak manfaatnya, bisa tahu gizinya makanan.”	Mengetahui cara memanfaatkan barang bekas dan gizi makanan.	
4.	Glh	“Bisa tau manfaat tanaman.”	Mengetahui manfaat tanaman.	
5.	Slm	“Tau cara membersihkan lingkungan.”	Mengetahui cara membersihkan lingkungan.	
6.	Agn	“Bisa buang sampah.”	Mengetahui cara membuang sampah yang benar.	
7.	Rdo	“Tahu tentang sampah, buang sampah jangan sembarangan.”	Mengetahui cara membuang sampah yang benar.	
8.	Hng	“Tahu nama-nama tumbuhan, cara merawatnya.” “Bagaimana cara merawat tanaman?” “Selalu menyirami, terus dipupuk.”	Mengetahui nama-nama tumbuhan dan cara merawatnya.	
9.	Vld	“Jadi tahu cara menjaga lingkungan, tanaman.”	Mengetahui cara menjaga lingkungan dan macam-macam tanaman.	
10.	Bhr	“Tahu menggolongkan daun. Gimana yang bentuknya menjari.	Mengetahui penggolongan daun.	
11.	Dvi	“Bisa belajar membuat kompos.”	Mengetahui cara membuat pupuk kompos.	
12.	Tha	“Makin peduli sama lingkungan.”	Membuat siswa semakin peduli terhadap lingkungan.	
b. Kendala yang dihadapi				

13) Apakah Anda merasa kesulitan menerima pembelajaran yang berbasis lingkungan? Dalam hal apa? Mengapa?				
1.	Hz	“Kadang-kadang. Materinya susah.”	Materi sulit dipahami.	Beberapa siswa tidak mengalami kendala dalam pembelajaran karena merasa senang ketika belajar di luar kelas dan penjelasan guru sudah jelas. Namun beberapa siswa ada yang mengalami kendala dalam menerima pembelajaran berbasis lingkungan yaitu dalam memahami materi karena materinya sulit. Selain itu ada siswa yang kesulitan dalam membuat kesimpulan di akhir pembelajaran.
2.	Ayn	“Lumayan, kalau aku belum tahu ya sulit. Tapi kalau aku udah tau nggak.” “Berarti kesulitannya di memahami materinya ya?” “Iya.”	Materi sulit dipahami.	
3.	Jla	“Nggak. Malah seneng Mbak kalau di luar. Kalau di kelas kan cuma baca nulis.”	Siswa tidak mengalami kendala dalam menerima pembelajaran berbasis lingkungan karena senang belajar di luar kelas.	
4.	Glh	“Nggak Mbak.”	Siswa tidak mengalami kendala dalam menerima pembelajaran berbasis lingkungan.	
5.	Slm	“Nggak.”	Siswa tidak mengalami kendala dalam menerima pembelajaran berbasis lingkungan.	
6.	Agn	“Nggak ada.”	Siswa tidak mengalami kendala dalam menerima pembelajaran berbasis lingkungan.	
7.	Rdo	“Nggak, semangat. Karna kita harus menjaga lingkungan.”	Siswa tidak mengalami kendala dalam menerima pembelajaran berbasis lingkungan.	
8.	Hng	“Rak, wis dong.”	Siswa tidak mengalami kendala dalam menerima pembelajaran berbasis lingkungan.	
9.	Vld	“Kadang, aku apa yo, memahami materinya sama membuat kesimpulan.”	Kesulitan memahami materi dan membuat kesimpulan.	
10.	Bhr	“Nggak, soalnya iya dijelasin.”	Siswa tidak mengalami kendala dalam menerima pembelajaran berbasis lingkungan.	

11.	Dvi	“Kalau belajar nggak, soalnya dijelasin sama gurunya. Kalau nggak dijelasin susah.”	Siswa tidak mengalami kendala dalam menerima pembelajaran berbasis lingkungan karena dijelaskan oleh guru.	
12.	Tha	“Nggak, dijelasin jadi paham.”	Siswa tidak mengalami kendala dalam menerima pembelajaran berbasis lingkungan karena dijelaskan oleh guru.	
3. Kegiatan Lingkungan Berbasis Partisipatif				
a. Pemeliharaan gedung dan lingkungan				
14) Apa saja kegiatan yang Anda lakukan untuk memelihara dan merawat gedung serta lingkungan sekolah?				
1.	HZ	“Membersihkan kelas, membersihkan selokan, menyiram tanaman.”	Membersihkan kelas, membersihkan selokan dan menyiram tanaman.	Kegiatan yang dilakukan warga sekolah untuk memelihara dan merawat gedung serta lingkungan sekolah adalah piket kelas, SEMUTLIS, menyiram tanaman, membersihkan selokan, membeli tanaman untuk sekolah, memupuk tanaman dengan pupuk kandang, dan tidak mencoret-coret meja.
2.	Ayn	“Menyirami, terus dulu waktu kelas lima kebiasaan urunan pada beli pohon atau itu di depan SMK, terus memberi pupuk tanaman.” “Pupuknya dari apa?” “Dari kotoran hewan kalau nggak dari bahan-bahan organik.”	Menyiram tanaman, membeli tanaman untuk sekolah, memupuk tanaman dengan pupuk kandang.	
3.	Jla	“SEMUTLIS, mbersihin kaca, piket.”	SEMUTLIS, membersihkan kaca, dan piket.	
4.	Glh	“Ngepel, nyapu, terus itu lho Mbak di selokan itu kan suka banyak sampah, itu diambil.”	Mengepel, menyapu, dan mengambil sampah di selokan.	
5.	Slm	“Piket.”	Piket.	
6.	Agn	“Nyapu, buang sampah.”	Menyapu dan membuang sampah.	
7.	Rdo	“Piket, kerja bakti sekolah.”	Piket dan kerja bakti sekolah.	
8.	Hng	“Piket, gladi bersih sekolah.”	Piket dan kerja bakti sekolah.	
9.	Vld	“Menyirami tanaman, membuang sampah pada tempatnya, merawat tanaman TOGA waktu itu nanem kangkung tapi gagal panen, piket, mbersihin selokan.”	Menyiram tanaman, membuang sampah di tempat sampah, merawat tanaman TOGA, piket, membersihkan selokan.	
10.	Bhr	“Kalau sampahnya penuh dibuang. Kan biasanya itu ada yang pakai gerobak itu lho,	Ada petugas yang mengambil sampah dan membersihkan halaman usai	

		kan kesini, nanti dibuang sama itu. Kalau olahraga itu lho kadang disuruh Bu Um suruh bersih-bersih, terus masuk kelas.”	olahraga.	
11.	Dvi	“Bersih-bersih.”	Membersihkan lingkungan.	
12.	Tha	“Jangan suka menip-ex di meja.”	Tidak mencoret-coret meja.	
15) Apakah Anda selalu melaksanakan piket kelas? Atas kesadaran sendiri atau terpaksa?				
1.	HZ	<p>“Iya. Kesadaran.”</p> <p><i>“Kenapa?”</i></p> <p>“Soalnya kelasnya jadi bersih.”</p> <p><i>“Bagaimana belajarnya kalau kelasnya bersih?”</i></p> <p>“Nyaman, dan aman dari kuman.”</p>	Selalu melaksanakan piket karena kesadaran agar kelas bersih dan belajar nyaman.	Beberapa siswa menunjukkan selalu melaksanakan piket dengan konsisten karena kesadaran dengan alasan agar kelas bersih dan belajar menjadi nyaman. Namun, terdapat juga siswa yang belum konsisten atau belum sadar untuk melaksanakan piket dengan alasan lupa, malas, dan lelah.
2.	Ayn	<p>“Kalau itu cuman waktu piket aja. Tapi kadang lupa, ya jadi seminggu itu nggak begitu sering lah. Kalau ada yang itu yang mbilangin terus nanti jadi inget.”</p> <p><i>“Tapi kamu kalau pas jadwal piket sadar sendiri apa terpaksa?”</i></p> <p>“Ya kadang terpaksa kadang sadar sendiri.”</p> <p><i>“Kenapa?”</i></p> <p>“Berangkat sekolah kalau pas jalan atau naik sepeda ngos-ngosan gitu terus dah capek, terus pulang udah capek mikirin pelajaran di sekolah, langsung pulang.”</p>	Siswa belum konsisten melaksanakan piket karena lupa dan lelah.	
3.	Jla	“Iya. Kesadaran.”	Selalu melaksanakan piket karena kesadaran agar kelas bersih dan belajar	

		<p><i>"Kenapa?"</i></p> <p>"Karna kalau piket tu kelasnya bersih terus belajarnya nyaman."</p>	nyaman.	
4.	Glh	<p>"Iya. Kesadaran."</p> <p><i>"Kenapa?"</i></p> <p>"Karna kalau piket kelasnya bersih terus belajarnya nyaman."</p>	Selalu melaksanakan piket karena kesadaran agar kelas bersih dan belajar nyaman.	
5.	Slm	<p>"Iya. Kesadaran."</p> <p><i>"Kenapa?"</i></p> <p>"Karna kalau piket kelasnya bersih terus belajarnya nyaman."</p>	Selalu melaksanakan piket karena kesadaran agar kelas bersih dan belajar nyaman.	
6.	Agn	<p>"Iya. Kesadaran."</p> <p><i>"Kenapa?"</i></p> <p>"Karna kalau piket kelasnya bersih terus belajarnya nyaman."</p>	Selalu melaksanakan piket karena kesadaran agar kelas bersih dan belajar nyaman.	
7.	Rdo	<p>"Kadang-kadang. Aku agak-agak. Kesadaran, eh terpaksa ding"</p> <p>"Kenapa?"</p> <p>"Soale males, kesel."</p>	Siswa belum konsisten melaksanakan piket karena malas dan lelah.	
8.	Hng	<p>"Selalu. Kesadaran. Biar bersih."</p>	Selalu melaksanakan piket karena kesadaran agar kelas bersih dan belajar nyaman.	
9.	Vld	<p>"Iya. Keadaran sendiri. Kan ada jadwalnya."</p>	Selalu melaksanakan piket karena kesadaran agar kelas bersih dan belajar nyaman.	

10.	Bhr	“Iya, selalu. Kesadaran. Kelasnya bersih, belajar nyaman.”	Selalu melaksanakan piket karena kesadaran agar kelas bersih dan belajar nyaman.	
11.	Dvi	“Iya, kan ada jadwalnya. Kelasnya jadi bersih, belajarnya nyaman. Nggak ada nyamuk, kadang-kadang ada. kalau kotor suka diingatkan sama Bu guru.”	Selalu melaksanakan piket karena kesadaran agar kelas bersih dan belajar nyaman.	
12.	Tha	“Iya, kesadaran. Biar belajarnya nyaman.”	Selalu melaksanakan piket karena kesadaran agar kelas bersih dan belajar nyaman.	
16) Apa yang guru lakukan apabila ada siswa yang tidak melaksanakan piket?				
1.	Hz	“Dikon piket. Misale pikete hari Selasa terus Rabu disuruh piket.”	Menyuruh siswa piket pada hari berikutnya.	Tindakan yang dilakukan guru apabila ada siswa yang tidak melaksanakan piket hal yaitu menegur, mengingatkan, menasihati siswa agar piket, mengenakan denda, dan memberikan sanksi pada siswa untuk piket pada hari sebelumnya, piket tiga hari berturut-turut, atau piket selama seminggu.
2.	Ayn	“Ya biasanya guru-guru tu nggak tau, jadi nggak diawasi. Pernah sih diawasi tapi nggak sering. Itu kebiasaan kalau nggak piket bisa didenda kalau nggak piket seminggu.”	Mengenakan denda atau piket seminggu.	
3.	Jla	“Dihukum. Biasanya yang laki-laki itu nggak piket terus disuruh piket tiga hari. Jadi kapok gitu lho.”	Menghukum piket tiga hari.	
4.	Glh	“Iya dihukum. Disuruh piket tiga kali berturut-turut.”	Menghukum piket tiga hari.	
5.	Slm	“Ditegur, suruh piket.”	Menegur siswa.	
6.	Agn	“Diingatkan.”	Mengingatkan siswa.	
7.	Rdo	“Nggak diapa-apain. Kadang dimarahin.”	Memarahi siswa.	
8.	Hng	“Sok-sok diseneni.”	Memarahi siswa.	
9.	Vld	“Ditegurlah.”	Menegur siswa.	
10.	Bhr	“Dikasih tahu.”	Menasihati siswa.	
11.	Dvi	“Dinasihati.”	Menasihati siswa.	
12.	Tha	“Ditegur suruh piket.”	Menegur siswa.	
17) Apa saja yang Anda dan teman-temanmu lakukan ketika piket?				
1.	Hz	“Nyapu, menyerok, membuang sampah di tempatnya, menata meja, menyulaki meja,	Menyapu, menyerok sampah, membuang sampah, menata meja, membersihkan	Hal-hal yang dilakukan siswa ketika piket yaitu menyapu lantai, mengepel

		menata buku, terus cuci tangan abis piket.”	debu, dan menata buku.	lantai, menyerok sampah, membuang sampah di tempat sampah, membersihkan debu di meja dan kursi, menata meja dan kursi, menata buku, menghapus tulisan di papan tulis, menyiram tanaman, mematikan lampu dan kipas angin, dan membersihkan sampah di laci.
2.	Ayn	“Nyapu lantai, mberesi meja, menghapus tulisan yang ada di papan tulis, menyerok sampah, udah.”	Menyapu, merapikan meja, menghapus tulisan di papan tulis, menyerok sampah.	
3.	Jla	“Nyapu, mindahin meja eh kursi, mbersihin meja.”	Menyapu, menaikkan kursi ke meja, membersihkan debu di meja.	
4.	Glh	“Nyapu, nyiramin tanaman.”	Menyapu, menyiram tanaman.	
5.	Slm	“Menyapu, buang sampah.”	Menyapu, membuang tanaman.	
6.	Agn	“Ngepel, menghapus papan tulis.”	Mengepel, menghapus tulisan di papan tulis.	
7.	Rdo	“Nyapu, membersihkan papan tulis, menyulaki meja dan kursi.”	Menyapu, membersihkan tulisan di papan tulis, membersihkan debu di meja dan kursi.	
8.	Hng	“Ngepel, nyirami, naikin kursi ke meja.”	Mengepel, menyiram tanaman, menaikkan kursi ke meja.	
9.	Vld	“Nyapu, mbersihin lantai, matiin lampu sama kipas.”	Menyapu, menyapu lantai, mematikan lampu dan kipas angin.	
10.	Bhr	“Ngrapiin kursi sama meja, membersihkan yang ada di laci.”	Merapikan kursi dan meja, dan membersihkan sampah di laci.	
11.	Dvi	“Nyapu, ngepel lantai kalau bareng-bareng”	Menyapu, dan mengepel lantai.	
12.	Tha	“Menghapus papan tulis.”	Menghapus tulisan di papan tulis.	
b. Kegiatan ekstrakurikuler				
18) Apa saja kegiatan ekstrakurikuler yang Anda ikuti yang menumbuhkan sikap cinta dan peduli terhadap lingkungan?				
1.	Hz	“Belum ikut.”	Siswa belum mengikuti ekstrakurikuler karena kelas 2.	Kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti siswa yang menumbuhkan sikap cinta dan peduli terhadap lingkungan yaitu pramuka dan dokter kecil.
2.	Ayn	“Pramuka karena kalau kemah tu di alam.”	Pramuka karena kegiatan kemah di alam terbuka.	
3.	Jla	“Pramuka. Soalnya Pramuka itu katanya Mbakku yang kelas 6 tu kan dah ikut Penggalang itu tu sering apa namanya peduli sama lingkungan. Jadi kalau pas kemah tu itu apa kalau di pegunungan itu kan banyak tanaman sering di apa namanya dikasih apa	Pramuka karena saat kemah di pegunungan yang banyak tanaman.	

		gitu sama Yanda”		
4.	Glh	“Pramuka. Soalnya ada Pesta Siaga di luar kelas.”	Pramuka soalnya ada Pesta Siaga di luar kelas.	
5.	Slm	“Belum ikut ekstra.”	Siswa belum mengikuti ekstrakurikuler karena kelas 1.	
6.	Agn	“Belum kan kelas satu.”	Siswa belum mengikuti ekstrakurikuler karena kelas 1.	
7.	Rdo	“Pramuka, mengambil sampah.”	Pramuka karena kalau tidak memakai hasduk disuruh mengambil sampah.	
8.	Hng	“Pramuka, karena disuruh ngambil sampah.”	Pramuka karena kalau tidak memakai hasduk disuruh mengambil sampah.	
9.	Vld	“Pramuka. Iya kalau terlambat suruh mbesihin ngambilin daun biasanya 30. Trus kemah juga di Kalibawang, ada arung jeram. Terus dokter kecil. Aku kelas lima.”	Pramuka karena kalau terlambat disuruh mengambil daun-daun. Dokter kecil karena ikut sosialisasi tentang jantung dan pertolongan pertama pada kecelakaan.	
10.	Bhr	“Pramuka ikut, karena kalau nggak pakai dasi itu lho disuruh ngumpulin daun-daun. Sama dokter kecil ada jadwalnya.”	Pramuka karena kalau tidak pakai dasi disuruh ngumpulin daun. Selain itu ikut dokter kecil.	
11.	Dvi	“Pramuka ikut, pernah kemah di Kulonprogo. Sama dokter kecil.”	Pramuka karena pernah kemah di Kulonprogo dan ikut dokter kecil.	
12.	Tha	“Pramuka ikut. Kalau nggak berangkat denda Rp 3.000,00. Sama dokter kecil. “	Pramuka dan dokter kecil.	
c. Kreativitas dan inovasi				
19) Apakah Anda pernah membuat kreasi atau inovasi dari bahan bekas? Jika iya, apa yang kamu buat? Bagaimana perasaanmu?				
1.	HZ	“Pernah itu. Dari bikin kitiran dari kertas.” “ <i>Bagaimana perasaanmu?</i> ” “Enak.”	Pernah. Kitiran dari kertas. Siswa menikmati membuat kreasi.	Siswa pernah membuat kreasi dan inovasi dari bahan bekas dan merasa senang karena dapat memanfaatkan barang yang sudah tidak dipakai. kreasi daur ulang yang pernah dibuat siswa berasal dari kardus, plastik, botol, sedotan, dan kaset CD bekas.
2.	Ayn	“Pernah, dari kardus buat rumah, dari botol buat kapal kalau nggak mobil, terus sedotan plastik buat bunga, dulu aku juga pernah buat	Pernah. Kardus dibuat rumah-rumahan, botol dibuat mobil-mobilan dan kapal, sedotan plastik dibuat bunga dan kapal-	Inovasi hemat energi yang pernah

		<p>dari sedotan buat kapal perahu biasa buat nyebrang sungai.”</p> <p><i>“Bagaimana perasaanmu jika membuat kreasi?”</i></p> <p>“Kalau pas mau mbuat deg-degan nanti kalau nggak jadi, takutnya, tapi kalau udah jadi udah seneng banget kalau bagus, kalau jelek rasanya pengen diulangi lagi.”</p>	<p>kapalan. Siswa merasa senang.</p>	<p>dibuat siswa adalah kulkas alami di kelas IV A dari bejana tanah liat dan pasir, namun kurang berfungsi.</p>
3.	Jla	<p>“Pernah, pernah. Itu dari botol jadi kura-kura trus jadi kincir angin. Trus bekas kaset CD itu dibikin banyak ada ikan, kucing, penguin, ya banyak.”</p> <p><i>“Bagaimana perasaanmu?”</i></p> <p>“Seneng. Karena barang yang sudah tidak dipakai bisa dipakai lagi.”</p>	<p>Pernah. Botol dibuat kura-kura dan kincir angin. Kaset CD bekas dibuat bentuk ikan, kucing, dan penguin. Siswa merasa senang karena bisa memanfaatkan barang bekas.</p>	
4.	Glh	<p>“Pernah. Dari botol dibikin kura-kura dan kincir angin.”</p> <p><i>“Bagaimana perasaanmu?”</i></p> <p>“Seneng. Karena bisa memanfaatkan barang yang sudah nggak digunakan.”</p>	<p>Pernah. Botol dibuat kura-kura dan kincir angin. Siswa merasa senang.</p>	
5.	Slm	<p>“Pernah. Bikin pensil dari kertas. Dari botol bikin roket.”</p>	<p>Pernah. Dari kertas dan botol bekas.</p>	
6.	Agn	<p>“Iya pernah. Pensil dari kertas sama bikin roket dari botol.”</p>	<p>Pernah. Dari kertas dan botol bekas.</p>	
7.	Rdo	<p>“Wis, kardus karo wadah korek yang kotak itu lho digawe apa kui sofa, botol isa nggo gawe kitiran kae lho Mbak nggo biting.”</p>	<p>Pernah. Dari bahan tempat korek dan botol bekas.</p>	
8.	Hng	<p>“Wis tau, kardus digawe mobil-mobilan, botol</p>	<p>Pernah. Dari bahan kardus dan pernah</p>	

		nggawe mobil-mobilan po tank, pot. Kelasku bikin kulkas alami, tapi nggak dipakai soalnya nggak dingin, kurang tambahi air nggok pasire.”	membuat kulkas alami dari bejana tanah liat dan pasir namun kurang berfungsi.	
9.	Vld	“Pernah. Kelas empat buat pigura dari kardus, terus ada yang buat pakai botol buat mobil-mobilan, buku diary pakai kertas bekas, bunga dari kresek, itu nggambarnya juga dikasi situ.”	Pernah. Dari bahan kardus, botol, kertas dan plastik kresek bekas.	
10.	Bhr	“Pernah. Dari kardus bikin kayak sandal itu lho, yang disana kan ada kayak pajangan gitu to.”	Pernah. Dari kardus bekas.	
11.	Dvi	“Pernah. Dari botol buat pesawat.”	Pernah. Dari botol bekas.	
12.	Tha	“Pernah. Dari botol buat mobil-mobilan, bikin bunga dari kresek sama sedotan.”	Pernah. Dari botol dan plastik kresek bekas.	
20) Apakah Anda atau temanmu ada yang pernah mengikuti kegiatan di luar sekolah yang diadakan pihak luar tentang aksi peduli lingkungan?				
1.	Hx	“Nggak pernah.”	Siswa belum pernah mengikuti kegiatan di luar sekolah tentang aksi peduli lingkungan.	Ada beberapa siswa di SD Negeri Gedongkiwo yang pernah mengikuti kegiatan di luar sekolah tentang aksi peduli lingkungan. Kegiatan tersebut diantaranya sebagai berikut. 1. Kegiatan dokter kecil yaitu sosialisasi cara mencuci tangan dan praktek membuat sabun di SD Ungaran, sosialisasi tentang jantung, manfaat tanaman obat, dan pertolongan pertama pada kecelakaan di Puskesmas Mantrijeron. 2. Outbond di daerah Bantul dengan kegiatan berenang. 3. Kegiatan kelompok pecinta satwa yaitu berkunjung ke JCS (Jogja Cinta Satwa) daerah dekat pasar
2.	Ayn	“Kalau aku belum. Tapi temenku ada itu yang dokter kecil itu apa disitu pada buat sabun terus mengetahui tentang pengelolaan sampah juga. Cuman sedikit dapat cerita.”	Ada siswa yang ikut dokter kecil mengikuti kegiatan di luar sekolah membuat sabun dan pengelolaan sampah.	
3.	Jla	“Belum pernah. Tapi kayanya yang kelas IV itu ada yang pernah ikut tentang peduli lingkungan apa gitu, dapet buku dapet pensil.”	Siswa kelas IV ada yang ikut kegiatan aksi peduli lingkungan.	
4.	Glh	“Belum pernah.”	Siswa belum pernah mengikuti kegiatan di luar sekolah tentang aksi peduli lingkungan.	
5.	Slm	“Outbond. Di Bantul, renang.”	Siswa pernah mengikuti kegiatan outbond di daerah Bantul dan renang.	
6.	Agn	“Outbond. Di Bantul, renang.”	Siswa pernah mengikuti kegiatan outbond di daerah Bantul dan renang.	
7.	Rdo	“Belum.”	Siswa belum pernah mengikuti kegiatan	

			di luar sekolah tentang aksi peduli lingkungan.	Giwangan dan Gunungkidul, siswa diajarkan cara menanam tanaman hidroponik, mengenal pohon, dan mengenal hewan ular serta ikan.
8.	Hng	<p>“JCS, Jogja Cinta Satwa.”</p> <p><i>“Dimana itu?”</i></p> <p>“E nganu e, cerak Pasar Giwangan.”</p> <p><i>“Apa yang kamu lakukan disana?”</i></p> <p>“Diajari hidroponik, diandani iwak iki njuk cara ngrawate, cara ngrawat tumbuhan. Njuk nek neng Gunungkidul ana ula, kui nang Cinta Satwa yoan, njut ngubengi e pohon-pohon jati, kui do garing-garing. Njus ana wit-wit seko luar kota kui nganu do nanam nangdi kui e Gunungkidul pohon-pohon kui.”</p> <p><i>“Apa manfaat yang kamu peroleh dari kunjungan tersebut?”</i></p> <p>“Ngerti cara merawat ikan, trus reti cara menanam hidroponik.”</p>	<p>Siswa pernah berkunjung ke JCS (Jogja Cinta Satwa) daerah dekat pasar Giwangan dan Gunungkidul dalam aksi pecinta satwa.</p> <p>Siswa diajarkan cara menanam tanaman hidroponik, mengenal pohon, dan mengenal hewan ular serta ikan.</p>	
9.	Vld	“Ikut sosialisasi itu tadi Mbak. Di Puskesmas Mantrijeron, soal jantung dan pertolongan pertama pada kecelakaan.”	Siswa mengikuti kegiatan dokter kecil yaitu sosialisasi di Puskesmas Mantrijeron mengenai jantung dan pertolongan pertama pada kecelakaan.	
10.	Bhr	“Waktu itu pas dokter kecil tentang cuci tangan sama buat sabun di SD Ungaran.”	Siswa mengikuti kegiatan dokter kecil yaitu sosialisasi tentang cara mencuci tangan dan praktek membuat sabundi SD Ungaran.	
11.	Dvi	“Cuman disuruh nyatet yang penting, tentang jantung di Puskesmas.”	Siswa mengikuti kegiatan dokter kecil yaitu sosialisasi di Puskesmas Mantrijeron mengenai jantung.	

12.	Tha	“Sosialisasi manfaat tanaman obat-obatan di Puskesmas.”	Siswa mengikuti kegiatan dokter kecil yaitu sosialisasi di Puskesmas Mantrijeron mengenai manfaat tanaman obat-obatan.	
4. Pengelolaan Sarana Pendukung Ramah Lingkungan				
a. Kelengkapan sarana dan prasarana				
21) Apa saja sarana pendukung ramah lingkungan yang ada di SD Negeri Gedongkiwo yang Anda ketahui?				
1.	Hz	“Pembuangan sampah, kolam, taman.”	Tempat sampah, kolam, dan taman.	Sarana pendukung ramah lingkungan yang ada di SD Negeri Gedongkiwo yang diketahui siswa adalah sebagai berikut. 1. Tempat sampah 2. Kolam ikan 3. Taman 4. Komposter 5. Alat kebersihan 6. Wastafel 7. Lapangan 8. Kamar mandi 9. Kantin 10. Kandang ayam 11. Tempat parkir 12. Taman TOGA 13. Pohon peneduh 14. Besi untuk olahraga 15. Biopori 16. Tanaman langka 17. Gerobak sampah
2.	Ayn	“Itu tempat pengelolaan sampah yang diputer itu, pengen nyoba cara muternya itu gimana, bikin pengen ngerti lah, selokan.”	Komposter dan selokan.	
3.	Jla	“Aku tahu. Penggilingan sampah kompos, terus pot buat tanaman, terus buat nyerok-nyerok itu lho, terus tempat sampah itu banyak tapi mbuangnya pada sembarangan, pada di meja itu lho langsung mak werr.”	Komposter, pot tanaman, alat kebersihan, dan tempat sampah.	
4.	Glh	“Itu lho buat nggiling hijau-hijau. Iya kompos. Tempat sampah tpi pda mbuangnya kadang di selokan, kalau SEMUTLIS itu kan banyak sampah-sampah.”	Komposter dan tempat sampah.	
5.	Slm	“Emm tempat sampah, terus wastafel.”	Tempat sampah dan wastafel.	
6.	Agn	“Kolam ikan, lapangan, kamar mandi.”	Kolam ikan, lapangan, dan kamar mandi.	
7.	Rdo	“Kamar mandi, kantin, kolam, kandang pitik, njuk kene parkir pit.”	Kamar mandi, kantin, kolam, kandang ayam, dan tempat parkir.	
8.	Hng	“Tempat sampah, tempat cuci tangan, pot, pohon, kandang burung.”	Tempat sampah, wastafel, pot, pohon, dan kandang burung.	
9.	Vld	“Tempat sampah, penghijauan, TOGA, kolam, kandang ayam.” “Apakah kamu ikut memberi makan ikan dan ayam?” “Nggak, nggak pernah, nggak berani.”	Tempat sampah, pohon peneduh, TOGA, kolam, dan kandang ayam.	

		<p><i>"Apakah kamu ingin memberi makan?"</i></p> <p>"Nggak. Pernah yo mbak aku tu di atas kolam kumisnya lele tu, takut."</p>		
10.	Bhr	"Yang buat fitnes, penyerap air itu, kolam, tanaman TOGA."	Besi untuk olahraga tangan, biopori, kolam, dan TOGA.	
11.	Dvi	"Tanaman langka."	Tanaman langka.	
12.	Tha	"Gerobak sampah."	Gerobak sampah.	
22) Menurut Anda, apakah sekolah telah memberikan sarana dan prasarana yang cukup untuk siswa peduli terhadap lingkungan?				
1.	Hz	"Tempat sampahe ada yang rusak Mbak."	Ada tempat sampah yang rusak.	Menurut siswa ada beberapa sarana dan prasarana yang masih kurang, diantaranya tempat sampah karena ada yang rusak, alat untuk menyiram tanaman seperti teko untuk setiap kelas, kandang dan hewan seperti burung merpati, ular, dan biawak, wastafel karena ada yang rusak, pohon peneduh di depan kelas, dan kantin.
2.	Ayn	<p>"Belum."</p> <p><i>"Apa yang kurang?"</i></p> <p>"Tempat sampahnya kurang menarik."</p> <p><i>"Menurutmu, seperti apa yang menarik?"</i></p> <p>"Emm ya jadi tempat sampahnya tu kan kalau aku yang tau itu ada yang bisa langsung ngolah. Jadi langsung diolah, kalau udah jadi pupuk langsung dikasih ke tanaman."</p>	Tempat sampah kurang menarik.	
3.	Jla	"Ada yang belom. Itu lho yang buat nyiramin kayak teko."	Alat untuk menyiram tanaman.	
4.	Glh	"Kayaknya udah."	Sudah cukup.	
5.	Slm	"Udah."	Sudah cukup.	
6.	Agn	"Emm udah."	Sudah cukup.	
7.	Rdo	<p>"Belum."</p> <p><i>"Apa yang kurang?"</i></p> <p>"Dara."</p>	Burung merpati.	

8.	Hng	“Belum.” “ <i>Apa yang kurang?</i> ” “Kandang ula, biawak. Trus nganu cop-copan listrik, ana sitik.”	Kandang dan hewan seperti ular dan biawak, serta stop kontak untuk charger.	
9.	Vld	“Belum. Aku pengen ada kantin lagi e Mbak. Terus aku pengen lebih banyak pohon di depan kelas, terus tempat sampah di dalam kelas bukan di luar kelas, terus tu mbok kelasnya ada wastafelnya gitu.”	Kantin masih kurang, pohon di depan kelas, tempat sampah di dalam kelas, dan wastafel bagi kelas yang wastafelnya rusak.	
10.	Bhr	“Kurang apa itu kurang menjaga merawatnya.”	Kesadaran untuk merawat sarana masih kurang.	
11.	Dvi	“Udah deh kayaknya.”	Sudah cukup.	
12.	Tha	“Udah cukup.”	Sudah cukup.	
b. Pemeliharaan sarana dan prasarana				
23) Apa saja yang Anda lakukan untuk ikut memelihara sarana dan prasarana ramah lingkungan di sekolah?				
1.	Hz	“Sapunya nggak buat mainan.”	Tidak menggunakan sapu untuk mainan.	Hal yang dilakukan siswa untuk ikut memelihara sarana dan prasarana adalah sebagai berikut. 1. Tidak menggunakan alat kebersihan untuk mainan dan menegmbalikannya setelah selesai digunakan 2. Hati-hati membuka tempat sampah dan menginjak pijakan tempat sampah 3. Membuang air es terlebih dahulu sebelum membuang ke tempat sampah agar tidak membasahi tempat sampah 4. Melaksanakan piket untuk membersihkan lingkungan
2.	Ayn	“Kalau udah selesai piket sapunya dikembalikan.”	Mengembalikan sapu ke tempatnya usai digunakan piket.	
3.	Jla	“Harus hati-hati Mbak. Soalnya tu kalau pada mbuang di tempat sampah pada nginjeknya mak jleng jadi itu yang bawahnya tu nggak bisa difungsikan lagi jadi harus mbuka. Itu katanya udah ada yang baru dikasih gitu.”	Hati-hati saat menginjak pijakan tempat sampah.	
4.	Glh	“Pelan-pelan Mbak kalau mbukak tempat sampah. Kalau aku tu pernah lihat anak kelas satu kalau mbukak tempat sampah tu banter-banter mantep-mantep, dipenet-penet nggo dolanan.”	Pelan-pelan saat membuka tempat sampah.	
5.	Slm	“Piket.”	Piket.	
6.	Agn	“Piket.”	Piket.	
7.	Rdo	“Nyikati tempat cuci tangan.”	Membersihkan tempat cuci tangan	

8.	Hng	“Nyirami, ngresiki kamar mandi. Aku tau dikon ro Bu Um.”	Menyirami tanaman dan membersihkan kamar mandi	5. Menyirami tanaman di taman
9.	Vld	“Aku tahu. Kalau misalkan jajan es, nggak habis, airnya jangan langsung dibuang di tong sampah, dibuang ke tanah dulu. Terus harusnya tu sapu-sapunya ditaruh di tempat sapu jadi rapi.”	Membuang air es ke tanah agar tidak membasahi tempat sampah.	
10.	Bhr	“Piket.”	Piket.	
11.	Dvi	“Membersihkan lingkungan.”	Membersihkan lingkungan.	
12.	Tha	“Nyirami tanaman.”	Menyirami tanaman.	
24) Apakah Anda ikut membersihkan toilet?				
1.	Hz	“Nggak. Temenku pernah Mbak pas rame.”	Siswa yang membersihkan toilet adalah siswa yang diberi sanksi misalnya karena ramai atau tidak tertib dalam berpakaian.	Siswa yang membersihkan toilet adalah siswa yang diberi sanksi misalnya karena ramai atau tidak tertib dalam berpakaian dan merupakan tanggungjawab Tukang kebun.
2.	Ayn	“Itu yang disuruh cuman yang dihukum waktu olahraga pakai baju misalnya hari ini harusnya merah tapi mereka pada pakai biru, yang pakai biru itu disuruh membersihkan toilet selama seminggu.”	Siswa yang membersihkan toilet adalah siswa yang diberi sanksi misalnya karena ramai atau tidak tertib dalam berpakaian.	
3.	Jla	“Nggak pernah. Tapi temenku pernah disuruh, tapi aku nggak.”	Siswa yang membersihkan toilet adalah siswa yang diberi sanksi misalnya karena ramai atau tidak tertib dalam berpakaian.	
4.	Glh	“Nggak pernah.”	Siswa yang membersihkan toilet adalah siswa yang diberi sanksi misalnya karena ramai atau tidak tertib dalam berpakaian.	
5.	Slm	“Orang tua yang mbersihin.”	Siswa yang membersihkan toilet adalah siswa yang diberi sanksi misalnya karena ramai atau tidak tertib dalam berpakaian.	
6.	Agn	“Nggak.”	Siswa yang membersihkan toilet adalah siswa yang diberi sanksi misalnya karena ramai atau tidak tertib dalam berpakaian.	
7.	Rdo	“Belum pernah.”	Siswa yang membersihkan toilet adalah siswa yang diberi sanksi misalnya karena	

			ramai atau tidak tertib dalam berpakaian.	
8.	Hng	“Ngresiki kamar mandi. Aku tau dikon ro Bu Um	Siswa yang membersihkan toilet adalah siswa yang diberi sanksi misalnya karena ramai atau tidak tertib dalam berpakaian.	
9.	Vld	“Ih nggak pernah, yang mbersihin yang kena hukuman sama Pak Bon.”	Siswa yang membersihkan toilet adalah siswa yang diberi sanksi misalnya karena ramai atau tidak tertib dalam berpakaian.	
10.	Bhr	“Nggak, itu kalau yang dihukum yang rame pas upacara.”	Siswa yang membersihkan toilet adalah siswa yang diberi sanksi misalnya karena ramai atau tidak tertib dalam berpakaian.	
11.	Dvi	“Nggak, cuma yang dihukum.”	Siswa yang membersihkan toilet adalah siswa yang diberi sanksi misalnya karena ramai atau tidak tertib dalam berpakaian.	
12.	Tha	“Nggak, itu anak yang dihukum yang disuruh, aku belum pernah.”	Siswa yang membersihkan toilet adalah siswa yang diberi sanksi misalnya karena ramai atau tidak tertib dalam berpakaian.	
25) Apa yang Anda lakukan ketika melihat wastafel, tempat sampah atau sarana lainnya rusak?				
1.	Hz	“Tak tau.”	Siswa tidak melakukan apa-apa.	Hal yang dilakukan siswa saat melihat sarana dan prasarana rusak diantaranya ada yang diam saja, melaporkan ke guru, dan ada yang ingin iuran untuk memperbaikinya.
2.	Ayn	“Ya cuman didiamin.”	Siswa tidak melakukan apa-apa.	
3.	Jla	“Biasanya lapor apa gmana sama Bu Um yang melayani lingkungan.”	Siswa melaporkan kepada guru.	
4.	Glh	“Biasa aja. Paling lapor ke bu guru.”	Siswa melaporkan kepada guru.	
5.	Slm	“Diem aja.”	Siswa tidak melakukan apa-apa.	
6.	Agn	“Bilang ke bu guru kalau misalkan itu temen yang ngrusakin.”	Siswa melaporkan kepada guru.	
7.	Rdo	“Diem aja.”	Siswa tidak melakukan apa-apa.	
8.	Hng	“Omong Bu Um.”	Siswa melaporkan kepada guru.	
9.	Vld	“Pengen urunan untuk memperbaiki.”	Siswa ingin iuran untuk memperbaiki.	
10.	Bhr	“Iya bilang ke guru.”	Siswa melaporkan kepada guru.	
11.	Dvi	“Bilang ke Bu guru.”	Siswa melaporkan kepada guru.	
12.	Tha	“Lapor ke Bu guru.”	Siswa melaporkan kepada guru.	
c. Pemanfaatan listrik, air, dan ATK				
26) Apakah Anda pernah diajarkan oleh guru untuk menghemat listrik, air, dan ATK? Bagaimana penjelasan guru?				

1.	Hz	“Pernah. Listrik sama air kalau udah nggak dipakai dimatikan. Kalau kertas jangan disobek-sobek.”	Pernah. Listrik dan air kalau sudah tidak dipakai, dimatikan. Kertas tidak disobek-sobek.	<p>Siswa pernah diajarkan oleh guru untuk menghemat listrik, air, dan ATK. Penjelasan guru diantaranya sebagai berikut.</p> <ol style="list-style-type: none"> Hemat listrik <ol style="list-style-type: none"> Guru memberikan jargon hemat energi hemat biaya. Mematikan lampu dan kipas saat tidak digunakan misalnya saat istirahat dan pualng sekolah. Menyalakan kipas angin satu saja walaupun di kelas ada dua. Hemat air <ol style="list-style-type: none"> Menggunakan air secukupnya. Mematikan kran jika selesai menggunakan atau jika bak sudah penuh. Hemat ATK <ol style="list-style-type: none"> Jangan menyobek kertas untuk mainan.
2.	Ayn	“Pernah. Cara menghemat listrik itu pada siang hari kalau nggak dipakai dimatiin lampunya, terus kalau TV nggak ditonton dimatiin. Kalau malam hari lampu itu dimatiin pakainya lampu-lampu tidur.”	Pernah. Hemat listrik dengan mematikan lampu pada siang hari dan saat tidak digunakan.	
3.	Jla	“Pernah. Kalau istirahat itu biasanya kalau Bu Dni bilang hemat energi hemat biaya, jadi matiin lampu matiin kipas. Kalu menghemat air matikan kran air kalau tidak dipakai. Kamar mandinya kalau udah penuh, krannya dimatikan. Jadi airnya nggak wutah. Kalau di kelas kertas wuu banyak banget suwek-suwek surat-suratan. Kalau akau kasihan e sama ibunya mbeliinnya.”	Pernah. Guru memberikan jargon hemat energi hemat biaya untuk menghemat listrik. Hemat air dengan mematikan kran kalau bak sudah penuh. Hemat kertas dengan tidak menyobek kertas untuk mainan.	
4.	Glh	“Pernah. Kalau istirahat tu matiin lampu sama kipas. Kalau air mematikan kran. Kalau kertas tidak usah disobek-sobek.”	Pernah. Hemat listrik dengan mematikan lampu dan kipas saat istirahat. Hemat air dengan mematikan kran. Hemat kertas dengan tidak menyobek.	
5.	Slm	“Pernah. Kalau udah nggak dipakai lampunya dimatikan. Air jangan dibuang-buang. Kertas jangan disobek.	Pernah. Hemat listrik dengan mematikan lampu. Hemat air degan tidak mebuang-buang air. Hemat kertas dengan tidak menyobek.	
6.	Agn	“Pernah. Matikan lampu kalau nggak dipakai, matikan kran. Kertas jangan untuk mainan, untuk pelajaran.	Pernah. Hemat listrik dengan mematikan lampu ketika tidak dipakai. Hemat air dengan mematikan kran. Hemat kertas dengan tidak menggunakan untuk mainan.	
7.	Rdo	“Pernah. Kipas angin kalau mau pulang harus dimatiin, lampu kalau mau pulang harus dimatikan. Memakai air secukupnya. Kertas jangan sering disobek-sobek.”	Pernah. Hemat listrik dengan mematikan lampu dan kipas angin saat mau pulang sekolah. Hemat air dengan menggunakan secukupnya. Hemat kertas dengan tidak	

			menyobek.	
8.	Hng	“Pernah. Abis cuci tangan, dipateni. Kertas jangan disobek-sobek.”	Pernah. Hemat air dengan mematikan kran usai cuci tangan. Hemat kertas dengan tidak menyobek.	
9.	Vld	“Pernah. Ini kan kipas angin ada dua kalau mau nyalain suruh satu aja. Terus istirahat, kipas anginnya dimatiin. Pakai airnya secukupnya aja. Nggak nyobekin kertas buat mainan.”	Pernah. Hemat listrik dengan menyalakan kipas angin satu saja dan mematikan saat istirahat. Hemat air dengan menggunakan secukupnya. Hemat kertas dengan tidak menyobek untuk mainan.	
10.	Bhr	“Pernah. Matikan lampu kalau tidak digunakan. Air dimatikan kalau nggak dipakai.”	Pernah. Hemat listrik dengan mematikan jika tidak digunakan. Hemat air dengan mematikan jika tidak digunakan.	
11.	Dvi	“Pernah. Matikan kipas angin kalau tidak sumuk. Jangan terus memakai air.”	Pernah. Hemat listrik dengan mematikan kipas angin jika tidak digunakan. Hemat air dengan menggunakan secukupnya.	
12.	Tha	“Pernah. Matikan lampu kalau nggak dipakai. Ggunakan air secukupnya. Kertas jangan disobek-sobek.”	Pernah. Hemat listrik dengan mematikan lampu jika tidak dipakai. Hemat air dengan menggunakan secukupnya. Hemat kertas dengan tidak menyobek kertas.	
27) Bagaimana sikap yang kamu lakukan untuk menghemat listrik, air, dan ATK?				
1.	Hz	“Listrik sama air kalau udah nggak dipakai dimatikan. Kalau kertas jangan disobek-sobek.”	Listrik dan air kalau sudah tidak dipakai, dimatikan. Kertas tidak disobek-sobek.	Sikap yang siswa lakukan untuk menghemat listrik, air, dan ATK adalah sebagai berikut. 1. Hemat listrik a. Mematikan lampu dan kipas saat tidak digunakan misalnya saat istirahat dan pualng sekolah. b. Menyalakan kipas angin satu saja walaupun di kelas ada dua.
2.	Ayn	“Matiin lampu, kalau itu di bak mandi nggak dipake krannya kalau udah sampe luber-luber itu dimatiin. Terus menggunakan buku, satu buku buat berbagai macam pelajaran.”	Hemat listrik dengan mematikan lampu pada siang hari dan saat tidak digunakan. Hemat kertas dengan menggunakan satu buku untuk berbagai pelajaran.	
3.	Jla	“Kalau menghemat air matikan kran air kalau tidak dipakai. Kamar mandinya kalau udah penuh, krannya dimatikan. Jadi airnya nggak wutah. Kalau di kelas kertas wuu banyak	Hemat air dengan mematikan kran kalau bak sudah penuh. Hemat kertas dengan tidak menyobek kertas untuk mainan.	

		banget suwek-suwek surat-suratan. Kalau akau kasihan e sama ibunya mbeliinnya.”		2. Hemat air a. Menggunakan air secukupnya. b. Mematikan kran jika selesai cuci tangan atau jika bak sudah penuh. 3. Hemat ATK a. Tidak menyobek kertas untuk mainan b. Menggunakan satu buku untuk berbagai pelajaran
4.	Glh	“Kalau istirahat tu matiin lampu sama kipas. Kalau air mematikan kran. Kalau kertas tidak usah disobek-sobek.”	Hemat listrik dengan mematikan lampu dan kipas saat istirahat. Hemat air dengan mematikan kran. Hemat kertas dengan tidak menyobek.	
5.	Slm	“Kalau udah nggak dipakai lampunya dimatikan. Air jangan dibuang-buang. Kertas jangan disobek.	Hemat listrik dengan mematikan lampu. Hemat air degan tidak mebuang-buang air. Hemat kertas dengan tidak menyobek.	
6.	Agn	“Matikan lampu kalau nggak dipakai, matikan kran. Kertas jangan untuk mainan, untuk pelajaran.	Hemat listrik dengan mematikan lampu ketika tidak dipakai. Hemat air dengan mematikan kran. Hemat kertas dengan tidak menggunakan untuk mainan.	
7.	Rdo	“Kipas angin kalau mau pulang harus dimatiin, lampu kalau mau pulang harus dimatikan. Memakai air secukupnya. Kertas jangan sering disobek-sobek.”	Hemat listrik dengan mematikan lampu dan kipas angin saat mau pulang sekolah. Hemat air dengan menggunakan secukupnya. Hemat kertas dengan tidak menyobek.	
8.	Hng	“Abis cuci tangan, dipateni. Kertas jangan disobek-sobek.”	Hemat air dengan mematikan kran usai cuci tangan. Hemat kertas dengan tidak menyobek.	
9.	Vld	“Ini kan kipas angin ada dua kalau mau nyalain suruh satu aja. Terus istirahat, kipas anginnya dimatiin. Terus kalau kertas nggak nyobekin kertas buat gulung-gulungan gitu atau peawat-pesawatan. Trus kalau misalnya nulis di buku, ini kan masih sisa setengah, ini jangan dibalik. Lebih baik di bawahnya. Kalau hemat air, misalnya ke kamar mandi airnya udah penuh, kalau lihat ya, nggak ada orang krannya dimatiin.”	Hemat listrik dengan menyalakan kipas angin satu saja dan mematikan saat istirahat. Hemat air dengan menggunakan secukupnya. Hemat kertas dengan tidak menyobek untuk mainan.	
10.	Bhr	“Matikan lampu kalau tidak digunakan. Air	Hemat listrik dengan mematikan jika	

		dimatikan kalau nggak dipakai.”	tidak digunakan. Hemat air dengan mematikan jika tidak digunakan.	
11.	Dvi	“Matikan kipas angin kalau tidak sumuk. Jangan terus memakai air.”	Hemat listrik dengan mematikan kipas angin jika tidak digunakan. Hemat air dengan menggunakan secukupnya.	
12.	Tha	“Matikan lampu kalau nggak dipakai. Ggunakan air secukupnya. Kertas jangan disobek-sobek.”	Hemat listrik dengan mematikan lampu jika tidak dipakai. Hemat air dengan menggunakan secukupnya. Hemat kertas dengan tidak menyobek kertas.	
c. Pelayanan kantin sehat dan ramah lingkungan				
28) Apakah kamu lebih suka jajan di kantin atau di luar sekolah? Mengapa?				
1.	Hz	“Di kantin. Karna nggak boleh jajan di luar sama Bu guru.”	Siswa memilih jajan di kantin karena dilarang guru jajan di luar.	Beberapa siswa lebih memilih jajan di kantin sekolah dengan alasan dilarang guru jajan di luar, makanan di luar belum tentu sehat juga berdebu, makanan yang dijual di kantin enak, dan lebih murah. Namun ada juga siswa yang memilih jajan di luar dengan alasan lebih menarik dan karena keinginan, walaupun siswa tahu makanan di luar belum tentu sehat dan sudah dilarang guru.
2.	Ayn	<p>“Biasanya ya terserah aku, kalau hari itu pengen di kantin ya di kantin, tapi kalau pengen di luar ya di luar.”</p> <p><i>“Mana yang kamu lebih kamu pilih, kantin atau luar sekolah?”</i></p> <p>“Eeee.... luar sekolah.”</p> <p><i>“Kenapa?”</i></p> <p>“Soalnya kalau luar sekolah tu jajanannya kayak menarik gitu, jadi kalau ada yang baru rasanya pengen nyoba itu jadinya keluar.”</p> <p><i>“Apakah kamu yakin makanan di luar sehat?”</i></p> <p>“Nggak.”</p> <p><i>“Kenapa masih jajan di luar?”</i></p>	Siswa memilih jajan di luar sekolah, walaupun terkadang jajan di kantin. Namun siswa lebih memilih jajan di luar dengan alasan lebih menarik dan karena keinginan, walaupun siswa tahu makanan di luar belum tentu sehat dan sudah dilarang guru.	

		<p>“Lagi pengen.”</p> <p><i>“Apakah guru melarang jajan di luar?”</i></p> <p>“Kadang, tapi sekarang banyak yang jajan di luar.”</p>		
3.	Jla	<p>“Di kantin, soale kalau di luar itu kata Bu Dni banyak debu terus itu kan bisanya ada mobil terus katanya kalau saus itu ada apa namanya yang busuk itu lho Mbak. Aku kan pernah pas pulang sekolah itu aku beli jamur itu to langsung mules, tak ampet.”</p>	Siswa memilih jajan di kantin karena dilarang guru jajan di luar dengan alasan berdebu dan belum tentu sehat.	
4.	Glh	<p>“Kantin. Soalnya kalau di luar kan biasanya makanannya nggak ditutup to. Terus ada yang pakai saus katanya ibuku tu itu pakai bahan busuk.”</p>	Siswa memilih jajan di kantin karena dilarang guru jajan di luar dengan alasan berdebu dan belum tentu sehat.	
5.	Slm	<p>“Di kantin. Makanannya enak.”</p>	Siswa memilih jajan di kantin karena makanannya enak.	
6.	Agn	<p>“Di kantin. Makanannya lezat. Nggak boleh jajan di luar, kalau jajan di luar harus yang enak-enak pakai gelas sama mangkok.”</p>	Siswa memilih jajan di kantin karena makanannya lezat dan dilarang guru jajan di luar, kecuali menggunakan mangkok dan gelas.	
7.	Rdo	<p>“Kantin. Soalnya makanannya enak-enak. Ana sega marai wareg.”</p>	Siswa memilih jajan di kantin karena makanannya enak.	
8.	Hng	<p>“Kantin. Hooh enak-enak, ana bakmi, njuk good day, susu, njuk cemilan apa basreng.”</p>	Siswa memilih jajan di kantin karena makanannya enak.	
9.	Vld	<p>“Kalau pas istirahat kantin, kalau pas pulang di luar.”</p> <p><i>“Kenapa?”</i></p> <p>“Karna kan kalau istirahat aku di kantin beli soto sama es teh, walaupun makanannya ada yang nggak enak kayak makaroni, tapi kan</p>	Siswa memilih jajan di luar sekolah, walaupun terkadang jajan di kantin. Namun siswa lebih memilih jajan di luar dengan alasan lebih menarik dan karena keinginan, walaupun siswa tahu makanan di luar belum tentu sehat.	

		<p>higienis, kalau pulang aku beli bakwan kawi di luar.”</p> <p><i>“Apakah kamu yakin makanan di luar sehat?”</i></p> <p>“Enggak. Soalnya katanya banyak motonya bakwan kawi tu. Sebenarnya tahu lho. Tapi pengen aja. Dulu sering, sekarang kalau ada, beli.”</p>		
10.	Bhr	“Kantin. Karna kalau di luar jajanannya belum tentu sehat.”	Siswa memilih jajan di kantin karena makanan di luar belum tentu sehat.	
11.	Dvi	“Kantin. Karna di luar jajanannya berdebu.”	Siswa memilih jajan di kantin karena makanan di luar berdebu.	
12.	Tha	“Kantin. Lebih murah.”	Siswa memilih jajan di kantin karena lebih murah.	
29) Menurut Anda apakah kualitas makanan dan minuman di kantin sudah sehat? Mengapa?				
1.	HZ	<p>“Sehat. Ada soto, nasi.”</p> <p><i>“Kalau yang tidak sehat?”</i></p> <p>“Chiki-chiki.”</p>	Ada yang sehat misalnya soto dan nasi, namun ada yang tidak sehat misalnya makanan kemasan yang berMSG.	Makanan di kantin ada yang sehat misalnya nasi, soto, bakso, mie, roti, dan susu, namun ada juga yang kurang sehat misalnya makanan kemasan berMSG.
2.	Ayn	“Ya ada yang udah ada yang belum. Soale kalau yang udah itu bergizi contohnya roti, terus wafer-wafer itu. Kalau yang nggak bergizi itu es tapi bukan es teh tapi esnya tu es warna-warni. Terus kalau jajanan tu yang ada merah-merah itu biasanya.”	Makanan di kantin ada yang sehat namun ada juga yang kurang sehat.	
3.	Jla	“Wuh enak-enak Mbak. Sehat. Tapi biasanya yang laki-laki tu abis megang bola tu kan kotor lha itu langsung jajan, tapi dulu tu katanya Bu Um harus cuci tangan yo.”	Makanan di kantin sudah sehat.	
4.	Glh	“Sehat. Tapi bisa juga nggak sehat kalau kita sendiri abis megang buku trus jajan kan	Makanan di kantin ada yang sehat namun ada juga yang kurang sehat.	

		banyak kumannya jadi cuci tangan dulu.”		
5.	Slm	“Sehat. Ada soto, nasi.”	Makanan di kantin sudah sehat.	
6.	Agn	“Sehat. Ada mie, roti.”	Makanan di kantin sudah sehat.	
7.	Rdo	“Sehat, sega, sega gereh, sega rendang, sega endog, bakso. Jik ra sehat torpedo minuman.”	Makanan di kantin ada yang sehat namun ada juga yang kurang sehat.	
8.	Hng	“Sudah, yang sehat bakmi, soto, jenang sumsum, monte. Jik ra sehat chiki-chiki, basreng, komo.”	Makanan di kantin ada yang sehat namun ada juga yang kurang sehat.	
9.	Vld	“Belum. Karna banyak makanan yang snack-snack itu kan banyak pengawetnya. Trus ada lagi yang kayak ati sama usus kayak sate itu kan nggak ditutup tapi dibuka, kalau ada lalat kan bisa itu.” “Apakah ada yang sehat?” “Ada, yang ada bakso, soto, es teh.”	Makanan di kantin ada yang sehat namun ada juga yang kurang sehat.	
10.	Bhr	“Udah. Itu lho ada omlet. Kalau yang nggak sehat pop mie.” “Apakah guru melarang jajan di luar?” “Kadang dilarang.”	Makanan di kantin ada yang sehat namun ada juga yang kurang sehat.	
11.	Dvi	“Udah. Ada soto, bakmi. Yang nggak sehat chiki-chiki.”	Makanan di kantin ada yang sehat namun ada juga yang kurang sehat.	
12.	Tha	“Sehat, ada nasi goreng.”	Makanan di kantin sudah sehat.	
30) Apa yang Anda lakukan setelah selesai makan dan minum di kantin?				
1.	Hx	“Mencuci tangan, membuang sampah.”	Mencuci tangan dan membuang sampah di tempat sampah.	Hal yang siswa lakukan setelah selesai makan dan minum adalah sebagai berikut. 1. Mencuci tangan 2. Membuang sampah di tempat
2.	Ayn	“Kalau yang dari plastik buang sampah di tempat sampah, terus kalau pakai piring atau mangkok ya dicuci.”	Membuang sampah di tempat sampah dan mencuci mangkok atau piring.	

3.	Jla	“Cuci tangan, mangkok sama gelas dicuci tapi kalau sendoknya pinjam kantin.”	Mencuci tangan, mangkok dan gelas.	sampah 3. Mencuci mangkok dan gelas
4.	Glh	“Cuci tangan.”	Mencuci tangan.	
5.	Slm	“Cuci tangan.” “Kalau ada bungkusnya plastik diapakan?” “Dibuang di tempat sampah.”	Mencuci tangan dan membuang sampah di tempat sampah.	
6.	Agn	“Cuci tangan.” “Kalau pakai mangkok atau gelas?” “Dicuci.”	Mencuci tangan, mangkok dan gelas.	
7.	Rdo	“Dibuang di tempat sampah.”	Membuang sampah di tempat sampah.	
8.	Hng	“Hooh dibuang di tempat sampah.”	Membuang sampah di tempat sampah.	
9.	Vld	“Kalau misalkan aku makannya pakai bungkus ya dibuang di tempat sampah, terus cuci tangan lah kan pake tangan itu.”	Membuang sampah di tempat sampah dan mencuci tangan.	
10.	Bhr	“Cuci tangan.”	Mencuci tangan.	
11.	Dvi	“Cuci tangan, masuk kelas, belajar.”	Mencuc tangan.	
12.	Tha	“Membuang sampah di tempat sampah.”	Membuang sampah di tempat sampah.	
d. Kendala yang dihadapi				
31) Menurut Anda apa yang kurang dari pelayanan kantin di sekolahmu?				
1.	Hz	“Makanan sehatnya kurang. Sayur.”	Kantin kurang menjual makanan sehat misalnya sayur.	Menurut siswa, hal yang kurang dari pelayanan di kantin sekolah adalah sebagai berikut. 1. Makanan sehat, seperti sayur dan buah. 2. Penjaga kantin, karena sering ramai
2.	Ayn	“Yang kurang emm makanan bergizinya, terus yang banyak vitaminnya, buah-buahan gitu, nggak sering itu dulu pernah jual.”	Kantin kurang menjual makanan sehat misalnya buah.	
3.	Jla	“Itu tu kalau di kantin itu kurang, misale ada makanan yang ada sayurannya. Lha kalau itu tu cuma daging. Misale pizza yang banyak sayurannya, itu ada burger mini tapi itu sayurannya dikit”	Kantin kurang menjual makanan sehat misalnya sayur.	

4.	Glh	“Udah sih Mbak, itu kan ada soto bakso ada sayur.”	Tidak ada yang kurang, karena soto dan bakso sudah mengandung sayur.	
5.	Slm	“Udah, nggak ada.”	Tidak ada yang kurang dijual di kantin.	
6.	Agn	“Udah bagus. Makanannya macem-macem.”	Tidak ada yang kurang dijual di kantin karena makanannya sudah macam-macam.	
7.	Rdo	“Uwes kayane Mbak.”	Tidak ada yang kurang dijual di kantin.	
8.	Hng	“Sudah cukup, lumayan.”	Tidak ada yang kurang dijual di kantin.	
9.	Vld	“Pelayannya kurang kan rame. Terus aku tu pengen kan biasanya hari ini soto, besok bakso gitu, lha aku tu pengen setiap hari itu tu ada.”	Pelayan kantin kurang karena sering ramai.	
10.	Bhr	“Yang berdagang kurang.”	Pelayan kantin kurang karena sering ramai.	
11.	Dvi	“Kebersihannya, suka banyak karet.”	Kebersihan kantin kurang karena sering banyak karet	
12.	Tha	“Yang berjualan sedikit.”	Pelayan kantin kurang karena sering ramai.	

Lampiran 8. Penyajian Data dan Triangulasi

PENYAJIAN DATA, TRIANGULASI TEKNIK DAN SUMBER

No.	Variabel	Indikator dan Triangulasi Teknik	Triangulasi Sumber			Kesimpulan
			Kepala Sekolah	Guru	Siswa	
1.	Kebijakan Sekolah Berwawasan Lingkungan	a. Visi, Misi dan Tujuan				Valid, karena ketiga sumber dan teknik menyatakan bahwa terdapat visi, misi dan tujuan sekolah yang berkaitan dengan upaya pelestarian lingkungan.
		Wawancara	Visi, misi, dan tujuan memuat aspek yang berwawasan lingkungan.	Visi, misi, dan tujuan memuat aspek yang berwawasan lingkungan.	Siswa belum mengetahui visi, misi, dan tujuan sekolah yang berkaitan dengan lingkungan.	
			Disusun sejak menjadi sekolah perintis Adiwiyata sekitar tahun 2012.	Visi, misi, dan tujuan SD Negeri Gedongkiwo yang berkaitan dengan upaya pengelolaan lingkungan sudah ada sejak sebelum menjadi Sekolah Adiwiyata tahun 2012.	Beberapa siswa mengetahui bahwa sekolah mereka adalah sekolah Adiwiyata, namun beberapa siswa juga belum mengetahui bahwa sekolah mereka adalah sekolah Adiwiyata.	
			Visi, misi, dan tujuan SD Negeri Gedongkiwo sudah cukup dipahami warga sekolah, karena sudah disosialisasikan dalam pembelajaran di kelas, upacara, paguyuban wali murid, dan rapat komite.	Visi, misi, dan tujuan SD Negeri Gedongkiwo belum cukup dipahami oleh semua warga sekolah terutama siswa, namun telah diberikan sosialisasi saat upacara, di kelas, paguyuban wali murid, dan rapat komite.	Beberapa siswa telah memahami pengertian Sekolah Adiwiyata yaitu sekolah yang berwawasan lingkungan, namun beberapa siswa juga belum memahami pengertian Sekolah Adiwiyata.	
		Observasi	Terdapat visi, misi, dan tujuan sekolah yang berkaitan dengan lingkungan. Papan visi, misi dan tujuan dipajang di tempat-tempat strategis yang dapat dilihat anak, yaitu di depan ruang guru, di kaca jendela kelas IIA, di ruang tari, di perpustakaan, di ruang kelas V B, dan di ruang Kepala Sekolah. Namun, belum semua kelas terpajang papan visi, misi, dan tujuan sekolah.			
		Dokumentasi	Gambar 2 dan 1a.			

b. RKAS							
		Wawancara	RKAS memuat anggaran yang dialokasikan untuk program yang berkaitan dengan lingkungan. Dana berasal dari BOSDA, BOSProp dan BOSN. Apabila dijumlahkan anggaran untuk lingkungan mencapai 20% dari keseluruhan anggaran dalam RKAS.	RKAS memuat anggaran yang dialokasikan untuk program yang berkaitan dengan lingkungan.	-	Valid, karena terbukti terdapat RKAS yang dianggarkan untuk program lingkungan berasal dari dana BOSN, BOSDA dan BOSProp.	
		Observasi	-				
		Dokumentasi	Lampiran 15				
		c. Keteladanan					
		Wawancara	Membuang sampah di tempat sampah, berbaur mendampingi siswa saat melaksanakan SEMULTIS.	Tindakan keteladanan yang dilakukan oleh Kepala Sekolah dan Bapak/Ibu guru agar siswa peduli terhadap lingkungan yaitu, 1. Membuang sampah di tempat sampah 2. Berbaur, bekerjasama dengan siswa saat SEMUTLIS membersihkan lingkungan 3. Mencontohkan cara menanam tanaman, misalnya secara hidroponik 4. Tidak membeli makanan dan minuman sembarangan di luar namun di kantin 5. Mengajak siswa merawat tanaman dimulai dari merawat taman depan kelas 6. Membiasakan cuci tangan saat akan makan	Keteladanan yang dilakukan Kepala Sekolah dan guru pada siswa yaitu, 1. Tidak membeli makanan atau minuman dengan plastik dan sedotan 2. Membeli makanan di kantin sekolah 3. Membuang sampah di tempat sampah 4. Ikut membersihkan lingkungan bersama siswa misalnya menyapu halaman, ikut mengumpulkan sampah, ikut membersihkan kelas saat piket, ikut membersihkan selokan, dan ikut saat kegiatan SEMUTLIS 5. Tidak memetik daun dan	Valid, karena ketiga sumber dan teknik menunjukkan bentuk keteladanan yang dilakukan Kepala Sekolah dan guru yaitu membuang sampah pada tempatnya, membeli makanan di kantin, mencontohkan cara menanam dan merawat tanaman, turut serta membersihkan lingkungan, dan membiasakan mencuci tangan.	

				7. Makan bersama siswa	bunga 6. Mencontohkan menanam tanaman bersama siswa serta merawat tanaman.		
		Observasi	Bentuk keteladanan yang dilakukan Kepala Sekolah dan guru kepada siswa untuk peduli lingkungan yaitu, 1. Mengenakan seragam dengan rapi dan bersih 2. Mendampingi siswa melaksanakan piket (SEMUTLIS) 3. Membuang sampah pada tempatnya 4. Mencuci gelas yang sudah digunakan 5. Menanam dan merawat tanaman 6. Mengolah bahan makanan dengan benar 7. Turut serta senam Jumat bersama siswa 8. Hemat air dengan mematikan kran usai digunakan 9. Serta membeli makanan dan minuman di kantin.				
		Dokumentasi	Gambar 3, 4 dan 1b.				
		d. Kebiasaan rutin					
		Wawancara	Piket setiap hari, Jumat bersih setiap hari Jumat minggu terakhir, dan lomba kebersihan kelas setiap akhir tahun.	Kebiasaan rutin yang dilakukan warga sekolah dalam melaksanakan pendidikan karakter peduli lingkungan yaitu, 1. Piket kelas setiap hari. Ada kelas yang menentukan pelaksanaan piket setiap pagi dan siang sebelum pulang sekolah, namun ada juga yang hanya siang hari sebelum pulang sekolah. 2. Jumat bersih setiap hari Jumat minggu terakhir setiap bulannya. 3. Lomba kebersihan kelas pada setiap akhir tahun 4. Membuang sampah pada	Kebiasaan rutin yang dilakukan warga sekolah untuk menjaga lingkungan yaitu, 1. Piket kelas sepulang sekolah (SEMUTLIS) 2. Menyirami tanaman, 3. Membersihkan selokan saat Jumat Bersih setiap akhir bulan.	Valid, karena ketiga sumber dan teknik menunjukkan kebiasaan rutin yang dilakukan yaitu piket kelas (SEMUTLIS), Jumat bersih, lomba kebersihan kelas, merawat tanaman, membuang sampah pada tempatnya dan mencuci tangan.	

				tempat nya		
	Observasi	Kebiasaan rutin yang dilaksanakan semua warga sekolah untuk menjaga lingkungan yaitu, 1. Piket kelas sebelum pulang sekolah (SEMUTLIS) 2. Membuang sampah di tempat sampah 3. Mencuci mangkok dan gelas usai menggunakan 4. Mencuci tangan, senam Jumat pagi bersama, 5. Senam Jumat bersama di halaman sekolah 6. Jumat bersih membersihkan lingkungan setelah senam pagi				
	Dokumentasi	Gambar 5, 6, 7 dan 1 c.				
	e. Tindakan spontan					
	Wawancara	Menegur siswa.	Tindakan spontan yang dilakukan Kepala Sekolah dan Bapak Ibu guru ketika melihat siswa yang bersikap tidak peduli lingkungan yaitu, 1. Menegur siswa agar tindakannya diperbaiki. 2. Mengingatkan siswa untuk bersikap peduli lingkungan, misalnya agar membuang sampah di tempatnya dan mencuci tangan ketika kotor 3. Mengenakan sanksi berupa uang kepada siswa jika membuang sampah sembarangan	Tindakan spontan yang dilakukan Kepala Sekolah dan Guru apabila melihat siswa yang bersikap tidak peduli lingkungan yaitu menegur, mengingatkan, menasihati agar tidak mengulangi lagi dan mengenakan denda antara Rp 500, 00 – Rp 10.000, 00 sesuai kesalahan siswa.	Valid, karena data dari ketiga sumber dan teknik menunjukkan tindakan spontan yang dilakukan yaitu menegur, menasihati dan mendenda siswa yang berperilaku kurang peduli lingkungan..	
	Observasi	Tindakan spontan yang dilakukan guru ketika melihat siswa yang bersikap kurang peduli lingkungan yaitu, 1. Menegur 2. Mengingatkan 3. Mengenakan denda				
	Dokumentasi	-				
	e. Pengkondisian					

		Wawancara	Pelaksanaan pembelajaran di kelas yang disisipi karakter peduli lingkungan, kunjungan ke pembuangan akhir sampah agar siswa mengenal sampah, penyuluhan dari instansi pemerintah kepada warga sekolah mengenai lingkungan, dan pemajangan visi misi sekolah di kelas-kelas.	Bentuk pengkondisian yang dilakukan sekolah dalam pelaksanaan karakter peduli lingkungan yaitu melalui kegiatan berikut ini. 1. Integrasi pendidikan karakter peduli lingkungan dalam pembelajaran di kelas. 2. Kunjungan ke tempat-tempat yang berbasis lingkungan, misalnya tempat pembuangan sampah akhir 3. Penyuluhan dari instansi pemerintah kepada warga sekolah mengenai lingkungan 4. Pemajangan visi misi sekolah di kelas-kelas 5. Kelas dikondisikan selalu bersih	Kegiatan pengkondisian yang dilakukan Kepala Sekolah dan guru dalam memberikan pendidikan karakter peduli lingkungan yaitu ketersediaan tempat sampah yang memadai, lingkungan sekolah bersih, kamar mandi dan UKS dikondisikan bersih, terdapat taman, poster dan stiker tentang hemat air, hemat energi, serta tanggap bencana.	Valid, karena data dari ketiga sumber dan teknik saling mendukung mengenai bentuk pengkondisian yang dilakukan yaitu lingkungan sekolah selalu bersih, pembelajaran berbasis lingkungan, tersedia tempat sampah, terdapat pajangan bertema lingkungan, himbauan untuk buang sampah pada tempatnya melalui pengumuman dan istirahat dan pengadaan penyuluhan bertema lingkungan..
		Observasi	Bentuk pengkondisian yang dilakukan Kepala Sekolah dan guru dalam memberikan pendidikan karakter peduli lingkungan yaitu, 1. Lingkungan sekolah (halaman, ruang kelas, dan kamar mandi) selalu dalam keadaan bersih. 2. Terdapat poster, slogan dan stiker diantaranya mengenai membuang sampah pada tempatnya, hemat energi, hemat air, dilarang merokok dan tanggap bencana. 3. Himbauan kepada siswa untuk selalu membuang sampah pada tempatnya melalui pengumuman jam istirahat. 4. Menekankan pada siswa untuk selalu menjaga lingkungan dan tertib berpakaian saat upacara.			
		Dokumentasi	Gambar 8, 9, 1 d, 1 e, 1 f.			
		f. Kendala yang dihadapi				
		Wawancara	Kesadaran anak untuk peduli lingkungan misalnya membuang sampah masih kurang, salah satunya karena kebiasaan di rumah atau	Kendala yang dihadapi SD Negeri Gedongkiwo dalam memahami siswa untuk peduli lingkungan yaitu, 1. Kesadaran siswa untuk peduli	-	Valid, karena data dari ketiga sumber dan teknik menunjukkan kendala yang

			pengaruh orang tua yang juga membiarkan anaknya membuang sampah sembarangan.	lingkungan masih kurang. Misalnya masih banyak siswa yang membuang sampah sembarangan. Faktor penyebabnya yaitu siswa lebih takut karena diawasi oleh orang (guru) dibanding menyadari tindakannya yang salah padahal mereka telah mengetahui membuang sampah sembarangan itu salah. 2. Pemahaman siswa kelas rendah khususnya kelas satu untuk memilah sampah masih kurang. Buktinya masih ada siswa yang salah atau tidak memperhatikan tulisan bagian pemilahan sampah saat membuang sampah.		dihadapi yaitu visi, misi dan tujuan belum sepenuhnya dipahami oleh semua warga sekolah, kurangnya kesadaran siswa untuk membuang sampah pada tempatnya dan kurangnya pemahaman pemilahan sampah pada siswa kelas rendah.
		Observasi	Kendala yang ditemui di SD Negeri Gedongkiwo berkaitan dengan pelaksanaan kebijakan berwawasan lingkungan yaitu, 1. Visi, misi, dan tujuan SD Negeri Gedongkiwo baru dipajang di beberapa kelas saja. 2. Kesadaran siswa untuk menjaga lingkungan belum konsisten sepenuhnya, karena beberapa siswa masih membuang sampah tidak pada tempatnya, dan ada kelas yang terlihat kurang rapi penataannya. 3. Pemahaman siswa kelas rendah khususnya kelas I masih dalam pemilahan sampah masih kurang, buktinya masih ada siswa yang membuang sampah kertas di bak sampah khusus plastik atau sebaliknya.			
		Dokumentasi	Gambar 10.			
2.	Pelaksanaan Kurikulum Berbasis	a. Perencanaan Pembelajaran				
		Wawancara	Setiap guru selalu membuat RPP yang disisipi karakter peduli lingkungan dan	Guru menyusun indikator, RPP dan silabus pembelajaran berbasis lingkungan.	-	Valid, karena guru terbukti menyusun

Lingkungan		dikoreksi serta ditandatangani oleh Kepala Sekolah.			perencanaan pembelajaran berbasis lingkungan.
		Materi pemeliharaan tanah, jenis-jenis tanaman, dan pengelolaan sampah.	Contoh pembelajaran berbasis lingkungan yang sudah dilakukan oleh Bapak Ibu guru selama ini yaitu, 1. Mata pelajaran Bahasa Indonesia dan IPA mengenai lingkungan sehat dan tidak sehat 2. Materi mencangkok 3. Materi polusi 4. Kegiatan KMDM (Kecil Menanam Dewasa Memanen). Tanaman yang pernah ditanam diantaranya cabai, tomat, dan kangkung namun gagal panen karena diambil oleh orang luar. 5. Materi rumah sehat		
	Observasi	-			
	Dokumentasi	Gambar 2a dan 2b.			
	b. Pelaksanaan Pembelajaran				
	Wawancara	Menggunakan metode demonstrasi dan pengamatan langsung. Media powerpoint, gambar, benda asli misalnya tanaman, dan komposter untuk membuat pupuk.	Sistem pembelajaran berbasis lingkungan yang dilakukan guru dalam melaksanakan pembelajaran berbasis lingkungan yaitu, 1. Pendekatan pada siswa aktif 2. Menggunakan metode ceramah, tanya jawab, pemberian tugas, demonstrasi,	Semua siswa pernah belajar materi yang berkaitan dengan lingkungan, diantaranya yaitu materi tentang cara merawat tanaman, cara merawat hewan, kebersihan, ciri-ciri daun, ciri-ciri batang, fotosintesis, lingkungan sekolah, cara menjaga kesehatan, rumah	Valid, karena data dari ketiga sumber dan teknik menunjukkan pelaksanaan pembelajaran berbasis lingkungan dilaksanakan terintegrasi dalam

				<p>pengamatan langsung di dalam maupun di luar kelas, praktek, dan diskusi.</p> <p>3. Menggunakan media berupa gambar, powerpoint, benda asli misalnya tanaman, dan menggunakan fasilitas komposter yang ada di sekolah.</p>	<p>sehat, macam-macam tanaman, reboisasi, cara menanam dengan hidroponik, menggambar lingkungan, menggolongkan daun, dan membuat pupuk kompos.</p> <p>Siswa pernah belajar menggunakan media dari alam yaitu tanaman sekitar kelas, buah, sayur, daun, bahan untuk membuat pupuk berupa daun-daun, dan tanaman di PASTY.</p> <p>Siswa pernah belajar mengenai lingkungan di dalam dan di luar kelas.</p>	<p>mata pelajaran dan dilaksanakan dengan berbagai media dan metode pembelajaran.</p>
--	--	--	--	--	--	---

			<p>Belum cukup berhasil karena kurang konsisten dalam melaksanakan pembelajaran dan kurang persiapan.</p>	<p>Pembelajaran berbasis lingkungan sudah sedikit mengembangkan siswa untuk peduli lingkungan, namun belum cukup berhasil karena beberapa hal berikut.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kurang konsisten dalam melaksanakan pembelajaran dan kurang persiapan 2. Kurikulum berbasis lingkungan belum berdiri sendiri, namun masih diintegrasikan dalam mata pelajaran, sehingga materi yang disampaikan masih terbatas sebab banyak materi lain yang harus disampaikan pada siswa 3. Perlu tim kerja yang solid dan saling mengisi agar lebih maksimal 4. Perlu pengulangan terus menerus agar lebih maksimal 		
		Observasi	<p>Proses pelaksanaan pembelajaran berbasis lingkungan dilaksanakan di semua kelas disisipkan dalam berbagai mata pelajaran di SD Negeri Gedongkiwo, contohnya sebagai berikut.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kelas I <ol style="list-style-type: none"> a. Mata pelajaran olahraga : bermain di halaman sekolah, diantaranya kasti, sepak bola, ular naga, dan jamuran. b. Mata pelajaran SBK : mewarnai bentuk hewan. c. Mata pelajaran PKn : materi hak dan kewajiban di rumah, sekolah dan masyarakat yang memuat kewajiban menjaga lingkungan dengan membersihkan dan membuang sampah di tempatnya. 			

			<p>d. Mata pelajaran IPA : materi energi, meliputi macam-macam energi dan cara menghemat energi.</p> <p>e. Mata pelajaran IPS : materi rumah sehat, meliputi bagian rumah dan membiasakan membersihkan rumah.</p> <p>2. Kelas II</p> <p>a. Mata pelajaran olahraga : aktivitas di luar kelas untuk menjaga kesehatan.</p> <p>b. Mata pelajaran SBK : mewarnai gambar pegunungan.</p> <p>3. Kelas III</p> <p>a. Mata pelajaran olahraga : aktivitas di halaman sekolah, bermain kasti dan bola.</p> <p>b. Mata pelajaran SBK : siswa menghias roti tawar menggunakan susu, menghias celengan menggunakan kain perca dan menggambar gedung sekolah di luar kelas.</p> <p>c. Menanam tanaman secara hidroponik dan dirawat di depan kelas.</p> <p>4. Kelas IV</p> <p>a. Mata pelajaran PKn : siswa dijelaskan materi globalisasi dan salah satu dampaknya berkaitan dengan kerusakan lingkungan.</p> <p>b. Menanam tanaman secara hidroponik dan dirawat di depan kelas.</p> <p>c. Mata pelajaran olahraga : aktivitas di luar kelas menggunakan ban bekas dan daun, memasak tumis kangkung dan tempe goreng di halaman sekolah menggunakan arang.</p> <p>5. Kelas V</p> <p>a. Mata pelajaran olahraga : aktivitas di luar kelas menggunakan ban bekas dan daun, memasak tumis kangkung dan tempe goreng di halaman sekolah menggunakan arang.</p> <p>b. Menanam tanaman secara hidroponik dan dirawat di depan kelas.</p> <p>6. Kelas VI</p> <p>a. Mata pelajaran olahraga : aktivitas di luar kelas, memasak tumis kangkung dan tempe goreng di halaman sekolah menggunakan arang.</p> <p>Metode yang digunakan guru yaitu : ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi, dan pemberian tugas.</p>				
		Dokumentasi	Gambar 2c, 2d, 2e, dan 2f.				
		c. Kendala yang dihadapi					
		Wawancara	<p>Kadang-kadang persiapan guru untuk melaksanakan pembelajaran yang berbasis lingkungan masih kurang karena kesibukan. Padahal media, lingkungan, silabus, dan fasilitas di SD Negeri</p>	<table><tr><td><p>Kendala yang dihadapi sekolah dalam pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan yaitu,</p><p>1. Kurikulum berbasis lingkungan belum berdiri sendiri dan masih terintegrasi dalam mata pelajaran, sehingga materi yang</p></td><td><p>Beberapa siswa tidak mengalami kendala dalam pembelajaran karena merasa senang ketika belajar di luar kelas dan penjelasan guru sudah jelas. Namun beberapa siswa ada yang mengalami</p></td><td><p>Valid, karena data dari ketiga sumber dan teknik menunjukkan kendala dalam pelaksanaan kurikulum yaitu</p></td></tr></table>	<p>Kendala yang dihadapi sekolah dalam pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan yaitu,</p> <p>1. Kurikulum berbasis lingkungan belum berdiri sendiri dan masih terintegrasi dalam mata pelajaran, sehingga materi yang</p>	<p>Beberapa siswa tidak mengalami kendala dalam pembelajaran karena merasa senang ketika belajar di luar kelas dan penjelasan guru sudah jelas. Namun beberapa siswa ada yang mengalami</p>	<p>Valid, karena data dari ketiga sumber dan teknik menunjukkan kendala dalam pelaksanaan kurikulum yaitu</p>
<p>Kendala yang dihadapi sekolah dalam pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan yaitu,</p> <p>1. Kurikulum berbasis lingkungan belum berdiri sendiri dan masih terintegrasi dalam mata pelajaran, sehingga materi yang</p>	<p>Beberapa siswa tidak mengalami kendala dalam pembelajaran karena merasa senang ketika belajar di luar kelas dan penjelasan guru sudah jelas. Namun beberapa siswa ada yang mengalami</p>	<p>Valid, karena data dari ketiga sumber dan teknik menunjukkan kendala dalam pelaksanaan kurikulum yaitu</p>					

			Gedongkiwo sudah tersedia dan mencukupi.	disampaikan terbatas karena banyak materi lain yang harus disampaikan ke siswa. 2. Masih sulit untuk memahami siswa mengenai peduli lingkungan, masih ada yang tidak memperhatikan, sehingga perlu diulang terus menerus.	kendala dalam menerima pembelajaran berbasis lingkungan yaitu dalam memahami materi karena materinya sulit. Selain itu ada siswa yang kesulitan dalam membuat kesimpulan di akhir pembelajaran.	kurangnya persiapan guru, kurikulum belum berdiri sendiri dan beberapa siswa terkadang sulit memahami materi.	
		Observasi	Kendala dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis lingkungan di SD Negeri Gedongkiwo yang ditemui yaitu, 1. Beberapa siswa menunjukkan sikap kurang semangat mengikuti pembelajaran, terlihat pada beberapa siswa yang tidak membawa bahan dan peralatan yang sudah diperintahkan untuk belajar berbasis lingkungan. 2. Terdapat siswa yang masih kesulitan memahami materi pembelajaran, contohnya pada cara menanam tanaman hidroponik.				
		Dokumentasi	-				
3.	Kegiatan Lingkungan Berbasis Partisipatif	a. Pemeliharaan gedung dan lingkungan					
		Wawancara	Pengangan untuk pemeliharaan gedung dan lingkungan, pengecatan, perbaikan ringan, pemeliharaan taman depan kelas oleh siswa.	Strategi pemeliharaan gedung dan lingkungan sekolah di SD Negeri Gedongkiwo adalah sebagai berikut. 1. Pengalokasian anggaran dalam RAPBS khusus untuk pemeliharaan gedung dan lingkungan sekolah. 2. Pemeliharaan taman depan kelas oleh siswa. 3. Pembagian tugas kepada semua warga sekolah untuk memelihara lingkungan. 4. Piket kelas 5. Jumat bersih 6. Lomba kebersihan kelas 7. Membayar tenaga dari luar	Kegiatan yang dilakukan warga sekolah untuk memelihara dan merawat gedung serta lingkungan sekolah adalah piket kelas, SEMUTLIS, menyiram tanaman, membersihkan selokan, membeli tanaman untuk sekolah, memupuk tanaman dengan pupuk kandang, dan tidak mencoret-coret meja.	Valid, karena data dari ketiga sumber dan teknik menyatakan bahwa pemeliharaan gedung dan lingkungan dilakukan melalui pengalokasian anggaran khusus, piket kelas, SEMUTLIS, Jumat Bersih, lomba kebersihan kelas, membayar tenaga dari luar untuk memembersihkan	

				sekolah untuk membersihkan lantai atas setiap sore pukul 14.30.		lantai atas dan pemeliharaan taman depan kelas oleh siswa.
			Partisipasi warga sekolah untuk memelihara lingkungan belum seratus persen. Karena masih ada warga yang belum sadar untuk memelihara lingkungan. Strategi yang dilakukan Kepala Sekolah diantaranya memberikan pembinaan rutin saat rapat pada guru-guru serta memberikan contoh perilaku peduli lingkungan kepada semua warga sekolah, misalnyaa mencuci piring dan gelas sendiri serta menyapu lantai.	Partisipasi warga sekolah dalam pemeliharaan gedung dan lingkungan sekolah sudah cukup baik, namun belum maksimal karena kesadaran warga sekolah akan tugas pokok masing-masing masih kurang dan perlu ditingkatkan. Hal tersebut terlihat pada beberapa guru yang tidak peduli dan beberapa siswa yang masih mencoret-coret meja dan kursi sekolah, sehingga harus selalu diingatkan.	Beberapa siswa menunjukkan selalu melaksanakan piket dengan konsisten karena kesadaran dengan alasan agar kelas bersih dan belajar menjadi nyaman. Namun, terdapat juga siswa yang belum konsisten atau belum sadar untuk melaksanakan piket dengan alasan lupa, malas, dan lelah. Hal-hal yang dilakukan siswa ketika piket yaitu menyapu lantai, mengepel lantai, menyerok sampah, membuang sampah di tempat sampah, membersihkan debu di meja dan kursi, menata meja dan kursi, menata buku, menghapus tulisan di papan tulis, menyiram tanaman, mematikan lampu dan kipas angin, dan membersihkan sampah di laci.	
		Observasi	Pelaksanaan pemeliharaan gedung dan lingkungan SD Negeri Gedongkiwo terlihat pada kegiatan sebagai berikut. 1. Siswa merawat kelas dengan piket, meliputi kegiatan menyapu, membersihkan tulisan di papan tulis, mengepel dan menyiram tanaman di depan kelas. 2. Warga sekolah membuang sampah di tempat sampah. 3. Tukang kebun menjaga kebersihan halaman sekolah dengan selalu menyapu dan mengepel lantai			

			depan kelas. 4. Jumat bersih pada hari Jumat di minggu terakhir setiap bulan.				
		Dokumentasi	Gambar 13, 14, 3a, dan 3b.				
		b. Kegiatan ekstrakurikuler					
		Wawancara	Pramuka, Karate, Dokter Kecil, Pecinta Satwa.	Pramuka dan Dokter Kecil.	Kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti siswa yang menumbuhkan sikap cinta dan peduli terhadap lingkungan yaitu pramuka dan dokter kecil.	Valid, karena data dari ketiga sumber dan teknik menunjukkan ada tiga ekstrakurikuler berbasis lingkungan yaitu Pramuka, Dokter Kecil dan Kelompok Pecinta Satwa.	
		Observasi	Kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di SD Negeri Gedongkiwo untuk menumbuhkan cinta dan peduli terhadap lingkungan yaitu Pramuka yang dilaksanakan setiap hari Senin pukul 13.00 di halaman sekolah. Salah satu bentuk kegiatan untuk siswa peduli lingkungan melalui Pramuka yaitu dengan memberi sanksi siswa yang tidak memakai seragam lengkap untuk mengambil sejumlah sampah dan dibuang di tempat sampah.				
		Dokumentasi	Gambar 15, 16, 17, 18, 3c dan 3d.				
		c. Kreativitas dan Inovasi					
		Wawancara	Setiap kelas dalam pembelajaran pasti ada kegiatan kreativitas dan inovasi. Ada juga lomba kreasi barang bekas untuk semua kelas saat peringatan Hari Jadi Kota Yogyakarta.	Ada kegiatan kreativitas dan inovasi yang dilakukan oleh warga sekolah dalam upaya pengelolaan lingkungan hidup berupa daur ulang sampah, hemat energi dan karya seni. Kegiatan tersebut dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran. Contoh hasil karya siswa diantaranya pigura dari kulit lamtoro, bentuk hewan dari CD bekas, dan boneka dari botol bekas. Beberapa hasil karya siswa juga dipajang di etalase ruang Kepala Sekolah.	Siswa pernah membuat kreasi dan inovai dari bahan bekas dan merasa senang karena dapat memanfaatkan barang yang sudah tidak dipakai.Kreasi daur ulang yang pernah dibuat siswa berasal dari kardus, plastik, botol, sedotan, dan kaset CD bekas. Inovasi hemat energi yang pernah dibuat siswa adalah kulkas alami di kelas IV A dari bejana tanah liat dan pasir, namun kurang berfungsi.		

		Observasi	Hasil kreativitas dan inovasi siswa di SD Negeri Gedongkiwo dipajang di masing-masing kelas dan di etalase di dekat ruang Kepala Sekolah. Pemajangan hasil karya siswa di masing-masing kelas membuktikan bahwa semua siswa di masing-masing kelas pernah membuat kreasi dan inovasi khususnya dalam pemanfaatan barang bekas.			
		Dokumentasi	Gambar 19, 3e dan 3f.			
		d. Kerjasama dengan Berbagai Pihak				
		Wawancara	BLH Kota dan BLH Propinsi, Dinas Perindustrian dan Koperasi, Balai POM, Pertamina Foundation, Puskesmas, dan orang tua siswa (komite sekolah).	SD Negeri Gedongkiwo menjalin kerjasama atau kemitraan dengan berbagai pihak berikut ini dalam pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan. 1. BLH (Badan Lingkungan Hidup) Kota dan Propinsi Yogyakarta 2. Dinas Perindustrian dan Koperasi 3. Dinas Kesehatan 4. Dinas Pendidikan 5. Balai POM 6. Pertamina Foundation 7. Puskesmas 8. LPMK (Lembaga Pemberdayaan masyarakat Kelurahan) Gedongkiwo 9. PKK Gedongkiwo 10. Orang tua siswa atau Komite Sekolah	-	Valid, karena data dari ketiga sumber dan teknik menyatakan sekolah menjalin kerjasama dengan BLH (Badan Lingkungan Hidup) Kota dan Propinsi Yogyakarta, Dinas Perindustrian dan Koperasi, Dinas Kesehatan, Dinas Pendidikan, Balai POM, Pertamina Foundation, Puskesmas, LPMK (Lembaga Pemberdayaan masyarakat Kelurahan) Gedongkiwo, PKK Gedongkiwo dan orang tua siswa atau Komite Sekolah. Semua mitra sekolah memberikan
			BLH memberikan bantuan berupa penyuluhan, tanaman, alat kebersihan, tempat sampah, dan komposter. Dinas Perindustrian dan Koperasi memberi penyuluhan gemar makan ikan dan bantuan	Bentuk dukungan dari mitra sekolah SD Negeri Gedongkiwo adalah sebagai berikut. 1. BLH (Badan Lingkungan Hidup) Kota dan Propinsi Yogyakarta : bantuan berupa penyuluhan,	-	Gedongkiwo, PKK Gedongkiwo dan orang tua siswa atau Komite Sekolah. Semua mitra sekolah memberikan

			<p>ayam serta burung.</p> <p>Balai POM menguji makanan yang dijual di kantin dan memberikan penyuluhan.</p> <p>Pertamina Foundation memberi penyuluhan dan pengadaan kebun raya mini.</p> <p>Puskesmas memberikan penyuluhan.</p> <p>Orang tua siswa mengadakan kantin paguyuban, namun sekarang tidak aktif.</p>	<p>tanaman, alat kebersihan, tempat sampah, komposter dan kompetisi pendidikan lingkungan hidup.</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Dinas Perindustrian dan Koperasi : memberi penyuluhan gemar makan ikan, bantuan ayam dan burung. 3. Dinas Kesehatan : sosialisasi makanan sehat dan kantin. 4. Dinas Pendidikan : memberi bantuan poster-poster tanggap bencana dan alat uji makanan. 5. Balai POM : menguji makanan yang dijual di kantin dan memberikan penyuluhan. 6. Pertamina Foundation : memberikan penyuluhan dan bantuan pengadaan kebun raya mini. 7. Puskesmas : memberikan penyuluhan. 8. LPMK (Lembaga Pemberdayaan masyarakat Kelurahan) Gedongkiwo : memberikan bantuan tanaman dan penyuluhan. 9. PKK Gedongkiwo 10. Orang tua siswa atau Komite Sekolah : 	dukungan kepada sekolah.
--	--	--	---	--	--------------------------

				mengadakan kantin paguyuban wali murid dan membantu pemeliharaan kelas dan taman khususnya siswa kelas satu.		
		Observasi	-			
		Dokumentasi	Gambar 20 dan 21.			
		d. Kendala yang dihadapi				
		Wawancara	<p>Pengembangan kreativitas guru dan siswa masih kurang, perlu ditingkatkan.</p> <p>Pekerjaan dari pihak luar terkadang tidak sesuai dengan yang diharapkan sekolah, misalnya saat pengecatan oleh pihak luar.</p>	<p>Kendala yang dihadapi SD Negeri Gedongkiwo dalam pelaksanaan kegiatan lingkungan berbasis partisipatif yaitu,</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengembangan kreativitas guru dan siswa masih kurang, sehingga perlu dibuat jadwal yang jelas dan ditingkatkan terus. 2. Pemeliharaan gedung dan lingkungan kurang maksimal karena masih ada warga sekolah yang belum menyadari tugas pokok masing-masing untuk turut serta memelihara lingkungan. 3. Dalam kerjasama dengan berbagai pihak, terkadang yang dilakukan tenaga dari luar kurang sesuai dengan yang dikehendaki sekolah, misalnya dalam penataan pot. 	-	<p>Valid, karena data dari ketiga sumber dan teknik menunjukkan kendala dalam kegiatan lingkungan berbasis partisipatif yaitu jadwal pengembangan kreativitas belum konsisten, ada warga sekolah yang belum sadar tugas pokok untuk memelihara lingkungan dan kerjasama dengan mitra sekolah terkadang tidak sesuai keinginan sekolah .</p>
		Observasi	<p>Kendala dalam kegiatan lingkungan berbasis partisipatif yang ditemui di SD Negeri Gedongkiwo yaitu,</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kesadaran siswa untuk ikut memelihara gedung dan lingkungan belum cukup konsisten karena masih ditemui sampah plastik tidak pada tempatnya contohnya di taman depan kelas dan beberapa tanaman di taman depan kelas ada yang mati karena jarang disirami. 			

			2. Kesadaran siswa untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Pramuka masih kurang, terbukti banyak siswa yang tidak berangkat dan didenda oleh guru.				
		Dokumentasi	-				
4.	Pengelolaan Sarana Pendukung Ramah Lingkungan						
	a. Kelengkapan Sarana dan Prasarana						
	Wawancara	Lengkap, karena tersedia air bersih, tempat sampah, komposter, ruang terbuka hijau, pembuangan tinja, dan peredam kebisingan karena jauh dari jalan raya dan banyak pohon.	Kelengkapan sarana dan prasarana ramah lingkungan di SD Negeri Gedongkiwo sudah lengkap, air bersih cukup, tempat sampah, komposter, pembuangan tinja, ruang terbuka hijau tersedia. Kelengkapan sarana dan prasarana juga dibuktikan dengan nilai 100 pada saat akreditasi sekolah.	Sarana pendukung ramah lingkungan yang ada di SD Negeri Gedongkiwo yang diketahui siswa adalah sebagai berikut. 1. Tempat sampah 2. Kolam ikan 3. Taman 4. Komposter 5. Alat kebersihan 6. Wastafel 7. Lapangan 8. Kamar mandi 9. Kantin 10. Kandang ayam 11. Tempat parkir 12. Taman TOGA 13. Pohon peneduh 14. Besi untuk olahraga 15. Biopori 16. Tanaman langka 17. Gerobak sampah	Valid, karena data dari ketiga sumber dan teknik saling mendukung dan menyatakan sarana pendukung ramah lingkungan lengkap meliputi air bersih, tempat sampah, ruang terbuka hijau, pembuangan tinja, peredam kebisingan dan sarana pendukung lainnya.		
		Sarana dan prasarana di SD Negeri Gedongkiwo sudah lengkap, namun masih ada yang perlu ditambah untuk memaksimalkan pendidikan karakter peduli lingkungan bagi	Sarana dan prasarana di SD Negeri Gedongkiwo sudah lengkap, namun masih ada yang perlu ditambah untuk memaksimalkan pendidikan karakter peduli lingkungan bagi	Menurut siswa ada beberapa sarana dan prasarana yang masih kurang, diantaranya tempat sampah karena ada yang rusak, alat untuk menyiram tanaman seperti teko untuk			

			warga sekolah, yaitu, 1. Ruang terbuka hijau yang lebih nyaman dan representatif yang rencana diadakan di lahan sekolah sebelah selatan. 2. Pembangunan aula yang rencana dibangun dengan meningkat bangunan paling selatan. 3. Pembangunan gazebo di area ruang terbuka hijau.	warga sekolah, yaitu pengadaan kandang ayam dan burung yang rencana dibangun di atas kolam ikan disertai dengan jalan pembuangan kotoran agar lebih tertata.	setiap kelas, kandang dan hewan seperti burung merpati, ular, dan biawak, wastafel karena ada yang rusak, pohon peneduh di depan kelas, dan kantin.	
		Observasi	Ketersediaan sarana dan prasarana pendukung ramah lingkungan di SD Negeri Gedongkiwo sudah lengkap.			
		Dokumentasi	Gambar 22, 23, 4a, 4b dan 4c.			
	b. Pemeliharaan sarana dan prasarana					

		Wawancara	<p>Terdapat penanggungjawab dalam pemeliharaan sarana dan prasarana, yaitu penanggungjawab sarana pra sarana, penanggung jawab kebersihan lingkungan, penanggung jawab keamanan lingkungan, dan penanggungjawab lingkungan sekolah ditambah membayar tenaga dari luar untuk membersihkan lantai atas.</p>	<p>Sistem pembagian tugas kepada warga sekolah dalam pemeliharaan sarana dan prasarana di SD Negeri Gedongkiwo adalah dengan adanya penanggung jawab khusus sarana prasarana yang bertugas mengontrol keadaan sarana dan prasarana. Selain itu ada penanggungjawab kebersihan lingkungan, penanggung jawab keamanan lingkungan, dan penanggung jawab lingkungan sekolah. Semua guru, siswa dan tukang kebun turut berperan serta dalam pemeliharaan sarana dan pra sarana.</p>	<p>Hal yang dilakukan siswa untuk ikut memelihara sarana dan prasarana adalah sebagai berikut.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak menggunakan alat kebersihan untuk mainan dan menegmbalikannya setelah selesai digunakan 2. Hati-hati membuka tempat sampah dan menginjak pijakan tempat sampah 3. Membuang air es terlebih dahulu sebelum membuang ke tempat sampah agar tidak membasahi tempat sampah 4. Melaksanakan piket untuk membersihkan lingkungan 5. Menyirami tanaman di taman 	<p>Valid, karena data dari ketiga sumber dan teknik saling menyatakan bahwa cara pemeliharaan sarana menjadi tanggungjawab semua warga sekolah..</p>
			<p>Sudah cukup baik, namun beberapa personil perlu diingatkan terus. Kebersihan toilet menjadi tanggungjawab tukang kebun, sementara siswa ikut membersihkan kamar mandi ketika mendapat sanksi saat tidak tertib di pelajaran. Selain itu sekolah juga membayar tenaga dari warga sekitar untuk membersihkan toilet maksimal enam bulan sekali.</p>	<p>Pelaksanaan pemeliharaan sarana dan prasarana di SD Negeri Gedongkiwo sudah cukup baik, namun beberapa personil sekolah masih kurang paham akan tugas pokoknya sehingga perlu selalu diingatkan.</p>	<p>Siswa yang membersihkan toilet adalah siswa yang diberi sanksi misalnya karena ramai atau tidak tertib dalam berpakaian dan merupakan tanggungjawab Tukang kebun.</p> <p>Hal yang dilakukan siswa saat melihat sarana dan prasarana rusak diantaranya ada yang diam saja, melaporkan ke guru, dan ada yang ingin iuran untuk memperbaikinya.</p>	

		Observasi	Pemeliharaan sarana dan prasarana sekolah dilakukan dengan cara berikut. 1. Siswa membuang sampah di tempat sampah dengan membuka tutup tempat sampah dengan hati-hati 2. Siswa segera mengembalikan alat kebersihan kelas di pojok kelas setelah selesai piket. 3. Tukang kebun (Sd) mengepel lantai depan kelas hingga depan ruang kepala sekolah agar tetap bersih. 4. Tukang kebun (Sd) memangkas dan merapikan dahan pohon peneduh yang mengenai kabel listrik. 5. Siswa turut serta membersihkan UKS bersama-sama.				
		Dokumentasi	Gambar 4d dan 4e.				
c. Pemanfaatan listrik, air, dan ATK							
		Wawancara	Hemat listrik : setiap stop kontak diberi stiker untuk hemat energi. Hemat air : setiap kran dan kamar mandi diberi stiker, tulisan atau poster untuk anak hemat air. Hemat ATK : pembinaan pada anak-anak untuk tidak mencoret-coret dan melipat buku.	Cara mendidik semua warga sekolah untuk memanfaatkan listrik, air dan TK secara efisien dan ramah lingkungan di SD Negeri Gedongkiwo adalah sebagai berikut. 1. Hemat listrik a. Terdapat pamflet, poster, stiker, atau tulisan untuk hemat energi yang tertempel di tembok. Misalnya, stiker untuk hemat energi listrik di bawah stop kontak. b. Memberikan jargon hemat energi, hemat biaya agar anak selalu ingat untuk hemat energi listrik dan mematikan ketika tidak digunakan c. Memberitahu siswa agar selalu mematikan lampu dan kipas angin jika tidak digunakan. 2. Hemat air	Siswa pernah diajarkan oleh guru untuk menghemat listrik, air, dan ATK. Penjelasan guru diantaranya sebagai berikut. 1. Hemat listrik a. Guru memberikan jargon hemat energi hemat biaya. b. Mematikan lampu dan kipas saat tidak digunakan misalnya saat istirahat dan pualng sekolah. c. Menyalakan kipas angin satu saja walaupun di kelas ada dua. 2. Hemat air a. Menggunakan air secukupnya. b. Mematikan kran jika selesai menggunakan atau jika bak sudah penuh. 3. Hemat ATK	Valid, karena data dari ketiga sumber dan teknik menunjukkan bahwa semua warga sekolah berupaya memanfaatkan listrik, air dan ATK secara efisien. Dengan berbagai cara	

				<ul style="list-style-type: none"> a. Ada tulisan tertempel di tembok untuk hemat air. b. Mengingatkan siswa untuk menggunakan air secukupnya c. Mengingatkan siswa untuk enghidupkan kran kamar mandi dan mematikan ketika sudah selesai d. Menyuruh siswa menyiram kamar mandi sampai bersih usai menggunakan 	<ul style="list-style-type: none"> a. Jangan menyobek kertas untuk mainan. 	
				<p>3. Hemat ATK</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Pembinaan pada anak-anak untuk tidak mencoret-coret, melipat buku, dan tidak menyobek buku untuk mainan b. Masing-masing kelas menggunakan spidol refill agar lebih hemat c. Guru menggunakan sebalik kertas yang sudah ada tulisannya untuk mencetak soal 		
					<p>Sikap yang siswa lakukan untuk menghemat listrik, air, dan ATK adalah sebagai berikut.</p> <p>1. Hemat listrik</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Mematikan lampu dan kipas saat tidak 	

					<div>digunakan misalnya saat istirahat dan pualng sekolah.</div> <div>b. Menyalakan kipas angin satu saja walaupun di kelas ada dua.</div> <div>2. Hemat air</div> <div>a. Menggunakan air secukupnya.</div> <div>b. Mematikan kran jika selesai cuci tangan atau jika bak sudah penuh.</div> <div>3. Hemat ATK</div> <div>a. Tidak menyobek kertas untuk mainan</div> <div>b. Menggunakan satu buku untuk berbagai pelajaran</div>		
		Observasi	Tindakan yang dilakukan warga sekolah untuk memanfaatkan listrik, air, dan ATK secara efisien yaitu terlihat pada tindakan sebagai berikut.				
			1. Hemat listrik				
			a. Mematikan lampu dan kipas angin saat istirahat dan sepulang sekolah.				
			2. Hemat air				
			a. Mematikan kran setelah mencuci tangan.				
			3. Hemat ATK				
			a. Masing-masing kelas menggunakan spidol isi ulang.				
		Dokumentasi	Gambar 24, 25, 26 dan 4h.				
d. Pelayanan kantin sehat dan ramah lingkungan							
		Wawancara	Petugas kantin diikutkan pelatihan misalnya cara memasak yang sehat dan makanan yang sehat untuk dijual, pengecekan kesehatan	Kebijakan sekolah dalam meningkatkan kualitas kantin sehat dan ramah lingkungan adalah sebagai berikut.	Beberapa siswa lebih memilih jajan di kantin sekolah dengan alasan dilarang guru jajan di luar, makanan di luar belum	Valid, karena data dari ketiga sumber dan teknik menyatakan bahwa upaya untuk	
			1) Membangun kantin				

			<p>petugas kantin oleh Dinas Kesehatan namun hasilnya belum keluar, pengadaan kantin paguyuban wali murid, serta kriteria makanan yang dijual di kantin harus tidak memakai pewarna, pengawet dan pemanis buatan.</p>	<p>paguyuban wali murid, setiap orang tua siswa dari masing-masing kelas dibentuk jadwal yang diwajibkan untuk menjual makanan sehat tanpa mengejar keuntungan.</p> <p>2) Pelatihan dan penyuluhan bagi penjaga kantin sekolah dan guru dari Dinas Kesehatan mengenai cara memasak yang sehat dan makanan sehat untuk dijual.</p> <p>3) Pengecekan kesehatan berkaitan dengan penyakit tifus pada penjaga kantin dan penjual makanan di luar sekolah dari Dinas Kesehatan, namun hasilnya belum keluar.</p> <p>4) Pengujian makanan yang dijual di kantin sekolah dan pedagang di luar sekolah oleh Balai POM dan dinyatakan sehat.</p>	<p>tentu sehat juga berdebu, makanan yang dijual di kantin enak, dan lebih murah. Namun ada juga siswa yang memilih jajan di luar dengan alasan lebih menarik dan karena keinginan, walaupun siswa tahu makanan di luar belum tentu sehat dan sudah dilarang guru.</p>	<p>meningkatkan kualitas kantin yaitu dengan membangun kantin paguyuban wali murid, pelatihan dan penyuluhan makan sehat bagi penjaga kantin, pengecekan kesehatan penjaga kantin, pengujian makanan yang dijual di kantin dan luar sekolah, menjual makanan sehat, mengurangi kemasan plastik, membayar iuran perawatan kantin dan menutup pintu gerbang agar siswa tidak membeli makanan di luar sekolah.</p>
			<p>Mengingatkan anak-anak untuk tidak membeli makanan dan minuman di luar sekolah. Membangun pagar besi sebelum pintu gerbang untuk mencegah siswa keluar dan membeli makanan di luar sekolah.</p>	<p>Kebijakan yang dilakukan SD Negeri Gedongkiwo menanggapi penjual makanan dan minuman di luar sekolah adalah sebagai berikut.</p> <p>1. Mengingatkan anak-anak untuk tidak membeli makanan dan minuman di luar sekolah.</p> <p>2. Menutup pintu gerbang agar anak-anak tidak membeli</p>	<p>Makanan di kantin ada yang sehat misalnya nasi, soto, bakso, mie, roti, dan susu, namun ada juga yang kurang sehat misalnya makanan kemasan berMSG.</p> <p>Hal yang siswa lakukan setelah selesai makan dan minum adalah sebagai berikut.</p> <p>1. Mencuci tangan</p>	

				<p>makanan dan minuman di luar, namun masih tetap ada yang membeli dari dalam pintu gerbang.</p> <p>3. Membangun pagar besi sebelum pintu gerbang untuk mencegah siswa keluar dan membeli makanan di luar sekolah.</p> <p>4. Guru melarang siswa di kelasnya untuk membeli makanan dan minuman di luar dengan alasan berdebu dan belum tentu selalu sehat.</p> <p>5. Guru juga menerapkan denda bagi siswa yang ketahuan membeli makanan atau minuman di luar dan uang denda diberikan kepada siswa yang melaporkan temannya yang membeli di luar.</p>	<p>2. Membuang sampah di tempat sampah</p> <p>3. Mencuci mangkok dan gelas</p>	
		Observasi	<p>Kegiatan pelayanan kantin sehat dan ramah lingkungan di SD Negeri Gedongkiwo adalah sebagai berikut.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Dua kantin aktif berjualan di ruang kantin yang disediakan sekolah. 2. Makanan sehat yang dijual diantaranya nasi, soto non MSG, bakso non MSG, mie ayam non MSG, roti, susu, dan aneka es. 3. Penjaga kantin meminimalisasi kemasan makanan menggunakan plastik dengan makanan dibungkus kertas, dan menyajikan makanan dan minuman menggunakan mangkok dan gelas. 4. Beberapa siswa ada yang membawa mangkok dan gelas sendiri untuk membeli makanan dan minuman di kantin. 5. Penjaga kantin selalu menjaga kebersihan tempat dan peralatan kantin seperti mangkok, gelas dan sendok dengan selalu mencucinya dengan air bersih. 6. Setiap hari penjual di kantin menyetor uang Rp 5.000, 00 ke sekolah untuk perawatan bangunan dan fasilitas kantin. 			

		Dokumentasi	Gambar 27, 28, 29, 4f dan 4g.				
	e Kendala yang dihadapi						
		Wawancara	Anak-anak masih ada yang membeli makanan dan minuman di luar sekolah walaupun gerbang sudah ditutup, maka dibangun pagar besi sebelum pintu gerbang, namun belum difungsikan.	Kendala yang dihadapi SD Negeri Gedongkiwo dalam pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan adalah sebagai berikut. 1. Ada perasaan tidak enak untuk melarang siswa membeli makanan dan minuman di luar saat itu juga ketika pintu gerbang ditutup, karena anak sudah dilarang sebelumnya namun tetap dilakukan sehingga dibangun pagar besi sebelum pintu gerbang, namun belum difungsikan. 2. Pintu gerbang sekolah terbuka untuk masyarakat sehingga banyak fasilitas sekolah yang rusak karena digunakan sembarangan oleh warga sekitar. 3. Beberapa anak ada yang menggunakan spidol kelas untuk mencoret-coret papan tulis dan cepat habis, sehingga selalu disimpan oleh guru. 4. Kantin paguyuban wali murid tidak aktif lagi karena makanannya sering tidak laku, wali murid sibuk, dan siswa jenuh dengan makanan	Menurut siswa, hal yang kurang dari pelayanan di kantin sekolah adalah sebagai berikut. 1. Makanan sehat, seperti sayur dan buah. 2. Penjaga kantin, karena sering ramai	Valid, karena data dari ketiga sumber dan teknik menunjukkan kendala dalam pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan yaitu kantin paguyuban wali murid belum konsisten aktif, penjaga kantin kurang, kurangnya kesadaran siswa untuk memanfaatkan ATK secara efisien, siswa masih ada yang membeli makanan di luar sekolah dan terdapat sarana yang rusak.	

				yang dijual karena kurang bervariasi, sehingga sedang akan diaktifkan kembali.		
		Observasi	<p>Kendala dalam pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan yang ditemui di SD Negeri Gedongkiwo adalah sebagai berikut.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kantin paguyuban wali murid tidak berjualan. 2. Walaupun pintu gerbang sudah ditutup dan digembok, namun masih ada siswa yang membeli makanan dan minuman di luar sekolah dari dalam pintu gerbang. 3. Beberapa sarana pendukung di SD Negeri Gedongkiwo ada yang rusak dan tidak berfungsi, seperti berikut. <ol style="list-style-type: none"> a. Wastafel di kelas III B, IV A, VA, V B, VI A, dan VI B tidak berfungsi dengan baik karena kran rusak dan ada yang bocor. b. Tempat sampah di pojok kelas V B besi penyangganya bengkok, sehingga terlihat tidak rapi. c. Pijakan kaki tempat sampah non pilah di depan kelas I A dan II A sudah tidak berfungsi sehingga anak-anak harus membuka tutup tempat sampah dengan tangan. d. Terdapat kamar mandi yang kurang terawat, yaitu lantainya berkerak dan tidak ada ember serta gayung e. Ring basket di halaman depan sekolah rusak dan tidak dapat digunakan, karena lubang ring sudah tidak ada. 4. Kesadaran siswa untuk memanfaatkan ATK secara efisien belum sepenuhnya konsisten karena masih ada siswa yang menggunakan kertas untuk bermain, banyak sampah kertas betebaran di lantai kelas, dan ada siswa yang menggunakan spidol kelas untuk mencoret-coret papan tulis. 			
		Dokumentasi	Gambar 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36 dan 37.			

Lampiran 9. Dokumentasi Foto Kegiatan

1. Dokumentasi Pelaksanaan Kebijakan Sekolah Berwawasan Lingkungan



Gambar 1a. Apel pagi disertai sosialisasi peduli lingkungan



Gambar 1b. Guru membeli makanan di kantin sekolah bersama siswa



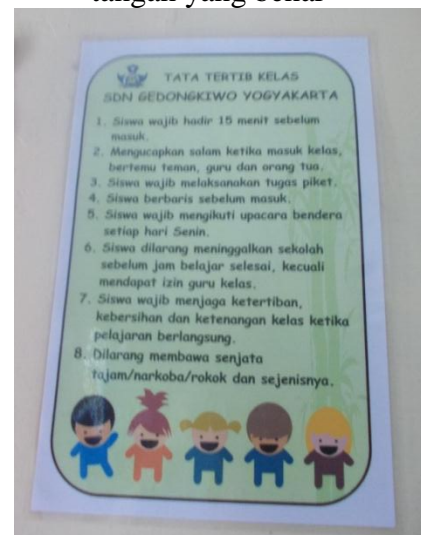
Gambar 1c. Senam Jumat pagi bersama



Gambar 1d. Poster cara mencuci tangan yang benar

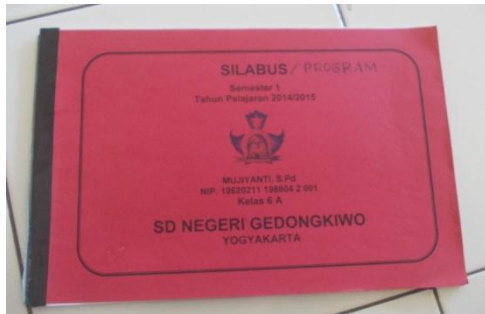


Gambar 1e. Tempelan program 7 K

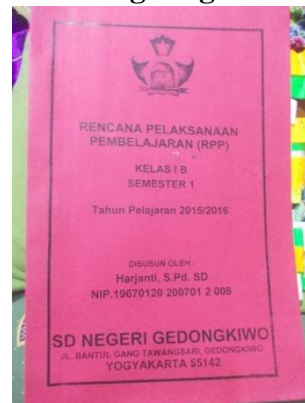


Gambar 1f. Tata tertib kelas

2. Dokumentasi Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Lingkungan



Gambar 2a. Silabus pembelajaran



Gambar 2b. Kumpulan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)



Gambar 2c. Pembelajaran SBK siswa mewarnai gambar hewan zebra



Gambar 2d. Siswa praktek memasak kangkung



Gambar 2e. Dokumentasi peneliti saat PPL. Siswa melakukan pengamatan langsung di PASTY (Pasar Satwa dan Tanaman Hias Yogyakarta)



Gambar 2f. Dokumentasi sekolah pelaksanaan pembelajaran membuat kompos dengan komposter

3. Dokumentasi Pelaksanaan Kegiatan Lingkungan Berbasis Partisipatif



Gambar 3a. Siswa menyirami tanaman



Gambar 3b. Siswa bergotong royong membersihkan UKS



Gambar 3c. Dokumentasi sekolah kegiatan *outbond* di Kulonprogo



Gambar 3d. Dokumentasi sekolah kegiatan kemah di Kulonprogo



Gambar 3e. Kulkas alami hasil kreasi siswa kelas IV



Gambar 3f. Kreasi mading bertema lingkungan buatan siswa

4. Dokumentasi Pelaksanaan Pengelolaan Sarana Pendukung Ramah Lingkungan



Gambar 4a. Bank Sampah



Gambar 4b. Lubang biopori



Gambar 4c. Kebun raya mini sekolah



Gambar 4d. Pengadaan tempat sampah pilah baru



Gambar 4e. Tukang kebun memberi makan ayam sekolah



Gambar 4f. Gerbang besi sebelum pintu gerbang utama agar siswa tidak membeli makanan dan minuman di luar sekolah




Gambar 4g. Kantin paguyuban wali murid yang mulai aktif kembali



Gambar 4h. Staf TU membuat buku kecil dari kertas bekas

Lampiran 10. Surat Keputusan Sekolah Tentang Tim Adiwiyata Sekolah


PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA
DINAS PENDIDIKAN
LIPT PENGELOLA TAMAN KANAK-KANAK
DAN SEKOLAH DASAR WILAYAH SELATAN
SEKOLAH DASAR NEGERI GEDONGKIWO
Jl. Bantul Gajah Trawasari Yogyakarta Telp. (0274) 411288 Kode Pos 55142
E-Mail: sdgedongkiwo@gmail.com
HOTLINE SMS: 08122790001 HOTLINE E-MAIL: sdgedongkiwo@gmail.com
WEBSITE: www.sdgedongkiwo.sch.id



KEPUTUSAN
KEPALA SEKOLAH DASAR NEGERI GEDONGKIWO
NOMOR: 900 / 025 / 2015
TENTANG
TIM ADIWIYATA SEKOLAH
TAHUN PELAJARAN 2014 / 2015

Menimbang : 1 Bahwa dalam mengembangkan atau melaksanakan Program Adiwiyata agar dapat berjalan baik, lancar dan terprogram Tahun Anggaran 2014/2015, dipandang perlu membentuk Susunan Panitia Sekolah Adiwiyata di SDN Gedongkiwo Yogyakarta.

Mengingat : 1 Peraturan Pemerintah Nomor 32 tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan
2 Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 17 ayat 2, dan pasal 49 ayat 1;
3 Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 02 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata;
4 Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 02 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata;
5 Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Lingkungan Hidup dan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 03/MENLH/02/2010 dan Nomor 01/II/KB/2010 tanggal 1 Februari 2010 tentang Pendidikan Lingkungan Hidup.
6 Buku Panduan Adiwiyata tahun 2012

MEMUTUSKAN

Menetapkan : Susunan Tim Adiwiyata SDN Gedongkiwo tahun pelajaran 2014/2015;
Pertama : Segala bentuk pendanaan sebagai akibat dari keputusan ini dibebankan pada anggaran sekolah;
Kedua : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dan apabila dikemudian hari terdapat hal-hal yang belum diatur pada keputusan ini akan disesuaikan dan disempurnakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Yogyakarta
Pada tanggal : 10 Maret 2015
Mengetahui,
Kepala Sekolah


Rumiyanti, S.Pd.
NIP. 19671129 198804 2 001

LAMPIRAN II KEPUTUSAN KEPALA
SEKOLAH SEKOLAH DASAR
NEGERI GEDONGKIWO
Nomor : 800 / 025/2015
Tanggal : 10 Maret 2015

**SUSUNAN TIM ADIWIYATA SEKOLAH
TAHUN PELAJARAN 2014/2015**

No.	Jabatan	Nama
1.	Penanggung Jawab	Rumgayatri, S.Pd
2.	Ketua	Umi Hariyani, S.Pd
3.	Sekretaris	Dewi Januastri, S.Pd
4.	Tim Adiwiyata	
	I. Kebijakan Berwawasan Lingkungan	Rumgayatri, S.Pd Madhagintar Karno, A.Md Murjani Mudjiasih, S.Pd Siti Hindariyati, S.Pd Dewi Januastri, S.Pd
	II. Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Lingkungan	Mujiyanti, S.Pd Ning Dwi Astuti, S.Pd Anik Sutilah, S.Pd Suryo Sulastri Subiyanti, A.Ma.Pd Dra. Endang sulistyaningsih Marsiti, S.Pd
	III. Kegiatan Lingkungan Berbasis Partisipatif	Umi Hariyani, S.Pd.Jas Anang hari Bawanu, S.Pd Suradi Faridul Anshor, A.Md Dewi Januastri, S.Pd
	IV. Pengelolaan Sarana Pendukung Ramah Lingkungan	Dani Kristianingsih, S.Pd Harjanti, S.Pd.SD Sri tugiyanti, S.Pd Esti Barokah, S.Pd Abdul Muhyi, S.Kom Sudihartono Sumartono

Mengetahui,
Kepala Sekolah

Rumgayatri, S.Pd.
NIP. 19671129 198804 2 00

Lampiran 11. Surat Keputusan Kepala Sekolah Tentang Pendidikan Lingkungan Hidup Terintegrasi



PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA
DINAS PENDIDIKAN
UPT PENGELOLA TAMAN KANAK-KANAK
DAN SEKOLAH DASAR WILAYAH SELATAN
SEKOLAH DASAR NEGERI GEDONGKIWO

Jl. Bantul Gang Tawangsari Yogyakarta Telp (0274) 411088 Kode Pos 55142
E-Mail: sdgedongkiwo@gmail.com

HOT LINE SMS: 08122780001 HOT LINE E-MAIL : upik@jogjakota.go.id
WEBSITE: www.sdngedongkiwo.sch.id

SURAT KEPUTUSAN
KEPALA SEKOLAH DASAR NEGERI GEDONGKIWO
NOMOR : 422 / 047 / 2015
TENTANG
PENDIDIKAN LINGKUNGAN HIDUP
YANG TERINTEGRASI

- Menimbang** : Dalam upaya mensukseskan program adiwiyata dan pengembangan lingkungan, maka SD Negeri Gedongkiwo mengintegrasikan pendidikan lingkungan hidup dalam mata pelajaran di sekolah.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
2. Undang-Undang Nomor 32 tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah.
3. Undang-Undang Nomor 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.
3. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah Dasar Negeri Gedongkiwo.
4. Rapat Kerja Sekolah SD N Gedongkiwo.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** :
- Pertama** : SD Negeri Gedongkiwo mengintegrasikan pendidikan lingkungan hidup dalam mata pelajaran yang diajarkan.
- Kedua** : Meghimbau kepada semua guru agar memberikan pendidikan lingkungan hidup dalam pelajaran sesuai dengan mata pelajaran yang disampaikan.
- Ketiga** : Segala biaya yang timbul sebagai akibat dikeluarkannya surat keputusan ini dibebankan pada APBS SD Negeri Gedongkiwo dan atau anggaran lain yang sah.
- Keempat** : Apabila terdapat kekeliruan dalam keputusan ini, akan dibetulkan sebagaimana mestinya.
- Kelima** : Keputusan ini mulai berlaku sejak ditetapkan.

Ditetapkan di : Yogyakarta
Pada tanggal : 14 April 2015
Kepala Sekolah



Rumayatri, S.Pd.
NIP. 19671129 198804 2 001

Lampiran 12. Surat Keputusan Sekolah Tentang Pelaksanaan Pembelajaran di LuarKelas

PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA
DINAS PENDIDIKAN
UPT PENGELOLA TAMAN KANAK-KANAK
DAN SEKOLAH DASAR WILAYAH SELATAN
SEKOLAH DASAR NEGERI GEDONGKIWO
Jl. Bantul Gang Tawangsari Yogyakarta Telp. (0274) 411088 Kode Pos 55142
E-Mail: sdgedongkiwo@gmail.com
HOT LINE SMS: 08122780001 HOT LINE E-MAIL : upik@jogjakota.go.id
WEBSITE: www.jogjakota.go.id

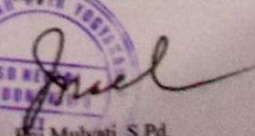
KEPUTUSAN
KEPALA SEKOLAH DASAR NEGERI GEDONGKIWO
NOMOR : 423 / 038
TENTANG
PELAKSANAAN KEGIATAN PEMBELAJARAN DI LUAR KELAS
SD NEGERI GEDONGKIWO

Menimbang : Dalam upaya mengembangkan kreativitas dan menambah wawasan ilmu secara langsung bagi siswa-siswi, SD Negeri Gedongkiwo merasa perlu mengadakan kegiatan pembelajaran di luar kelas atau yang lebih dikenal dengan *outbound*.

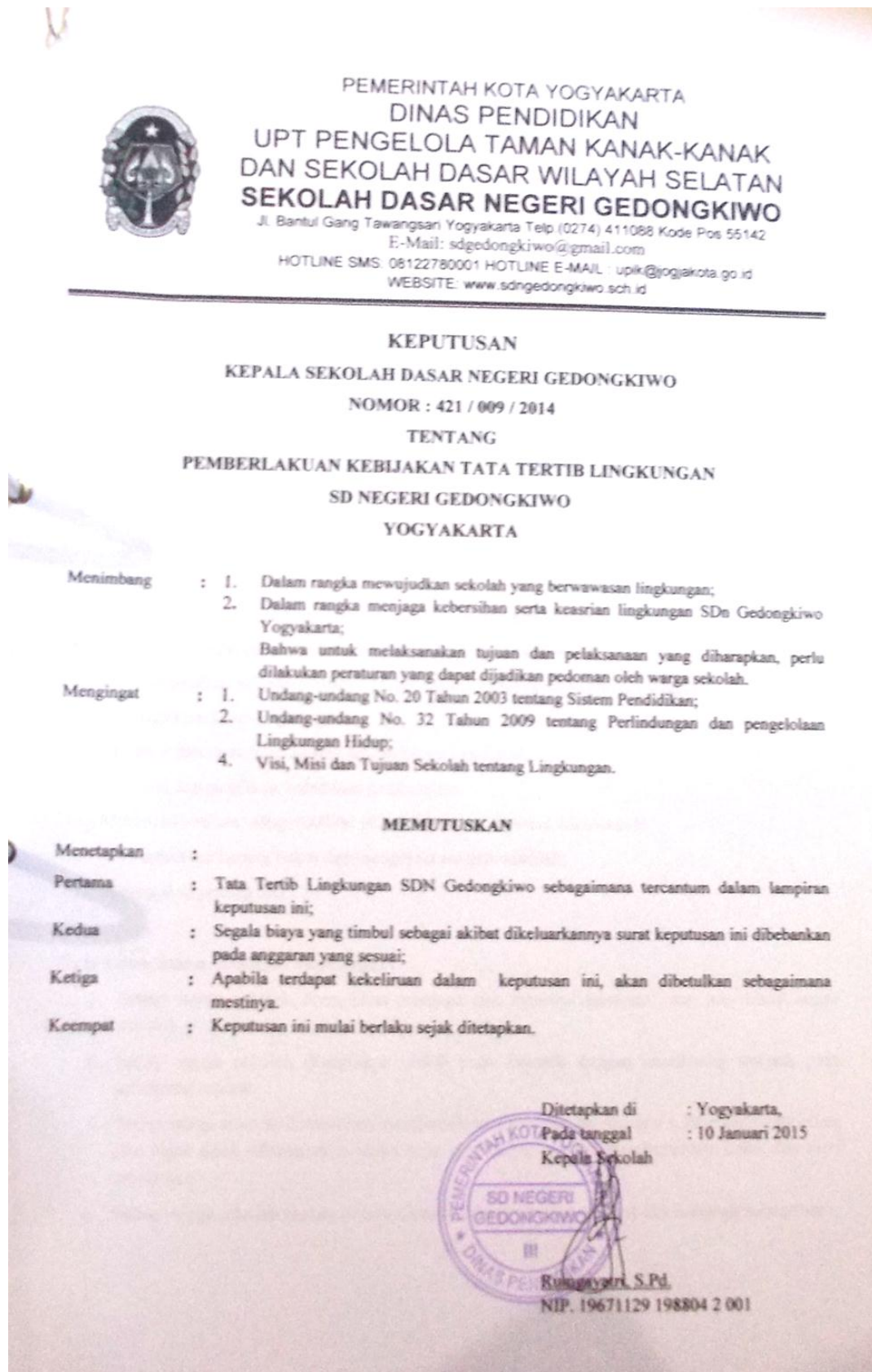
Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
2. Undang-Undang Nomor 32 tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah.
3. Undang-Undang Nomor 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.
3. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah Dasar Negeri Gedongkiwo.
4. Rapat Kerja Sekolah SD N Gedongkiwo.

MEMUTUSKAN

Menetapkan :
Pertama : SD Negeri Gedongkiwo perlu melaksanakan kegiatan pembelajaran di luar kelas atau *outbound* sebagai salah satu upaya mengenalkan lingkungan secara langsung serta menambah wawasan pengetahuan kepada siswa-siswinya.
Kedua : Untuk setiap kegiatan dimaksud, akan dibentuk susunan kepanitiaan.
Ketiga : Segala biaya yang timbul sebagai akibat dikeluarkannya surat keputusan ini dibebankan pada APBS SD Negeri Gedongkiwo dan atau anggaran lain yang sah.
Keempat : Apabila terdapat kekeliruan dalam keputusan ini, akan dibetulkan sebagaimana mestinya.
Kelima : Keputusan ini mulai berlaku sejak ditetapkan.

Ditetapkan di : Yogyakarta
Pada tanggal : 11 Januari 2013
Kepala Sekolah

Endang Mulyati, S.Pd.
NIP. 19590130 197912 2 001

Lampiran 13. Surat Keputusan Kepala Sekolah Tentang Tata Tertib Lingkungan



**KEBIJAKAN SEKOLAH DALAM RANGKA MEWUJUDKAN SEKOLAH
YANG BERWAWASAN LINGKUNGAN**

1. Memberikan kebebasan kepada guru pengajar untuk mengembangkan dan mengintegrasikan isu tentang lingkungan hidup dalam kurikulum dan mata pelajaran sekolah;
2. Wajib menggunakan isu lingkungan hidup sebagai materi mata pelajaran dan studi kasus;
3. Dapat menggunakan metode secara variatif;
4. Mempertahankan dan mendayagunakan fasilitas sekolah yang berbudaya lingkungan hidup;
5. Menciptakan suasana sekolah yang nyaman, bersih dan sehat dengan selalu merawat dan menjaga keindahan lingkungan sekolah;
6. Guru/karyawan menjadi panutan bagi siswa dalam kepedulian lingkungan;
7. Menerapkan manajemen peduli dalam penghematan sumber energi, dan sumber daya air;
8. Mengurangi polusi udara;
9. Menjadikan sekolah sebagai lingkungan yang bebas dari rokok;
10. Menghemat ATK (alat tulis kantor), kertas dll dengan sistem 3R;
11. Memberdayakan kelompok piket (Pokket) siswa dalam pengelolaan lingkungan;
12. Menjaga keindahan lingkungan;
13. Merawat dan menjaga keindahan lingkungan sekolah;
14. Merawat dan menjaga keindahan lingkungan;
15. Mensosialisasikan sikap KMDM (Kecil Menanam Dewasa Memanen);
16. Memanfaatkan barang bekas dan mengelola sampah sekolah;
17. Menerapkan prinsip 3R.

Tata tertib dalam menjaga lingkungan :

1. Setiap warga sekolah diwajibkan menjaga dan merawat tanaman yang ada di lingkungan sekolah
2. Setiap warga sekolah diwajibkan peduli pada sampah dengan membuang sampah pada keranjang sampah.
3. Setiap warga sekolah diwajibkan membersihkan kelas dan lingkungan sekitar oleh regu piket, jika tugas tidak dilaksanakan maka regu piket diberi sanksi membersihkan kelas dan areal sekitarnya.
4. Setiap warga sekolah makan pada tempatnya (kantin/ruang makan) dan menjaga kebersihan.

Tata Tertib dalam Upaya Efisiensi penggunaan air, listrik, ATK dan Plastik :

1. Setiap warga sekolah diwajibkan menghemat energi dengan cara mematikan ruangan dan mematikan pendingin ruangan apabila tidak diperlukan dan menggunakan sumber energi matahari (cahaya matahari dan angin);
2. Setiap warga sekolah diwajibkan menghemat penggunaan air dengan cara menggunakan air sesuai dengan kebutuhan dan mematikan kran air jika tidak diperlukan;
3. Setiap warga sekolah dianjurkan menghemat penggunaan alat tulis dan kertas dengan cara menggunakan alat tulis isi ulang dan kertas bekas;
4. Setiap warga sekolah diwajibkan mengurangi pemakaian alat/bahan yang tidak dapat didaur ulang seperti plastik dan styrofoam.

Tata Tertib Toilet

1. Gunakan Air Seperlunya;
2. Gunakan sabun cair secukupnya;
3. Matikan kran air sebelum keluar dari toilet;
4. Padamkan lampu jika tidak digunakan;
5. Buanglah sampah ditempat yang sesuai;
6. Bersihkan pembalut sebelum di buang ketempat sampah;
7. Tidak menggunakan tissue;
8. Siram closet sampai bersih;
9. Pastikan WC dalam keadaan bersih sebelum keluar kamar toilet.

Sanksi bagi pelanggar peraturan di toilet

1. Membersihkan toilet pada jam istirahat;
2. Bagi siswa yang merusak fasilitas di toilet wajib memperbaiki atau mengganti;
3. Membuat pernyataan tertulis dan ditandatangani orang tua.

Tata Tertib Menggunakan Kran Air

1. Gunakan air dari kran seperlunya saja;
2. Matikan kran air apabila selesai mencuci tangan;
3. Kran air tidak digunakan untuk mainan, baik itu krannya atau airnya;
4. Tidak membuang sampah pada saluran pembuangan air kran;
5. Pastikan kran tertutup kembali dengan rapat setelah menggunakannya;

Sanksi bagi pelanggar peraturan menggunakan kran air :

1. Bagi siswa yang merusak fasilitas kran air wajib memperbaiki atau mengganti kran;
2. Bagi siswa yang diketahui mainan air,

Tata Tertib Kantin

1. Tidak menggunakan piring, gelas, dan sendok plastik;
2. Buang sampah ditempat yang disediakan (bak organik dan bak non organik);
3. Pemilik kantin bertanggungjawab menjaga kebersihan dan kenyamanan di kantin;
4. Pemilik kantin melaksanakan piket di area kantin sesuai dengan jadwal piket harian;
5. Tidak menjual rokok atau menyediakan tempat rokok;
6. Waktu dhuhur tidak ada transaksi jual beli, semua wajib shalat, siswa non muslim menyesuaikan.

Tata tertib di kelas

1. Jam sekolah berakhir, ngkat bangku masing-masing ke atas meja;
2. Petugas piket membersihkan kelas dari debu, sampah, dan sarang laba-laba;
3. Petugas piket mematikan lampu dan kipas angin setelah melaksanakan tugas;
4. Tidak diperkenankan membuang sampah di laci meja;
5. Siswa yang membawa makanan dan minuman tidak menggunakan wadah sekali pakai untuk mengurangi sampah;
6. Memelihara dan menjaga alat-alat kebersihan kelas;
7. Menata kursi dan meja agar terlihat rapi;
8. Menata buku di lemari;
9. Tidak mengotori/mencoret kursi, meja, pintu, atau dinding kelas dengan pulpen, spidol atau tip-ex;
10. Menjaga keindahan, kebersihan, dan kerapihan kelas dan teras kelas;
11. Piket kelas harus mengumpulkan botol atau gelas plastik dan dikumpulkan di keranjang pilah sampah botol plastik setiap hari;
12. Piket kelas mendata jumlah botol dan gelas plastik setiap hari;
13. Siswa yang melanggar aturan dikenai sanksi membersihkan lingkungan kelas atau sekolah setelah jam pelajaran olahraga berakhir atau setelah senam pagi hari jumat;
14. Kelas yang tidak bersih akan diberi sanksi melaksanakan operasi semutis di lingkungan sekolah.




Kepala Sekolah

Rumgayatri, S.Pd

NIP. 19671129 198804 2 001

Lampiran 14. Surat Keputusan Kepala Sekolah Tentang Peraturan Membuang Sampah



PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA
DINAS PENDIDIKAN
UPT PENGELOLA TAMAN KANAK-KANAK
DAN SEKOLAH DASAR WILAYAH SELATAN
SEKOLAH DASAR NEGERI GEDONGKIWO
Jl. Bantul Gang Tawang Sari Yogyakarta Telp. (0274) 411088 Kode Pos 55142
E-Mail: sdgedongkiwo@gmail.com
HOT LINE SMS: 08122780001 HOT LINE E-MAIL : upik@jogjakota.go.id
WEBSITE: www.sdngedongkiwo.sch.id

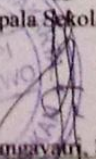
KEPUTUSAN
KEPALA SEKOLAH DASAR NEGERI GEDONGKIWO
NOMOR : 660 / 019 / 2015
TENTANG
PERATURAN MEMBUANG SAMPAH PADA TEMPATNYA
SD NEGERI GEDONGKIWO


Menimbang : Dalam upaya menjaga dan menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, indah dan nyaman, maka perlu diadakan peraturan membuang sampah di SD Negeri Gedongkiwo.

Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
2. Undang-Undang Nomor 32 tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah;
3. Undang-Undang Nomor 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup;
4. Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 1 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup;
5. Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Sampah;
6. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah Dasar Negeri Gedongkiwo;
7. Rapat Kerja Sekolah SD N Gedongkiwo.


MEMUTUSKAN

Menetapkan :
Pertama : SD Negeri Gedongkiwo perlu menetapkan peraturan dilarang membuang sampah sembarangan
Kedua : Setiap wali kelas menjadi lokomotor dalam upaya mewujudkan lingkungan bebas sampah yang dimaksud.
Ketiga : Segala biaya yang timbul sebagai akibat dikeluarkannya surat keputusan ini dibebankan pada APBS SD Negeri Gedongkiwo dan atau anggaran lain yang sah.
Keempat : Apabila terdapat kekeliruan dalam keputusan ini, akan dibetulkan sebagaimana mestinya.
Kelima : Keputusan ini mulai berlaku sejak ditetapkan.

Ditetapkan di : Yogyakarta
Pada tanggal : 14 Januari 2015
Kepala Sekolah

Runggayatri, S.Pd.
NIP. 19671129 198804 2 001



Lampiran 15. Dokumen Pelaksanaan Anggaran Sekolah

 DOKUMEN PELAKSANAAN ANGGARAN SATUAN PENDIDIKAN		Formulir DPA-SP 2,2		
DINAS PENDIDIKAN KOTA YOGYAKARTA TAHUN AJARAN 2015-2016				
Urusan : Pendidikan Satuan Pendidikan : SD Negeri Gedongkiwo				
REKAPITULASI BELANJA LANGSUNG BERDASARKAN PROGRAM DAN KEGIATAN				
KODE REKENING	URAIAN	Standar Nasional	Jumlah (Rp)	Total (Rp)
1	2		3	4
	BELANJA LANGSUNG			610.100.000,00
0 01	Program Pengembangan Kurikulum (KTSP)	PENGEMBANGAN STANDAR ISI		3.138.000,00
0 01 01	1 Kegiatan Penyusunan KTSP dan Penentuan KKM		3.138.000,00	
0 02	Program Pengembangan Proses Pembelajaran	PENGEMBANGAN STANDAR PROSES PEMBELAJARAN		9.070.000,00
0 02 01	1 Kegiatan Penerimaan Peserta Didik Baru		3.105.000,00	
0 02 02	2 Kegiatan Pengadaan Alat Pembelajaran (semua mata pelajaran termasuk olahraga)		5.965.000,00	
0 03	Program Pengembangan dan Implementasi Sistem Penilaian	PENGEMBANGAN DAN IMPLEMENTASI SISTEM PENILAIAN		53.428.500,00
0 03 01	1 Kegiatan Penyelenggaraan UTS, UKK		38.067.500,00	
0 03 02	2 Kegiatan Penyelenggaraan Ujian Akhir Sekolah dan Ujian Nasional		15.361.000,00	
0 04	Program Pengembangan Kompetensi Lulusan	PENGEMBANGAN KOMPETENSI LULUSAN		33.514.350,00
0 04 01	1 Kegiatan Ketakwa dan Pendidikan Karakter Siswa		11.535.000,00	
0 04 02	2 Kegiatan Pendalaman Materi, Ulangan Harian dan Latihan Ujian		21.979.350,00	
0 05	Program Pengembangan Kesiswaan	PENGEMBANGAN STANDAR PROSES PEMBELAJARAN		137.040.100,00
0 05 01	1 Kegiatan Ekstrakurikuler, Bakat dan Kreativitas Siswa		90.308.000,00	
0 05 02	2 Kegiatan Lomba - Lomba (Olimpiade MIPA, OOSN, FLSSN)		12.526.000,00	
0 05 03	3 Kegiatan Pelayanan Perpustakaan		24.849.500,00	
0 05 04	4 Kegiatan Pelayanan Usaha Kesehatan Sekolah		9.356.600,00	
0 06	Program Pengembangan Sarana dan Prasarana Sekolah	PENGEMBANGAN SARANA DAN PRASARANA SEKOLAH		54.647.650,00
0 06 01	1 Kegiatan Pengadaan Alat Kebersihan		10.003.900,00	
0 06 02	2 Kegiatan Pengadaan Alat Kantor dan Inventaris Sekolah		44.643.750,00	
0 07	Program Pemeliharaan Sarana dan Prasarana Sekolah	PENGEMBANGAN SARANA DAN PRASARANA SEKOLAH		87.329.400,00
0 07 01	1 Kegiatan Pemeliharaan dan Perbaikan Gedung		68.248.400,00	
0 07 02	2 Kegiatan Perawatan Taman dan Lingkungan		19.081.000,00	
0 08	Program Penggalan dan Pengembangan Sumber Dana Pendidikan	PENGEMBANGAN STANDAR PENGELOLAAN		0,00
0 09	Program Pengembangan Kerjasama Peningkatan Mutu Pendidikan	PENGEMBANGAN STANDAR PENGELOLAAN		9.376.000,00
0 09 01	1 Kegiatan Akreditasi Sekolah		9.376.000,00	

KODE REKENING	U R A I A N	Standar Nasional	Jumlah (Rp)	Total (Rp)
1	2		3	4
0 10	Program Pengembangan Pendidik dan Tenaga Kependidikan	PENGEMBANGAN PENDIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN		24.223.000,00
0 10 01	1 Kegiatan Workshop, Diklat, KKKS, KKG		8.163.000,00	
0 10 02	2 Kegiatan Pendampingan Guru Induksi		4.200.000,00	
0 10 03	3 Kegiatan Studi Komparasi		11.860.000,00	
0 11	Program Pengembangan dan Implementasi Manajemen Sekolah	PENGEMBANGAN STANDAR PEMBIAYAAN		194.742.000,00
0 11 01	1 Kegiatan Pembayaran Rekening-Rekening		20.640.000,00	
0 11 02	2 Kegiatan Pemenuhan Kebutuhan Rutin Sekolah Penunjang KBM		170.742.000,00	
0 11 03	3 Kegiatan Fasilitas Tamu		3.360.000,00	
0 12	Program Pemberdayaan Komite Sekolah	PENGEMBANGAN STANDAR PENGELOLAAN		1.680.000,00
0 12 01	1 Kegiatan Forum Komite Kelas		1.680.000,00	
0 13	Program Sistem Pengendalian Internal	PENGEMBANGAN STANDAR PENGELOLAAN		1.911.000,00
0 13 01	1 Kegiatan Rapat Pleno Komite		1.911.000,00	





DOKUMEN PELAKSANAAN ANGGARAN SATUAN PENDIDIKAN

FORMULIR
DPA-SP 2.2.1

DINAS PENDIDIKAN KOTA YOGYAKARTA TAHUN AJARAN 2014-2015

Satuan Pendidikan : SD Negeri Gedongkiwo
Program : Pemeliharaan Sarana dan Prasarana Sekolah
Kegiatan : Perawatan Taman dan Lingkungan
Waktu Pelaksanaan : Juli - Juni
Sumber Dana : BOS, BOSDA KOTA, BOSDA PROVINSI

Indikator		Indikator & Tolok Ukur Belanja Langsung	
Capaian Program		Tolok Ukur Kinerja	Target Kinerja
Masukan	Dana SDM Sarana Prasarana Waktu		
Keluaran			
Hasil			
Kelompok Sasaran Kegiatan			

Rincian Dokumen Pelaksanaan Anggaran Belanja Langsung Menurut Program dan Per Kegiatan Satuan Pendidikan

KODE REKENING	URAIAN	RINCIAN PERHITUNGAN				JUMLAH (Rp)	Ket
		Rincian	Volu me	Satu an	Harga Satuan		
1	2	3	4	5	6 = (3x5)	7	
0 07 02 5 2	BELANJA LANGSUNG					19.081.000	
0 07 02 5 2 1	Belanja Pegawai					6.000.000	
0 07 02 5 2 1 02 04	Honorarium Non PNS					6.000.000	
	Upah Tukang Pemeliharaan Taman	1org x 100 hr	100	oh	60.000	6.000.000	BOSDA PROV
0 07 02 5 2 2	BELANJA BARANG DAN JASA					10.681.000	
0 07 02 5 2 2 02 02	Belanja Bahan/Bibit Tanaman					881.000	
	Pupuk Kandang		20	zak	15.000	300.000	BOSN
	Media Tanah		20	krp	10.000	200.000	BOSN
	Pot Tanaman		6	bh	50.000	300.000	BOSN
	Polybag		3	pak	27.000	81.000	BOSN
0 07 02 5 2 2 20 05	Belanja Pemeliharaan Taman					9.800.000	
	Pemeliharaan Taman tersebar		10	keg	980.000	9.800.000	BOSDA KOTA
0 07 02 5 2	BELANJA MODAL					2.400.000	
0 07 02 5 2 3 29	BELANJA MODAL PENGADAAN TANAMAN					2.400.000	
0 07 02 5 2 3 29 03	Belanja Pengadaan Tanaman Hias					2.400.000	BOSDA PROV
						19.081.000	

JUMLAH BELANJA LANGSUNG



Rumayyati, S.Pd
NIP. 19671129 198804 2 001

Lampiran 16. Kurikulum Sekolah

BAB II VISI, MISI DAN TUJUAN SEKOLAH

A. Tujuan Pendidikan Dasar / Menengah

Pemerintah dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional telah merumuskan tujuan pendidikan nasional. Tujuan Meningkatkan kecerdasan kehidupan bangsa dan kualitas sumber daya manusia yaitu manusia dan masyarakat Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan, keahlian dan keterampilan serta sehat jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri. PP No. 19 tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional merumuskan tujuan pendidikan meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan untuk mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Motto SD Gedongkiwo

“ Mendidik Dengan Sentuhan Kasih Sayang Dan Profesional Yang Berwawasan lingkungan”

B. VISI, MISI, DAN TUJUAN

I. VISI

Terwujudnya SD Gedongkiwo yang unggul dalam Intaq dan Iptek yang berwawasan lingkungan dan berbudaya.

Dengan Indikator sebagai berikut:

- a. Nilai UAN yang tinggi
- b. Unggul dalam lomba OSN
- c. Unggul dalam lomba MTQ
- d. Unggul dalam lomba O2SN
- e. Unggul dalam kreatifitas seni dan budaya
- f. Unggul dalam bidang IT
- g. Unggul dalam bidang wawasan lingkungan

II. MISI

1. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha ESA
2. Meningkatkan profesionalisme dan keteladanan

3. Mengoptimalkan fasilitas sarana dan prasarana pendidikan dan memaksimalkan narsumber yang ada
4. Menciptakan lingkungan sekolah menjadi hijau bersih menyenangkan

III. Tujuan

1. Mempersiapkan anak didik yang memiliki intelektual tinggi yang taat ibadah
 2. Menumbuhkan rasa solidaritas dan persaudaraan sesama
 3. Disiplin waktu, biaya dan budaya
 4. Hidup bersih dan rapi guna menciptakan lingkungan kerja yang bersih dan menyenangkan.
- a. Program Jangka Pendek (3 tahun kedepan)
1. Memperoleh rata-rata nilai USDA/UAS sebesar 25,50
 2. Memperoleh kejuaraan Lomba tingkat UPT
 3. Mendapatkan prestasi juara bidang ketrampilan
 4. Mewujudkan sekolah yang hijau.
 5. Mewujudkan budaya budi pekerti, dalam rangka pembentukan siswa yang berkarakter.
 6. Mempersiapkan lulusan peserta didik agar bias melanjutkan ke sekolah negeri.
- b. Program Jangka Panjang (5 tahun kedepan)
- Siswa beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.
1. Siswa memiliki dasar-dasar pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.
 2. Siswa kreatif, terampil, dan belajar untuk dapat mengembangkan diri secara terus menerus.
 3. Siswa mengenal dan mencintai budaya ,masyarakat dan bangsa, serta berperilaku sesuai karakter bangsa indonesia.
 4. Semua berkomunikasi dengan 2 bahasa (Indonesia, Jawa)

- (d) Aktivitas senam meliputi: ketangkasan sederhana, ketangkasan tanpa alat, ketangkasan dengan alat, dan senam lantai, serta aktivitas lainnya
- (e) Aktivitas ritmik meliputi: gerak bebas, senam pagi, SKJ, dan senam aerobik serta aktivitas lainnya
- (f) Aktivitas air meliputi: permainan di air, keselamatan air, keterampilan bergerak di air, dan renang serta aktivitas lainnya
- (g) Pendidikan luar kelas, meliputi: piknik/karyawisata, pengenalan lingkungan, berkemah, menjelajah, dan mendaki gunung
- (h) Kesehatan, meliputi penanaman budaya hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari, khususnya yang terkait dengan perawatan tubuh agar tetap sehat, merawat lingkungan yang sehat, memilih makanan dan minuman yang sehat, mencegah dan merawat cedera, mengatur waktu istirahat yang tepat dan berperan aktif dalam kegiatan P3K dan UKS. Aspek kesehatan merupakan aspek tersendiri, dan secara implisit masuk ke dalam semua aspek

2. Muatan Lokal

Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan kedalam mata pelajaran yang ada. Substansi muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan dalam hal ini SDN Gedongkiwo.

a. Bahasa Jawa

Tujuan:

- Mengembangkan kemampuan dan keterampilan berkomunikasi siswa dengan menggunakan bahasa Jawa
- Meningkatkan kepekaan dan penghayatan

Standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran Bahasa Jawa dapat dilihat pada lampiran Peraturan Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006.

b. Batik

3. Pengembangan diri

1). Kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan minat dan bakat siswa yang terdiri atas:

- a. Pramuka
- b. TPA

- c. Seni Tari
- d. Olah Raga
- e. Lingkungan Hidup

2). Kegiatan Pembiasaan

Pembiasaan, pendidikan karakter/budi pekerti yang terprogram merupakan proses pembentukan akhlaq. Adapun kegiatan pembiasaan meliputi:

1. Jabat Tangan

- Siswa masuk melalui pintu gerbang jabat tangan dengan Bapak Ibu guru
- Siswa masuk dan pulang kelas jabat tangan dengan Guru kelas/ Guru yang mengajar
- Siswa jabat tangan setiap bertemu guru dan Mengucapkan Salam.

2. Murottal

- Selama masuk di Bulan Ramadhan setiap hari awal pelajaran
- Setiap awal Pelajaran Pendidikan Agama Islam

3. Shalat

- Jama'ah Shalat Dzuhur di Mushola Sekolah di jadwal perkelas
- Sholat Dhuha di Mushola Sekolah

4. Infaq

- Setiap kegiatan pembelajaran agama
- Setiap hari Selama masuk di Bulan Ramadhan
- Setiap hari selama \pm 2 bulan menjelang Idul Qurban
- Setiap ada teman yang terkena musibah

5. Do'a

- Setiap hari awal pelajaran bersama-sama dan terjemahannya
- Setiap akhir pelajaran oleh wali kelas/guru yang mengajar pelajaran terakhir

6. Menyanyikan Lagu Wajib

- Setiap hari awal masuk pelajaran menyanyikan lagu Indonesia Raya
- Setiap hari akhir pelajaran menyanyikan lagu nasional untuk membangkitkan jiwa patriotisme siswa

7. Peringatan Hari Besar Agama

- Ceramah Pengajian Isra' Mir'raj dan song-song Ramadhan diikuti siswa
- Nuzulul Qur'an dan buka bersama Jama'ah Tarawih dan Witir diikuti kelas V dan VI (4 Kelas)

- Pelaksanaan Zakat Fitrah : Siswa mengumpulkan tiap anak 2,5 kg beras dan membagikan kepada siswa yang berhak menerima serta mengirim ke luar daerah berdasarkan banyaknya surat permohonan yang masuk maupun lewat lisan
 - Qurban dilaksanakan untuk siswa kurang mampu, warga kampung dan luar sekolah berdasarkan banyaknya surat yang masuk
 - Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW
 - Perayaan hari Natal dan Paskah
8. Taqarrub
- Taqarrub (Pendekatan diri kepada Allah) dilaksanakan menjelang siswa kelas VI menempuh ujian Akhir/UAN, UAS. Merupakan agenda rutin tiap tahun dengan Kegiatan sholat malam, bimbingan ESQ, perenungan dan doa bersama
9. Busana
- Dianjurkan setiap hari Jum'at memakai batik muslim bagi yang beragama Islam
 - Siswa non muslim menyesuaikan
10. Majalah Dinding
- Setiap bulan siswa berkreasi menempelkan hasil karya tulisan pada papan yang tersedia
 - Setiap tampil ada ruang profil guru, sekolah dan murid
11. Mandu (Makan dan Minum Duduk)
- Setiap istirahat semua siswa yang membawa ataupun beli di kantin sekolah makan dan minum dengan duduk dan tangan kanan
 - Kalau ada yang makan dan minum sambil berdiri atau dengan tangan kiri cepat ditegur
12. Pesantren Kilat
- Pesantren kilat dilaksanakan setiap Ramadhan khusus kelas VI yang selama ini dilaksanakan di sekolah yang dipandu oleh beberapa guru dan ustadz TPA
13. TPA (Taman Pendidikan Al-Quran) di sekolah
- TPA dilaksanakan di sekolah setiap hari dengan jadwal menyesuaikan masing – masing kelas (1 kali / minggu untuk 1 kelas)
 - TPA diajarkan sesudah pelajaran dan dilaksanakan di dalam kelas dan Musholla oleh Ustadz –Ustadzah TPA
14. Menengok teman/guru yang sakit
- Kebiasaan menengok temannya sekelas yang sakit

- Kebiasaan menengok guru kelas/guru bidang studi yang sakit apabila jarak masih bisa dijangkau

15. Ta'ziah

- Kebiasaan Ta'ziah ke rumah teman yang keluarganya meninggal dunia
- Kebiasaan Ta'ziah ke rumah guru yang keluarganya meninggal dunia
- Kebiasaan Ta'ziah ke rumah tetangga/ masyarakat sekitar sekolah

16. Bimbingan Kasuistik

- Guru dan kepala sekolah membimbing siswa yang terikat kasus baik terhadap teman, guru, lingkungan di luar sekolah maupun kerusakan sekolah
- Menjalin kerjasama dengan tetangga sekolah bila siswa mengalami kasus

17. Peduli Lingkungan

- Kebiasaan membuang sampah pada tempatnya
- Kebiasaan peduli tanaman dan lingkungan

18. Sekolah Tanggap Bencana

- Seluruh warga sekolah, baik guru, karyawan dan siswa diberi penyuluhan tentang tanggap bencana
- Menjalin kerjasama dengan Tagana

3). Kegiatan Keteladanan

- Pembinaan ketertiban pakaian seragam anak dan guru
- Pembinaan kedisiplinan
- Pembinaan nilai akhlak
- Penanaman Budaya Minat Baca
- Penanaman Budaya Keteladanan
- Penanaman Budaya Malu
- Penanaman Budaya SMUTLIS (Sepuluh Menit Untuk Lingkungan Sekolah)
- Penanaman Budaya 7 K
- Penanaman Budaya 3 S (Senyum Sapa Salam)
- Penanaman KMDM (Kecil Menanam Dewasa Memanen)
- Penanaman Budaya Peduli Sampah dan BANK Sampah

4). Kegiatan Nasionalisme dan Patriotisme

- Peringatan Hari Kemerdekaan RI
- Peringatan Hari Pahlawan

- c Peringatan Hari Pendidikan Nasional
- d Peringatan Hari Jadi Kota Yogyakarta
- 5). Pekan Kreativitas Siswa
 - a Lomba Kreativitas dan karya cipta
 - b Ekskul on The Road
 - c Pameran Kelas
 - d Lomba Hari Bumi
 - e Lomba HUT RI
- 6). Outdoor Learning dan Training
 - a Kunjungan Belajar
 - b Outbond

4. Pengaturan Beban Mengajar

Beban belajar yang digunakan adalah sistem paket sebagaimana tertera dalam struktur kurikulum, yaitu :

No	Satu Jam Pembelajaran Tatap Muka/menit	Jumlah Jam Pembelajaran Per-minggu	Minggu Efektif Per-tahun Ajaran	Waktu Pembelajaran/Jam Per-tahun
1	35	37	37	1369
2	35	38	37	1406
3	35	38	37	1406
4	35	44	37	1628
5	35	44	37	1628
6	35	44	37	1628

4.1 Ketuntasan Minimal

Tehnik menghitung Ketuntasan Minimal (KKM) dengan rentang 0-100

- a. Kompleksitas
 - Tinggi : 50-65
 - Sedang : 66-80
 - Rendah : 81-100
- b. Daya Dukung
 - Tinggi : 85-100
 - Sedang : 70-84
 - Rendah : 55-69
- c. Intake Siswa
 - Tinggi : 80-100

Lampiran 17. Contoh RPP Berbasis Lingkungan

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP) TEMATIK**

Nama Sekolah : SD Negeri Gedongkiwo
Tema : Budi Pekerti
Kelas/Semester : I / 1
Alokasi Waktu : 2 minggu

Standar Kompetensi :

1. IPS : Memahami identitas diri dan keluarga serta sikap saling menghormati dalam kemajemukan keluarga.
2. IPA : Mengenal cara memelihara lingkungan agar tetap sehat
3. PKN : Menerapkan hidup rukun dalam perbedaan.
4. Matematika : Menggunakan pengukuran waktu dan panjang
5. Bahasa Indonesia :
 - Mendengarkan : Memahami bunyi bahasa, perintah dan dongeng yang lisan.
 - Berbicara : Mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi secara lisan dengan perkenalan dan tegur sapa, pengenalan, benda dan fungsi anggota tubuh, dan deklamasi.
 - Membaca : Memahami teks pendek dengan membaca nyaring.
 - Menulis : Menulis permulaan dengan menjiplak menebalkan, mencontoh, melengkapi, dan menyalin.
7. Seni Budaya dan Keterampilan : Mengapresiasi karya seni tari.

Kompetensi Dasar :

1. IPS :
 - Menunjukkan sikap hidup rukun dalam kemajemukan keluarga.
2. IPA :
 - Membedakan lingkungan sehat dan tidak sehat.
3. PKN :
 - Menerapkan hidup rukun di rumah dan di sekolah.
4. Matematika :
 - Menentukan lama suatu kejadian berlangsung.
 - Mengenal panjang suatu benda melalui kalimat sehari-hari. (pendek, panjang) dan membandingkannya.

5. Bahasa Indonesia :

- Melaksanakan sesuatu sesuai dengan perintah dan petunjuk guru.
- Menyebutkan tokoh-tokoh dalam cerita.
- Membaca nyaring suku kata dan kata dengan lafal yang tepat.
- Menjiplak berbagai bentuk gambar, lingkaran, dan bentuk huruf.
- Menebalkan berbagai bentuk gambar, lingkaran dan bentuk huruf.
- Mencontoh huruf, kata, atau kalimat sederhana dari buku atau papan tulis dengan benar.
- Melengkapi kalimat yang belum selesai berdasarkan gambar

7. Seni Budaya dan Keterampilan :

- Menunjukkan sikap apresiatif terhadap gerak tari menurut tingkat tinggi

Tujuan Pembelajaran :**

- Siswa dapat menjelaskan kemajemukan keluarga (jenis kelamin, agama, suku bangsa, kebiasaan)
- Siswa dapat menjelaskan manfaat hidup rukun dalam keluarga
- Siswa dapat mengemukakan ciri-ciri lingkungan sehat dan lingkungan tidak sehat
- Siswa dapat menjelaskan hal hal yang menyebabkan lingkungan menjadi kotor
- Siswa dapat membiasakan membuang sampah pada tempatnya
- Siswa dapat menunjukkan sikap saling menghargai perbedaan dan tidak membedakan perlakuan di rumah maupun di sekolah.
- Siswa dapat menyebutkan contoh-contoh kegiatan yang dilakukan lama dan sebentar.
- Siswa dapat menyebutkan, membandingkan, panjang suatu benda melalui kalimat sehari-hari.
- Siswa dapat mengenal jarak dekat dan jauh.
- Siswa dapat melakukan sesuatu sesuai dengan perintah atau permintaan.
- Siswa dapat menceritakan kembali isi dongeng dengan kalimatnya sendiri.
- Siswa dapat menjawab pertanyaan tentang isi dongeng dan memeragakan tokoh dongeng.
- Siswa dapat membaca nyaring.
- Siswa dapat menjiplak dan menebalkan berbagai bentuk huruf, gambar.
- Siswa dapat menuliskan kata dan kalimat yang didiktekan guru.
- Siswa dapat menyalin kalimat dari papan tulis / buku pke dalam buku tulis sendiri.
- Siswa dapat melengkapi kalimat yang belum sempurna yang sesuai dengan gambar.
- Siswa dapat mengelompokkan gerakan tari sesuai dengan level.
- Siswa dapat mengidentifikasi gerak keseimbangan pola lantai.
- Siswa dapat mengidentifikasi bentuk iringan tari dengan menggunakan bunyi bersumber dari tubuh (internal).

- Karakter siswa yang diharapkan : Disiplin (*Discipline*)
Tekun (*diligence*)
Tanggung jawab (*responsibility*)
Ketelitian (*carefulness*)
Kerja sama (*Cooperation*)
Toleransi (*Tolerance*)
Percaya diri (*Confidence*)
Keberanian (*Bravery*)

II. Materi Ajar (Materi Pokok) :

1. Hidup rukun dalam kemajemuk keluarga.
2. Perawatan dan pemeliharaan lingkungan di sekitar rumah dan sekolah.
3. Hidup rukun dalam perbedaan.
4. Satuan pengukuran.
5. Teks yang terdiri atas berbagai kalimat perintah (untuk dibaca oleh guru saja)
6. Mendengarkan dongeng dan menceritakan kembali.
7. Suku kata, kata dan kalimat sederhana.
8. Gambar sederhana.
9. Unsur gerak tari bersumber dari gerak hewan , tumbuhan,dan bunyi iringan

III. Metoda Pembelajaran :

- Ceramah
- Diskusi.
- Tanya jawab.
- Demonstrasi.
- Pemberian tugas.

IV. Langkah-langkah pembelajaran :

A. Kegiatan awal :

Apresiasi/ Motivasi :

- Mengisi daftar kelas , berdoa, mempersiapkan materi ajar, model, alat peraga.
- Memperingatkan cara duduk yang baik ketika menulis, membaca.
- Mengumpulkan tugas/ PR
- Mengingatn pada pelajaran yang lalu.

B. Kegiatan inti :

Minggu I

Pertemuan pertama : 2 x 35 menit (PKN)

Hari / Tanggal : Sabtu / 31-08-2015

▪ **Eksplorasi**

Dalam kegiatan eksplorasi, guru:

- Setelah mendengarkan penjelasan guru dan mengingat kembali pengalaman, siswa menjelaskan kerukunan dapat terjaga dengan sikap saling menghargai perbedaan masing-masing.

▪ **Elaborasi**

Dalam kegiatan elaborasi, guru:

- Melakukan tanya jawab tentang hasil diskusi.
- Menyebutkan beberapa contoh kegiatan yang menggambarkan kerukunan dalam keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.
- Menyebutkan beberapa contoh peristiwa yang diakibatkan dari tidak menjaga kerukunan dalam keluarga, lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.
- Melalui pengamatan dan penjelasan guru, siswa membedakan kegiatan yang termasuk kategori lama dan sebentar.
- Mengelompokkan kegiatan yang termasuk lama.
- Menyusun kegiatan yang termasuk lama.
- memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas, diskusi, dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis;
- memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut;
- memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif;
- memfasilitasi peserta didik berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar;
- memfasilitasi peserta didik membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tertulis, secara individual maupun kelompok;

▪ **Konfirmasi**

Dalam kegiatan konfirmasi, guru:

- Guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui siswa
- Guru bersama siswa bertanya jawab meluruskan kesalahan pemahaman, memberikan penguatan dan penyimpulan

Pertemuan ke dua 2 x 35 menit (IPS)

Hari / Tanggal : Sabtu / 01-09-2015

▪ **Eksplorasi**

Dalam kegiatan eksplorasi, guru:

- Dengan menyimak siswa dapat melakukan sesuatu sesuai perintah atau permintaan guru.
- Guru menyampaikan pesan dengan kalimat perintah yang dapat dilakukan siswa.
- Menjelaskan kemajemukan keluarga sebagai kekayaan budaya yang harus dihargai.

• **Elaborasi**

Dalam kegiatan elaborasi, guru:

- Melalui pengamatan pada foto keluarga besar dan penjelasan guru, siswa menyebutkan kemajemukan dalam keluarga.
- Kemajemukan keluarga dalam kebiasaan, jenis kelamin, agama, suku bangsa, harus disikapi dengan baik agar tercipta kerukunan hidup.
- Mengisi LKS yang mencari data tentang kemajemukan keluarga.
- Melalui pengamatan siswa menyebutkan kegiatan yang termasuk kategori sebentar.
- Mengelompokkan kegiatan yang termasuk sebentar.
- Menyusun kegiatan yang termasuk sebentar

• **Konfirmasi**

Dalam kegiatan konfirmasi, guru:

- Guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui siswa
- Guru bersama siswa bertanya jawab meluruskan kesalahan pemahaman, memberikan penguatan dan penyimpulan

Pertemuan ke tiga 4 x 35 menit (IPA, Matematika)

Hari / Tanggal : Rabu / 02-09-2015

• **Eksplorasi**

Dalam kegiatan eksplorasi, guru:

- Siswa dapat Melalui pengamatan lingkungan sekitar siswa menjelaskan lingkungan sekolah termasuk lingkungan sehat atau tidak sehat.
- Mengemukakan ciri-ciri lingkungan sehat.
- Mengemukakan ciri -ciri lingkungan tidak sehat.

• **Elaborasi**

Dalam kegiatan elaborasi, guru:

- Melalui pengamatan dan percobaan siswa memperkirakan panjangnya suatu benda melalui kalimat sehari-hari (panjang dan pendek)
- Melakukan perkiraan panjang benda .
- Mengelompokkan benda di kelas yang termasuk kategori panjang.
- Mengelompokkan benda di kelas yang termasuk kategori pendek

• **Konfirmasi**

Dalam kegiatan konfirmasi, guru:

- Guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui siswa
- Guru bersama siswa bertanya jawab meluruskan kesalahan pemahaman, memberikan penguatan dan penyimpulan

Pertemuan ke empat 4 x 35 menit. (Bahasa Indonesia, Matematika)

Hari / Tanggal : Senin / 10-09-2015

• *Eksplorasi*

Dalam kegiatan eksplorasi, guru:

- Siswa secara berkelompok memperagakan tokoh dalam dongeng, sesuai jalan ceritanya di depan kelas.
- Memberikan pendapat tentang penampilan teman-temannya.

• *Elaborasi*

Dalam kegiatan elaborasi, guru:

- Melalui pengamatan dan percobaan siswa memperkirakan panjang suatu benda melalui kalimat sehari hari (panjang dan pendek)
- Melakukan perkiraan panjang benda .
- Mengelompokkan benda di kelas yang termasuk kategori panjang.
- Mengelompokkan benda di kelas yang termasuk kategori pendek
- Membandingkan beberapa benda milik siswa yang dapat diperkirakan panjangnya.
- Menggunakan bahasa sederhana untuk membandingkan, lebih panjang atau lebih pendek.

• *Konfirmasi*

Dalam kegiatan konfirmasi, guru:

- Guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui siswa
- Guru bersama siswa bertanya jawab meluruskan kesalahan pemahaman, memberikan penguatan dan penyimpulan

Pertemuan ke lima 4 x 35 menit (Matematika, Bahasa Indonesia)

Hari / Tanggal : Jumat / 04-09-2015

• *Eksplorasi*

Dalam kegiatan eksplorasi, guru:

- Membaca nyaring suku kata dan kata yang masih berhubungan dengan dongeng yang dibacakan guru.

• *Elaborasi*

Dalam kegiatan elaborasi, guru:

- Melalui peragaan siswa menirukan kalimat permohonan ijin ke kamar kecil, meminjam alat tulis, tidak masuk sekolah dll.
- Membedakan bahasa yang disampaikan bila permohonan ijin kepada orang tua atau orang yang lebih tua usianya.
- Mengucapkan kalimat permohonan ijin dengan cara dan bahasa yang santun.
- Membandingkan beberapa benda yang berada di luar kelas yang dapat diperkirakan panjangnya.
- Menggunakan bahasa sederhana untuk membandingkan, lebih panjang atau lebih pendek.
- Membuat kesimpulan tentang sifat dari tokoh dongeng yang baik untuk ditiru.

• **Konfirmasi**

Dalam kegiatan konfirmasi, guru:

- Guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui siswa
- Guru bersama siswa bertanya jawab meluruskan kesalahan pemahaman, memberikan penguatan dan penyimpulan

Pertemuan ke enam 4 x 35 menit (Seni Budaya dan Keterampilan, Bahasa Indonesia)

Hari / Tanggal : Sabtu / 09-09-2015

• **Eksplorasi**

Dalam kegiatan eksplorasi, guru:

- Membaca nyaring kata dan kalimat sederhana dengan lafal dan intonasi yang tepat.
- Membaca kalimat yang ditulis di papan tulis. Dengan suara nyaring.

• **Elaborasi**

Dalam kegiatan elaborasi, guru:

- Melalui latihan dan peragaan siswa dapat melakukan gerakan - gerakan tari dalam posisi duduk yang meniru gerakan tumbuhan.
- Melalui latihan dan peragaan siswa dapat melakukan gerakan - gerakan tari dalam posisi jongkok yang meniru gerakan binatang.
- Melalui latihan dan peragaan siswa melakukan gerakan - gerakan tari dalam posisi berdiri yang meniru gerakan binatang.
- Melalui latihan dan peragaan siswa melakukan gerakan - gerakan tari dalam gabungan posisi duduk, jongkok dan berdiri yang meniru gerakan tumbuhan dan binatang secara berkelompok.

• **Konfirmasi**

Dalam kegiatan konfirmasi, guru:

- Guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui siswa
- Guru bersama siswa bertanya jawab meluruskan kesalahan pemahaman, memberikan penguatan dan penyimpulan

Minggu ke 2

Pertemuan pertama : 2 x 35 menit (PKN)

Hari / Tanggal : Sabtu / 07-09-2015

• **Eksplorasi**

Dalam kegiatan eksplorasi, guru:

- Menjelaskan sikap membedakan berarti berlaku tidak adil, tidak sesuai dengan pengamalan Pancasila.

• **Elaborasi**

Dalam kegiatan elaborasi, guru:

- Melalui pengamatan, penjelasan dan pengalaman, siswa menjelaskan kedudukan manusia sama dalam keluarga maupun di sekolah dan di masyarakat.

- Menyebutkan hak dan kewajiban kita sebagai anggota keluarga, dan anggota masyarakat.
- Menyebutkan sikap yang baik dalam menjunjung keadilan.

▪ *Konfirmasi*

Dalam kegiatan konfirmasi, guru:

- Guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui siswa
- Guru bersama siswa bertanya jawab meluruskan kesalahan pemahaman, memberikan penguatan dan penyimpulan

Pertemuan ke dua 2 x 35 menit (IPS)

Hari / Tanggal : Selasa / 08-09-2015

▪ *Eksplorasi*

Dalam kegiatan eksplorasi, guru:

- Melalui penjelasan guru siswa termotivasi untuk menyampaikan manfaat-manfaat yang dirasakan dalam menjaga kerukunan hidup dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

▪ *Elaborasi*

Dalam kegiatan elaborasi, guru:

- Menjiplak bentuk huruf dan gambar yang ada dalam buku
- Menebalkan bentuk huruf dan gambar.
- Menyebutkan contoh-contoh kegiatan yang dapat menjaga kerukunan di sekolah.
- Setelah melakukan percobaan siswa mengisi lembar kerja untuk mencatat fakta panjang benda yang ada di sekitar siswa.

▪ *Konfirmasi*

Dalam kegiatan konfirmasi, guru:

- Guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui siswa
- Guru bersama siswa bertanya jawab meluruskan kesalahan pemahaman, memberikan penguatan dan penyimpulan

Pertemuan ke tiga 4 x 35 menit (Bahasa Indonesia, Matematika)

Hari / Tanggal : Rabu / 09-09-2015

▪ *Eksplorasi*

Dalam kegiatan eksplorasi, guru:

- Melalui pengamatan, percobaan, dan penjelasan guru, siswa membedakan keadaan jarak dengan menggunakan bahasa sehari-hari yaitu dekat dan jauh.

▪ *Elaborasi*

Dalam kegiatan elaborasi, guru:

- Menuliskan kalimat yang didiktekan dengan tulisan lepas.
- Menyalin kalimat dengan tulisan tegak bersambung.
- Menyebutkan contoh-contoh dari jarak jauh.

- Menyebutkan contoh-contoh dari jarak dekat.
- **Konfirmasi**
Dalam kegiatan konfirmasi, guru:
 - Guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui siswa
 - Guru bersama siswa bertanya jawab meluruskan kesalahan pemahaman, memberikan penguatan dan penyimpulan

Pertemuan ke empat 4 x 35 menit. (Bahasa Indonesia, Matematika)
 Hari / Tanggal : Sabtu / 10 - 09 - 2015

- **Eksplorasi**
Dalam kegiatan eksplorasi, guru:
 - Melalui percobaan dan pencarian fakta siswa menyusun kategori suatu jarak, termasuk jauh atau dekat jarak suatu tempat.
- **Elaborasi**
Dalam kegiatan elaborasi, guru:
 - Menyalin kalimat dari buku ke dalam buku tulis sendiri.
 - Menyalin dwengian bentuk huruf sambung yang rapi dan dapat terbaca oleh orang lain.
- **Konfirmasi**
Dalam kegiatan konfirmasi, guru:
 - Guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui siswa
 - Guru bersama siswa bertanya jawab meluruskan kesalahan pemahaman, memberikan penguatan dan penyimpulan

Pertemuan ke lima 4 x 35 menit (Matematika, Bahasa Indonesia)
 Hari / Tanggal : Sabtu / 11 - 09 - 2015

- **Eksplorasi**
Dalam kegiatan eksplorasi, guru:
 - Mengamati gambar yang menceritakan suasana di kelas.
- **Elaborasi**
Dalam kegiatan elaborasi, guru:
 - Membandingkan jantara jarak tempat yang jauh dan dekat.
 - Menceritakan isi dari gambar tersebut.
 - Melengkapi kalimat dengan kata yang tepat sesuai dengan gambar.
- **Konfirmasi**
Dalam kegiatan konfirmasi, guru:
 - Guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui siswa
 - Guru bersama siswa bertanya jawab meluruskan kesalahan pemahaman, memberikan penguatan dan penyimpulan

Pertemuan ke enam 4 x 35 menit (Seni Budaya dan Keterampilan, Bahasa Indonesia)
Hari / Tanggal : 14/10/17 - 09/10/17

• **Eksplorasi**

Dalam kegiatan eksplorasi, guru:

- Menceritakan isi dari gambar tersebut.

• **Elaborasi**

Dalam kegiatan elaborasi, guru:

- Melalui peragaan dan latihan siswa melakukan gerakan-gerakan tari dengan mengikuti pola lantai
- Melakukan gerakan tari dengan pola lantai I, L, dan U.
- Melakukan gerakan tari dengan pola lantai kombinasi antara pola lantai I, L dan U
- Melakukan gerakan tari dengan iringan petik jari dan tepuk tangan.
- Mengamati gambar yang menceritakan suasana di pedesaan
- Melengkapi kalimat dengan kata yang tepat sesuai dengan gambar.

• **Konfirmasi**

Dalam kegiatan konfirmasi, guru:

- Guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui siswa
- Guru bersama siswa bertanya jawab meluruskan kesalahan pemahaman, memberikan penguatan dan penyimpulan

C. Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru:

- Membuat kesimpulan dari tiap materi yang disampaikan.
- Mengerjakan post tes
- Pemberian PR / tugas

V. Alat dan Sumber Belajar

• **Buku Sumber :**

1. Buku Pengetahuan sosial SD kelas 1, Penerbit Buku ajar siswa yang relevan
2. Buku Sains SD Kelas 1, Penerbit Buku ajar siswa yang relevan
3. Buku Pendidikan Kewarganegaraan kelas 1 SD , Penerbit Buku ajar siswa yang relevan
4. Buku Pelajaran Matematika SD Kelas 1, Penerbit Buku ajar siswa yang relevan.
5. Buku Bina Bahasa Indonesia dan Sastra SD Kelas 1, Penerbit Buku ajar siswa yang relevan
6. Buku Saya Ingin Terampil dan Kreatif D kelas 1, Penerbit Buku ajar siswa yang relevan.
7. Buku Piwulang Basa SD Kelas 1, Penerbit Buku ajar siswa yang relevan.

• **Alat Peraga:**

1. Gambar rumah yang sehat dan tidak sehat..
2. Gambar keluarga dari majalah / foto keluarga.
3. Kartu huruf, kartu kata, kalimat
4. aneka benda untuk perbandingan panjang (lidi, pensil, tali sepatu, pita, dll).

VI. Penilaian

Penilaian dilaksanakan selama proses dan sesudah pembelajaran 14-19 September 2015

Indikator Pencapaian Kompetensi	Penilaian		
	Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen
1. IPS : <ul style="list-style-type: none"> • Memberi contoh kemajemukan keluarga (jenis kelamin, suku bangsa, agama, kebiasaan, dll) • Menjelaskan manfaat hidup rukun dalam keluarga . 	Tes lisan Tes tertulis	Tes urain LKS Lembar observasi	1. IPS : <ul style="list-style-type: none"> • Sebutkanlah contoh kemajemukan keluarga (jenis kelamin, suku bangsa, agama, kebiasaan, dll) • Jelaskanlah manfaat hidup rukun dalam keluarga .
2. IPA : <ul style="list-style-type: none"> • Mengemukakan ciri-ciri lingkungan yang sehat dan ciri ciri lingkungan yang tidak sehat. • Menjelaskan bahwa air kotor tumpukan sampah, asap kendaraan merupakan kondisi lingkungan kurang baik bagi kesehatan • Membiasakan membuang sampah pada tempatnya. 			2. IPA : <ul style="list-style-type: none"> • TemukakanLAH ciri-ciri lingkungan yang sehat dan ciri ciri lingkungan yang tidak sehat. • Jelaskanlah bahwa air kotor tumpukan sampah, asap kendaraan merupakan kondisi lingkungan kurang baik bagi kesehatan • Jelaskanlah cara membuang sampah pada tempatnya.
3. PKN : <ul style="list-style-type: none"> • Menunjukkan sikap saling menghargai perbedaan dalam lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. • Menunjukkan sikap tidak membeda-bedakan perlakuan di rumah dan di sekolah. 			3. PKN : <ul style="list-style-type: none"> • Tunjukkanlah sikap saling menghargai perbedaan dalam lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. • Tunjukkanlah sikap tidak membeda-bedakan perlakuan di rumah dan di sekolah.

Indikator Pencapaian Kompetensi	Penilaian		
	Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen
<p>3. Matematika :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memberi contoh kegiatan sehari-hari yang dilakukan sebentar. • Memberi contoh kegiatan sehari-hari yang dilakukan lama. • Menyebutkan panjang suatu benda melalui kalimat sehari-hari (pendek , panjang) • Memberi contoh benda yang panjang dan benda yang pendek. • Membandingkan panjang suatu benda (lebih panjang, lebih pendek • Mengenal jarak dekat dan jauh. <p>4. Bahasa Indonesia.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Melakukan sesuatu sesuai perintah atau permintaan guru. • Menceritakan kembali isi dongeng dengan kalimatnya sendiri • Menjawab pertanyaan dan menjelaskan isi dongeng. • Memperagakan tokoh dongeng di depan kelas. • Membaca nyaring (didengar siswa) • Membaca nyaring kalimat sederhana dengan lafal dan intonasi yang tepat. • Mengenal huruf – huruf dan membacanya sebagai suku kata, kata –kata dan kalimat sederhana. 			<p>4. Matematika :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sebutkanlah contoh kegiatan sehari-hari yang dilakukan sebentar. • Sebutkanlah contoh kegiatan sehari-hari yang dilakukan lama. • Sebutkanlah panjang suatu benda melalui kalimat sehari-hari (pendek , panjang) • Sebutkanlah contoh benda yang panjang dan benda yang pendek. • Bandingkanlah panjang suatu benda (lebih panjang, lebih pendek • Bagaimana cara Mengenal jarak dekat dan jauh. <p>5. Bahasa Indonesia.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana cara Melakukan sesuatu sesuai perintah atau permintaan guru. • Ceritakanlah kembali isi dongeng dengan kalimatnya sendiri • Jelaskanlah isi dongeng. • Peragakanlah tokoh dongeng di depan kelas. • Bacakanlah nyaring kalimat sederhana dengan lafal dan intonasi yang tepat. • Jelaskanlah Mengenal huruf – huruf dan membacanya sebagai suku kata, kata –kata dan kalimat sederhana.

Indikator Pencapaian Kompetensi	Penilaian		
	Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen
<ul style="list-style-type: none"> • Menjiplak berbagai bentuk huruf dan gambar. • Menebalkan berbagai bentuk gambar, dan bentuk huruf. • Menyalin / mencontoh huruf kata, kalimat, dari papan tulis atau buku dengan benar dengan menggunakan huruf lepas. • Menyalin / mencontoh kalimat dari buku atau papan tulis yang ditulis guru dan menyalinnya pada buku sendiri dengan menggunakan huruf tegak bersambung. • Melengkapi kalimat yang belum selesai sesuai dengan gambar 			<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana cara Menjiplak berbagai bentuk huruf dan gambar. • Bagaimana cara Menebalkan berbagai bentuk gambar, dan bentuk huruf. • Bagaimana cara Menyalin / mencontoh huruf kata, kalimat, dari papan tulis atau buku dengan benar dengan menggunakan huruf lepas. • Bagaimana cara Menyalin / mencontoh kalimat dari buku atau papan tulis yang ditulis guru dan menyalinnya pada buku sendiri dengan menggunakan huruf tegak bersambung. • Bagaimana cara Melengkapi kalimat yang belum selesai sesuai dengan gambar
6. Seni Budaya dan Keterampilan. : <ul style="list-style-type: none"> • Mengelompokkan gerak tari sesuai level. • Mengidentifikasi gerak keseimbangan pola lantai. • Mengidentifikasi bentuk iringan tari dengan menggunakan bunyi yang bersumber dari tubuh. (internal). 			6. Seni Budaya dan Keterampilan. : <ul style="list-style-type: none"> • Kelompokkanlah gerak tari sesuai level. • Jelaskanlah gerak keseimbangan pola lantai. • Jelaskanlah bentuk iringan tari dengan menggunakan bunyi yang bersumber dari tubuh. (internal). • LKS • Lembar observasi.

1. Kriteria Penilaian
(Produk (hasil diskusi))

No.	Aspek	Kriteria	Skor
1.	Konsep	* semua benar	4
		* sebagian besar benar	3
		* sebagian kecil benar	2
		* semua salah	1

2. Performansi

No.	Aspek	Kriteria	Skor
1.	Kerjasama	* bekerjasama	4
		* kadang-kadang kerjasama	2
		* tidak bekerjasama	1
2.	Partisipasi	* aktif berpartisipasi	4
		* kadang-kadang aktif	2
		* tidak aktif	1

3. Lembar Penilaian

No	Nama Siswa	Performan		Produk	Jumlah Skor	Nilai
		Kerjasama	Partisipasi			
1.						
2.						
3.						
4.						
5.						

CATATAN :

Nilai = (Jumlah skor : jumlah skor maksimal) X 10.



Yogyakarta, 27 Juli 2015
Guru Kelas I

(Harjanti, S.Pd, SD)
NIP. 19670120 200701 2 008

Lampiran 18. Surat Perizinan Penelitian



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telpn (0274) 540611 pesawat 405, Fax (0274) 5406611
Laman: fip.uny.ac.id, E-mail: humas fip@uny.ac.id

Nomor : **687** /UN34.11/PL/2016
Lampiran : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

28 Januari 2016

Yth. Walikota Yogyakarta
Cq. Ka. Dinas Perizinan Kota Yogyakarta
Jl. Kenari No.56 Yogyakarta Kode Pos 55165
Telp (0274) 555241 Fax. (0274) 555241
Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Tri Astuti Rokhmani
NIM : 12108241007
Prodi/Jurusan : PGSD/PSD
Alamat : Gerso DK V Jetis, RT 30 Trimurti Srandakan Bantul Yogyakarta

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : SD Negeri Gedongkiwo
Subyek : Kepala Sekolah, Guru dan Siswa
Obyek : Pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan
Waktu : Januari-Maret
Judul : Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di SD Negeri Gedongkiwo Yogyakarta

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.



Tembusan :
1. Rektor (sebagai laporan)
2. Wakil Dekan I FIP
3. Ketua Jurusan PSD FIP
4. Kabag TU
5. Kasubbag Pendidikan FIP
6. Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta

Dj. Haryanto, M. Pd.
NIP 196009021987021001



PEMERINTAHAN KOTA YOGYAKARTA
DINAS PERIZINAN

Jl. Kenari No. 56 Yogyakarta 55165 Telepon 514448, 515865, 515865, 515866, 562682
Fax (0274) 555241
E-MAIL : perizinan@jogjakota.go.id
HOTLINE SMS : 081227625000 HOT LINE EMAIL : upik@jogjakota.go.id
WEBSITE : www.perizinan.jogjakota.go.id

SURAT IZIN

NOMOR : 070/0377
0725/34

Membaca Surat : Dari Dekan Fak. Ilmu Pendidikan UNY
Nomor : 687/UN34/11/PL/2016 Tanggal : 28 Januari 2016

Mengingat : 1. Peraturan Gubernur Daerah istimewa Yogyakarta Nomor : 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;
2. Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 10 Tahun 2008 tentang Pembentukan, Susunan, Kedudukan dan Tugas Pokok Dinas Daerah;
3. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 29 Tahun 2007 tentang Pemberian Izin Penelitian, Praktek Kerja Lapangan dan Kuliah Kerja Nyata di Wilayah Kota Yogyakarta;
4. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 85 Tahun 2008 tentang Fungsi, Rincian Tugas Dinas Perizinan Kota Yogyakarta;
5. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 20 tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Perizinan pada Pemerintah Kota Yogyakarta;

Dijinkan Kepada : Nama : TRI ASTUTI ROKHMANI
No. Mhs/ NIM : 12108241007
Pekerjaan : Mahasiswa Fak. Ilmu Pendidikan UNY
Alamat : Jl. Colombo No. 1, Yogyakarta
Penanggungjawab : Drs. Suparlan, M.Pd.I
Keperluan : Melakukan Penelitian dengan judul Proposal : IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN DI SD NEGERI GEDONGKIWO YOGYAKARTA

Lokasi/Responden : Kota Yogyakarta
Waktu : 1 Februari 2016 s/d 1 Mei 2016
Lampiran : Proposal dan Daftar Pertanyaan
Dengan Ketentuan : 1. Wajib Memberikan Laporan hasil Penelitian berupa CD kepada Walikota Yogyakarta (Cq. Dinas Perizinan Kota Yogyakarta)
2. Wajib Menjaga Tata tertib dan menaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat
3. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kesetabilan pemerintahan dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah
4. Surat izin ini sewaktu-waktu dapat dibatalkan apabila tidak dipenuhinya ketentuan-ketentuan tersebut diatas

Kemudian diharap para Pejabat Pemerintahan setempat dapat memberikan bantuan seperlunya

Tanda Tangan
Pemegang Izin

TRI ASTUTI ROKHMANI

Dikeluarkan di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 02-02-2016
An. Kepala Dinas Perizinan
Sekretaris

Drs. HARDONO
NIP. 195804101985031013

Tembusan Kepada :

- Yth 1. Walikota Yogyakarta (sebagai laporan)
2. Ka. Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta
3. Kepala SD Negeri Gedongkiwo Yogyakarta
4. Dekan Fak. Ilmu Pendidikan UNY
5. Ybs.

Lampiran 19. Surat Keterangan Penelitian



PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA
DINAS PENDIDIKAN
UPT PENGELOLA TAMAN KANAK-KANAK
DAN SEKOLAH DASAR WILAYAH SELATAN
SEKOLAH DASAR NEGERI GEDONGKIWO
Jl. Bantul Gang Tawangsari Yogyakarta Telp. (0274) 411088 Kode Pos 55142
HOTLINE SMS SEKOLAH: 082221221882 HOTLINE E-MAIL : upik@logjakota.go.id
WEBSITE: www.sdngedongkiwo.sch.id E-Mail: sdgedongkiwo@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 423 / 038

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Sekolah Dasar Negeri Gedongkiwo :

Nama : Rungayatri, S.Pd.
NIP : 19671129 198804 2 001
Unit Kerja : SD Negeri Gedongkiwo

Menerangkan bahwa :

Nama : Tri Astuti Rokhmani
NIM : 12108241007
Prodi/Universitas : PGSD, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNY Yogyakarta

Telah melakukan observasi/penelitian/pengumpulan data dalam rangka menyusun Skripsi:

Judul Penelitian : **IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN DI SD NEGERI GEDONGKIWO YOGYAKARTA.**

Pelaksanaan : 9 Februari – 15 Maret 2016

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 31 Maret 2016
Kepala Sekolah

Rungayatri, S.Pd.
NIP. 19671129 198804 2 001